

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar.

Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibu kota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu.



Karya Lengkap
Nurcholish Madjid

Keislaman,
Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Karya Lengkap Nurcholish Madjid

Keislaman, Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARYA LENGKAP
NURCHOLISH MADJID

Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman



Nurcholish Madjid Society

Proyek **Karya Lengkap Nurcholish Madjid**
Editor: Budhy Munawar-Rachman (Ketua),
Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis

KARYA LENGKAP NURCHOLISH MADJID

Penyunting Dr. Budhy Munawar-Rachman
Copyright @ Keluarga Nurcholish Madjid
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2020

Penerbit:
Nurcholish Madjid Society (NCMS)
Grha STR Lt. 4, Ruang 411
Jl. Ampera Raya 11, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550



PINTU-PINTU MENUJU TUHAN



DAFTAR ISI

Pintu-Pintu Menuju Tuhan

- ♦ Islam, Agama Manusia Sepanjang Masa — 1707
- ♦ Iman, Tak Cukup Hanya “Percaya” — 1709
- ♦ Iman yang Dinamis — 1711
- ♦ Iman dan Ilmu — 1713
- ♦ Iman dan Sikap Terbuka — 1715
- ♦ Iman dan Tutar Kata yang Baik — 1717
- ♦ Iman dan Harapan — 1719
- ♦ Iman dan Rasa Aman — 1721
- ♦ Apa yang Disebut Takdir — 1723
- ♦ Takdir sebagai Ketetapan Tuhan — 1725
- ♦ Takdir dan Kebebasan Manusia — 1727
- ♦ Takdir dan Keseimbangan Jiwa — 1729
- ♦ Berpikir dan Beriman — 1731
- ♦ Berpikir Positif tentang Tuhan — 1733
- ♦ Beribadat dan Berpikir — 1735
- ♦ Beberapa Kepribadian Kaum Beriman — 1737
- ♦ Tentang Kiblat dan Maknanya — 1739
- ♦ Kecenderungan Syirik Manusia — 1741
- ♦ Puasa sebagai “Milik Tuhan” — 1743
- ♦ Keadilan sebagai Hukum Kosmos — 1745
- ♦ Keadilan sebagai Sunnatullah — 1747
- ♦ Sejarah sebagai Laboratorium — 1749
- ♦ Hukum Sejarah — 1751
- ♦ Ibrahim yang “*Hanif*” — 1753
- ♦ Ibrahim dan Keturunannya — 1761
- ♦ Nabi Muhammad dan Jengis Khan — 1765
- ♦ Nabi Muhammad yang Manusiawi — 1767
- ♦ Nabi Isa dari Keluarga Imran — 1769
- ♦ Isa al-Masih tentang “*al-Abmaq*” — 1771
- ♦ Dawud Mengalahkan Jalut — 1773
- ♦ Musa Lawan Fir’aun: Tauhid Lawan Syirik — 1775
- ♦ Diplomasi Musa dan Harun — 1777
- ♦ Al-Masjid al-Aqsha — 1779
- ♦ *Al-Masih al-Dajjal* — 1785
- ♦ Istiqlal — 1789
- ♦ Dokumen Aelia — 1791

- ♦ Pahlawan — 1793
- ♦ Mereka yang Berjasa di Masa Lalu — 1795
- ♦ Sungai-sungai “Dari Surga” — 1797
- ♦ Ulama Bukanlah Pendeta — 1799
- ♦ Sisi Lain Makna “Daulat” — 1801
- ♦ Menolong Allah — 1803
- ♦ Nabi Menembus Langit Ketujuh — 1805
- ♦ Seberapa Besar Alam Raya? — 1807
- ♦ Bumi Allah Itu Luas — 1809
- ♦ Makar Tuhan — 1811
- ♦ *Sidrat al-Muntahā* — 1813
- ♦ Makna Hijrah — 1815
- ♦ Hikmah Perhitungan Tahun Rembulan — 1817
- ♦ Dengki atau Hasad Pemakan Segala Kebaikan — 1819
- ♦ Dengki atau Hasad Pangkal Kesengsaraan — 1821
- ♦ Menahan Marah — 1823
- ♦ Hawa Nafsu — 1825
- ♦ Sikap Tiranik (*Thughyān*) — 1827
- ♦ Berlagak Suci — 1829
- ♦ Taat Karena Benar — 1831
- ♦ Satunya Kata dan Perbuatan — 1832
- ♦ Perhatikan Apa yang Dikatakan Orang.... — 1835
- ♦ Berbuat Baik pada Orangtua — 1837
- ♦ Bapak Bupati yang Terhormat — 1839
- ♦ Orientasi Kerja — 1841
- ♦ Orientasi Prestasi, Bukun Prestise — 1843
- ♦ Semua atau Tidak — 1845
- ♦ Lebaran — 1847
- ♦ Sekilas tentang Paham Lingkungan — 1849
- ♦ Berpikir dan Bertindak Strategi — 1851
- ♦ Filsafat Insya Allah — 1853
- ♦ Tirani *Vested Interest* — 1855
- ♦ Masalah Reputasi — 1857
- ♦ Tukang Sihir tak Akan Jaya — 1859
- ♦ *Waton Sulaya* — 1861
- ♦ *Nouveau Riche* — 1863

- ♦ Tiga Macam Kezaliman — 1865
- ♦ *Salām dan Salāmah* — 1867
- ♦ Kebiasaan adalah Watak Kedua — 1869
- ♦ Anggurnya Masam — 1871
- ♦ Masalah Pamrih — 1873
- ♦ *Istiqāmah* di Zaman Modern — 1875
- ♦ Pengetahuan adalah Kekuatan — 1877
- ♦ Etos Gerak — 1879
- ♦ Orang-orang Muslim — 1879
- ♦ Fitrah dan Akhlak — 1881
- ♦ Akhlak dan Kemajuan Bangsa — 1883
- ♦ Amal Saleh dan Kesehatan Jiwa — 1885
- ♦ Rahmat Allah — 1887
- ♦ Barat dan Timur, Milik Tuhan — 1889
- ♦ *‘Uzlah* — 1891
- ♦ Tentang *‘Ujub* — 1893
- ♦ Kenisbian Waktu dan Makna Hidup Kita — 1895
- ♦ Kejahatan adalah Kegelapan — 1897
- ♦ Cinta dan Benci, Sekadarnya Saja — 1899
- ♦ Zikir *Khafī* (Rahasia) — 1901
- ♦ Kemewahan adalah Sumber Malapetaka — 1903
- ♦ Katakan yang Benar meskipun Pahit — 1905
- ♦ Kita Memang Harus Berkorban — 1907
- ♦ Berderma sebagai Tindakan Pribadi — 1909
- ♦ Berderma sebagai Tebusan Dosa — 1911
- ♦ Manusia Tidak Pernah Menderita Sendirian — 1913
- ♦ Kebebasan Beragama — 1915
- ♦ Tentang Isa al-Masih dan Natal — 1917
- ♦ Pesan Natal Presiden Rafsanjani — 1919
- ♦ Sedikit Tentang Kaum *Jamā‘ah* — 1921
- ♦ Lagi Tentang Kaum *Jamā‘ah* — 1925
- ♦ Tentang “Organisasi” — 1929
- ♦ Primordial — 1931
- ♦ Tentang “Golonganisme” — 1933
- ♦ Kaum Beriman sebagai Golongan Penengah — 1935
- ♦ Persaudaraan Islam — 1937
- ♦ Relativisme dalam Beragama Tidak Boleh Partisan — 1943

- ♦ Nabi *Saw* Pernah Lupa — 1949
- ♦ Komunisme Telah Gagal — 1951
- ♦ Filsafat Musyawarah — 1953
- ♦ Demokrasi — 1955
- ♦ Demokrasi di Saudi — 1959
- ♦ Islam dan Birokrasi — 1963
- ♦ Fundamentalisme Islam — 1971
- ♦ Dakwah Meriah Penuh Hikmah — 1975
- ♦ Umat Islam Pilih Mana? — 1979
- ♦ Kemenangan Islam — 1983
- ♦ Berbagai Pintu Menuju Yusuf — 1987

ISLAM, AGAMA MANUSIA SEPANJANG MASA

Islam, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu semua agama yang benar disebut Islam. Begitulah, Kitab Suci mengatakan bahwa Nabi Nuh mengajarkan Islam (Q 10:72). Nabi Ibrahim pun membawa ajaran Islam, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak-turunnya, termasuk kepada anak-turun Ya'qub atau Isra'îl (Q 2:130-132). Di antara anak Ya'qub itu ialah Yusuf, yang berdo'a kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang Muslim (seorang "yang ber-*Islām*") (Q 12:101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli sihir Mesir yang semula mendukung Fir'aun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdo'a agar kelak mati sebagai orang-orang yang Muslim (Q 7:126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepada Nabi itu dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau Islam kepada Tuhan Seru sekalian alam (Q 27:44). Dan semua para Nabi dari Bani Isra'îl (anak-turun Nabi Ya'qub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan Islam kepada Allah (Q 5:44). Lalu Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-Hawāriyyun*) sehingga mereka menjadi orang-orang Muslim, pasrah kepada Allah (Q 3:52-53 dan Q 5:111).

Karena itu para ulama klasik, seperti Ibn Taimiyah, misalnya, menegaskan bahwa agama semua Nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi itu. Kata Ibn Taimiyah, "Oleh

karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi *saw* bersabda dalam sebuah hadis sahih, “*sesungguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)*”. “Para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu ... jadi agama mereka adalah satu. Yaitu ajaran beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa yang tiada padanan bagi-Nya...”, (Ibn Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Shirāth al-Mustaqīm*, hh 455-6).

Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad (yang memang secara sadar dari semula disebut agama sikap pasrah sempurna kepada Allah atau *al-Islām*), adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahāfut al-Tahāfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu ialah agama Nabi Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah (Q 2:136).^[*]

IMAN, TAK CUKUP HANYA “PERCAYA”

Dalam Kitab Suci dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, ini dapat kita simpulkan, misalnya, dari firman: “*Dan Jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), ‘Siapa yang menciptakan langit dan bumi?’ Pasti mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka bagaimana mereka dapat terpalingkan (dari kebenaran)?*” (Q 43:87).

Ayat suci yang bernada seperti itu cukup banyak dalam al-Qur’an, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (*al-Khāliq*), yang menciptakan langit dan bumi. Namun sama sekali mereka tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang amat penting, yang harus ada di samping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu “percaya” akan adanya Allah, namun mereka tidak “mempercayai” Allah itu. Sebaliknya mereka lebih “mempercayai” berhala-berhala mereka sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap “mempercayai” sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (ilahi), kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah, misalnya, jadi bagi mereka Tuhan mempunyai “*syirk*” (*syarik*), dan sebutan “*musyrik*” untuk pelakunya.

Maka dalam sistem peristilahan bahasa kita, persoalannya ialah bahwa kita tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu), tetapi harus pula “mempercayai” Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita “mempercayai” Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, “menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya. Ini sernua merupakan kebalikan diametral dari sikap kaum musyrik: *“Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menciptakan langit dan bumi, pasti mereka akan menjawab, Allah. Katakan (kepada mereka): Apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu? Jika Allah menghendaki marabahaya kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu? Atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu? Katakan lebih lanjut, cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nya-lah mereka yang mau bersandar”*, (Q 39:38).

Jika kita berhasil mewujudkan itu semua dalam diri kita, maka kita benar-benar telah bertauhid.^[❖]

IMAN YANG DINAMIS

Jika iman melahirkan tuntutan-tuntutan yang dapat sangat berat pemenuhannya sebagai ujian dari Allah, dan jika iman juga berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dan mempercayai-Nya, maka iman juga harus dijaga kemurniannya untuk dapat membawa kita kepada kebahagiaan sejati lahir dan batin. Sebab iman akan menimbulkan rasa aman sentosa hanya jika dia tidak tercampuri oleh hal-hal yang dapat mengotori iman itu, yaitu perbuatan dosa: *“Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah”*, (Q 6:87).

Memperhatikan firman suci itu membawa kita kepada kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan seseorang beriman namun mencampuri atau mengotori imannya itu dengan kejahatan. Pertanyaannya ialah, bagaimana mungkin seseorang beriman kepada Allah namun melakukan sesuatu yang tidak memperoleh perkenan atau rida-Nya? Tentu bisa saja, karena iman itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang atau menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah wujud atau kategori statis, yaitu sesuatu yang sekali terbentuk maka dia akan ada menurut bentuknya itu tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal monumen. Maka orang yang beriman namun masih sempat mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah.

Iman berhakikat dinamis karena dia menyangkut sikap batin atau hati, yang dalam bahasa Arab disebut qalb (diindonesiakan

menjadi “kalbu”) yang makna harfiahnya ialah “sesuatu yang berganti-ganti”. Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, sehingga “sekali jadi dan untuk selama-lamanya demikian”. Melainkan kita harus menumbuhkan iman itu dalam diri kita sedemikian rupa, mungkin dari tingkat yang sederhana, kemudian berkembang dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Itu berarti bahwa iman menuntut perjuangan terus-menerus, tanpa berhenti.

Karena itulah metafor “jalan” sering digunakan dalam agama kita. Istilah-istilah “*syari‘ah*”, “*thariqah*”, “*sabīl*”, “*shirāth*”, dan “*minhāj*” dalam Kitab Suci semuanya mempunyai makna dasar “jalan”. Idenya ialah bahwa kita harus bergerak di “jalan” yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran Mutlak, yaitu Allah *swt.* Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebab akan merupakan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.

Walaupun tidak mungkin mencapai Allah, Kebenaran Mutlak, namun kita dituntut untuk dengan konsisten (*istiqāmah*) dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya itu, untuk memperoleh kedekatan sedekat-dekatnya kepada-Nya. Dan rasa kedekatan kepada Allah itulah yang akan memberi kita rasa aman sentosa, sebagai bagian dari “rasa manisnya iman” (*halawāt al-īmān*, seperti disebutkan dalam sebuah hadis). Maka tingkat tertinggi keimanan ialah tingkat yang semangatnya dapat dipahami dari firman Allah: “*Wahai sukma yang tenang, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dengan penuh kerelaan dan direlakan, kemudian bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,*” (Q 89:27-30).^[*]

IMAN DAN ILMU

Membicarakan masalah iman dan ilmu berarti mengulang kaji yang sudah amat sering dilakukan orang. Tapi tentu saja, perkara sebesar dan sepenting itu harus selalu sempat kita bicarakan tanpa bosan, mengingat dinamika persoalannya yang tidak akan habis dibahas. Dan kita bisa memulainya dengan mengutip firman Ilahi sebagaimana banyak dilakukan para muballigh kita: “...Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi karunia ilmu pengetahuan ke berbagai tingkat (derajat, dalam bentuk jamak),” (Q 58:11).

Firman Ilahi itu menegaskan bahwa janji keunggulan, superioritas dan supremasi diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Iman akan mendorong kita untuk berbuat baik guna mendapatkan rida Allah, dan ilmu akan melengkapi kita dengan kemampuan menemukan cara yang paling efektif dan tepat dalam pelaksanaan dorongan untuk berbuat baik itu. Dengan kata lain, iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu. Maka dapat dimengerti mengapa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Memang, secara hirarki nilai, masih tetap bisa dikenali bahwa iman adalah primer, yang utama, dan ilmu adalah sekunder, pelengkap. Ini bisa dilukiskan: “Lebih baik seorang yang jujur meskipun bodoh daripada seorang jahat meskipun berilmu”.

Atau, “Lebih baik seorang yang bodoh tapi jujur daripada seorang pandai tapi jahat”. Sebab kepandaian di tangan orang jahat akan menunjang kejahatannya itu sehingga berlipat ganda dan semakin merusak, seperti terbukti dan kejahatan kaum Nazi Jerman. Tetapi jika masalahnya ialah keberhasilan usaha kebaikan yang maksimal, maka sesungguhnya iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Kekalahan orang atau kelompok yang baik oleh orang atau kelompok yang jahat jelas bukan karena faktor iman orang atau kelompok yang baik itu, tetapi faktor ilmunya yang kurang. Salah satu wujud nyata peran ilmu ialah, misalnya, kemampuan berorganisasi dan menyusun kiprah. Karena itu terkenal sekali diktum, “*al-bāthil bi-nizhām yaghlib al-ḥaqq bi ghayr nizhām*” – kepalsuan yang tersusun rapi akan mengalahkan kebenaran yang tidak tersusun rapi. Sesuatu hal yang amat logis dan masuk akal.

Masalah yang cukup pelik ialah jika seseorang mempunyai iman namun tidak berilmu secukupnya. Maka ada kemungkinan dia akan melaksanakan suatu itikad baik secara kurang tepat, atau, tidak jarang terjadi, melaksanakannya begitu rupa sehingga hasilnya justru hal yang tidak dikehendaki dan berlawanan dengan itikad baiknya sendiri. Contohnya ialah seperti yang diberitakan oleh koran *The Jakarta Post*, 7 Maret 1990, lengkap dengan gambarnya. Beberapa pejabat tinggi suatu daerah beserta istri mereka jatuh ke sungai di suatu desa saat mencoba dan memeriksa jembatan yang baru saja mereka resmikan. Warga desa itu insya Allah akan mendapat pahala dari Tuhan karena itikad baik mereka membuat jembatan. Tapi karena kekurangan ilmunya, mereka telah mencelakakan orang lain, meskipun tanpa sengaja. Maka dengan serius dapat dipersoalkan mengapa itikad baik mereka tidak disertai dengan ilmu yang memadai. Contoh lain serupa itu cukup banyak dalam kehidupan kita.^[❖]

IMAN DAN SIKAP TERBUKA

Dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian: “*Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (ulu al-albāb),*” (Q 39:17).

Jadi dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah bahwa dia suka belajar mendengarkan perkataan yang kata al-Razi dan al-Thabari dapat meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian dia berusaha memahami apa yang dia dengar itu dan mengikuti mana yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu orang-orang yang berakal budi.

Ajaran yang terkandung dalam firman itu sejalan dengan beberapa nilai yang lain, yang kesemuanya itu dapat disebut sebagai nilai keterbukaan. Nabi sendiri, sebagai teladan kaum beriman, dipuji Allah sebagai orang yang lapang dada, karena memang dijadikan demikian, seperti difirmankan dalam al-Qur’an surat *al Insyirāh*. Dan sejalan dengan itu pula maka al-Qur’an mengkritik orang-orang kafir yang salah satu ciri mereka ialah, jika mereka diingatkan akan suatu kebenaran, mereka berkata, hati kami telah tertutup, jadi tidak lagi sanggup mendengarkan sabda Allah atau pendapat orang lain. Padahal yang terjadi ialah bahwa Allah mengutuk mereka karena sikap mereka yang menolak kebenaran

itu, sehingga mereka pun memang sedikit sekali kemungkinan untuk beriman (lihat Q 2:88).

Semangat ajaran-ajaran Kitab Suci itu dipertegas lagi dengan firman Allah, “*Dan barang siapa Allah menghendaki untuk diberikannya hidayah, maka Dia lapangkan dada orang itu untuk (atau karena) Islam; dan barang siapa Allah menghendakinya sesat, maka Dia jadikan dada orang itu sempit dan sesak, seolah-olah naik ke langit,*” (Q 6:125). Oleh karena itu jelas sekali bahwa sikap terbuka adalah bagian dari iman. Sebab seseorang, seperti ternyata dari firman berkenaan dengan sikap kaum kafir tersebut di atas, tidak mungkin menerima kebenaran jika dia tidak terbuka. Karena itu difirmankan bahwa sikap tertutup, yang diibaratkan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan.

Sedangkan sikap terbuka itu sendiri adalah bagian dari sikap “tahu diri”, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap “tahu diri”, dalam makna yang seluas-luasnya adalah kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa “Barang siapa yang tahu dirinya maka dia akan tahu Tuhannya”. Artinya, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadarannya akan ketidakterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Jadi tahu diri sebagai terbatas adalah isyarat tahu tentang Tuhan sebagai Yang Tak Terbatas, yang bersifat serba Maha.

Dalam tingkah laku-nyata, “tahu diri” itulah yang membuat orang juga rendah hati (harap jangan dicampuraduk dengan “rendah diri”). Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.^[*]

IMAN DAN TUTUR KATA YANG BAIK

Salah satu rangkaian iman ialah tawakal (atau, menurut ejaan aslinya, “*tawakkul*”), yaitu “bersandar” dan “memercayakan diri” kepada Allah. Dan memang Allah disebut sebagai “*al-Wakil*”, “Tempat Bersandar” atau “Pelindung”.

Karena itu yang benar-benar beriman tentu memiliki keyakinan bahwa dia senantiasa dalam perlindungan Allah. Akibatnya ialah dia merasa mantap dan percaya kepada diri sendiri. Ini dilukiskan dalam al-Qur’an, Q 3:173 bahwa orang yang beriman itu, jika diberi tahu bahwa banyak orang telah bergabung untuk memusuhi mereka, mereka justru bertambah yakin dan beriman, dan berkata, “*Hasbunā ’l-Lāh wa ni’ma ’l-wakil*” (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai Pelindung] dan Dia itu adalah sebaik baiknya tempat bersandar).

Oleh karena itu tidak pada tempatnya bila seorang yang beriman selalu merasa khawatir dan takut, apalagi rendah diri (minder). Allah memperingatkan, “*Janganlah kamu sekalian merasa hina, dan jangan pula khawatir padahal kamu sekalian lebih unggul jika kamu benar-benar beriman,*” (Q 3:139).

Sekarang, dalam psikologi disebutkan bahwa salah satu akibat yang mungkin timbul dari ketidakmantapan kepada diri sendiri, kekhawatiran dan ketakutan, ialah agresivitas. Sikap dan tutur yang agresif bukanlah tanda keberanian dan “jiwa berjuang” seperti yang sering kita sangka dan gambarkan. Secara psikologis, agresivitas merupakan cara kita menyembunyikan rasa takut kita. Seperti orang yang ketakutan ketika berjalan di kegelapan malam, maka

salah satu cara untuk mengusir rasa takut itu ialah berteriak. Jadi agresivitas adalah justru pertanda rasa takut dan khawatir.

Karena orang yang beriman itu semestinya mantap kepada diri sendiri dan tidak mengenal rasa khawatir, maka sikap-sikap agresif seharusnya tidak terdapat padanya. Bahkan dalam peperangan pun kaum beriman diajari bahwa mereka harus melakukannya lebih sebagai pembelaan diri daripada yang lain, dan tanpa sikap agresif atau melampau batas: *“Dan perangilah mereka yang memerangi kamu, namun janganlah kamu bertindak agresif, sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang bertindak agresif;”* (Q 2:190).

Oleh karena itu juga diterangkan dalam Kitab Suci bahwa salah satu kualitas kaum beriman ialah bahwa mereka itu *“Dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah) Yang Maha Terpuji,”* (Q 22:24). Karena tutur kata adalah cermin pikiran dan sikap batin, maka tutur kata yang baik dan benar disebutkan dalam Kitab Suci sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar pula. Firman Allah: *“Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertutur katalah yang baik. Maka Dia (Allah) akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu,”* (Q 33:70 71). Bahkan Nabi Musa dan Harun pun, dalam menghadapi Fir'aun tetap dipesan: *“Maka ucapkanlah olehmu berdua tutur kata yang lembut kepadanya, kalau-kalau dia menjadi ingat atau takut (kepada Allah),”* (Q 20:44). Dalam zaman yang ditandai oleh adanya komunikasi antarmanusia yang semakin serba-meliputi secara intensif sekarang ini, tentu patut sekali kita merenungkan adanya kaitan langsung antara iman dan tutur kata yang baik itu.^[*]

IMAN DAN HARAPAN

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang kuat. Atau begitulah seharusnya. Kuat batin dan jiwanya, sehingga dia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai percobaannya ini. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Dia tidak akan mudah putus asa. Karena dia yakin bahwa Allah selalu menyertainya. Seperti difirmankan, “*Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan,*” (Q 57:4), dan firman-Nya, “*Maka ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah,*” (Q 2:115). Karena itu, dengan penuh sikap menyadarkan diri (tawakal) kepada Allah, orang yang beriman yakin dia tidak maju menghadapi tantangan hidup ini sendirian. Cukuplah Allah baginya, karena Allah adalah sebaik-baik *al-Wakil*, “Tempat Bersandar”.

Jadi iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Atau, dibalik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepada-Nya. Maka kita diperingatkan dalam Kitab Suci, melalui lisan Nabi Ya’qub (Isra’il) *as* ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam mencari Yusuf dan Bunyamin di Mesir: “*Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya tidaklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang kafir,*” (Q 12:87).

Oleh karena itu, salah satu keharusan iman adalah sikap berbaik sangka kepada Allah. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada kita sebagai kehendak

Ilahi yang tidak akan muspra atau hilang tanpa faedah. Ini memang tidak mudah untuk kebanyakan orang. Apalagi jika kita sedang dirundung malang, kita sering kehilangan perspektif kasih Allah dan hikmah Kehendak-Nya. Maka kita pun mulai kehilangan sikap baik sangka kepada Allah, dan mungkin saja dalam hati kita masuk bisikan setan untuk mulai berburuk sangka kepada Allah. Kebanyakan kita sedikit-banyak mengalami keadaan serupa itu, sering tanpa terasa karena halusny bisikan setan tersebut.

Karena itu Rasulullah *saw* memberi petunjuk kepada kita dengan mengajarkan wirid *tasbīh*, dan *tahmīd*, dan *takbīr*. *Tasbīh* ialah ucapan *Subhānallāh*, artinya ialah “Mahasuci Allah”. Ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri kita dari prasangka buruk kepada Allah: Allah Mahasuci dan terbebas dari prasangka kita yang tidak baik ini! Jadi *tasbīh* membebaskan diri kita dari pandangan yang negatif dan pesimis kepada Allah. Pandangan negatif dan pesimis ini adalah pangkal putus harapan kepada-Nya.

Lalu kita teruskan *tahmīd*, yaitu ucapan *Alḥamdulillāh*, “Segala puji bagi Allah”. Artinya, kita menanamkan dalam diri kita persepsi yang positif dan optimis kepada Allah, serta harapan kepada-Nya.

Lalu yang ketiga, yaitu *takbīr*, ucapan *Allāhu Akbar*. Inilah pernyataan tekad untuk mengarungi lautan hidup dan menghadapi gelombangnya dengan penuh keberanian, karena kita yakin Tuhan Mahabesar beserta kita. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!* Hanya Allah Yang Mahabesar, selain itu semuanya kecil! Dan kita hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah *swt*. Inilah hidup beriman! Maka seorang yang beriman harus berani hidup, bahkan kalau pun harus sendirian! [❖]

IMAN DAN RASA AMAN

Dari segi etimologis, perkataan *īmān* dan *āman* berasal dari akar dan pengertian yang sama. Karena itu jika ada kaitan antara iman dan rasa aman, maka sesungguhnya merupakan keharusan. Tetapi dalam kenyataan hidup kita, hal itu belum tentu jelas benar. Buktinya, banyak orang yang secara lahiriah menunjukkan gejala beriman, namun dalam penampilan memperlihatkan gelagat dan sikap sebagai orang yang serba khawatir dan takut.

Sesungguhnya, rasa aman masih dalam satu rangkaian dengan rasa harapan yang telah kita bicarakan. Kedua-duanya berpangkal dari keyakinan bahwa Allah itu Maha Penyantun (*al-Ra'ūf*) dan Pelindung (*al-Muḥaymin*) serta Pemberi Rasa Aman (*al-Mu'īn*) kepada para hamba-Nya, dan sebaik-baik “Tempat Bersandar” (*al-Wakīl*), dan seterusnya.

Maka rasa aman seorang yang beriman diperoleh dari keyakinan dan kesadarannya bahwa dia benar-benar “bersandar” (tawakal) kepada Yang Mahakuasa. Ada penuturan menarik dalam al-Qur'an berkenaan dengan iman dan rasa aman ini. Yaitu ketika Nabi Ibrahim *as* dicerca oleh kaumnya karena meninggalkan kepercayaan lama mereka yang musyrik dan diganti dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Agaknya kaum Nabi Ibrahim di Babilonia itu merasa heran, mengapa Ibrahim tidak takut “kualat” meninggalkan berhala-berhala itu. Maka dijawab oleh Ibrahim: *“Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala yang kamu musyrikkan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu memusyrikkan kepada Tuhan sesuatu yang tidak diberi-Nya kekuatan apa pun terhadap kamu. Maka siapa dari dua kelompok (kami atau kamu) yang lebih*

berhak dengan rasa aman, jika memang kamu mengerti. Mereka yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kejahatan; mereka itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman, dan mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk. Sesungguhnya Tuhanmu itu Mahabijaksana dan Maha Mengetahui,” (Q 6:81-82).

Karena itu banyak penegasan dalam al-Qur'an bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut, dan tidak pula merasa khawatir (antara lain, Q 6:48). Kemudian juga ditegaskan: *“Mereka yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian bersikap teguh, maka para malaikat akan turun kepada mereka, dan berkata, janganlah kamu takut, dan jangan pula kamu khawatir, serta bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami (para malaikat) adalah teman-teman dalam hidup di dunia dan di akhirat...,”* (Q 41:30).

Berdasarkan jaminan Tuhan itu, maka jika kita benar-benar beriman, tentunya kita diliputi oleh rasa aman, tanpa pernah khawatir dan takut dalam hidup. Sikap ini akan berdampak luas dan banyak sekali. Antara lain kita akan menjadi manusia penuh rasa percaya diri (*self confidence*). Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan yang simpatik toleran bersahabat dan damai, serta tidak mudah tersinggung atau berprasangka. Dalam suatu firman Allah yang memuji Nabi, disebutkan bahwa Nabi *saw* itu toleran karena mendapat rahmat Tuhan (Q 3:159). Orang yang penuh rasa percaya diri akan dapat menangkal dan menghayati pesan Tuhan: *“Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak akan berpengaruh kepadamu jika kamu memang mendapat petunjuk,”* (Q 5:10). Ini harus kita usahakan kuat tertanam dalam jiwa kita. [❖]

APA YANG DISEBUT TAKDIR

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir (*taqdir*)? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham Ahlussunnah Waljama'ah (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*). Percaya kepada takdir itu merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, “Apa yang disebut takdir?” Sepintas lalu seperti tampak telah jelas untuk setiap orang, apa yang disebut takdir itu. Ini tercermin dalam penggunaan harian akan kata-kata “takdir” itu seperti dalam ungkapan: “Sudahlah, perkara itu sudah menjadi takdir Tuhan, tidak perlu dibicarakan lagi”.

Maka pengertian tentang takdir itu, yang paling mendasar, ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Maka kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Sesungguhnya takdir dalam pengertian populer itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan “fatalisme”. Disebut demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah-kalah terhadap *fate* (“nasib”),

tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa kaum Muslim penganut aliran paham tertentu adalah kaum fatalis.

Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Jika agama lain ada yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh seseorang karena kesertaannya dalam suatu upacara suci (sakramen) atau melalui penyajian makanan ritual (sesajen), Islam mengajarkan bahwa *“Barang siapa berharap untuk bertemu Tuhannya, maka hendaknya dia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga,”* (Q 18:110). Juga dengan tegas mengajarkan bahwa, *“Manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal,”* (Q 53:39).

Berdasarkan prinsip amal itu maka sebenarnya telah jelas bahwa percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha (*inactivity*). Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Sejak zaman dahulu para “ulama” telah terlibat dalam berbagai pertukaran dan perselisihan pendapat tentang masalah ini. Masing-masing dengan logikanya sendiri dan penalarannya sendiri. [❖]

TAKDIR SEBAGAI KETETAPAN TUHAN

Di berapa tempat dalam al-Qur'an perkataan *taqdīr* (artinya, yang secara harfiah berbunyi demikian itu) digunakan untuk menerangkan hukum ketetapan Allah tentang alam raya: (1) “*Dan (dijadikan oleh-Nya) matahari dan rembulan dengan perhitungan (yang tepat) itulah taqdīr (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*” (Q 6:96); (2) “*Dan matahari itu berjalan pada garis edar yang tetap baginya itulah taqdīr (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*” (Q 36:38); (3) “*Dan kami hiasi langit dunia ini dengan lampu-lampu (yakni, bintang-bintang), sekaligus sebagai penjaga. Itulah taqdīr (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*” (Q 41:12) (Mengenai firman yang ketiga itu, A Hassan dalam tafsir *al-Furqān* memberi keterangan yang menarik, yaitu bahwa bintang-bintang itu disebut penjaga, karena mempunyai daya magnetis (gravitasi) yang menjaga keseimbangan jagad raya sehingga tidak kacau atau benda-benda langit bertabrakan satu sama lain).

Maka kalau kita perhatikan firman-firman yang mengandung perkataan “*taqdīr*” itu, kita mengetahui bahwa istilah itu digunakan dalam maknanya sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya (singkatnya, “hukum alam”). Dan sebagai “hukum alam”, maka tidak satu pun gejala alam yang terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia. Karena itu perkataan “*taqdīr*” dan “*qadar*” (sebagai tafsir atau derivasi akar kata yang sama) juga digunakan dalam pengertian: (1) “*Dan Dia ciptakan segala sesuatu, maka dibuat hukum kepastiannya (takdīr-nya) sepasti-pastinya,*” (Q 25:2); (2) “*Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu dengan hukum kepastian (qadar),*” (Q 54:49).

Adalah justru karena unsur kepastiannya, maka takdir memang tidak dapat dilawan oleh manusia. Karena itu manusia harus tunduk dan patuh serta menyerah dan pasrah kepada takdir itu. Tetapi, berbeda dengan pengertian yang umum kita punyai dalam masyarakat, tunduk patuh serta menyerah pasrah kepada takdir itu, sepanjang pengertian takdir itu menurut firman Allah di atas, ialah bahwa dalam segala perbuatan kita harus memperhatikan dan memperhitungkan hukum kepastian Tuhan dalam alam raya ini, karena memang kita tidak mungkin melawan atau mengubahnya.

Kalau dalam amal perbuatan kita harus memperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, dengan sendirinya, ialah kita harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan ini ada banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita memikirkan dan berusaha memahami alam raya di sekitar kita. Dan berdasarkan kemampuan memahami alam sekitar itulah maka Adam dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Berkenaan dengan ini, suatu firman terbaca demikian: *“Dan Dia (Allah) menundukkan bagi kamu (manusia) apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya berasal daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat berbagai pelajaran bagi kaum yang mau berpikir,”* (Q 45:13).

Oleh karena takdir tidak lain adalah hukum ketetapan Allah, maka tunduk kepada takdir (dalam pengertian di atas) adalah suatu kemestian bagi semua yang pasrah (*Islām*) kepada-Nya, dan percaya kepada takdir itu (dalam pengertian di atas) adalah bagian integral dari iman kepada Allah. [❖]

TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

Dari rangkaian pembahasan terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa makna percaya kepada takdir dan keharusan melakukan ikhtiar ialah percaya, dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisiknya maupun sosialnya, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba memedomani hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal. Tingkat keberhasilan kita memahami hukum-hukum itu menjelma menjadi deretan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif, dan kita memilihnya yang terbaik (makna harfiah ikhtiar). Jadi takdir dan ikhtiar, sepanjang Kitab Suci, terkait erat dengan tuntutan bertindak secara ilmiah, demi efisiensi dan efektivitas.

Jika kita telah mengerti hal tersebut itu, kita juga mengerti mengapa dalam Kitab Suci keunggulan atau supremasi dijanjikan Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu: “Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan diberi karunia ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat lebih tinggi...,” (Q 58:11). Sebab sesuai dengan jalan pikiran tentang takdir dan ikhtiar ini, untuk memperoleh kebahagiaan yang sepenuhnya, kita tidak cukup hanya dengan mempunyai komitmen batin kepada tujuan hidup yang seluhur-luhurnya sebagai bagian dari iman kita (rida Allah), tapi harus disertai dengan pengetahuan yang tepat untuk mewujudkan hidup bertujuan luhur itu dalam kenyataan.

Maka kita perlu memahami lingkungan kita, fisik dan sosial, dan pemahaman itulah salah satu sumber ilmu pengetahuan kita.

Berkaitan dengan ini, dalam al-Qur'an dituturkan sebuah kisah sukses seorang pemimpin, karena selain mempunyai penampilan fisik yang tegap, (dia adalah seorang Jenderal perang) juga karena mempunyai pengetahuan yang luas. Yaitu kisah tentang Thalut (dalam Perjanjian Lama disebut Saul), seorang jenderal di bawah pimpinan Nabi Dawud *as.* Dituturkan, ketika Bani Isra'il memprotes mengapa Thalut yang ditunjuk sebagai pemimpin, padahal dia bukan seorang kaya, maka Nabi Dawud menjawab: "*Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu, dan Dia tambahkan kepadanya keluasaan ilmu dan (kekuatan) jasmani,*" (Q 2:247). Maka berkat kepemimpinan seorang jenderal yang luas ilmu pengetahuannya dan kekar badannya itu tentara Bani Isra'il memperoleh kemenangan telak, sekalipun jumlah mereka lebih kecil daripada musuh, bahkan Nabi Dawud (David) berhasil membunuh Jalut (Goliath), pemimpin musuhnya itu.

Begitulah pengertian takdir (yaitu sepanjang istilah *taqdir* itu digunakan secara harfiah dalam al-Qur'an). Sementara itu, sebagaimana telah disinggung, pengertian "menerima takdir" yang umum dalam masyarakat tidaklah seluruhnya salah. Tetapi "menerima takdir" itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah "tutup buku". Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang. Untuk sesuatu yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan, kita harus berbicara tentang kewajiban melakukan ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik, justru berdasarkan pengertian kita tentang hukum-hukum ketetapan Tuhan yang menguasai hidup kita, yang dalam Kitab Suci disebut *taqdir* atau Sunnatullah. [❖]

TAKDIR DAN KESEIMBANGAN JIWA

Barangkali betul juga bahwa kepercayaan kepada takdir dapat menghasilkan sikap fatalis. Tetapi mungkin kita harus sempat mempersoalkan benar-tidaknya bentuk dan cara serta pengertian percaya kepada takdir itu pada sebagian dari kita. Apalagi kenyataannya percaya kepada takdir itu merupakan salah satu Rukun Iman yang enam, khususnya untuk kalangan Muslim Sunni (untuk kalangan Muslim Syi'i percaya kepada takdir tidak dimasukkan ke dalam Rukun Iman sementara mereka memasukkan hal-hal lain yang tidak dikenal oleh kalangan Sunni sebagai Rukun Iman seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan).

Oleh sebab itu cukup menarik, dan tentu saja penting, menelaah Rukun Iman keenam ini. Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang adanya takdir ialah: *“Tidak ada sesuatu kejadian pun terjadi di bumi dan tidak pula pada diri kamu melainkan telah ada dalam kitab (suratan) sebelum Kami (Allah) melaksanakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah perkara mudah. Agar kamu tidak terlalu sedih atas sesuatu yang luput dari kamu, dan tidak pula kamu terlalu gembira atas sesuatu yang dikaruniakan-Nya kepada kamu. Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan banyak membanggakan diri,”* (Q 57:22-23).

Jadi jelas bahwa memang ada takdir atau penentuan lebih dahulu dari Allah atas segala kejadian di dunia ini, baik yang mengenai diri kita maupun yang tidak. Tentang bagaimana hal itu dimungkinkan, tentu mudah saja bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Namun yang hendaknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya takdir itu ialah

agar kita tidak menjadi berputus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong dan tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan.

Dan sungguh memang itulah salah satu problema kelemahan manusia. Yaitu mudah putus asa jika gagal, dan mudah lupa daratan jika sukses. Padahal kalau saja kita insaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi (sekali lagi, yang telah terjadi) kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana juga tidak ada keberhasilan juga yang telah terjadi), kecuali sebagai wujud rencana Ilahi jua adanya.

Karena itu sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela (*ridlā*) kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka kita tidak menjadi terlalu sedih dan berputus asa sehingga kehilangan daya untuk menghadapi masa depan, juga tidak terlalu membanggakan diri karena prestasi kita sehingga kehilangan keseimbangan. Dan kedua-duanya itu, yaitu adanya harapan dan keseimbangan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah.

Jadi, dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya percaya kepada takdir itu, jika kita lakukan dan terapkan dengan benar-benar mengikuti petunjuk al-Qur'an, justru dapat menjadi bekal bagi keberhasilan hidup. Maka, kembali kepada soal fatalisme tersebut di atas, sesungguhnya percaya kepada takdir bukanlah, dan tidak dikehendaki, mengakibatkan fatalisme, justru dia akan membuat kita menjadi pribadi dengan jiwa seimbang, "tahu diri", dan tidak gentar menghadang kesulitan di masa depan, karena kita percaya "campur tangan" Tuhan. [❖]

BERPIKIR DAN BERIMAN

Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah *saw* pernah bersabda, “*Tiada agama bagi orang yang tidak berakal*”. Inilah salah satu dasar banyak penegasan para ahli bahwa agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan, atau sesuai dengan akal.

Hadis itu sendiri, lepas dari nilai keotentikannya sebagai sabda Nabi, mencocoki semangat ajaran al-Qur’an. Banyak orang mengetahui betapa al-Qur’an dari waktu ke waktu menggugat manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Sedemikian rupa gugatan Ilahi itu, sehingga Ibn Rusyd, filosof Muslim dari Andalusia yang pikiran-pikirannya berhasil mempengaruhi orang-orang Eropa dan mendorong mereka ke zaman *Renaissance*, menegaskan bahwa berfilsafat, yakni, berpikir tentang kejadian alam ini dan tentang hidup manusia, adalah perintah Allah yang paling utama. Dalam salah satu risalahnya, *Fashl al-Maqāl*, Ibn Rusyd mengatakan bahwa para filosof, sebagai pemikir, adalah semulia-mulia makhluk Allah. Dan bagi para filosof sendiri, para Nabi adalah para pemimpin seperti para filosof, tetapi dengan kelebihan bimbingan Allah secara langsung, sehingga tidak dapat salah (*ma’shūm, infallible*).

Mungkin Ibn Rusyd tidak mewakili keseluruhan dunia pemikiran Islam. Tetapi dia tidaklah sendirian. Dan kalau pun dia membuat kesalahan, mungkin kesalahan itu lebih banyak terletak pada segi pemikirannya (seperti, misalnya, kecenderungannya kepada Aristotelianisme). Sedangkan pada segi prinsipilnya, yaitu penegasan tentang amat pentingnya perintah Allah untuk berpikir, Ibn Rusyd adalah sama dengan sekalian para pemikir Muslim yang

lain, baik dari kalangan ahli hukum, teologi, tasawuf, maupun filsafat sendiri.

Tapi para pemikir itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, mereka sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Karena itu Ibn Rusyd, sekalipun seorang filosof besar yang rasional, adalah juga seorang ahli hukum Islam, bahkan menulis kitab yang amat baik di bidang itu, yaitu *Bidāyat al-Mujthid*.

Sebenarnya al-Qur'an memang menegaskan bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada-Nya. Misalnya, ditegaskan bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir (Q 45:13). Karena itu Allah memuji mereka yang berjiwa terbuka, suka mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu, yaitu setelah melalui kegiatan berpikir dan pemeriksaan sertiap pemahaman yang kritis dan teliti. Dalam al-Qur'an mereka ini disebut sebagai "*orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan orang-orang yang berakal budi,*" (Q 39:18). Bahkan banyak ahli tafsir al-Qur'an yang mengatakan bahwa akal pikiran adalah amanat Allah yang diterimakan kepada manusia, setelah seluruh alam raya menolak untuk menerimanya karena tidak sanggup memikul beban akibatnya (Q 33:72). Sebab, memang, berpikir yang benar akan membawa kepada peningkatan kualitas kemanusiaan kita, menuju rida Allah. Sedangkan berpikir salah merupakan pangkal bencana manusia, seperti terbukti dari adanya berbagai penumpahan darah dan perang. [❖]

BERPIKIR POSITIF TENTANG TUHAN

Adalah satu bacaan yang diajarkan Nabi *saw* kepada kita ialah *tasbīh*, yaitu ucapan “*Subhānallāh*” (Mahasuci Allah). Maksudnya ialah, antara lain, bahwa Allah Mahasuci atau Mahabebas dari setiap pikiran kita yang negatif mengenai Dia. Misalnya, dalam al-Qur’an (Q 3:191), dilukiskan bahwa orang-orang yang berpengertian mendalam (*ūlū al-albāb*) selalu ingat kepada Allah setiap saat (ketika berdiri, duduk, maupun berbaring) dan sekaligus memperhatikan serta merenungkan kejadian alam raya. Karena perhatian dan renungannya yang mendalam itu, orang tersebut sampai kepada seruan kesimpulan: “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam raya ini secara sia-sia (bāthil), Mahasuci Engkau! Maka hindarkanlah kami dari siksa neraka*”.

Jadi dalam firman itu dilukiskan bahwa orang yang penuh pengertian mendalam (*ūlū al-albāb*) itu memahasucikan Allah dari kemungkinan menciptakan alam ini sia-sia. Dan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam ini sia-sia, tanpa makna, adalah pikiran negatif tentang Tuhan, maka ucapan “Mahasuci Engkau” adalah juga berarti memahasucikan Allah dari setiap gambaran atau pikiran negatif kita tentang Dia. Implikasinya ialah, bahwa justru kita sendiri, dengan ucapan *Subhānallāh* itu, berusaha membebaskan diri kita dari setiap pikiran negatif tentang Tuhan.

Oleh karena itu, gandengan *tasbīh* ialah *tahmīd*, yaitu bacaan “*al-ḥamdu lillāh*” (segala puji bagi Allah). Bacaan ini mengandung makna penegasan kepada diri sendiri bahwa kita tidak saja jangan sampai berpikiran negatif tentang Tuhan, bahkan, sebaliknya, kita harus hanya berpikir positif tentang Dia. Dengan memuji syukur

kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimis kepada Allah dengan segala takdir-Nya atas kita.

Sikap di atas itu tidak boleh dikacaukan dengan apa yang sering disebut fatalisme. Sebab fatalisme adalah sikap putus asa terhadap masa depan. Sikap di atas itu adalah justru kebalikan fatalisme. Sebab dengan memahami dan meresapkan makna *tasbīh*, kemudian disusul dan digandeng dengan *tahmīd* itu kita justru menanamkan dalam jiwa kita sikap yang positif, optimis, dan penuh harapan kepada Allah bagi masa depan kita. Karena itu ucapan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan ruhani kita menghadapi hidup ini. Dengan pandangan yang positif dan optimis kepada Allah, kita memperoleh sumber energi dan kegairahan hidup ini, pada urutannya, akan membuat kita lebih mampu mengatasi masalah-masalah kita. Karena itu, iman kepada Allah membuat kita tabah, dan tidak mudah patah semangat dalam perjalanan hidup ini.

Maka *tasbīh* dan *tahmīd* itu langsung dikaitkan pula dengan *takbīr*, yaitu ucapan “*Allāh Akbar*” (Allah Mahabesar). Dengan ucapan itu, sebagaimana sudah banyak dipahami orang, kita menanamkan tekad hendak mengarungi lautan hidup ini. Seolah-olah kita juga hendak menyatakan: semua halangan, betapa pun besarnya, dapat kita atasi dengan hidayah dan inayah Allah Yang Mahabesar (sebab, yang lainnya kecil!) Inilah antara lain makna janji Allah, “*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar (dari setiap kesulitan), dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga-duga,*” (Q 65:2).^[*]

BERIBADAT DAN BERPIKIR

Ada suatu firman suci yang hari-hari ini barangkali mendesak untuk kita renungkan dan amalkan maknanya. Firman itu terbaca terjemahannya kurang lebih: “*Katakan (hai Muhammad), Aku hanyalah menasehtkan satu perkara saja kepada kamu semua, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) atau pun sendirian, kemudian kamu berpikir,*” (Q 34:46). Dengan kata lain, Nabi *saw* diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadat dan berpikir.

Bagi banyak kaum Muslim makna firman itu sudah jelas, yaitu bahwa beribadat dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Beribadat yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri pribadi akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya diharapkan bahwa seseorang yang beribadat akan sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa “*shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar*”. Secara lebih positifnya, beribadat diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatnya komitmen moral, yaitu rasa keterikatan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandingan beribadat. Yaitu bahwa kita tidak

dibenarkan begitu saja melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai hasil dorongan ibadah kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan untuk merealisasikan secara benar. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena pengetahuannya, kemauan baiknya sendiri yang dia laksanakan secara tidak benar akibat tiadanya ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q 58:11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu. Jadi tidak beriman saja tanpa ilmu dan juga tidak berilmu saja tanpa iman.

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Kini para sarjana sepakat bahwa sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern sekarang ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Di samping itu, ada faktor lain yang membuat beribadat dan berpikir itu penting dilaksanakan serentak, yaitu berpikir tentang, beribadat itu sendiri. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi. Karena itu disebutkan bahwa satu kualitas orang-orang yang beriman ialah bahwa mereka itu *“jika diingatkan akan ayat ayat Tuhan mereka, tidak tunduk sebagai orang yang tuli dan buta,”* (Q 25:73). Melainkan, seperti dikatakan A Hassan, mereka tunduk dengan ikhlas dan dengan pengetahuan yaitu, karena menggunakan pikiran. [❖]

BEBERAPA KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN

Dalam Kita suci terdapat banyak penuturan tentang kepribadian kaum beriman. Penuturan itu juga mengandung isyarat tentang bagaimana seharusnya orang yang beriman itu bertingkah-laku dan menampilkan diri.

Berbagai penuturan itu antara lain ialah yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Furqān*/25:63-74. Pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'ibād al-Rahmān*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "Salam!"

Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodo, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggungjawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak-keturunannya). Mereka

mempunyai rasa tanggungjawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak).

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang “bodoh” pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salām*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita”.

Tidak secara berlebihan atau pun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggungjawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan “*demonstration effect*” hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang muspra, seperti “gossip” omong-kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan “*genuine concern*” terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. [❦]

TENTANG KIBLAT DAN MAKNANYA

Dalam Islam, kiblat ialah al-Masjid al-Haram di Makkah. Sebelumnya, Nabi pernah berkiblat ke Yerusalem (al-Bayt al-Maqdis), sama seperti kaum Yahudi. Di Yerusalem itu ada bukit Moria, yang pada puncaknya terletak sebuah batu besar (*Shakhrāh*). Ketika Nabi Dawud (David) berhasil merebut Yerusalem dari Jalut (“Goliath”), di atas *Shakhrāh* itu dia letakan Tabut, yaitu sebuah kotak dari kayu akasia yang dibalut emas murni, sebesar kurang lebih satu setengah meter kubik. Dalam Tabut itu tersimpan *al-Kalīmāt al-‘Asyr*, “Perintah Yang Sepuluh” atau “*The Ten Commandments*” yang diterima Nabi Musa dari Tuhan di atas bukit Sinai, yang terukir pada sebuah lempengan batu.

Untuk senantiasa ingat kepada perintah-perintah Tuhan itu, Bani Israil menghadap ke Tabut dalam sembahyang. Maka Tabut itu menjadi kiblat mereka. Sebelum Nabi Dawud, ke mana pun mereka pergi Tabut itu dibawa, dan selalu diletakkan dalam kemah besar atau *Tabernacle* di tengah pemukiman mereka. Ketika Nabi Sulaiman berkuasa, di atas bukit Moria dengan *Shakhrāh* dan Tabutnya itu dia dirikan sebuah tempat ibadat, dikenal dengan nama Haykāl Sulaymān (“*Solomon Temple*”), itulah al-Masjid al-Aqsha. Namun Tabut itu akhirnya hilang untuk selamanya, diperkirakan diambil dan dibuang oleh tentara Nebukadnezar dari Babilonia yang menghancurkan Yerusalem dan memboyong bangsa Yahudi untuk diperbudak. Tetapi kaum Yahudi tetap berkiblat ke puncak bukit Moria itu, meskipun tanpa Tabut. Sebab perintah yang sepuluh itu *toh* sudah tercantum dalam Kitab Taurat. Berkiblat ke *Shakhrāh* tetap mempunyai makna historis penting.

Berkenaan masalah kiblat Islam, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah hadis Nabi: “Al-Masjid (al-Harām) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi”. Maka kiblat itu dari Syria ke arah selatan, dari Nejed ke Barat, dari Sudan ke Timur, dan dari Yaman ke Utara, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah malah mencap sebagai bidah penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat (lihat Ibn Taimiyah, *Kitāb al-Radd ‘alā al-Manthiqiyin*, h. 259-260).

Dengan keterangan itu Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab yang penting ialah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada rida Allah, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau akhlak karimah. Dan memang begitulah difirmankan dalam Kitab Suci: “*Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebajikan itu ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, dan para Nabi; dan jika orang mendermakan harta yang dicintainya untuk karib kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang (terlantar) dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang dalam perbudakan; dan jika orang menegakkan shalat, membayar zakat, serta mereka yang menepati janji jika berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesempitan, penderitaan dan saat perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang bertakwa,*” (Q 2:177).

Karena itu juga ditegaskan bahwa “*Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah,*” (Q 2:115). Begitulah, kita selalu ditantang untuk menangkap makna-makna intrinsik di balik gejala-gejala yang tampak mata. [❖]

KECENDERUNGAN SYIRIK MANUSIA

Apakah manusia dapat menjadi ateis, tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.

Tapi cobalah kita renungkan fakta ini: Di pinggiran kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-olah tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau “memberkati” ibukota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan anak-anak sekolah Korea Utara datang “menziarahi” patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan “khusyu” kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang agaknya produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion*). Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung.

Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai

pos di sana tidak berani mencap perangko yang bergambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

Dan gejala pemujaan pemimpin tidak khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet, misalnya, ialah deretan panjang orang antre untuk berziarah ke mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat “*devotional*” seakan meminta barcha kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan seterusnya, dan sebagainya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasti ialah bahwa orang-orang komunis itu ternyata tidak berhasil menjadi benar-benar ateis. Kalau ateis tidak memeluk agama formal yang ada seperti Yahudi, Kristen, Islam, Budhisme, Konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali memang benar orang-orang komunis itu ateis. Tapi kalau ateis berarti bebas dari setiap bentuk pemujaan, maka orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai “tuhan-tuhan”. Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerbab ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.

Gejala pada kaum komunis itu menunjukkan kenyataan yang umum pada manusia. Yaitu bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik, politeisme. Jadi problema utama manusia bukanlah ateisme, melainkan politeisme. Sebab ateisme sendiri ternyata menjebloskan orang ke dalam politeisme. Karena itu Nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada. Yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Mahaesa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Mahaesa itu saja. [❖]

PUASA SEBAGAI “MILIK TUHAN”

Barangkali tidak ada ibadat sebagai “*private*” seperti ibadat puasa. Sebab, siapakah yang mengetahui bahwa seseorang itu berpuasa selain Allah dan yang bersangkutan sendiri? Misalnya, mungkin saja seseorang di siang hari tampak lesu, lemah, dan tak bertenaga; yakni, mempunyai tanda-tanda lahiriah bahwa dia adalah seorang yang sedang berpuasa. Namun tentu saja hal itu tidaklah merupakan jaminan bahwa dia benar-benar berpuasa, sebab mungkin saja dia melakukan sesuatu yang membatalkan puasa ketika sedang sendirian, misalnya dengan meneguk segelas air.

Sebaliknya, dapat terjadi seseorang tampak tetap bersemangat, biar pun hari telah tinggi; yakni, dia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah bahwa dia sedang berpuasa. Tetapi justru sebenarnya dia sedang berpuasa, dan tetap teguh mempertahankan diri dari godaan yang membuat puasanya batal.

Itu semua menunjukkan bahwa puasa adalah suatu ibadat yang amat pribadi, *private*. Artinya, suatu ibadat yang tidak mungkin disertai oleh orang lain, dan juga pada hakikatnya tidak diketahui orang lain. Inilah makna sebuah “hadis qudsi” (firman Allah melalui pengkalimatan Nabi) bahwa puasa itu adalah “milik” Tuhan, dan Tuhan pulalah yang “menanggung” pahalanya. Bahkan dalam hadis itu dikatakan bahwa semua ibadat selain puasa ada unsur kontrol sosialnya. Misalnya, shalat itu lebih utama dikerjakan secara jamaah, jadi, sepenglihatan orang banyak, secara bersama-sama. Zakat, tentu saja dikerjakan dalam suatu bentuk interaksi dengan orang lain, baik melalui panitia zakat (amil) atau langsung kepada kaum fakir miskin. Kitab Suci malah membenarkan sikap mendemonstrasikan

zakat atau sedekah, meskipun kalau dilakukan secara pribadi, tanpa banyak orang tahu, dan langsung diberikan kepada orang miskin, akan lebih baik dan lebih utama, karena lebih terjaga keikhlasannya (Q 2:271). Lebih-lebih lagi sangat kuat segi kontrol sosialnya ialah ibadat haji. Seseorang mengerjakannya bersama orang banyak, malah kini jumlahnya mencapai angka jutaan, dan berangkat ke tanah suci dengan diantar sanak famili, karib kerabat dan handai taulan beramai-ramai. Namun tidaklah demikian dengan puasa. Meskipun di bulan Ramadan lebih banyak orang berpuasa daripada di bulan-bulan lain, namun hal itu tidaklah berarti kontrol sosial langsung terhadap seseorang apakah dia berpuasa atau tidak. Karena kita tidak mungkin mengetahuinya.

Apa makna ketika seseorang yang sedang berpuasa tetap bertahan untuk tidak membatalkan puasa, minum, misalnya, padahal dia benar-benar haus dahaga? Tidak lain ialah karena dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya itu di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin Allah mengawasi tingkah lakunya. Inilah sebenarnya salah satu makna takwa, dan takwa itulah yang menjadi tujuan ibadat puasa (Q 2:183). Maka sikap teguh mempertahankan ibadat puasa itu adalah peragaan jiwa ketakwaan. Dan seperti halnya dengan puasa, maka ketakwaan itu merupakan pangkal ketulusan dan kemakmuran niat juga “*private*”. Karena itu dikatakan oleh Sakandari dalam kitab “*al-Hikam*” bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhanya ialah adanya “rahasia keikhlasan” (“yang amat “*private*”) di dalamnya. [❖]

KEADILAN SEBAGAI HUKUM KOSMOS

Dalam tata cara pergaulan sesama manusia berbentuk masyarakat atau negara, mungkin tidak ada prinsip atau pandangan dasar yang sedemikian didambakan umat manusia sepanjang sejarahnya seperti keadilan. Istilah “adil” yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar “tengah” atau “seimbang”. Maka pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan (*al-mīzān*), yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan atau ke kiri. Karena itu kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom*, yang dalam bahasa Arab disebut *ḥikmah*, suatu kualitas pribadi yang diperoleh disebabkan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial) tentang suatu perkara. Oleh karena itu keadilan di-*ta’rīf*-kan sebagai “meletakkan sesuatu pada tempatnya”, dan sebaliknya ke-*zhālim*-an, di-*ta’rīf*-kan sebagai “Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya”.

Yang amat menarik berkenaan dengan keadilan ini ialah bagaimana dalam al-Qur’an hal itu dikaitkan dengan hukum ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaan-Nya. Kemudian perintah Allah untuk menegakkan keadilan pun dikaitkan dengan hukum alam raya itu. Maka melanggar prinsip keadilan berarti melanggar hukum kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya. Allah berfirman: “*Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya (hukum) Keseimbangan (al-Mīzān). Maka hendaknya kamu (umat manusia) janganlah melanggar (hukum) Keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan,*” (Q 55:7-9).

Jadi ditegaskan bahwa langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum Keseimbangan. Kita tidak boleh melanggar hukum itu. Maka dalam bentuk yang paling nyata pun, yaitu melakukan timbangan (*al-wazn*), kita pun harus melakukannya dengan penuh kejujuran. Bertindak tidak jujur dalam timbangan itu melanggar hukum keseimbangan kosmos.

Timbangan (yang kini menjadi salah satu tugas jawatan metrologi untuk diawasi) itu memang merupakan wujud paling lahiriah dan tampak mata bekerjanya hukum Keseimbangan yang ditetapkan Allah itu. Kita tidak perlu memasuki yang masalah pelik tentang hukum gravitasi untuk memahami hakikat hukum keseimbangan itu. Tetapi dari bagaimana bekerjanya suatu alat timbangan kita mengetahui bahwa suatu prinsip yang jauh lebih besar dan meliputi sekarang masih menjadi salah satu pusat keasyikan pembahasan para ilmuwan alam.

Salah seorang ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal, yaitu al-Zamakhshari, mengatakan bahwa perkataan "timbangan" atau "*al-wazn*" dalam firman Allah itu dapat diartikan secara metaforis. Dalam artian ini yang dimaksudkan dengan "timbangan" itu ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan hidup kita, baik yang lahir maupun yang batin. Maka perintah Allah agar kita "melakukan timbangan secara jujur itu" ialah perintah agar kita dalam segala perkara senantiasa memperhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Jika tidak, maka berarti kita telah melanggar, merusak dan merugikan hukum seluruh alam raya. Ini berarti bahwa reaksi keberatan terhadap tindakan tidak adil dan tidak jujur kita itu tidak datang hanya dari orang yang kita rugikan saja, tetapi dari seluruh alam raya. Keadilan adalah sebuah Hukum Kosmos. [❖]

KEADILAN SEBAGAI SUNNATULLAH

Pembicaraan tentang keadilan sebagai *Sunnatullāh* ini, masih terkait dengan pembicaraan tentang keadilan sebagai hukum kosmos. Dengan menggunakan istilah *Sunnatullāh* (“sunnat Allah”) dari Kitab Suci, tekanan pembicaraan kita ialah kaitan keadilan dengan hukum Allah untuk sejarah. Dan sejarah itu tidak lain ialah perjalanan hidup kelompok manusia dalam bermasyarakat dan bernegara.

Kitab Suci menyebutkan bahwa sejarah itu dikuasai oleh hukum Allah (*Sunnatullāh*) yang tetap dan pasti, kemudian kita diperintahkan untuk menarik pelajaran daripadanya dengan meneliti sejarah bangsa-bangsa masa lalu di muka bumi ini (lihat Q 35:43).

Dalam jargon modern, ilmu pengetahuan tentang manusia seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu sejarah, humaniora dan lain lain, sering disebut *soft science* (ilmu yang tidak begitu pasti). Ini semua sebenarnya hanyalah kesan. Karena variabel tentang kehidupan manusia itu begitu banyaknya maka sulit sekali atau mustahil kita kuasai seluruhnya. Maka setiap usaha membuat kesimpulan selalu terancam tidak mencocoki kenyataan. Ini menimbulkan kesan keliru, seakan-akan hukum sejarah itu tidak atau kurang pasti. Sedangkan variabel tentang benda atau materi relatif terbatas, sehingga relatif lebih mudah dikuasai, dan lebih mudah pula membuat kesimpulan yang mencocoki kenyataan, sehingga mengesankan kepastian.

Mungkin disebabkan adanya kenyataan yang berbeda tentang alam kesejarahan dan alam kebendaan itu maka Kitab

Suci juga menggunakan dua istilah yang berbeda untuk hukum yang menguasai masing-masing. Untuk hukum sejarah telah kita sebutkan digunakan istilah *taqdir* (yang maknanya cukup berbeda dari perkataan “takdir” dalam ucapan sehari hari kita). Namun sesungguhnya tidak berarti bahwa hukum yang menguasai sejarah itu tidak atau kurang pasti. Firman Allah menegaskan: “*Begitulah Sunnatullah bagi mereka (umat manusia) yang telah lewat sebelumnya (dalam sejarah). Dan keputusan (hukum) Allah itu adalah suatu kepastian yang pasti pastinya,*” (Q 33:38).

Terkait dengan kepastian Sunnatullah itu ialah bahwa dia adalah obyektif dan tidak akan berubah (*immutable*). Disebut obyektif, karena dia ada tanpa tergantung kepada pikiran atau kehendak manusia. Dan disebut tidak akan berubah karena dia berlaku selama-lamanya tanpa interupsi atau koneksi kepada seseorang. Maka siapa pun yang memahami dan mengikutinya akan beruntung, dan siapa pun melanggarnya, meskipun karena tidak tahu akan merugi. Analoginya ialah dengan hukum alam, seperti panasnya api: dia berlaku tanpa peduli siapa yang mengikuti atau melanggar.

Maka demikian pula dengan keadilan. Sebagai Sunnatullah yang pasti obyektif, dan tidak akan berubah, siapa saja yang menegakkan keadilan akan jaya, dan siapa saja yang melanggarnya akan binasa. Inilah hakikat makna ungkapan bijaksana (dari Ali ibn Abi Thalib) yang banyak dikutip para ularna klasik: “Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam” (Ibn Taimiyah dalam risalahnya, *al-Amr bi al-Ma’rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar*, h. 40). [❖]

SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal adanya ilmu eksakta (pasti). Disebut demikian karena ilmu itu menggarap obyek atau sasaran penelitian, pengetahuan, dan generalisasi (penteorian, pembuatan atau penyimpulan teori) dengan variabel-variabel yang cukup terbatas, sehingga pengetahuan dan generalisasi itu dapat dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan. Hasilnya ialah suatu pengetahuan yang relatif pasti, dengan “daya duga” (“*predictability*”) yang tinggi. Misalnya, jika seorang instalatur listrik mengerjakan instalasinya dengan mengikuti teori-teori perlistrikan yang ada, maka bolehlah dia “memastikan” apa yang dia duga atau inginkan akan terjadi, yaitu umpamanya, lampu pijar menyala.

Karena itu ilmu pasti kadang-kadang juga disebut “ilmu keras” (*hard science*). Ibarat sekeping mata uang, maka hal itu berarti ada sisi lain dari kesatuan keseluruhan sistem ilmu, yang dinamakan “ilmu lunak” (*soft science*). Inilah ilmu-ilmu sosial, yang pada zaman modern ini terdiri dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, dan seterusnya, termasuk juga ilmu ekonomi.

Ilmu-ilmu sosial itu dikatakan “lunak” bukanlah karena “mudah” seperti yang disangka banyak orang. Tetapi karena penyimpulan umum (generalisasi) dan penteorian yang dibuat dalam bidang ilmu itu tidak memiliki kadar kepastian setinggi ilmu-ilmu keras (eksakta), sedemikian rupa sehingga mengesankan sebagai luwes, lunak, dan kurang pasti.

Tidak ada yang terlalu salah dalam hal itu, kurangnya kadar kepastian dalam ilmu-ilmu sosial terjadi karena variabel yang harus digarapnya mengenai kehidupan (sosial) manusia ini sedemikian

banyaknya sehingga sulit sekali seorang ilmuwan sosial menguasai dan memahami seluruhnya. Karena itu juga sulit untuk membangun sebuah teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel itu. Dan jika obyek-obyek ilmu eksakta (sebutlah, listrik) dapat dibawa ke laboratorium untuk keperluan berbagai tes, percobaan dan pembuktian, maka tidaklah demikian dengan obyek-obyek ilmu sosial. Meskipun ada suatu usaha membuat suatu proyek di bidang ilmu sosial sebagai laboratorium, namun kiranya dapat dipastikan bahwa variabel yang dapat dimasukkan lab ilmu sosial itu tidak mungkin meliputi seluruhnya (*exhaustive*). Jadi tetap menghasilkan sesuatu yang memiliki kadar kepastian yang lebih rendah daripada sebuah lab ilmu eksakta.

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenal kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan. Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu. Ditegaskan pula bahwa Hukum Allah (Sunnatullah) dalam hidup manusia itu tidak akan berubah, jadi bersifat pasti (lihat Q 33:38 dan 62; Q 35:43; dan Q 48:23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia itu. Jadi ungkapan sehari-hari “belajar dari sejarah” adalah suatu truisme yang amat penting. Maka biasanya permulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah. [❖]

HUKUM SEJARAH

Ketika pecah Perang Dunia II, orang dapat menunjuk dengan tegas bahwa Adolf Hitler-lah biang keladinya. Dan ketika dunia Komunis tiba-tiba mengalami perubahan besar ke arah rekonsiliasi dengan Dunia Barat khususnya dan seluruh dunia umumnya, orang pun segera memberi kredit kepada Mikhail Gorbachev, dan menghargainya dengan memberinya hadiah Nobel.

Begitulah berkali-kali umat manusia menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh besar, yang baik dan yang jahat, di atas pentas sejarah. Perbuatan mereka kemudian mempengaruhi hidup orang banyak, baik menguntungkan ataupun merugikan. Para ahli memang berselisih, apakah pelajaran sejarah ditentukan oleh seorang tokoh seperti Adolf Hitler atau Gorbachev sebagai pribadi-pribadi, ataukah oleh berbagai proses dan struktur yang impersonal, yang berada di luar jangkauan kontrol manusia, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil itu hanyalah ibarat wayang saja bagi mekanisme proses dan struktur itu?

Sesungguhnya perbedaan antara kedua pandangan itu tidaklah dikotomis. Proses-proses dan struktur-struktur tidak akan menemukan jalan yang menjadi pendorong munculnya peristiwa besar jika tidak ada tokoh yang “menemukan”, memahami, dan mampu menggunakannya. Sebaliknya, seorang tokoh tidak akan mampu menciptakan peristiwa besar, betapa pun cakap dan kharismatisnya, jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan aktivitasnya tidak mendukung.

Maka kedua faktor itu, yaitu faktor proses dan struktur di satu pihak dan faktor ketokohan pribadi di pihak lain, harus bertemu

dalam satu titik koordinat, dan terjadilah “sejarah”. Namun, ibaratkan pada pagelaran wayang kulit ataupun film dengan tokoh-tokoh bintangnya yang selalu menjadi fokus perhatian penontonnya, demikian pula sejarah tidak akan dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh pemain utamanya yang menonjol dan bakal dikenang baik atau buruk, oleh zaman. Seperti dinyatakan dalam sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris “*The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle*”. (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tangan).

Jadi dalam setiap permainan (sejarah) tentu ada “*good guys*” dan “*bad guys*”. Dan tidak seperti dalam film anak-anak yang memang dirancang untuk pendidikan, dalam sejarah “*good guys*” tidak mesti mengalahkan “*bad guys*”. Meskipun kebenaran pasti akhirnya akan mengalahkan kejahatan, namun dalam perjalanan menuju hasil akhir itu tidak jarang yang jahat mengalahkan yang benar. Seperti dibuktikan oleh peran Hitler, bencana yang dahsyat tidak mustahil terjadi hanya karena ulah seorang “tokoh sejarah”. Dan akibat kejahatannya tidak hanya diderita oleh para penjahat sendiri, tapi juga oleh orang-orang baik. Tentang adanya kemungkinan seperti inilah Kitab Suci memperingatkan, “*Waspadalah kamu semua terhadap bencana yang sekali-kali tidak secara khusus hanya menerima orang-orang yang jahat saja diantara kamu,*” (Q 8:25). Maka mencegah kejahatan (nahi mungkar) adalah kewajiban seluruh masyarakat. ^[*]

IBRAHIM YANG “HANĪF”

Setiap tahun kita merayakan Hari Raya Kurban atau ‘Īd al-Adlhā. Kiranya semua orang Muslim mengetahui bahwa hari raya itu sangat erat terkait dengan pengalaman ruhani seorang tokoh dan pemimpin umat manusia, Nabi Ibrahim. Hari raya itu, serta ibadah haji di tanah suci sebagai bentuknya yang lebih lengkap, dapat dikatakan sebagai usaha pelestarian pengalaman ruhani Nabi Ibrahim dan anaknya, Isma’il.

Mengetahui siapa sebenarnya tokoh Ibrahim ini adalah sangat penting. Sebab Ibrahim dipandang sebagai nenek moyang tiga agama monoteis dan Semitik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Ibrahim tampil dalam pentas sejarah sekitar 3700 tahun yang lalu. dia berasal dari Babylonia, anak seorang pemahat patung istana yang bernama ‘Azar. Agaknya sudah sejak usia bocah Ibrahim menunjukkan cara berpikir yang tajam dan kritis, tentu saja atas hidayah Ilahi. Suatu saat dia menyaksikan hal yang tidak masuk di akalinya: ayahnya memahat batu, dan setelah selesai serta batu berubah menjadi patung, sang ayah menyembahnya. Ibrahim memberontak, dan untuk itu dia dihukum bakar, namun diselamatkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, dia pun lari atau hijrah ke arah Barat, ke daerah Kana’an, yaitu Palestina Selatan.

Karena wabah paceklik di Kana’an itu, dia pernah ke Mesir bersama istrinya, Sarah dan untuk sementara waktu tinggal di sana. Oleh suatu peristiwa yang amat mengesankan bagi Fir’aun, Raja Mesir, Ibrahim mendapat hadiah seorang budak perempuan yang cantik, Hajar. Kemudian dia kembali ke Kana’an. Kini usianya bertambah lanjut, dan dia sangat mendambakan seorang

keturunan. Dia pun berdoa, memohon kepada Tuhan. Lalu istri-Nya, Sarah berbaik hati mempersilakan Ibrahim mengawini budak perempuan mereka asal Mesir, Hajar. Dari Hajar itu dia dengan penuh kegembiraan dikarunia putra, dan diberinya nama Ishma EL (Isma'il) yang dalam bahasa Ibrani berarti "Tuhan telah mendengar", yakni, mendengar doa sang ayah yang telah memohon keturunan itu.

Ibrahim sangat mencintai Isma'il dan Hajar (ibu Isma'il), sehingga menimbulkan perasaan kurang senang pada Sarah. Maka meminta kepada Ibrahim agar membawa Isma'il dan ibunya keluar rumah tangga mereka. Ibrahim diberi petunjuk Tuhan, dengan bimbingan para malaikat, agar membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, ke arah Selatan dari Kana'an, terus ke arah selatan, sampai ke suatu lembah yang tandus dan gersang, tiada tetumbuhan (Q 14:37). Setelah sampai ke lembah tandus itu, sejalan dengan petunjuk Ilahi lagi, Ibrahim kembali ke Kana'an. Tapi sesekali dia sempatkan menjenguk Isma'il di Makkah, sampai Isma'il dewasa.

Ternyata itu semua adalah bagian dari suatu "Rencana" Tuhan Yang Mahabijaksana. Ibrahim dibimbing untuk membawa anaknya itu ke lembah tersebut karena di sanalah terletak rumah (*bayt*) suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia (Q 3:96). Lembah itu dinamakan lembah Bakkah atau Makkah.

Pada waktu Ibrahim beserta anak dan istrinya sampai di lembah tandus itu, *bayt* atau rumah suci tersebut tidak atau belum ada. Baru setelah Isma'il tumbuh dewasa, Tuhan memerintahkan agar mereka berdua ayah dan anak itu mendirikan *bayt* tersebut (Q 2:127). Inilah salah satu realisasi "Rencana" Tuhan itu, yaitu rencana bimbingan sempurna-Nya untuk umat manusia.

Karena bentuknya yang persegi empat, maka *bayt* atau rumah suci di lembah tandus itu juga dikenal dengan sebutan Ka'bah, artinya "kubik". Maka bangunan berbentuk kubik itulah memang "*Rumah Suci (al-Bayt al-Harām), sebagai tempat berlindung yang aman (maqām, asilum) bagi umat manusia...*" (Q 5:97).

Itulah Ibrahim dan putranya, Isma'il. Kemudian, salah satu episode kisah tentang dua pemimpin umat manusia itu ialah bahwa sang ayah menerima perintah Tuhan melalui, mimpi yang haq untuk mengorbankan sang putra. Dengan penuh sikap pasrah (*islām*) kepada Tuhan, Ibrahim memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, dan keputusan itu membawa kepada pengalaman pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafat, dan Mina, kemudian kembali ke Makkah. Inilah dasar ritus-ritus ibadat haji. Karena itu ibadat haji sebagai tindakan menapak tilas Nabi Ibrahim dan putranya itu juga merupakan pelestarian pengalaman keruhanian mereka, sebab pengalaman itu mengandung makna dan menjadi sumber pelajaran yang mendalam dan meluas bagi umat manusia secara keseluruhannya, sampai akhir zaman.

Sementara Ibrahim bersama Sarah tinggal di Kana'an dan sesekali pergi ke Makkah melaksanakan perintah Tuhan itu, mereka, dengan izin dan kekuasaan Tuhan, dikarunai seorang putra, Ishak. Seperti ayahnya, Ibrahim, dan kakaknya (lain ibu), Ismail, Ishak menjadi Nabi dan Rasul Allah, mengemban tugas mengajari umat manusia tentang paham Tauhid, dan mempertahankan ajaran itu sampai akhir zaman. Bahkan, sebagai rahmat Allah kepada Ibrahim, dari keturunan Ishak banyak sekali tampil para Nabi dan Rasul Allah. Ishak dikaruniai Tuhan seorang putra, ialah Ya'qub yang digelar Isra El (Isra'il), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Hamba Allah", jadi sama dengan arti Abdullah (*Abd Allāh*) dalam bahasa Arab, konon karena rajin sekali beribadat, yakni, menghambakan diri kepada Allah. Anak-turun Nabi Ya'qub atau Isra'il ini berkembang biak, dan menjadi nenek-moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Isra'il (Anak-turun Isra'il).

Anak-anak Ya'qub berjumlah dua belas orang: sepuluh orang dari istri pertama, dua orang dari istri kedua, yaitu Yusuf dan Benyamin. Karena berbagai kelebihan Yusuf, Ya'qub sangat mencintai anaknya ini lebih dari yang lain-lain, dan cintanya ini mengundang rasa kurang enak pada saudara-saudara tuanya dari istri pertama. Mereka bersekongkol menyingkirkan Yusuf. Namun

berkat lindungan Ilahi, Yusuf selamat. Yuauf inilah yang secara tidak langsung membawa Ya'qub beserta keseluruhan keluarganya pindah ke Mesir, pusat peradaban dunia waktu itu, dan menjadi menteri urusan bahan pangan. Yusuf inilah yang secara tidak langsung membawa Ya'qub beserta keseluruhan keluarganya pindah ke Mesir (Q 12:4-102). Dan di Mesir inilah sebenarnya keturunan Ya'qub atau Isra'il ini berkembang-biak melalui anak-anaknya yang dua belas itu. Maka Bani Isra'il atau bangsa Yahudi terbagi menjadi dua belas suku (Q 7:160).

Tetapi lama kelamaan Fir'aun yang zalim itu merasa kurang senang terhadap keturunan Ya'qub ini. Apalagi keturunan Ya'qub ini, yaitu sebagian dari mereka, menganut agama tauhid atau monoteisme yang berlawanan dengan agama Mesir yang musyrik atau politeis.

Nabi Dawud sebagai raja kerajaan Judea Samaria digantikan oleh anaknya, Nabi Sulaiman. Di bawah Sulaiman bangsa Yahudi, anak-turun Isra'il atau Nabi Ya'qub, mengalami zaman keemasan. Yerusalem dibangun, dan di dataran pada di atas bukit Zion yang menjadi pusat kota itu didirikan pula tempat ibadat yang megah. Orang Arab menyebutnya *Haykāl Sulaymān* (Kuil Sulaiman, *Solomon Temple*). Juga disebut al-Masjid al-Aqshā, artinya, "Masjid yang jauh" (dari Makkah), sebagaimana kota Yerusalem tempat masjid itu dikenal orang Arab sebagai al-Quds atau al-Bayt al-Maqdis, atau al-Bayt al-Muqaddas, yang semuanya berarti kota atau tempat suci.

Tapi sayang, anak-turun Nabi Ya'qub itu terkenal sombong dan suka memberontak. Ini membangkitkan murka Allah, dan mereka harus menerima azab-Nya. Dalam Q 17:4-8 digambarkan betapa Bani Isra'il itu membuat kerusakan di bumi dan berlaku angkuh, sombong, "chauvinis" (merasa paling unggul dan benar sendiri) dan setiap kali mereka menerima azab Allah yang luar biasa, "*Jika saat pertama dari keduanya itu tiba, maka Kami utus atas kamu hamba-hamba Kami yang gagah perkasa, kemudian mereka-mereka menerobos rumah kamu. Dan ini adalah peristiwa yang telah terjadi,*"

(Q 17:4). Kapan terjadi? Yaitu sekitar tujuh abad sebelum Masehi ketika bangsa Babilonia dipimpin Nebukadnezar datang menyerbu Yerusalem dan menghancurkan kota itu, termasuk Masjid Aqshanya. Kemudian dengan pertolongan bangsa Bani Isra'îl itu dapat kembali ke Yerusalem.

Namun sekali lagi mereka menjadi congkak dan membuat kerusakan di muka bumi. Maka Allah pun mengazab mereka untuk kedua kalinya: “... *Dan bila tiba saat peristiwa yang kedua, (Kami biarkan musuh-musuhmu) menghancurkan martabatmu dan memasuki, dan menghancurkan apa saja yang terjamah tangan mereka,*” (Q 17:7). Kapan yang kedua ini terjadi? Yaitu pada tahun 70 Masehi, karena dosa mereka. Menolak kerasulan Nabi Isa al-Masih dan menyiksa para pengikutnya.

Kaisar Titus dari Roma meratakan Yerusalem dengan tanah, dan menghancurkan-luluhkan Masjid Aqsha yang kedua (*Second Temple*) yang mereka bangun. Tidak ada yang tersisa daripadanya kecuali “Tembok Ratap” (tempat orang-orang Yahudi meratap nasib mereka). Karena dosa-dosa itu, orang-orang Yahudi mengalami diaspora, mengembara di bumi terlunta-lunta karena tidak bertanah air, dan hidup miskin di Geto-geto. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci: “*Kebinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali (perjanjian) dari Allah dan tali (perjanjian) dari manusia, dan di mana pun mereka ditimpa kemiskinan ...,*” (Q 3:112).

Adalah umat Islam yang membangun kembali Masjid Aqsha! itu, dan yang kemudian mewarisinya sampai sekarang. Yerusalem jatuh ke tangan tentara Arab Muslim di zaman Umar ibn al Khaththab. Ketika dia datang ke sana untuk menerima penyerahan kota itu, dia kecewa sekali mendapatkan tempat bekas Masjid Aqsha telah dijadikan pembuangan sampah oleh kaum Nasrani yang ingin menghina agama Yahudi. Umar beserta tentara Islam membersihkan tempat itu, kemudian menjadikannya tempat shalat dan mendirikan masjid sederhana. Masjid Umar itu diperbarui dibangun megah oleh Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan dari Bani

Umayyah (lihat Ibn Taimiyah, *Iqtidlā' al-Shirāth al-Mustaqīm*, h. 433-435).

Penuturan yang agak panjang, meskipun sederhana, tentang perjalanan Nabi Ibrahim dan anak-cucunya itu kita ketengahkan, untuk menyadarkan kepada kita semua betapa tokoh yang disebut sebagai “Imam Umat Manusia” (Q 2:124) itu sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari penuturan itu tampak bahwa antara Makkah dan Yerusalem terdapat kaitan yang amat erat, seerat kaitan antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena dalam ajaran Rasulullah, Nabi Muhammad, ada tiga kota suci yang dianjurkan kaum Muslimin mengunjunginya, yaitu Makkah dengan al-Masjid al-Haram-nya, mengunjungi Madinah dengan al-Masjid al-Nabawi-nya, dan Yerusalem atau al-Quds dengan al-Masjid al-Aqsha-nya.

Tetapi dari penuturan itu kiranya juga menjadi jelas bahwa al-Masjid al-Aqsha baru didirikan oleh Nabi Sulaiman, sekitar delapan abad setelah Nabi Ibrahim, sementara Ka’bah di Makkah dibangun (kembali) oleh Ibrahim dan Isma’il atas perintah Allah, selain disebutkan bahwa Ka’bah itu adalah rumah suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia.

Karena itu ketika Nabi melakukan shalat yang harus menghadap Yerusalem, sewaktu masih di Makkah beliau memilih tempat di sebelah selatan Ka’bah, sehingga menghadap sekaligus Ka’bah itu dan Sakhrah (Batu puncak bukit Zion, inti al-Masjid al-Aqsha) di Yerusalem. Tetapi ketika beliau telah pindah (hijrah) ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa beliau lakukan, karena Madinah terletak di sebelah utara Makkah. Maka beliau memohon untuk kiranya Tuhan memperkenankan pindah kiblat dari Yerusalem ke Makkah. Perpindahan ini juga melambangkan makna yang amat mendalam, yaitu bahwa Nabi Muhammad mengajarkan dan mengajak manusia kembali ke agama Nabi Ibrahim yang otentik dan asli, yang dilambangkan oleh Ka’bah, peninggalan beliau yang utama.

Agama Nabi Ibrahim yang otentik dan asli itu disebut agama *hanafiyah* atau “ke-*hanīf*-an”, dan Nabi Ibrahim adalah seorang

yang *hanif*, artinya bersemangat kebenaran, dan *muslim*, artinya bersemangat pasrah dan taat kepada Allah Tuhan Seru Sekalian Alam. Maka ketika Rasulullah terlibat dalam polemik dengan para penganut agama Yahudi (muncul lewat kerasulan Nabi Musa sekitar lima abad sesudah Nabi Ibrahim) dan penganut agama Nasrani (yang muncul sekitar tiga belas abad setelah Nabi Ibrahim), wahyu Ilahi kepada beliau menegaskan demikian: Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau seorang Nasrani, melainkan seorang *hanif* dan *muslim* (Q 3:67). Dan Nabi Muhammad dan para pengikutnya diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim: “Kemudian Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), ‘Ikutilah agama Ibrahim secara hanif,’” (Q 16:123). “Katakan (olehmu, Muhammad) ‘Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukkan aku ke jalan yang lurus, yaitu agama yang tegak, agama Ibrahim yang hanif,’” (Q 6:161). Maka pesan Tuhan yang menyeluruh berkenaan dengan “kesinambungan” agama Ibrahim yang hanif itu patut sekali kita renungkan dalam-dalam: “Dia (Allah) menetapkan bagi kamu agama sesuatu yang telah Dia pesankan kepada Nuh, dan yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan yang Kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu hendaknya kamu sekalian menjaga agama itu, dan tidak berpecah belah di dalamnya...,” (Q 42:13). [❖]

IBRAHIM DAN KETURUNANNYA

Ada dua bangsa yang mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim *as*, yaitu bangsa Yahudi dan bangsa Arab (suku Quraisy). Bangsa Yahudi diturunkan dari garis Nabi Ishak *as*, kemudian turun ke Nabi Ya'qub *as* yang bergelar Isra'il (artinya, hamba Allah). Karena itu Nabi Yahudi juga disebut Bani Isra'il (artinya, anak-cucu Isra'il).

Ishak adalah putra Ibrahim dari istrinya, Sarah. Tapi sebelum beranakkan Ishak, Ibrahim telah beranakkan Ismail dari istrinya yang lebih muda, Hajar, seorang berkebangsaan Mesir yang dihadiahkan oleh Fir'aun. Dia dinamakan Ismail, dari bahasa Ibrani, Ishmael, yang artinya "Allah telah mendengar", doanya untuk mempunyai keturunan.

Maka tidak heran Ibrahim sangat mencintai anaknya, Ismail itu. Tetapi kecintaannya itu telah mengundang ketidaksenangan Sarah, istri pertamanya yang kemudian meminta Ibrahim untuk membawa mereka, ibu dan anak itu, keluar dari rumah tangganya. Ismail dan ibunya Hajar dibawa Ibrahim ke Makkah, dekat Rumah Allah (*Bayt Allāh*), sesuai dengan petunjuk Allah sendiri. Di sanalah Ismail dibesarkan, kemudian berumah tangga dengan wanita Arab suku Jurhum, yang kemudian menurunkan bangsa Arab Quraisy, penduduk Makkah dan suku Arab yang paling terkemuka.

Dari suku Quraisy itu kelak tampil Rasul Allah yang penghabisan, Nabi Muhammad *saw* yang membawa Islam. Setelah itu terjadilah "Ledakan Bangsa Arab" (*Arab explosion*), yaitu ketika bangsa Arab di bawah bendera Islam dengan kecepatan luar biasa

menaklukkan “daerah jantung” (*heart land*) dunia, yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Tembok Cina di Timur.

Akan halnya bangsa Yahudi yang tinggal di kawasan Kana’an dan Mesir, yang tampil dari mereka tidak hanya seorang Nabi tetapi banyak Nabi yang kini nama-nama mereka menghiasi kitab-kitab suci Taurat, Injil dan al-Qur’an. Tapi bangsa Yahudi tidak pernah benar-benar jaya. Bahkan sejak tahun 70 Masehi, mereka mengalami diaspora, yaitu mengembara terlunta-lunta di muka bumi, tanpa tanah air. Sebab al-Bait al-Maqdis atau Yerusalem telah dihancurkan oleh kaisar Titus dari Roma, dan setelah Byzantium menjadi Kristen seluruh Palestina dikuasainya dan orang Yahudi dilarang tinggal di sana. Hal itu berlangsung terus sampai Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Arab Muslim zaman Umar ibn al Khaththab. Maka oleh Islam kota suci itu dibuat terbuka juga untuk kaum Yahudi, dan mereka diizinkan tinggal di sana, menempati “kaveling” yang telah ditentukan. Kaum Kristen minta agar orang-orang Yahudi itu tetap tidak dibolehkan bercampur dengan kaum Kristen, dan Umar memenuhi permintaan itu.

Mereka kaum Yahudi hidup bebas di zaman kekuasaan Islam selama berabad-abad. Mereka menjadi penduduk kosmopolit, artinya dengan penuh kebebasan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berbagai keperluan, terutama keperluan berdagang. Dalam pelukan kekuasaan Islam mereka itu bahagia sekali, lebih-lebih jika dibandingkan dengan keadaan mereka di bawah kekuasaan Kristen Eropa.

Karena itu sungguh ironis bahwa sejak 1948 mereka merebut dan menjajah sewenang-wenang tanah Palestina, yaitu bangsa yang sejak dahulu telah tinggal di situ (meskipun kemudian disebut bangsa Arab, karena berbahasa Arab). Itulah kezaliman Yahudi, yaitu kezaliman kaum yang tidak tahu berterima kasih kepada bangsa Arab yang telah menyelamatkan dan melindungi mereka selama ratusan tahun. Dan karena hukum Allah tidak akan berubah, yaitu hukum bahwa “yang salah pasti *seleh* (hancur)”, maka dengan kezalimannya itu bangsa Yahudi sebenarnya sedang menggali liang

kuburnya sendiri. Ini sejalan dengan peringatan tersirat dari Allah kepada Nabi Ibrahim: “*Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan berbagai perintah, kemudian dipenuhinya dengan sempurna. Lalu Tuhan bersabda: ‘Sesungguhnya Aku menjadikan engkau (Ibrahim) pemimpin umat manusia’, Ibrahim menyahut: ‘Dan juga dari keturunanku?’ Tuhan menjawab, ‘Perjanjianku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim,’*” (Q 2:124).^[*]

NABI MUHAMMAD DAN JENGIS KHAN

Sudah tentu Nabi Muhammad *saw* tidak pernah bertemu Jengis Khan, si raja diraja dari Mongolia yang terkenal kejam dan bengis itu. Dan antara kedua tokoh yang tidak pernah terlupakan dalam sejarah umat manusia itu juga sedikit sekali terdapat kecocokan. Yang sering terjadi malah pertentangan, sebab yang satu (Nabi) adalah pembawa kebaikan, kebenaran dan rahmat; sedangkan yang satunya lagi (Jengis Khan) adalah pembawa bencana kepalsuan dan azab (*'adzāb*).

Namun ada satu titik persamaan antara kedua tokoh legendaris itu, yaitu keahlian dalam strategi dan taktik peperangan. Keduanya adalah maha jenderal, yang dengan pimpinannya dan lewat para pengikutnya telah menaklukkan dan menguasai daerah pusat peradaban (*al-Ma'mūrah*, kata orang Arab; *Oikoumene*, kata orang Yunani). Yang satu (Nabi Muhammad *saw*) menguasai secara sempurna teknik medan peperangan padang pasir dengan binatang ajaib, onta, sebagai dukungan utama; dan yang lain (Jengis Khan) amat mahir mengatur siasat dalam peperangan medan stepe, dengan memanfaatkan kelincahan binatang pelari cepat, kuda.

Tetapi ada suatu titik amat kontras antara kedua maha jenderal itu, yaitu kalau kita sekarang mencoba melihat dampak, bekas atau warisan pengaruh mereka. Tentang Nabi Muhammad *saw* kita dapat melihat dengan amat mudah bukti-bukti kebesaran beliau, yaitu kaum Muslimin, meliputi daerah inti *Oikoumene* (kawasan yang terbentang dari sungai Nil di Mesir ke Amudarya di Asia Tengah), dengan perluasan ke Barat dan ke Timur sejak dari kota Marakesh ke Merauke. Bahkan kini meluas dengan pesat ke seluruh muka

bumi. Itu yang tampak mata. Sedangkan yang tidak tampak, Nabi Muhammad *saw* mewariskan agama yang oleh Voltaire disebut agama alami (artinya, wajar, tidak dibuat-buat), yang melandasi peradaban umat manusia.

Tapi Jengis Khan? Tidak ada bekas apa pun, kecuali cerita tentang kemenangan militernya dan catatan hitam tentang kekejamannya yang tidak terperikan saja, dalam buku-buku sejarah. Apa sebab? Kata seorang sejarawan yang sekaligus mendalami peradaban Islam, Marshall G Hodgson, karena Nabi Muhammad menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan, sedang Jengis Khan menaklukkan manusia justru untuk menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kekejaman. Karena Nabi Muhammad *saw* memiliki al-Qur'an dan hati yang penuh cinta kasih, sedangkan Jengis Khan memiliki kelewang perang dan hati yang bengis. Maka terjadilah hal yang amat menarik: umat Islam yang telah mulai mengalami anti klimaks kejayaannya memang dapat ditaklukkan oleh Jengis Khan secara militer dan fisik; tetapi, tidak lama kemudian, adalah giliran umat Islam menaklukkan para penyerbu bengis dari Timur itu dengan al-Qur'an, iman, dan cinta kasih. Maka akhirnya para pengikut raja bengis dari Mongolia itu pun menjadi Muslim. Dari kalangan merekalah kelak tampil antara lain Bani Utsman (kaum Utsmani, *the Ottomans*) yang menyerbu Konstantinople dan menaklukkannya.

Itulah contoh keunggulan cinta kasih di atas kebengisan, betapa pun perkasanya kebengisan itu. Firman Allah, “*Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik; maka segera orang yang antara dia dan kamu ada permusuhan, seolah-olah dia itu teman sangat akrab,*” (Q 41:34). [❖]

NABI MUHAMMAD YANG MANUSIAWI

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang tokoh utamanya, atau, sebutlah, “Pendiri” agamanya, dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia, dari antara makhluk Allah.

Berkenaan dengan ini, suatu peristiwa dramatis terjadi pada waktu Rasulullah wafat. Seseorang membawa berita menyedihkan itu kepada Umar. Tetapi reaksi Umar agaknya di luar dugaan si pembawa berita. Sebab mendengar berita wafatnya Utusan Tuhan itu Umar menjadi sangat marah. Dia menghunus pedangnya, dan mengancam akan merobek perut siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

Untunglah Umar segera bertemu dengan Abu Bakar. Sahabat Nabi yang terkenal pembawaannya *nuchter* dan jernih dalam pikiran ini menegur Umar, dan mengatakannya bahwa sikapnya itu tidak sejalan dengan penegasan tentang hakikat Rasulullah dalam Kitab Suci sendiri. Maka dibacalah oleh Abu Bakar firman Allah: *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu Rasul-rasul yang lain: Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berputar kembali dari kebenaran? Barangsiapa berputar kembali dari kebenaran, maka dia tidak akan sedikit pun juga merugikan Allah, dan Allah akan memberi belasan kepada orang-orang yang bersyukur,”* (Q 3:144). Bahkan Abu Bakar mengumumkan bahwa Rasulullah memang telah wafat, lalu berkata: “Barangsiapa mau menyembah Muhammad, maka

ketahuilah bahwa Muhammad telah mati. Dan barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah Mahahidup dan tak *'kan mati*".

Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia seperti kita juga diberitakan dalam firman Allah: "*Katakan olehmu (wahai Muhammad), 'Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua: (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Esa,'*" (Q 18:110).

Disebabkan oleh penegasan-penegasan itu, maka kaum Muslim, sebagaimana sudah dikatakan, bebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi. Sikap ini tidak mengurangi penghormatan mereka kepada beliau. Sebab seluruh ajaran Islam adalah berasal dari ajaran yang dibawa Nabi, baik yang diperoleh langsung dari Allah (Kitab Suci al-Qur'an), maupun yang beliau sabdakan, praktikkan, dan biarkan (dalam arti menyetujui), yaitu Sunnah. Karena itu Nabi disebut *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan sikap yang benar seorang yang beriman kepada Rasulullah ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memitoskannya.

Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Inilah penegasan dalam Kitab Suci: "*Dan Kami (Tuhan) tidak mengutus seorang Rasul pun sebelumnya (wahai Muhammad) kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadatlh kamu sekalian kepadaKu (saja),*" (Q 21:25). Jadi sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan tauhid, Ketuhanan Yang Mahaesa. Tauhid membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan Manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia tauhid menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki. [❖]

NABI ISA DARI KELUARGA IMRAN

Ada baiknya kita merenungkan sejenak apa yang tersebutkan dalam Kitab Suci berkenaan dengan Nabi Isa al-Masih. Surat ketiga al-Qur'an disebut surat *Ālu 'Imrān* (Keluarga Imran), karena salah satu isinya ialah penuturan tentang Keluarga Imran itu.

Imran sendiri, selain merupakan seorang tokoh-nyata dan historis, juga tokoh lambang kebenaran Ilahi dan simbol kontinuitas penyampaian kebenaran Ilahi itu kepada umat manusia. Secara nyata dan historis, Imran adalah pertama ayahanda Nabi Musa (tiga ribu tahun yang lalu), dan, kedua, Imrān adalah ayahanda Siti (Sayyidati, wanita mulia) Maryam, yaitu ibunda Isa al-Masih. Jadi Imran adalah kakek al-Masih.

Cerita tentang keluarga suci itu dalam al-Qur'an dimulai dengan penuturan bagaimana istri Imran mengandung dan bernazar kepada Tuhan untuk mendidik anaknya menjadi *muharrar* (orang yang bebas dari urusan duniawi karena melulu mengemban tugas keagamaan semata) sebagai pengabdianya kepada Allah. Tapi ternyata dia tidak melahirkan seorang bayi lelaki, melainkan bayi perempuan. Namun dia tidak kecewa. Bayi itu dinamainya Maryam, dan dia berjanji kepada Allah untuk mendidiknya sehingga terlindung dari setan yang terkutuk.

Allah menerima tekad istri Imran itu, dan Maryam tumbuh menjadi wanita yang suci bersih. Dia diasuh oleh Nabi Zakariya yang istrinya Ellizabeth, adalah sepupu Maryam sendiri. Zakariya sering mendapati anak asuhnya dalam mihrab untuk beribadat, dengan perbekalan makanan yang selalu tersedia baginya secara ajaib (mukjizat) dari Allah.

Suatu saat, ketika Maryam berada di mihrabnya, malaikat datang kepadanya dan berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya, Allah memberi berita gembira kepadamu dengan suatu sabda daripada-Nya, yang namanya al-Masih, Isa putra Maryam, seorang yang terhormat di dunia dan akhirat, dan termasuk mereka yang dekat (kepada Allah)”. Mendengar itu Maryam menjadi sangat masygul: bagaimana ia, seorang perawan yang masih suci, bisa berputra? Malaikat menjawab, itu adalah kehendak Tuhan. Jika memutuskan sesuatu, Tuhan bersabda, “Jadilah!” dan dia pun menjadi (Q 3:35-63).

Maka Isa al-Masih atau Yesus Kristus (dari terjemah Yunaninya) pun disebut “Sabda Allah” karena merupakan wujud sabda-Nya, “Jadilah!” tersebut, yang lahir tanpa ayah, dari Maryam yang suci. Dia adalah seorang manusia yang menjadi Nabi. Tapi bangsanya sendiri, yaitu kaum Yahudi, banyak yang menuduh Maryam dengan tuduhan tak senonoh (Q 4:156), dan menyebut Isa anak haram. Sayang sekali tuduhan serupa juga tersirat dalam pandangan sebagian kalangan teolog Kristen liberal Amerika. Memang sama dengan kaum Muslim, mereka itu, berpendapat bahwa Isa al-Masih adalah manusia biasa, bukan Tuhan, dan bahwa beliau menggambarkan akan datangnya juru selamat yang sebenarnya, yang bukan dirinya sendiri. Namun mereka juga mengatakan bahwa Isa al-Masih, sebelum meninggal, sempat diberi tahu ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya (*Na’ūdzu billāh!*) (*The Economist*, London, Vol. 306, No.7533, 16 Januari 1988, h. 90).

Kitab Suci tidak membenarkan pandangan itu. Secara proporsional, Isa al-Masih adalah Nabi, manusia suci, Sabda Allah, lahir tanpa ayah dari Maryam yang suci, terhormat (*wajīh*) di dunia dan akhirat. Kita semua wajib beriman kepadanya. [❖]

ISA AL-MASIH TENTANG “AL-AHMAQ”

“*Al-Ahmaq*” atau “*Ahmaq*” saja artinya orang dungu. Tapi tidak dungu biasa, melainkan kedunguan ganda, yang menurut Nabi Isa al-Masih tidak akan dapat diobati. Surat kabar *Kayhan al-Arabī* (Teheran), 23 Desember 1989, dalam rubrik “Budaya” (“*Tsaqāfab*”) di halaman 15 memuat tulisan menarik tentang sabda Nabi Isa al-Masih mengenai orang dungu spesial itu. Disebutkan oleh *Kayhan al-Arabī* demikian:

Dari Ali ibn Musa al-Rida, bersabda al-Masih *as*: “Sungguh aku telah mengobati orang-orang yang sakit, dan aku sembuhkan mereka dengan perkenan Allah; juga aku sembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra dengan perkenan Allah; juga aku obati orang-orang mati dan aku hidupkan kembali mereka dengan perkenan Allah; kemudian aku obati orang dungu namun aku tidak mampu menyembuhkannya.” Maka beliau pun ditanya, “Wahai ruh Allah, siapa orang dungu itu?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang kagum kepada pendapatnya sendiri dan dirinya sendiri, yang memandang semua keunggulan ada padanya dan tidak melihat beban (cacad) baginya; yang memastikan semua kebenaran semua untuk dirinya sendiri. Itulah orang-orang dungu yang tidak ada jalan untuk mengobatinya”.

Di kalangan kaum sufi ada istilah jāhil murakkab (“bodoh kuadrat”), yaitu orang bodoh yang tidak menyadari kebodohnya sendiri. Berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebodohan itu, menurut kaum sufi manusia terbagi menjadi empat jenis: *Pertama*, “orang yang tidak tahu, dan tahu bahwa dia tidak tahu” (*lā yadri wa yadri annahu lā yadri*). Inilah orang bodoh sederhana

(*jāhil basīth*) yang mudah diobati, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan. *Kedua*, “orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tahu” (*yadri wa lā yadri annahu yadri*). Kaum sufi mengibaratkan orang ini tertidur. Maka dia harus dibangunkan dan disadarkan akan kelebihannya yang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. *Ketiga*, “orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu” (*yadri wa yadri annahu yadri*). Orang ini tergolong kaum bijaksana (*al-ḥukamāʾ, saga*), yang harus diikuti dan dimintai pendapat dan wawasannya. Dan yang *keempat*, ialah “orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu” (*lā yadri wa lā yadri annahu lā yadri*). Orang macam inilah yang disebut “bodoh kuadrat”, karena selain bodoh juga tidak tahu akan kebodohnya sendiri. Kita bisa bayangkan betapa sulitnya mengobati kebodohan orang seperti itu. Pangkal penyakitnya ialah tidak tahu diri.

Maka *al-Aḥmaq* yang dimaksud dalam sabda Nabi Isa al-Masih, yang dituturkan oleh Ali al-Rida (salah seorang Imam kaum Syi’ah) di atas ialah orang jenis keempat itu, ditambah dengan sikap mengagumi diri sendiri (‘ujub) dan merasa diri sendiri selalu benar, tidak pernah salah.

Seharusnya seorang yang beriman kepada Allah dengan tulus dan benar tidak menderita penyakit serupa itu. Dia senantiasa menyadari bahwa betapa pun hebatnya dia, namun ada yang Mahahebat, yang mengatasi segala-galanya. “*Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang Kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu,*” (Q 12:76). Dan “tahu diri” secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap “tahu diri” yang benar itu. [❖]

DAWUD MENGALAHKAN JALUT

Dalam Kitab suci al-Qur'an banyak dituturkan kisah-kisah. Disebutkan bahwa maksud penuturan kisah-kisah itu ialah agar kita umat manusia dapat mengambil tamsil ibarat atau pelajaran, yaitu menangkap "*the moral behind the story*" dan peringatan dari padanya. Allah berfirman: "*Demikianlah Kami (Tuhan) kisahkan kepadamu (Muhammad) berbagai keterangan masa yang telah lewat, sungguh Kami telah berikan kepadamu peringatan dari sisi Kami,*" (Q 20:99).

Salah satu kisah dari masa lampau itu ialah yang berkenaan dengan perjuangan Nabi Dawud (Inggris: David) mengalahkan Jalut (Inggris: Goliath). Yaitu dalam rangka perjuangan Nabi Dawud meneruskan misi Nabi Musa yang belum selesai untuk membebaskan Bani Isra'il (Anak Cucu Isra'il atau Nabi Ya'qub, yakni Bangsa Yahudi) dari penindasan Fir'aun dan membawa mereka ke tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an atau Palestina Selatan. Dituturkan betapa Dawud yang jumlah tentaranya kecil itu dapat mengalahkan Jalut yang pasukannya jauh lebih besar (Q 2:251). Berkaitan dengan inilah terdapat sebuah diktum suci yang sering dikutip: "*Betapa seringnya suatu kelompok yang sedikit (kecil) mengalahkan kelompok yang banyak (besar) dengan perkenan Allah. Dan Allah beserta mereka yang sabar (tabah),*" (Q 2:249). Maka dengan itu Nabi Dawud pada sepuluh abad sebelum Masehi (dan sepuluh abad sesudah Ibrahim) merampungkan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Musa. Dawud merebut Yerusalem, dan di kota itu Sulaiman, putra Dawud, mendirikan al-Masjid al-Aqsha (orang Arab juga menyebutnya Haykal Sulayman, yakni Solomon Temple, "Kuil Sulaiman").

Jika kita renungkan lebih lanjut, kisah Dawud mengalahkan Jalut itu tidak saja merupakan kisah kebenaran mengalahkan kepalsuan, tetapi juga kisah “kualitas” mengalahkan “kuantitas” dan kisah disiplin (kesabaran dan ketabahan) atau semangat yang tinggi mengalahkan kesemrawutan dan semangat yang rendah. Segi ini tercermin dalam kisah itu bagaimana salah seorang komandan pasukan Nabi Dawud, yaitu Thalut, men-*training* tentaranya berdisiplin dengan tidak mengizinkan mereka meminum air dari sungai Yordan yang mereka seberangi kecuali seperlunya saja, betapa pun dahaganya mereka. Ini dapat berarti banyak hal. Di antaranya berarti disiplin kelompok dalam bentuk ketaatan dan kepercayaan kepada pimpinan (komandan), lebih-lebih jika pimpinan itu dari kalangan mereka sendiri dan dipandang mampu melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan benar. Kisah itu juga dapat berarti disiplin pribadi, yaitu bahwa dalam perjuangan melaksanakan cita-cita yang benar dan luhur kita tidak boleh mudah terkecoh oleh hal-hal yang menyimpangkan perhatian kita dari tujuan semula, terkecuali jika bersifat sekadar memenuhi, keperluan yang wajar.

Kita sudah biasa berbicara bahwa segi kualitas lebih penting dalam segala hal daripada segi kuantitas. Kalau dalam sebuah hadis disebutkan adanya sabda Nabi *saw* yang memperingatkan akan tibanya zaman di mana jumlah manusia yang mengaku sebagai Muslim begitu besar namun mereka bagaikan buih yang tidak bermakna dan berdaya, maka Nabi *saw* memperingatkan bahwa jumlah yang besar saja tidak akan mempunyai arti apa-apa kalau tidak ada mutu. Maka memang sering suatu kelompok kecil yang bermutu seperti pasukan Nabi Dawud mampu mengalahkan kelompok besar tetapi tidak bermutu seperti pasukan Jalut. [❖]

MUSA LAWAN FIR'AUN: TAUHID LAWAN SYIRIK

Ketika Musa mengalami kesulitan di Mesir karena terlibat dalam suatu perkelahian, dia melarikan diri ke timur menyeberangi gurun Sinai, dan terus ke timur sampai dia tiba di Madyan, sebuah kota di tepi pantai Teluk Aqabah, Arabia Barat Laut. Di kota itu berdiam seorang bijak bernama Syu'aib, yang dalam al-Qur'an disebutkan sebagai seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk penduduk Madyan itu (antara lain, Q 11:84).

Musa (yang saat itu belum menjadi Nabi), menuturkan perkaranya kepada Nabi Syu'aib. Orang itu sangat memahaminya, bahkan menawarkan perlindungan baginya, karena dia melihatnya tidak bersalah. Lebih dari itu, Nabi Syu'aib mengambil Musa sebagai menantu, dengan mengawinkannya kepada kedua putrinya. Musa membayar maskawinnya dengan tinggal bersama keluarga Nabi Syu'aib selama delapan tahun (empat tahun untuk masing-masing istrinya), guna membantu ekonomi keluarga itu, antara lain dengan ikut menggemblakan kambingnya (Q 28:27).

Dari Nabi Syu'aib, mertuanya, Musa banyak belajar ilmu dan hikmah (*wisdom*), khususnya agama. Nabi Syu'aib menuntun menantunya ke arah paham Ketuhanan Yang Mahaesa atau tauhid, dan mengajarnya untuk hanya menyembah Tuhan Yang Mahaesa saja, yaitu Dia Yang Mahaada (Yahwah, Yahweh, atau, diinggriskan Jehovah) (Ismail dan Lamy'a R. al-Faruqi, *Cultural Atlas of Islam* [New York: Mac Milan, 1986], h. 52-53).

Setelah genap delapan tahun tinggal dan belajar pada keluarga Nabi Syu'aib, Musa dan kedua istrinya kakak-beradik mengadakan

perjalanan kembali ke Mesir. Dalam perjalanan itulah Musa dipilih oleh Tuhan Yang Mahaesa menjadi Rasul-Nya, dan ditugaskan untuk menemui Fir'aun, karena “sesungguhnya dia itu menjalankan tirani,” (Q 20:13-24).

Siapa sebenarnya Fir'aun itu? Fir'aun, Inggris: *Pharao*) adalah gelar untuk Raja-raja Mesir. Yang dihadapi dan dilawan Nabi Musa ialah Fir'aun Ramses II (1304-1237 SM). Selain menggambarkan Fir'aun ini sebagai bertindak tiranik (*thaghā*), al-Qur'an juga menyebutkannya sebagai orang yang mengaku menjadi Tuhan dan menindas rakyat. Karena itu dia adalah seorang musyrik, sebab dia mengaku sebagai Tuhan selain “Tuhan-Nya Musa” (Q 28:38), yaitu Tuhan Yang Mahaesa.

Dari kasus Fir'aun itu kita menarik pelajaran bahwa yang disebut syirik bukan hanya sikap seseorang yang mengagung-agungkan sesuatu dan kalangan sesama mahluk ini, termasuk sesama manusia (kultus), tetapi syirik juga meliputi sikap mengagungkan diri sendiri kemudian menindas harkat dan martabat sesama manusia, seperti tingkah para diktator dan tiran. Kedua-duanya adalah sikap melawan Allah, yaitu Kebenaran Mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup yang benar, yaitu jalan hidup yang menuju perkenaan (*rida*) Allah Yang Mahabener itu. Maka sama halnya dengan kehinaan karena kehilangan harkat dan martabat seorang musyrik akibat penghambaan dirinya kepada selain Tuhan, begitu pula orang yang menindas orang lain.

Dia ini sama sekali tidak dalam “kegagahan” atau “keperkasaan”, melainkan justru dalam kehinaan yang lebih mendasar, karena dia diperhamba oleh nafsunya sendiri untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Inilah keadaan Fir'aun yang kemudian mengalami hukum Tuhan yang tragis dan dramatis, dan dia baru insaf setelah malapetaka menimpa, namun sudah terlambat (Q 10:90). [❖]

DIPLOMASI MUSA DAN HARUN

Seperti telah menjadi pengetahuan umum, penuturan Kitab Suci tentang Fir'aun ialah karena Raja Mesir kuna itu melambangkan kejahatan kekuasaan sewenang-wenang. Di antara penduduk Mesir saat itu ialah Bani Isra'il (Anak-turun Isra'il atau Nabi Ya'qub), juga disebut bangsa Yahudi. Mereka mewarisinya dari moyang mereka, Nabi Ibrahim. Meskipun mereka banyak menyeleweng dari ajaran suci Nabi Ibrahim itu, tapi mereka tetap memiliki potensi kebenaran dan keadilan yang lebih besar daripada bangsa Mesir di bawah Fir'aun. Karena itu mereka selalu menunjukkan gelagat menentang Fir'aun. Akibatnya ialah bahwa mereka itu kemudian ditindas dan diperbudak oleh penguasa zalim itu.

Musa adalah seorang Yahudi yang secara ironis, dibesarkan di kalangan Istana Fir'aun. Jadi dapat dikatakan dia tumbuh sebagai bagian dari “*establishment*”, meskipun kemudian dapat melepaskan dirinya. Dialah yang ditugasi Tuhan untuk membebaskan bangsanya (Yahudi) dari cengkeraman kekuasaan zalim Fir'aun itu. Ini terjadi setelah sekitar delapan tahun tinggal bersama Nabi Syu'aib di Madyan, dan mendapat pelajaran lebih mendalam tentang tauhid dari nabi yang juga mertuanya sendiri itu.

Atas permohonannya sendiri, Musa dibantu Harun, saudaranya, yang mempunyai lidah lebih fasih daripada Musa sendiri. Maka Tuhan pun memerintahkan kedua nabi kakak-beradik itu agar datang kepada Fir'aun di Mesir, guna menyampaikan pesan kebenaran dan keadilan.

Kita tidak akan menuturkan kembali keseluruhan kisah dalam Kitab Suci tentang Musa dan Harun. Tapi patut kita renungkan

pesan Tuhan kepada keduanya tentang bagaimana menghadapi Fir'aun: *“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sebab dia itu memerintah dengan sewenang-wenang. Kemudian berkatalah kamu berdua kepadanya dengan perkataan lemah lembut, semoga dia akan menjadi ingat (merenung) atau menjadi takut (kepada Tuhan),”* (Q 20:43-44).

Jadi Allah berpesan agar Musa dan Harun menggunakan tutur kata yang lembut kepada Fir'aun yang bengis itu, sebagai usaha persuasif agar dia menerima seruannya. Meskipun ternyata Fir'aun teguh dengan pendiriannya—dan bahkan mengejar Musa dan Harun beserta para pengikutnya sampai dia ditenggelamkan oleh Tuhan di Laut Merah—namun inti ajaran Ilahi itu tetap berlaku, yaitu bahwa dalam menyampaikan kebenaran kita hendaknya menggunakan cara yang persuasif. Di tempat lain disebutkan, *“dengan cara bijaksana”, “urun rembug” yang baik dan “argumen yang lebih unggul”* (Q 16:125). Juga difirmankan, *“Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah (kejahatan itu) dengan sesuatu yang lebih baik, maka orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan itu akan menjadi seolah-olah kawan yang sangat akrab,”* (Q 41:34).

Cara yang diajarkan oleh Tuhan itulah inti dan semangat diplomasi. Yaitu cara penuturan yang halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, yang menjadi ciri orang-orang terdidik atau terpelajar, atau “orang yang diploma (ijazah)”. Maka salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan dan baik, seperti difirmankan, *“Dan mereka (kaum beriman dan beramal saleh) itu telah dibimbing ke arah tutur kata yang baik, dan telah pula dibimbing ke arah jalan Allah Yang Maha Terpuji,”* (Q 22:24). [❖]

AL-MASJID AL-AQSHĀ

Kita tergerak untuk sekali lagi membicarakan sesuatu berkenaan dengan al-Masjid al-Aqsha, karena kita baca dalam beberapa harian ibukota tentang kebrutalan tentara Isra'il terhadap rakyat Palestina yang tidak berdosa. Beberapa koran memuat gambar tentara Isra'il dengan senapan siap tembak “menjaga” (lebih tepat membatasi gerak) orang-orang Palestina Muslim yang sedang bersembahyang di depan pintu gerbang Temple Mount.

“Temple Mount?” Apa yang dimaksud dengan “Bukit Kuil” itu? Yang dimaksud ialah bukit di mana dahulu berdiri “Solomon Temple” atau Haykal Sulayman, yaitu Bukit Moria, juga disebut Bukit Zaitun, “Solomon Temple” itu tidak lain ialah al-Masjid al-Aqsha, dalam bentuk aslinya, yang didirikan Nabi Sulaiman, putra Nabi Dawud.

Persoalannya ialah, istilah “Temple Mount” atau “Bukit Kuil” tidak dikenal di kalangan kaum Muslim Indonesia. Koran-koran tersebut mengambil alih begitu saja istilah dari koran asing (Inggris), tanpa tahu apa implikasinya, bahkan tanpa tahu bagaimana menerjemahkannya, terutama terjemah maknawiyah yang lebih luas. Padahal istilah Inggris “Temple Mount” itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah “Temple Mount” mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada “yang berhak”, yaitu kaum Yahudi yang mempunyai rencana besar membangun kembali “Solomon Temple”. Ini sesuai dengan eskatologi mereka bahwa sebelum Hari Kiamat datang, “Solomon Temple” itu akan

berdiri megah kembali, sama dengan keadaannya pada masa Nabi Sulaiman *as* berabad-abad sebelum lahir al-Masih.

Apakah memang orang Yahudi masih berhak atas tanah suci itu? Secara teologis, seorang Yahudi barangkali akan menjawab, “pasti berhak!” Sebaliknya, secara teologis pula seorang Muslim barangkali juga akan dengan tegas mengatakan, “sama sekali tidak berhak!” Jadi tinjauan teologis bisa kehilangan kenetralan. Namun terdapat dasar tinjauan yang netral dan bisa diharap mengandung obyektivitas, yaitu sejarah.

Seperti sudah dibicarakan, tempat suci bangunan Nabi Sulaiman itu dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babilonia, dua abad setelah berdiri. Kaum Yahudi bahkan diboyong ke Babilonia untuk dijadikan budak. Inilah masa “perbudakan” (*captivity*), yang menurut Bertrand Russel merupakan permulaan kaum Yahudi mengidap Messianisme, dan pada mereka, sebagai kompensasi, mulai tumbuh keyakinan bahwa mereka adalah “Bangsa Pilihan”.

Kaum Yahudi memang kemudian dapat kembali ke Yerusalem, atas bantuan Persia yang telah mengalahkan Babilonia. Tapi mereka mampu membangun kembali Haykal Sulayman hanya sekadarnya saja, sampai datangnya Herod, sekitar masa Nabi Isa al-Masih muncul. Herod (“Yang Agung”) adalah Raja Yahudi keturunan Arab, yang taat kepada Roma. Dengan kedudukannya itu dia membangun kembali Haykal Sulayman, lalu dikenal sebagai “The Second Temple” (“Kuil Kedua”). Bangunan itu megah sekali, namun tanpa makna mendalam. Karena itu dikutuk oleh Nabi Isa. Kutukan itu terwujud ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah. Yang tersisa hanyalah sebuah tembok, tempat paling suci kaum Yahudi saat ini. Mereka beribadat dengan meratap di tembok itu, maka dikenal dengan “Tembok Ratap” (Wailing Wall), mengenang nasib mereka.

Kaisar Titus tidak hanya meluluh-lantakkan Yerusalem dan Solomon Temple-nya saja. Dia juga menindas orang-orang Yahudi,

kemudian menghalangi mereka tinggal di Kana'an (Palestina Selatan) umumnya dan Yerusalem khususnya. Inilah permulaan masa Diaspora, yaitu masa kaum Yahudi mengembara terluntalunta ke seluruh penjuru bumi, tanpa tanah air. Kitab Suci mengisyaratkan kejadian itu dalam firman, "*Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka pulang dengan murka dari Allah. Kenistaan ditimpakan atas mereka, demikian itu karena mereka dahulu ingkar akan ajaran-ajaran Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat mereka durhaka dan telah melampaui batas,*" (Q 3:112).

Sedikit demi sedikit kaum Yahudi mengumpulkan lagi kekuatan mereka. Bahkan pada tahun 132 mereka masih sempat menentang Roma lagi, yang kemudian dengan sangat kejam ditindas oleh Kaisar Hadrian, melalui Jendral Severus, sehingga "darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena banjir lelaki dan perempuan Yahudi yang diperbudak dan diperjual-belikan".

Karena ingin melenyapkan bangsa Yahudi untuk selamanya, termasuk tanah suci mereka, maka Yerusalem dibersihkan, kemudian dibangun sebuah kota kecil, dan dinamai Aelia Capitolina, kurang lebih berarti kota suci untuk Dewi Aelia, berhala Roma. Di atas Bukit Moria sendiri, yang semula tempat berdiri Haykal Sulayman, berdiri patung Kaisar menghadap patung dewa pelindungnya, Jupiter Capitolinus. Kemudian di Golgota Kaisar Hadrian mendirikan kuil untuk berhala Venus, sebagai penghalang terhadap agama Kristen yang mulai tumbuh di tempat itu, yang bagi Hadrian tidak lebih daripada sebuah sekte kecil baru agama Yahudi.

Begitulah keadaan Yerusalem selama sekitar tiga abad setelah kehancurannya. Pada abad keempat Raja Konstantin (pendiri Konstantinopel, setelah dikuasai orang-orang Turki Muslim menjadi Istambul) masuk Kristen, dan menjadikan agama itu agama kekaisaran Romawi. Maka Yerusalem pun dikuasai kaum

Kristen, dan berbagai tempat yang diduga ada kaitannya dengan Isa al-Masih diagungkan dengan didirikan bangunan-bangunan. Yang termegah, sampai sekarang, ialah gereja Holy Sepulcher.

Nama “Aelia” tetap bertahan, sampai ketika dia jatuh ke tangan kaum Muslim di zaman Khalifah Umar. Khalifah datang sendiri ke Yerusalem memenuhi permintaan Patriak Sophronius, penguasa lamanya, guna secara langsung menerima penyerahan kota yang amat penting itu. Kemudian dia buat perjanjian dengan patriak itu, yang memuat jaminan perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Bunyi bagian pertama perjanjian amat bersejarah itu demikian: “Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar komandan kaum beriman, kepada penduduk Aelia tentang keamanan: dan memberi mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, juga untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, untuk yang sakit dan yang sehat, dan untuk keseluruhan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki atau dirusak, dan (bangunan) gereja-gereja itu sendiri ataupun sekelilingnya tidak akan dikurangi, begitu pula salib mereka dan bagian apa pun dari harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan diganggu. Juga tidak seorang Yahudi pun akan tinggal bersama mereka di Aelia” (Muhammad Hamidullah, *Majmū‘at al-Watsa’iq al-Siyāsiyah* [Beirut: Dar al-Irsyad, 1969], h. 380).

Selesai membuat perjanjian, dan ketika Khalifah Umar hendak shalat, dia dipersilakan oleh Sophronius untuk shalat di gereja Holy Sepulcher di situ. Khalifah menolak, dan dia shalat di tangga luar gerbang timur gereja itu. Kata Umar: “Patriak, tahukah Anda mengapa aku tidak mau bersembahyang dalam gereja Anda? Anda dapat kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan Anda, karena nanti kalau aku sudah pergi kaum Muslim akan mengambilnya dari Anda, sebab mereka sudah mulai berkata, Di sinilah Umar dahulu bersembahyang”.

Karena itulah gereja tersebut utuh sampai kini. Dan di tempat Umar shalat berdirilah masjid Umar. Dari menaranya yang indah, suara muazzin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen

di bawahnya (Jerry M. Landy, *Dome of the Rock* [New York: Newsweek, 1972], h. 18).

Pada kesempatan di Yerusalem itu Umar tidak lupa meminta Sophronius untuk ditunjukkan Haykal Sulayman atau al-Masjid al-Aqsha dahulu. Umar dibawa ke puncak Bukit Moria dengan *Shakhrab*-Nya. Namun dia sangat kecewa, karena tempat suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Ini dilukiskan oleh Ibn Taimiyah: “Setelah kaum Nasrani menyerahkan negeri itu kepadanya, dia pun masuk dan mendapatkan di atas *Shakhrab* tumpukan sampah yang besar sekali, yang ditempatkan di situ oleh kaum Nasrani sebagai tantangan kepada kaum Yahudi yang mengagungkan *Shakhrab* dan bersembahyang menghadap kepadanya. Maka Umar pun menyingsingkan bajunya untuk itu (membersihkannya), dan dia diikuti oleh yang lain-lain (*Iqtidlā al-Shirāth al-Mustaqīm* [Beirut: Dar al-Fikr, tth], h. 433-4).

Setelah kompleks dan *Shakhrab*-Nya itu bersih, Umar berkata: “Demi Dia yang diriku ada ditangan-Nya, inilah tempat yang pernah digambarkan oleh Rasulullah kepada kita. Marilah kita jadikan ini tempat sebuah Masjid!” (Maka berhadapan dengan fakta sejarah ini, sesungguhnya dalam Isra’ dahulu Nabi *saw* melihat al-Masjid al-Aqsha itu secara spiritual, sama dengan bagaimana beliau di tempat itu berkumpul dengan para Nabi dan Rasul yang terdahulu dan menjadi imam mereka dalam sembahyang).

Selanjutnya, di atas *Shakhrab* tersebut oleh Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan dibangun sebuah kubah besar untuk melindunginya, dan dinamakan Qubbat al-Shakhrab (*Dome of the Rock*). Dia merupakan salah satu seni arsitektur paling indah di muka bumi. Tapi karena tidak dirancang untuk tempat shalat, maka di sebelah selatannya oleh Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik dibangun sebuah masjid. Masjid inilah yang oleh orang umum disebut al-Masjid al-Aqsha. Padahal menurut Ibn Taimiyah, yang seharusnya disebut al-Masjid al-Aqsha ialah seluruh kompleks puncak Bukit Moria itu, yang pusatnya terkenal dengan sebutan *al-Harām al-Syarīf* (Tanah Suci yang Mulia) (*Iqtidlā*, h. 434-5).

Itulah yang orang Inggris menyebutnya “Temple Mount”, tempat berdiri dahulu “Solomon Temple”.

Begitulah, dan dari kisah itu tampak betapa zalimnya kaum Yahudi dan kaum Imperialis Barat yang membantu mereka, yang ingin merebut dan menguasai al-Masjid al-Aqsha, kemudian menghancurkannya dan mendirikan Haykal Sulayman yang baru (*The Third Temple?*) Padahal semestinya mereka berterima kasih kepada Islam, karena di bawah Islamlah, sejak Umar *ra*, kaum Yahudi kembali bebas berdiam di Yerusalem, setelah ratusan tahun terus-menerus dihalangi dan ditindas, pertama oleh Romawi yang pagan, kemudian oleh Romawi yang Kristen. Memang Umar memperhatikan permintaan Shophronius agar tidak seorang Yahudi pun dibenarkan hidup bertetangga dengan orang Kristen. Namun menurut Umar, tidak berarti mereka dilarang tinggal di Yerusalem. Maka kota suci itu, sampai saat ini, terbagi menjadi empat Wilayah (*quarters*): Wilayah Islam (terbesar), yang mencakup pula kompleks *al-Harām al-Syarīf* dengan *Shakhrah*-nya, kemudian Wilayah Yahudi dengan Tembok Ratapnya, lalu Wilayah Kristen Yunani dengan gereja *Holy Sepulcher*-nya dan Wilayah Kristen Armenia (yang keduanya tidak rukun, sampai sekarang). ^[❖]

AL-MASĪH AL-DAJJĀL

Di kalangan kaum Muslim ada sebuah doa agar mereka dilindungi Allah dari *al-Masīh al-Dajjāl*. “*Al-Masīh*” (kadang-kadang dieja *al-Masīkh*, dengan “kh”), dalam bahasa Arab artinya, “orang yang diusapi” atau “dibasuh”, merujuk kepada upacara penyucian dalam agama kalangan Bani Isra’il. Karena itu dalam makna sekundernya, al-Masih bisa berarti “dia yang diberkati”.

Dalam perkembangan semantiknya lebih lanjut, *al-Masīh* menjadi berarti “juru selamat”. Dari situlah terambil kata-kata Inggris “Messiah”, dan paham yang mengharapkan turunnya seorang juru selamat dari langit kemudian disebut “Messianisme”.

Berdasarkan al-Qur’an satu-satunya utusan Tuhan yang bergelar “al-Masih” hanyalah Nabi Isa putra Maryam. Disebutkan dalam Kitab Suci demikian: “*Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan Sabda (Kalimat)-Nya yang telah dianugerahkan-Nya kepada Maryam,*” (Q 4:171). Tetapi perkataan “al-Masih” dalam al-Qur’an itu digunakan hanyalah dalam makna pertama di atas, yaitu sebagai “yang diusapi”. Banyak para sarjana ahli Bibel sendiri, seperti A Powell Davies, Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, dan lain-lain, yang berpendapat bahwa gelar “al-Masih” itu sesungguhnya dipunyai oleh banyak orang Yahudi kuna, yaitu mereka yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosial keagamaan yang ada saat itu. Maka gelar “al-Masih” untuk Nabi Isa dalam al-Qur’an memang mengandung makna kehormatan, namun kehormatan itu adalah seperti yang lazim ada pada para pemuka sosial keagamaan di kalangan bangsa Yahudi

kala itu. Jadi tidak mengandung makna seperti yang ada dalam kata-kata Inggris “*Messiah*” sekarang ini.

Seterusnya, sangat menarik untuk melihat perkembangan pengertian itu yang telah terjadi. Di kalangan Kristen terdapat peringatan akan munculnya “*Messiah* atau Juru Selamat Palsu” Karena Juru Selamat Sejati ialah Isa al-Masih, maka “Juru Selamat Palsu” adalah seorang yang melawan al-Masih atau, dalam bahasa Inggris, seorang “*anti-Christ*”.

Agama Islam, seperti diketahui sangat menghormati Nabi Isa al-Masih (yang setelah diyunikan juga disebut Yesus Kristus). Tetapi sayang sekali, mungkin karena kaum Muslimin dahulu membebaskan dan menguasai banyak sekali daerah Kristen (hampir semua negeri Islam di Timur Tengah adalah bekas negeri-negeri Kristen, bahkan pusat Dunia Kristen), maka kalangan kaum fundamentalis Kristen yang fanatik memandang bahwa *anti-Christ* itu ialah Nabi kita Muhammad *saw*, sampai-sampai Frithjof Schuon, seorang Muslim dari Swiss, merasa perlu secara khusus membela Nabi Muhammad *saw* dan mempertanyakan, kalau memang Muhammad *saw* seorang *anti-Christ*, mengapa beliau sangat mengagungkan Isa al-Masih, mengapa para pengikutnya, yaitu kaum Muslim, dahulu mampu menciptakan masyarakat yang terbaik di kalangan umat manusia, sementara Eropa masih biadab; dan mengapa pula kaum Muslim sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara Kristen Eropa menghukum mati siapa saja yang berani membaca buku filsafat dan ilmu pengetahuan (seperti telah diangkat ke layar perak dalam film *The Name of the Rose*!). Jadi tidak mungkin Nabi Muhammad itu seorang *anti-Christ*. Bahkan beliaulah pendukung dan penerus ajaran suci Nabi Isa al-Masih.

Bahwa Nabi Muhammad *saw* bukanlah seorang *anti-Christ* bisa dipahami dari Kitab Suci: “*Dan kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci (al-Qur’an) sebagai pendukung kebenaran Kitab Suci yang ada sebelumnya (khususnya Taurat Nabi Musa dan Injil Nabi Isa), dan sebagai pelindung baginya...*” (Q 5:48).

Itu semua terbukti dalam ajaran dan sejarah. Berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak Nabi Isa dan bahkan menuduh Ibundanya secara tidak senonoh sehingga mereka dikutuk Tuhan (lihat Q 14:156), kaum Muslim justru wajib beriman kepada Nabi Isa seperti kepada para Nabi yang lain. Malah Islam meneguhkan kelahiran al-Masih yang tanpa bapak sebagai tanda kekuasaan Tuhan (lihat penuturan lengkapnya tentang hal ini dalam Q 19:140). Memang agama Islam tidak mengakui sifat keilahian (*divinity*) Isa al-Masih seperti yang ada dalam dogmatik Kristen, melainkan memandangnya sebagai manusia biasa (lihat Q 5:75). Tetapi Islam menempatkannya sebagai salah satu dari lima Rasul Allah yang terbesar, bersama Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Muhammad *saw*. Karena itu selain kaum Kristen sendiri tidak ada yang mengagungkan Isa al-Masih sedemikian tingginya seperti kaum Muslim. Maka, sekali lagi, tidak mungkin Nabi Muhammad seorang *anti-Christ* seperti dikatakan oleh sebagian umat Kristen fundamentalis yang fanatik. Lalu siapa *anti-Christ* itu menurut Islam?

Ada beberapa indikasi bahwa sebagian kaum Muslim juga percaya tentang adanya tokoh jahat seperti itu, tapi tentu saja tidak disebut *anti-Christ*, melainkan *al-Masīh al-Dajjāl*. *Al-Masīh* sudah kita ketahui apa maknanya. Sedangkan *al-Dajjāl* tidak lain artinya ialah “penipu”. Dalam pandangan populer kaum Muslim, *al-Dajjāl* itu dilukiskan sebagai makhluk raksasa bermata satu di kening(!) yang sekali melangkah mampu melompat dari tempat terbit matahari di Timur sampai ke tempat terbenam di Barat. Dia membawa dua janji, di sebelah kiri adalah janji kesenangan untuk yang mengikutinya, dan sebelah kanan janji kesengsaraan untuk yang menentangnya. Semuanya itu palsu belaka. Artinya, menurut penuturan populer lebih lanjut, orang yang mengikutinya memang akan senang, namun tidak lama akan berganti menjadi sengsara; dan yang menentangnya akan sengsara, tapi segera akan berganti menjadi senang.

Kepercayaan populer kalangan Muslim, juga melukiskan bahwa *al-Masīh al-Dajjāl* itu akan “perang tanding” dengan Nabi

Isa (al-Masih yang, sebenarnya, putra Maryam) yang akan kembali ke bumi, dan Nabi Isa akan membunuh Dajjal itu. Kemudian Isa al-Masih, sesuai dengan tugas suci yang diterimanya dari Tuhan, akan menegakkan keadilan di bumi menurut ajaran Tuhan dalam wahyu-Nya yang terakhir dan lengkap yaitu al-Qur'an.

Tidak semua kaum Muslim mempercayai hal tersebut kata demi kata. Tapi banyak yang menangkapnya sebagai isyarat-isyarat atau kiasan-kiasan tentang kehidupan kita sehari-hari. Yaitu tentang adanya orang-orang atau lembaga-lembaga yang mengumbar Injil kebahagiaan dan mengancam dengan kesengsaraan, namun semuanya itu palsu belaka. Kita semua harus waspada jangan sampai tertipu, dan harus memandang mereka sebagai *al-Masih al-Dajjal* atau “juru selamat palsu”. Kita mohon perlindungan Allah dari fitnah atau tipu daya mereka itu, dan kita harus “membunuhnya” dengan senjata ajaran yang benar. [❖]

ISTIQLAL

Setahu kebanyakan orang, “Istiqlal” adalah nama masjid “resmi” atau masjid “negara” Republik Indonesia. Konon merupakan masjid terbesar di Timur Jauh, dan kubahnya yang bergaris tengah 45 meter adalah salah satu yang terbesar di muka bumi. Tetapi kita harus tahu bahwa Istiqlal artinya “Kemerdekaan”, dan masjid resmi negara itu didirikan memang sebagai monumen kemerdekaan bangsa kita. Bersama dengan Monumen Nasional (“Monas”), Masjid Istiqlal adalah pertanda, kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat karunia kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita.

Memperingati kemerdekaan dengan masjid, bagi bangsa Indonesia, adalah amat wajar. Sudah sejak agama Islam menyebar dengan cepat ke suluruh pelosok Nusantara ini abad ke-15 dan ke-16, yang pada saat itu segera pula datang kemari bangsa-bangsa Barat untuk penjajahan, kaum Muslim adalah yang paling depan menghadapi kaum penjajah itu. Karena itu banyak dinding ruang kantor negeri kita dihiasi dengan gambar para pahlawan, yang kebanyakan mereka itu adalah ulama atau sultan.

Begitu pula di zaman modern ini, semua ahli mengatakan dengan sebenarnya, bahwa gerakan masa rakyat melawan penjajah yang diorganisasi secara modern adalah Sarekat Islam. Tumbuh dari kalangan wirausahawan pribumi yang merasakan semakin zalimnya pemerintah kolonial Belanda yang dibantu kelompok etnis tertentu di Nusantara ini, Sarekat Islam adalah sumber dan pangkal yang sejati bagi kebangkitan bangsa kita. HOS Cokroaminoto praktis merupakan bapak dan pendidik para tokoh kebangsaan kita, dan Agus Salim adalah perintis utama wawasan modernisme Islam di

negeri ini. Kedua orang itu telah memberikan sumbangan yang jauh lebih besar dan lebih banyak daripada yang secara resmi diakui atau ditulis orang.

Dan siapa mereka yang gugur di medan perang selama revolusi mempertahankan republik? Tentu saja meliputi semua unsur bangsa kita. Tetapi juga cukup logis, bagian terbesar mereka yang maju ke pertempuran bak menyongsong kematian adalah orang-orang yang kesediaannya berkorban didasarkan kepada keyakinan bahwa berjuang mempertahankan negara merupakan *jihād fī sabilillāh*, dan mati di situ adalah mati syahid. Mereka adalah orang-orang yang jiwanya bergetaran bergelora ketika mendengar pekik Allah Akbar di mana-mana di daerah pertempuran, terutama di Surabaya pada peristiwa 10 November yang heroik itu. Mereka adalah para pemuda yang dengan penuh ketaatan melaksanakan fatwa Kiai Hasyim Asy'ari, bahwa membela negara Proklamasi adalah wajib hukumnya. Mereka berguguran dan untuk berdoa bagi arwah mereka itu, para pendiri republik membangun Masjid Syuhada, masjid "Para Pahlawan". Dan pengorbanan mereka tidak sia-sia. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan tetap bertahan, yang kemudian mengilhami para pendiri republik kita untuk bersyukur kepada Allah, berdoa untuk mereka dan berterima kasih atas jasa-jasa mereka dengan mendirikan Masjid Kemerdekaan. Ini sama idenya dengan sunnah Nabi yang segera mendirikan Masjid di Madinah sewaktu berhasil hijrah ke sana, dan sama dengan didirikannya Masjid al-Azhar sebagai monumen kemenangan kaum Fathimi di kota Kairo (*al-Qāhīrah*), kemenangan yang pasti, "Jayakarta", kata Buya Hamka, yang dibangun oleh Sultan al-Mu'iz. Kita bersyukur kepada Allah dengan lebih banyak berbakti kepada-Nya, agar kita tetap dibimbing-Nya di jalan yang benar, dan agar karunia itu meningkat dan berkembang. [*]

DOKUMEN AELIA

Dokumen Aelia adalah naskah perjanjian yang dibuat oleh Khalifah Umar ibn al Khaththab dengan penduduk kota Aelia, nama lain untuk kota Yerusalem, pada waktu kota itu jatuh ke tangan kaum beriman. Yerusalem adalah kota suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena pentingnya kota itu bagi kaum Muslim, patriark yang menguasainya tidak menyerahkannya kepada mereka kecuali jika pimpinan tertinggi mereka sendiri, yaitu Khalifah Umar, datang menerimanya secara pribadi.

Bagi kaum Muslim, Yerusalem adalah al-Quds atau al-Bayt al-Maqdis, artinya Kota Suci. Pandangan serupa itu juga sudah dipunyai orang Arab sebelum Islam. Tetapi ada nama lain untuk kota suci itu, yaitu Aelia Capitolina, disingkat Aelia. Dan pada waktu ditaklukkan oleh tentara Islam, nama Aelia itu sangat melekat. Maka perjanjian yang dibuat untuk penduduk kota itu pun disebut “Dokumen Aelia” (*Mītsāq Ailiyā*).

Riwayat nama Aelia itu sendiri cukup menarik. Ketika Yerusalem dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma pada tahun 70 Masehi, maka saking bencinya kepada kaum Yahudi dia putuskan untuk menghapus segala sisa keyahudian dari kota itu. Lalu, di atas Masjid Aqsha yang telah diruntuhkannya dia dirikan bangunan guna memuja dewa Aelia, lengkap dengan patung berhala Romawi itu.

Memang ketika Yerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kaum Kristen dari Bizantium, bangunan untuk memuja dewi Aelia itu sudah runtuh. Namun tidak berarti kebencian kepada kaum Yahudi juga berakhir. Justru kaum Kristen menunjukkan kebenciannya itu dengan menjadikan puncak bukit Moria, letak

bekas bangunan suci Masjid Aqsha, dijadikan pelbak (tempat pembuangan sampah). Para ahli sejarah Islam, seperti Ibn Taimiyah, menuturkan bagaimana sampah menggantung di atas kiblat Yahudi (dan kiblat Islam juga, untuk beberapa lama), sebagai penghinaan kaum Kristen kepada kaum Yahudi. Inilah yang membuat Umar sangat marah, kemudian memerintahkan patriark Kristen itu untuk menyingsingkan lengan bajunya, ikut membersihkan tempat suci itu bersama kaum Muslim.

Dari peristiwa sejarah itu dapat dilihat bagaimana sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl al-Kitāb* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tercermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka. Bahkan, berbeda dengan penguasa Kristen sebelumnya, penguasa Islam justru mengizinkan kaum Yahudi ikut menghuni kembali Yerusalem. Namun karena kaum Kristen keberatan jika mereka dicampur dengan kaum Yahudi, maka Umar pun menempuh jalan membagi Yerusalem menjadi sektor-sektor Islam, Yahudi, dan Kristen.

Karena politik Umar yang amat “liberal” itu, maka kaum Kristen Yerusalem sangat senang di bawah kekuasaan Islam. Sebab selama ini, di bawah kekuasaan Bizantium, sebagian mereka mengalami penindasan keagamaan karena, sekte mereka tidak diakui oleh Gereja Ortodoks di Konstantinopel. Begitu pula kaum Yahudi, mereka sangat senang karena setelah ratusan tahun mulai diperbolehkan kembali ke tanah leluhur mereka.

Mengapa Umar menempuh politik yang begitu “liberal”? Umar hanyalah mencontoh Sunnah Nabi *saw* yang telah membuat “Konstitusi Madinah” yang amat terkenal itu. [❖]

PAHLAWAN

Kisah kepahlawanan yang amat mengharukan, sekaligus mengagumkan, terjadi pada seorang wanita sahabat Nabi, al-Khans. Saat itu adalah masa pemerintahan Umar, khalifah kedua, dan sedang terjadi kampanye untuk membebaskan Persia. Persia memang harus dibebaskan, karena saat itu berada di tengah penguasa-penguasa feodal yang lazim dari dinasti Sasan, yang menguasai tanah-tanah pertanian dan mengingkari hak para petani. Umar mengirimkan ekspedisinya, dan mulailah melakukan seruan untuk memobilisasi kekuatan rakyat.

Di antara yang datang ke Umar adalah seorang wanita bernama al-Khans. Dia mempunyai empat orang anak lelaki, dan dia ingin keempat-empatnya maju dan dikirim ke Persia. Untuk melepas anak-anaknya itu, al-Khans memberi wejangan yang amat mengharukan seperti berikut:

Hai anak-anakku, kamu menjadi Muslim dengan taat, dan kamu ikut hijrah dengan kemauan sendiri.

Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kamu berempat adalah anak seorang ayah, sebagaimana kamu juga anak seorang ibu. Aku tidak mengecilkan kehormatanmu, juga tidak mengubah nasibmu. Ketahuilah olehmu semua bahwa kampung yang abadi adalah lebih baik daripada kampung yang fana ini.

Tabahlah kamu, tabahkan pula sesamamu, kuatlah solidaritasmu, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu memperoleh kemenangan. Jika kamu melihat perang telah menyingsingkan lengannya, dan api pertempuran telah membakar seluruh penjuru, usaplah

wajahmu dengan debunya, terjang batu penyandungnya, nanti kamu akan menang dengan memperoleh rampasan dan kemuliaan, di kampung keabadian dan kehormatan.

Besok paginya keempat pemuda itu pergi ke markasnya, kemudian dikirim ke medan pertempuran di al-Qadisiyah. Mereka maju menerjang musuh dengan gagah berani, sambil mendendangkan pesan ibu mereka yang mengharukan itu, sampai akhirnya keempat-empatnya itu gugur sebagai pahlawan.

Ketika berita itu sampai ke al-Khans, dia terima dengan ketabahan luar biasa, bahkan kebanggaan yang tulus, dengan mengatakan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kehormatan dengan gugurnya anak-anakku. Aku berharap kepada Tuhanku, bahwa Dia akan mempertemukan aku dengan mereka itu, di tempat kediaman penuh rahmat-Nya.”

Al-Khans telah menjadi lambang ibu pahlawan. Dia bukannya sedih karena keempat putranya gugur sebagai syuhada, bahkan dia bangga dan bersyukur kepada Allah, karena berharap akan memenuhi perjumpaan yang bahagia dengan mereka kelak. Dalam Kitab Suci para pahlawan seperti al-Khans dan putra-putranya dilukiskan sebagai *“Orang-orang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli Allah, demikian: Sesungguhnya Allah membeli dari kaum beriman jiwa dan harta mereka dengan (harga) bahwa bagi mereka ialah surga. Mereka berjuang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau terbunuh, suatu janji yang benar atas Dia dalam Taurat, Injil, dan al-Qur’an. Dan siapalah yang lebih menepati janji kepada Allah? Karena itu bergembiralah kamu semua dengan perjanjian yang kamu janjikan kepada-Nya. Itulah kebahagiaan yang agung,”* (Q 9:111).

Demikian yang dapat kita petik dari kisah kepahlawanan Islam di masa lalu. Dan sejarah tanah air kita juga penuh dengan kisah kepahlawanan para pejuang di jalan Allah. Kemerdekaan nasional ini pun adalah hasil pengorbanan mereka yang tanpa pamrih itu. [❖]

MEREKA YANG BERJASA DI MASA LALU

Banyak kenyataan sekeliling yang telah sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita sehingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu bisa tampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga kita dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu. Misalnya, pada diri dan kehidupan kita ini banyak tersangkut berbagai hal yang telah begitu lekat pada diri kita baik yang material, seperti pakaian, tempat tinggal, dan alat hidup sehari-hari, maupun yang “immaterial” seperti adat-kebiasaan, budaya, cara berpikir, kepercayaan dan agama. Sudah tentu termasuk juga pranata kemasyarakatan, pemerintahan, dan kenegaraan. Sebagian dari kenyataan itu begitu sederhana sehingga kita mungkin akan memandangnya sebagai jamak lumrah saja, malah barangkali kita cenderung meremehkannya. Tetapi sesungguhnya jelas sekali bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa masing-masing semuanya itu.

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya. Ambil saja misalnya pakaian yang menutupi tubuh kita. Waktu telah berjalan ribuan tahun semenjak manusia membuat sendiri pakaiannya. Artinya, tidak tergantung kepada alam semata-mata seperti keadaan manusia “prasejarah”. Dan dalam perjalanan ribuan tahun itu dapat dikatakan hampir setiap menit ada saja seorang atau sejumlah orang yang memberi

kontribusi baru untuk usaha membuat pakaian itu, sehingga akhirnya menghasilkan apa yang kini kita nikmati bersama.

Jadi sekali lagi, dari contoh kecil itu tampak sekali bahwa semua segi dari kehidupan kita sekarang ini adalah hasil akumulasi pengalaman, penemuan, dan sumbangan banyak sekali pribadi dalam jumlah yang tak terhitung sejak masa lalu yang amat jauh. Karena itu amat masuk akal bahwa kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai jasa mereka itu.

Tapi dalam mengenang masa lalu itu juga terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka. Masalah ini akan menjadi lebih terang kalau kita melihat cara berpikir masyarakat feodal: “Karena leluhurnya berjasa, maka dengan sendirinya anak-turunnya pun lalu (merasa) berjasa pula, dan serta-merta menuntut penghormatan seperti yang diperoleh leluhur mereka”.

Dalam paham Ketuhanan Yang Mahaesa (tauhid), pandangan serupa itu tidak dibenarkan. Misalnya, dalam Kitab Suci diingatkan, “*Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikit pun juga...*,” (Q 31:33). Juga diingatkan, “*Itulah mereka umat yang telah lalu: bagi mereka apa yang mereka kerjakan, dan bagi kamu apa yang kamu kerjakan, dan kamu tidak ikut bertanggung jawab akan apa yang telah mereka kerjakan itu,*” (Q 2:134). Artinya, kita wajib mengenang jasa mereka yang telah lalu, namun kita wajib memikul beban tanggung jawab zaman kita ini di atas pundak kita sendiri. [❖]

SUNGAI-SUNGAI “DARI SURGA”

Ada sebuah kitab fiqh besar yang cukup terkenal di kalangan pesantren, yaitu *Hasyiyat al-Bājūrī ‘alā Ibn Qāsim al-Ghazzī*, atau, secara singkatnya, *al-Bājūrī*. Pada bab tentang kebersihan (*Thahārah*) terdapat pembicaraan tentang berbagai jenis air yang dapat digunakan untuk menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lain-lain. Salah satunya ialah air sungai. Lalu disebutkan bahwa beberapa sungai di muka bumi berasal dari surga, yaitu sungai sungai Nil, Gangga, dan Amu Darya (Oxus). Malah ada sungai yang berasal dari Sidratul Muntaha, yaitu sungai Furat (Eufrat) dan Dajlah (Tigris).

Jelas itu semua adalah mitologi dan legenda. Sekarang ini, kemajuan Ilmu Bumi, anak SD pun insya Allah tahu di mana sumber atau mata air sungai-sungai itu. Dan meskipun mitologi dan dongeng itu sampai kepada kita lewat seorang ahli fiqh dan termuat dalam sebuah kitab fiqh, namun dapat dipastikan bahwa mitologi dan legenda itu tidak berasal dari agama Islam sendiri. Sebab agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur’an, bersemangat anti mitologi dan legenda atau dongeng (*asāthir*). Maka pertanyaan selanjutnya ialah, mengapa muncul mitologi dan legenda itu?

Itu semua berasal dari sistem kepercayaan kuna Timur Tengah (dan India). Mitologi itu muncul disebabkan oleh kenyataan amat pentingnya sungai-sungai itu dalam mendorong terciptanya peradaban umat manusia. Daerah yang terebentang sejak dari Mesir di barat sampai Transoxiana di timur, dan dapat diperluas guna meliputi pula Anak Benua India, dikenal sebagai tempat asal mula manusia memasuki “Zaman Sejarah”. Hal itu terjadi terutama

setelah bangsa Sumeria di Mesopotamia (lembah antara “dua sungai”: Eufkrat dan Tigris) membimbing umat manusia menuju zaman pertanian, kemudian segera disusul oleh bangsa Mesir di lembah sungai Nil dengan teknologinya yang sampai sekarang Masih dapat disaksikan bekas-bekasnya. Maka bangsa bangsa kedua lembah itu kini mengaku sebagai pewaris “tempat buaian peradaban umat manusia” (*the cradle of human civilizations*).

Barangkali mereka memang berhak mengaku demikian. Dan tampaknya tidak ada orang yang mengerti sejarah dan mencoba mengingkari hal itu. Orang Yunani kuna menyebut daerah yang terbentang antara Nil dan Oxus sebagai pusat Oikoumene (yang menurut Alfred Koeber berarti “Komplek agraria historis dari Afro Eurasia” di bumi). Padanan istilah Yunani itu dalam Ilmu Bumi Klasik Islam ialah al-Dā’irāt al-Ma’mūrah, yang artinya “Daerah Berperadaban”.

Kini pola budaya yang dirintis bangsa-bangsa kawasan Nil-Oxus telah menjadi milik umat manusia. Sementara itu mereka sendiri sekarang kalah oleh bangsa “pinggiran”, khususnya bangsa Anglo Sakson pimpinan Inggris-Amerika. Ini mengingatkan akan sebuah Sunnatullah (hukum tetap dari Allah): “... *Dan begitulah masa kami buat bergilir di antara umat manusia...*” (Q 3:140). Jadi tidak ada bangsa yang jaya selama-lamanya, sebagaimana juga tidak ada yang kalah selama-lamanya. [❖]

ULAMA BUKANLAH PENDETA

Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad *saw* bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rahbānīyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan (*monashism*). Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qissis* [Q 5:82]). Maka para ulama, berdasarkan sabda Nabi itu, menegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan.

Para ulama sendiri bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan ulama dengan *priest* adalah sama sekali keliru, seperti kelirunya kaum Orientalis yang menyebut Islam dengan “Mohammedanism” (analog dengan Christianity, Buddhism, Confucianism, dan lain-lain), seolah-olah umat Islam menyembah Nabi Muhammad *saw* yang hanya seorang manusia, hamba Allah.

Perkataan Arab *‘ulamā’* adalah bentuk jamak dari *‘ālim*, yang artinya ialah orang yang berilmu. Jadi kaum ulama artinya kaum berilmu atau para sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah ulama hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain (hal ini sesungguhnya menyimpang dari penggunaan perkataan di zaman lalu, ketika semua orang yang ahli di bidang ilmu apa pun disebut ulama). Tetapi, dalam sistem keagamaan Islam, para ulama itu tidaklah berkedudukan sebagai pendeta seperti yang ada dalam sistem agama-agama lain.

Lalu apa bedanya ulama atau sarjana dengan pendeta? Perbedaan itu banyak sekali, tapi yang amat penting ialah perbedaan

fungsi, wewenang, dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upacara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut “pentahbisan”.

Adanya para ulama dalam Islam terjadi hanya secara informal. Yaitu bahwa seseorang disebut *‘ālim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan dan lain lain. Karena mereka “hanyalah” kaum sarjana, para ulama “hanyalah” mempunyai wewenang keilmuan atau ilmiah belaka, bukan wewenang keagamaan atau diniyah. Maka wewenang ulama sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat dan kuat. Pendapat seorang *‘ālim*, yang biasa disebut fatwa, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya.

Memang di masyarakat mana pun, khususnya masyarakat Islam, kaum ilmuwan selalu dipandang dengan penuh hormat. Maka penghormatan kepada kaum ulama pun sangat dikehendaki oleh Islam. Kitab Suci menyebutkan bahwa dari kalangan manusia ini yang paling mampu bertakwa kepada Allah ialah para ulama atau ilmuwan (Q 35:28). Dan kita dianjurkan untuk bertanya kepada mereka yang ahli tentang sesuatu jika kita tidak tahu (Q 16:43). Namun kita juga diperingatkan agar tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti, sebab “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani itu semuanya akan dituntut pertanggungjawaban,*” (Q 17:36). [❖]

SISI LAIN MAKNA “DAULAT”

Melalui bahasa Persi, kita meminjam perkataan Arab “daulat” (aslinya, *dawlah*), dan menjadi salah satu kata-kata kunci dalam konsep nasional kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu maka perkataan “daulat” merupakan bagian dari perbendaharaan peristilahan politik nasional kita.

Dalam bahasa Indonesia “daulat” berarti kekuasaan yakni, padanan perkataan Inggris “*sovereignty*”. Karena demokrasi merupakan salah satu asas atau segi cita-cita kenegaraan kita, maka kita kenal ungkapan “kedaulatan rakyat”, yakni, kekuasaan rakyat.

Tentu saja semua pengertian itu benar adanya. Tetapi kiranya baik juga kita melihat sejenak sisi lain makna perkataan “daulat” itu. Meskipun sisi lain ini ternyata sejalan saja dengan makna yang sudah umum dikenal, namun juga ternyata menunjukkan adanya suatu konsep yang amat mendasar di balik kata-kata “daulat” itu.

Sebenarnya, secara etimologis, perkataan Arab “*dawlah*” atau “*dūlah*” mempunyai makna “giliran” atau “putaran”. Pengertian ini, misalnya, termuat dalam Q 59:7 (berkenaan dengan harta kekayaan): “*Agar supaya (harta kekayaan itu) tidak menjadi putaran pada orang-orang kaya di antara kamu saja....*” Juga dalam Q 3:140 (berkenaan dengan jatuh-bangunnya seseorang, kelompok atau bangsa): “*.... Dan begitulah masa Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia....*”

Karena itu, secara harfiah, ungkapan Dawlah ‘Abbsiyah misalnya, berarti “Giliran (Klan) ‘Abbsiyah”, yakni, giliran mereka untuk berkuasa. Adanya masalah “giliran” itu ialah akibat dinamika “Roda Nasib” (*Wheel of Fortune*) yang selalu berputar tanpa henti,

sehingga seseorang atau suatu kelompok orang kadang kala berada di atas (berkuasa) dan kadang kala berada di bawah (dikuasai, dahulu malah diperbudak). Kosmologi “Roda Nasib” ini cukup luas dianut bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah (seperti bangsa Iran, Afghanistan, dan India) yang ditaklukkan dan dikuasai orang-orang Arab Muslim. Maka konsep “Roda Nasib” dengan konsep *dawlah* pun menjadi klop saling mengisi, sehingga akhirnya secara semantik *dawlah* menjadi berarti kekuasaan atau negara.

Maka suatu pandangan amat mendasar yang terselip di balik perkataan *dawlah* atau “daulat” ialah bahwa kekuasaan itu tidak langgeng. Kaum penguasa mempunyai kekuasaan hanyalah karena kebetulan dia mendapat “putaran” atau “giliran”. Dan karena “Roda Nasib” terus berputar, maka “giliran” itu pun akan terus menggelinding, berpisah dari mereka yang “kebetulan” sedang berkuasa, lalu diterima atau diberikan kepada orang lain. Kiranya tidak perlu lagi dikatakan bahwa memang begitulah kenyataan perjalanan sejarah umat manusia, sebagai Hukum Tuhan yang pasti.

Agar kita semua menyadari adanya masalah “daulat” atau “giliran” dalam kekuasaan itu, kita diajari untuk berdo’a: “Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan! Engkau berikan kekuasaan kepada siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau copot kekuasaan dari siapa saja yang Kau kehendaki, Engkau muliakan siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa saja yang Kau kehendaki! Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q 3:26).n

MENOLONG ALLAH

Ungkapan “menolong Allah” (atau “membantu Allah”) tentu terdengar ganjil di telinga kebanyakan orang. Sebab bagaimana mungkin kita, manusia, menolong Allah, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa? Bukankah dalam doa-doa justru kita yang memohon pertolongan kepada-Nya?

Tetapi nyatanya ungkapan “menolong Allah” dapat kita baca dalam Kitab Suci, yaitu dalam firman, “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, maka Dia akan menolong kamu dan akan mengukuhkan pijak-pijakan,*” (Q 47:7). Jadi kita diharapkan menolong Allah, dengan balasan bahwa Allah akan menolong kita dan meneguhkan posisi kita.

Tentu saja pertanyaan selanjutnya ialah, apa dan bagaimana yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu. Dalam konteks firman tersebut, yang dimaksudkan dengan “menolong Allah” itu ialah berusaha dengan penuh kesungguhan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, sebagai bagian dari iman atau sikap menerima mempercayai agama itu. Dan yang dimaksudkan bahwa Allah akan menolong kita ialah bahwa Dia akan membuat usaha kita melaksanakan perintah agama itu mudah dan lancar, dengan dampak kebaikan yang nyata dalam hidup kita. Ini membawa akibat adanya sikap percaya diri dan teguh dalam hidup, yaitu makna bahwa Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan kita. Balasan kebaikan karena “menolong Allah” itu dikontraskan dengan balasan keburukan karena menolak kebenaran: “*Adapun mereka yang menolak (kafir), maka celakalah bagi mereka, dan Allah akan menyatikan amal perbuatan mereka. Hal itu demikian karena mereka*

benci kepada ajaran yang diturunkan Allah, maka Dia buat amal perbuatan mereka itu muspra,” (Q 47:8-9).

Tentang mengapa ungkapan “menolong Allah” digunakan, secara sederhana dapat dibuat keterangan linear demikian: *Pertama*, Allah menurunkan ajaran kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka, *kedua*, dengan sendirinya Allah “ingin” ajaran itu dilaksanakan; tapi, *ketiga*, hal itu terserah manusia, apakah mereka mau menerima atau tidak (Q 18:29), sehingga manusia tidak boleh berharap Allah akan “turun” melaksanakan ajaran-Nya itu untuk manusia. Manusia harus berusaha sendiri; *keempat*, ajaran Allah itu adalah sesuatu yang alami (*fithri, natural*), *kelima*, maka menjalankan agama yang benar itu bukanlah suatu beban, melainkan kewajaran yang mudah, karena tidak lain berarti mengikuti ketentuan-ketentuan “alami” dari Allah yang berlaku untuk manusia, *keenam*, karena menjalankan agama itu tidak lain berarti mengikuti garis-garis kewajaran manusia sendiri, maka salah satu hasilnya ialah rasa tenteram di hati dan mantap dalam jiwa.

Berkenaan dengan ini ada sebuah anekdot mengenai Malcolm X setelah memeluk agama Islam (yang benar) dan untuk pertama kali melakukan shalat. Katanya kurang lebih, “Sungguh aneh, aku rasakan kesulitan luar biasa menekuk lututku, padahal menekuk lutut adalah bagian dari anatomi tubuh kita”. Dalam shalat kita diajari bahwa menekuk lutut di hadapan Allah adalah bagian dari rancangan anatomis tubuh kita, yang jika kita ingkari akan menjadi sumber masalah kedirian kita. ^[❖]

NABI MENEMBUS LANGIT KETUJUH

Dalam setiap peringatan Isra' Mir'aj tidak pernah terlewatkan keterangan bahwa Nabi Muhammad *saw* telah menembus langit yang ketujuh. Keterangan itu memang termuat dalam Kitab Suci. Dilukiskan bahwa Nabi *saw* telah melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya di dekat pohon Sidrat al-Muntahā yang pohon itu sendiri berada di dekat surga tempat kediaman abadi (Q 53:14-16). Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa Sidrat al-Muntahā itu berada di atas langit yang ketujuh, bersebelahan (secara metafor) dengan singgasana (*'arsy*) Allah.

Sudah kita mengerti bahwa yang disebut “tahun cahaya” (*light year*) ialah perjalanan cahaya selama setahun. Kita bisa berkhayal mempunyai kendaraan yang mampu berjalan secepat cahaya, dan kita membuat perjalanan terus-menerus, tanpa berhenti sama sekali, selama setahun. Rasanya mustahil membayangkan jarak yang kita tempuh itu dalam hitungan kilometer. Sebab cahaya berjalan dalam satu detik sejauh tujuh keliling bumi pada garis Khatulistiwa!

Sekarang kendaraan Nabi dalam Isra' disebut *buraq*. Entah apa wujud kendaraan itu, tapi perkataan *burāq* berarti kilat. Dan penuturan tentang Mir'aj biasanya menggambarkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga, yang juga disebut bergerak naik secepat cahaya. Di sinilah kita berjumpa dengan hal-hal yang hanya bisa diterangkan melalui adanya iman kepada Allah saja, seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq. Yaitu, bahwa terjadinya Isra' dan Mir'aj Nabi *saw* adalah semata-mata berkat kehendak Tuhan Yang Mahakuasa belaka. Sebab jika kita coba menerangkannya secara ilmiah, maka perjalanan Isra'

dan Mir'aj itu, secara perhitungan manusia, adalah sama sekali mustahil. *Pertama*, menurut teori Einstein, suatu benda, termasuk jasad manusia seperti jasad Nabi, tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai atau “hancur” menjadi energi. *Kedua*, kalau *toh* seandainya Nabi dalam Mir'aj itu dapat berjalan secepat cahaya, maka sesungguhnya, dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus batas langit pertama setelah sekitar 11 miliar tahun! Belum lagi Sidrat al-Muntahā yang berada di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga dan 'Arsy Tuhan!

Tapi apa pun yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa pasti terjadi. Dan kemampuan Tuhan itu tidak bisa diukur oleh perkiraan manusia. Maka dengan kehendak Ilahi itu Nabi *saw* memang telah melakukan Isra' dan Mir'aj. Tentang bagaimana caranya, hanya Allah yang tahu. Hanya dapat dibayangkan bahwa Nabi tentunya telah mengadakan perjalanan ke Hadirat Allah itu dalam “kendaraan” yang kecepatannya bermiliar-miliar kali lebih cepat daripada perjalanan cahaya yang sedetik tujuh kali keliling bumi itu. Karena itu benarlah Abu Bakar, yang karena imannya yang tulus membenarkan terjadinya Isra' Mir'aj Nabi. Dan memang untuk mengukuhkan iman itulah salah satu hikmah peristiwa suci itu. [❖]

SEBERAPA BESAR ALAM RAYA?

Bolehkah kita bertanya-tanya, kemudian meneliti dan memikirkan seberapa besar alam raya? Seorang Muslim tentunya menyadari bahwa hal itu tidak hanya boleh, bahkan diperintahkan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya di berbagai firman atau ayat. Salah satunya menggambarkan bahwa indikasi golongan yang berpikiran mendalam (*ulu al-albāb*), yaitu golongan yang mendapat hidayah Ilahi, ialah memikirkan kejadian seluruh langit (*samāwāt*) dan bumi ini, di samping senantiasa ingat kepada Allah pada waktu “berdiri, duduk, dan berbaring,” (Q 3:191).

Karena itu para pemikir Islam klasik, khususnya para filsuf seperti Ibn Rusyd, dalam risalahnya *Faṣḥ al-Maqāl*, mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadat kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi kemahaagungan Tuhan. Maka tidak heran bahwa para ilmuwan Muslim saat itu menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan Astrologi!) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.

Memang Astronomi ilmiah Islam itu kini praktis mandeg di kalangan kaum Muslim sendiri. Namun kemudian diteruskan dan dikembangkan secara pesat luar biasa oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan astronomi ilmiah mereka yang amat maju itu mereka dapat membuat perhitungan-perhitungan dengan tingkat ketepatan yang sangat tinggi sehingga mampu menopang berbagai program ruang angkasa mereka.

Dari astronomi modern ini kita dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar alam raya ini. Salah satu teori (dan spekulasi) ilmiah mengatakan bahwa batas paling luar alam raya ini ialah lekukan (*curvature*) yang radiusnya sepanjang garis perjalanan cahaya selama 11 miliar tahun, yaitu dengan memperhitungkan jarak bintang paling jauh yang kini “kebetulan” sudah diketahui (artinya, selalu ada kemungkinan bahwa yang belum diketahui masih banyak). Padahal rembulan yang telah dijelajah oleh manusia itu “hanya” berjarak dari bumi sejauh perjalanan cahaya satu setengah detik dan matahari “hanya” sejauh delapan menit cahaya, jadi kita bisa bayangkan betapa jauhnya “batas luar” alam raya yang radiusnya sama dengan garis sejauh perjalanan cahaya selama jangka waktu 11 miliar tahun lalu.

Lalu apa makna itu semua bagi kita? *Pertama*, dalam al-Qur’an disebutkan bahwa alam itu banyak (*‘ālamīn*, seperti dalam ucapan kita, *al-ḥamdu lillāh rabb al-‘ālamīn*). *Kedua*, disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q 67:3). *Ketiga*, Allah menghiasi langit dunia (*al-samā’ al-dunyā*) atau langit pertama ini dengan bintang-bintang (Q 37:6).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa sejauh-jauh bintang yang ada, dia itu masih terletak “hanya” dalam lingkungan langit pertama, yakni kawasan alam raya. Para ahli sudah lama berteori tentang banyaknya alam raya, namun tidak mungkin diketahui hakikatnya. Padahal *kursiy* (singgasana) Tuhan dilukiskan dalam ayat Kursi, “meliputi seluruh langit (yang tujuh) dan bumi”, sebagai gambaran betapa Mahabesarnya Tuhan. Adanya kesadaran inilah hikmah tertinggi memikirkan kejadian langit dan bumi. [❖]

BUMI ALLAH ITU LUAS

Bumi Allah itu luas, begitulah ungkapan dalam Kitab Suci al-Qur'an surat *al-Zumar*/39:10. Lebih lengkapnya ayat suci itu ialah, *"Sampaikanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Berbaktilah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Kebaikanlah untuk mereka yang berbuat baik di dunia ini. Dan bumi Allah itu luas'"*

Makna yang dapat kita pahami dari firman suci itu ialah bahwa jika beriman dan berbakti kepada Tuhan, kemudian kita berbuat baik, maka kita akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Dan balasan kebaikan itu disangkutkan dengan luasnya bumi Tuhan yang terbentang di depan mata kita. Ini jelas merupakan gambaran tentang lapangnya rasa kehidupan kita berkat adanya iman dan takwa kita kepada Tuhan itu. Kelapangan ini berpangkal dari adanya harapan kepada Allah, tempat kita bersandar. Oleh karena dalam Kitab Suci juga diberikan ilustrasi sebaliknya, yaitu *"Barangsiapa berpaling dari ingat kepada-Ku, maka sungguh baginya ialah kehidupan yang sempit, dan Kami akan giring dia pada Hari Kiamat dalam keadaan buta,"* (Q 20:124). Dan terasa sempitnya kehidupan itu ialah karena tidak adanya harapan kepada Allah.

Di samping itu, firman tersebut juga dapat dipahami menurut pengertian lahiriahnya. Yaitu bahwa bumi ini memandang luas, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbuat baik dan berbakti kepada Allah hanya karena kebetulan tempat dia berdiam dan hidup tidak memungkinkan. Dengan perkataan lain, kita dianjurkan untuk menjelajah bumi dan melihat kemungkinan yang ada di luar tempat kita sendiri. Bahkan dalam Kitab Suci terdapat gugatan kepada mereka yang tetap tinggal di suatu tempat,

padahal di tempat itu dia tidak mampu berbuat sesuatu yang bakal meningkatkan harkat dan martabatnya yang diperoleh dari iman dan bakti kepada Tuhan. “*Sesungguhnya orang-orang yang dipenuhi (ajalnya) oleh para malaikat dalam keadaan zalim (berdosa) terhadap diri mereka sendiri, para malaikat itu berkata ‘Bagaimana kamu dahulu (di dunia)?’ Mereka menjawab, ‘Kami dahulu adalah orang-orang tertindas di bumi!’ Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya?’*” (Q 4:97).

Jadi digambarkan bahwa para malaikat yang bertugas mematikan kita nanti akan menggugat kita, mengapa kita tidak berpindah dari tempat kita sekarang jika memang di tempat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk cita-cita kita yang luhur seperti diajarkan oleh agama, dengan alasan karena kita ditindas dan kehilangan kebebasan. Mengapa kita tidak mencoba mencari tempat baru di mana kita dapat mengembangkan diri dan melaksanakan cita-cita luhur itu. Padahal bumi Allah itu luas!

Artinya, secara moral sebetulnya dalam keadaan bagaimanapun kita tetap dituntut bertanggung jawab atas segala perbuatan kita, dan kita tidak dibenarkan dengan gampang mencari dalih untuk tidak mencoba hal yang terbaik dalam hidup ini. Sebab dengan adanya akal dan pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada kita, maka wajiblah atas kita untuk selalu berikhtiar mencari kemungkinan yang terbaik dalam hidup ini, biar pun untuk itu kita harus berhijrah dari tempat asal kita. Dan ini menjadi salah satu sumber dinamika orang yang benar-benar beriman, yang tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. [❖]

MAKAR TUHAN

Untuk sebagian orang perkataan “makar Tuhan” barangkali terdengar sangat aneh. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan melakukan makar atau persekongkolan? Tapi untuk sebagian orang lagi, khususnya mereka yang membaca al-Qur’an, tentunya ungkapan itu terdengar biasa saja, karena memang digunakan juga dalam Kitab Suci. Penuturannya ialah tentang adanya kelompok manusia yang melakukan persekongkolan (Arab: makr, diindonesiakan menjadi “makar”) terhadap kebenaran dari Allah, namun “Allah adalah sebaik baik pembuat makar” (Q 3:54 dan al Anfāl/8:30).

Lalu bagaimana wujud “makar Tuhan” itu? Para ulama Ilmu Kalam mengatakan bahwa jika Allah disebut bertindak atau bersifat dengan hal-hal yang biasa ditindakkan atau ada makhluk-Nya seperti “senang” (hubb), “murka” (ghadlab), “dendam” (intiqām), dan seterusnya, maka tentulah tidak bisa dibayangkan bahwa Dia bertindak atau bersifat persis seperti yang ada pada makhluk-Nya. Penggunaan ungkapan itu hanyalah suatu “persamaan nama” (ism musytarak, homonim) saja, sedangkan hakikatnya sama sekali berbeda. Jadi persamaan hanya ada dalam nama saja (seperti, sama sama “senang”, “murka”, “dendam”, dan lain lain), namun hakikatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Maka para ulama sering mengatakan bahwa hakikat “tindakan” atau “sifat” Tuhan itu adalah “tanpa bagaimana” (bilā kayfa), karena tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Demikian pula dengan “makar”. Karena disebutkan dalam al-Qur’an bahwa Allah adalah “sebaik baik mereka yang melakukan makar”, maka Allah memang “melakukan makar”. Tetapi tentu

“makar” atau “persekongkolan” Allah tidaklah sama dengan yang dilakukan manusia. Dan salah satu cara memahami hal itu ialah dengan melihatnya sebagai sebuah metafora atau alegori. Jadi kalau Allah disebutkan sebagai “sebaik baik yang melakukan makar”, maka hal itu adalah metafora atau alegori bahwa Allah tidak mungkin dikalahkan oleh manusia, betapa pun mereka melakukan makar atau persekongkolan terhadap-Nya. Oleh karena kegiatan makar manusia yang dituturkan dalam Kitab Suci itu ialah dalam rangka mereka menolak dan membendung kebenaran (dari Allah), maka jika disebutkan bahwa Allah juga melakukan makar berarti Dia melindungi dan membela kebenaran itu, dan tidak akan kalah. Ini sebetulnya sama saja dengan mengatakan bahwa kebenaran akan tetap menang, seperti tetap bersinarnya matahari betapa pun sebagian manusia berusaha menutupinya. Karena itu dikatakan bahwa “Makar mereka itu tentu akan hancur” (Q 35:10); dan bahwa “Makar kejahatan tidaklah merugikan kecuali bagi para pelakunya sendiri” (Q 35:43); dan bahwa “*Mereka (kaum kafir) itu benar-benar melakukan makar, dan kami (Allah) pun benar-benar melakukan makar, tetapi mereka tidak merasa*”, (Q 27:50).

Oleh karena itulah, dalam perjuangan membendung dan melawan kaum kafir, setiap usaha aktif kita harus disertai dengan sikap mempercayakan diri dan bersandar (tawakal) kepada Allah, karena Dia-lah pembela kebenaran yang tak ‘kan terkalahkan. Ketika PKI masih jaya jayanya di negeri kita, siapa yang mengira bahwa partai yang amat angkuh itu akhirnya berantakan dalam sekejap. Itulah hasil “makar Tuhan” terhadap PKI. Dan boleh kita saksikan nanti wujud dan akibat makar-makar Allah terhadap kaum kafir dan para pendukung kepalsuan lainnya.

SIDRAT AL-MUNTAHĀ

Seperti telah kita ketahui semua, tujuan akhir perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi *saw* ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat al-Muntahā* yang terletak di atas langit ke tujuh, berdekatan dengan Surga. Diturunkan dalam al-Qur'an, surat *al-Najm*/53:18, di sanalah Nabi menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung.

Sekarang, apa itu *Sidrat al-Muntahā*? Muhammad Asad seorang penerjemah al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan penafsir dengan menggunakan bahan-bahan kitab tafsir klasik, menerjemahkan *Sidrat al-Muntahā* dalam surat *al-Najm* itu dengan “*lote tree of the farbest limit*” (pohon lotus pada batas yang terjauh). Dan pohon lotus, dalam kata-kata Indonesia yang lebih “asli” ialah pohon teratai atau seroja.

Tapi lebih penting daripada arti harfiah kata-kata itu ialah makna simboliknya. Pohon lotus, khususnya lotus padang pasir seperti yang terdapat di kawasan Timur Tengah, sudah sejak zaman Mesir kuno dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Maka sebagaimana diterangkan oleh para ahli “tafsir”, *Sidrat al-Muntahā* ialah lambang kebijaksanaan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kebijaksanaan yang lebih tinggi dari itu. Jadi jika Nabi *saw* telah sampai ke *Sidrat al-Muntahā*, artinya ialah Nabi telah mencapai kebijaksanaan atau *wisdom* yang tertinggi yang pernah dikaruniakan Tuhan kepada hamba atau makhluk-Nya. Nabi pun menerangkan bahwa di balik pohon Sidrah itu ada misteri yang hanya Allah yang tahu.

Makna simbolik lain pohon Sidrah (juga *Sidr* saja) ialah kerindangan dan keteduhan, jadi melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam Kitab Suci terdapat keterangan bahwa kelak di akhirat tempat kediaman orang-orang yang baik, yang disebut sebagai “Golongan Kanan” (dalam arti Qur’ani, yaitu *ashhāb al-yamīn*) ialah kediaman yang antara lain mempunyai pohon *Sidr* yang berbuah lebat (Q 56:28). Ini mencocoki keterangan dalam surat *al-Najm* tadi bahwa *Sidrat al-Muntahā* itu berada “bersebelahan” dengan “Surga, tempat kediaman abadi”. Maka salah satu kualifikasi kebahagiaan tertinggi ialah kedamaian (*salām*), sehingga surga pun dilukiskan sebagai *Dār al-Salām* (baca Darus Salam), yakni “Negeri Kedamaian”, dan jiwa yang bahagia dipanggil sebagai “jiwa yang tenang” (*al-nafs al-muthma’innah*).

Jadi jika Nabi *saw* telah sampai ke *Sidrat al-Muntahā*, berarti beliau telah mencapai tingkat kedamaian, ketenangan, dan kemantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu sesudah mengalami Isra’ dan Mir’aj, Nabi *saw* menjadi semakin mantap dalam perjuangan beliau, kemudian beliau mencapai kemenangan demi kemenangan, yaitu setelah berhijrah ke Yastrib (Madinah).

Tetapi apa pun makna literal ataupun simbolik *Sidrat al-Muntahā* itu, dia adalah bagian dari misteri Ilahi. Kita hanya mendapat berita (*khabar*) bahwa Nabi telah benar-benar sampai ke sana, dan di sana beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Mahaagung. Itulah batas tertinggi ilmu manusia. Selebihnya adalah rahasia Tuhan. Namun, sungguh sangat menarik bahwa biar pun begitu, Nabi masih diperintah Allah untuk berdoa memohon tambahannya ilmu (Q 20:114). Apalagi kita manusia biasa ini! Itu peringatan agar kita cukup rendah hati untuk dapat mengakui keterbatasan diri kita. [✧]

MAKNA HIJRAH

Setiap tahun diperingati tahun baru Hijri. Yaitu tahun baru dalam kalender Islam yang perhitungannya dimulai dari kepindahan atau hijrah Nabi *saw* dari Makkah ke Madinah.

Yang menetapkan sistem kalender Islam ini ialah Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Kalifah ini memang banyak sekali membuat “inovasi” di bidang sosial politik. Selain menetapkan kalender Hijri, beliau juga antara lain membuat *bayt al-māl* (baca: *baitul māl*), semacam Pusat Bendahara Negara (atau, di Amerika, *Federal Reserve*). Beliau juga membuat semacam sistem daftar gaji para tentara Islam, yang disebut *dīwān*, dan lain lain.

Keputusannya untuk menjadikan Hijrah Nabi *saw* sebagai permulaan kalender Islam cukup menarik. Sebelum dibuat keputusan itu, sebenarnya ada berbagai usul tentang kapan sebaiknya kalender Islam itu dimulai perhitungannya. Saat kelahiran Nabi adalah titik mula yang baik untuk kalender itu. Hal serupa dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang memulai perhitungan kalender mereka dari saat kelahiran Nabi Isa al-Masih (menurut pendapat mereka, yaitu akhir Desember, lalu dibulatkan 1 Januari). Maka kalender mereka dalam bahasa Arab disebut kalender *mīlādī* (kelahiran), selain juga biasa disebut kalender *Masihī* (Masehi).

Tetapi Umar tidak menerima ide-ide serupa itu. Beliau menerima salah satu ide yang muncul, yaitu ide penghitungan kalender Islam itu dari Hijrah Nabi *saw*. Sebab, dalam pandangan Umar, Hijrah adalah peristiwa yang membalikkan keseluruhan perjalanan perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Hijrah adalah “*turning point*” perjuangan Rasulullah. Bila di Makkah, selama 13 tahun,

beliau berhasil menanamkan iman kepada Allah dan mendidik akhlak pribadi-pribadi para Sahabat yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka setelah Hijrah, di Madinah, langkah perjuangan beliau meningkat, yaitu membentuk masyarakat politik. Karena itu nama kota tempat beliau berhijrah, Yatsrib, beliau ubah menjadi Madinah, yang maknanya ialah “kota” dalam pengertian “tempat peradaban, hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang ditaati oleh semua warga”. Nama lengkapnya ialah *Madinat al-Rasūl* (baca: *madīnaturrasūl*) atau *Madinat al-Nabī* (baca: *madīnatunnabī*), artinya “Kota Rasul” atau “Kota Nabi” (penamaan ini bisa dibandingkan dengan “Constantinopolis”, “Ahmadabad”, “Aligarh”, “Fatihpuri”, “Singapura”, dan lain lain).

Jadi salah satu makna Hijrah itu ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan “tinggal landas” bangsa kita sekarang ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang “tinggal landas” setelah Hijrah itu ialah peradaban, civilisasi, dan kehidupan teratur (Arab: *madanīyah* atau *tamaddun*, semuanya satu akar kata dengan *madīnah*) yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu’akhhah*, *ukhūwah*) di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya. Bahkan jiwa persaudaraan itu mula-mula juga meliputi kelompok Yahudi Madinah (hanya sayang, kaum Yahudi ini satu persatu melakukan pengkhianatan, dan harus dihukum secara setimpal).

Maka memperingati Hijrah adalah juga memperingati pergantian nama kota Yatsrib menjadi Madinah. Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madanīyah*, bercivilisasi, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi *saw* setelah Hijrah. [❖]

HIKMAH PERHITUNGAN TAHUN REMBULAN

Perhitungan kalender Islam dibuat berdasarkan edaran rembulan, dan ini mengandung hikmah yang amat mendalam. Agaknya kesadaran manusia yang pertama kali tentang adanya siklus tiga puluhan hari (satu bulan) memang berdasarkan hasil observasi mereka atas peredaran rembulan itu, yang berubah-ubah dari bentuk seperti sabit sampai ke bundaran penuh (purnama). Gejala alam itu jelas amat menarik, dan dalam perjalanan pengamatan yang tentunya cukup panjang, manusia sampai kepada perhitungan siklus tersebut secara alami disebut “bulan”, sejajar dengan sebutan dalam bahasa Inggris, *month*, dan Prancis: *mois*. Dalam bahasa Arab disebut *syahr*, yang artinya ialah “tampak” atau “penampakan” (ingat kata-kata Arab *masyhur* yang artinya ialah “yang tampak”, jadi “yang terkenal”), karena penghitungan siklus itu dimulai dari nampaknya bulan sabit atau hilal.

Dari pembahasan itu diketahui bahwa kalender rembulan adalah perhitungan waktu yang alami dan wajar, berdasarkan gejala alam yang tampak jelas di langit. Tetapi sebetulnya ada sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa kalender rembulan itu tidak cocok dengan peredaran musim, seperti musim hujan dan kemarau, sebab musim itu beredar mengikuti perjalanan matahari, bukan rembulan. Siklus tahunan rembulan adalah sebelas hari lebih pendek daripada siklus tahunan matahari. Akibatnya, peredaran musim dalam kalender rembulan terjadi hanya selama tigapuluhan tahun, sehingga tidak cocok untuk jadwal pertanian, misalnya.

Tapi justru itulah letak hikmahnya kalender rembulan. Menurut al-Qur'an, surat *al-Baqarah*/2:189, rembulan ditakdirkan beredar seperti yang terjadi itu ialah untuk menentukan waktu manusia beribadat, seperti berpuasa dan haji ke Makkah. Secara lebih tegasnya, perhitungan waktu menurut peredaran bulan dibuat dan dirancang terutama untuk perhitungan waktu beribadat (formal), bukan terutama untuk kegiatan praktis duniawi seperti pertanian. Dan di sinilah memang letak hikmah Ilahi yang Mahabijaksana. Sebab dengan mengikuti perhitungan rembulan, maka suatu ibadat seperti puasa dan haji akan beredar ke seluruh musim, suatu saat jatuh pada musim panas, dan saat lain jatuh pada musim dingin, secara bergiliran. Ini terkait erat dengan desain Islam sebagai agama seluruh umat manusia, tidak peduli di mana mereka hidup: apakah di belahan bumi utara atau di belahan bumi selatan. Sebab kalau seandainya ibadat puasa misalnya ditetapkan menurut jadwal kalender matahari, sebutlah, umpamanya, pada bulan Desember, maka akan terjadi ketidakadilan yang cukup mencolok: orang-orang Muslim di belahan bumi utara akan selalu berpuasa di musim dingin yang sejuk dan pendek, dan orang-orang di belahan bumi selatan akan selalu berpuasa di musim panas yang panjang dan gerah. Tetapi dengan digunakannya sistem peredaran rembulan sebagai patokan, maka semua orang di semua tempat, dalam siklus tiga puluh tahun, akan pernah merasakan berpuasa dalam satu musim.

Untuk menyesuaikan dengan musim, orang-orang Arab Jahiliyah melakukan *nasi'*, yaitu menambah bulan ke-13 pada tahun ke-3, ke-6, dan ke-8, dalam masa setiap delapan tahun, dan dinamakan *nasi'*. Praktik itu dihentikan Allah melalui Rasul-Nya dan dikutuk sebagai “tambahan indikasi kekafiran” (Q 9:37). [❖]

DENGKI ATAU HASAD PEMAKAN SEGALA KEBAIKAN

Dalam mushaf Kitab Suci al-Qur'an surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi *saw* agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rabb al-falāq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki. Ini menunjukkan betapa gawat dan berbahayanya kedengkian itu.

Memang di antara berbagai penyakit ruhani, dengki atau hasad adalah salah satu yang paling berbahaya untuk kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita—tanpa alasan yang jelas, apalagi alasan yang adil—serta-merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dipunyainya. Kelebihan itu dapat bersifat kebendaan, seperti misalnya kekayaan dan harta; dapat juga tidak bersifat kebendaan, seperti, misalnya, kedudukan, kehormatan, atau prestise, kecakapan, dan lain-lain. Jika kita menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain kita membencinya juga diam-diam dalam hati kita menginginkan orang itu celaka. Dan kalau sudah begitu, besar sekali kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.

Berbarengan dengan itu, kita mungkin akan terdorong untuk melancarkan fitnah-fitnah, yaitu berita-berita buruk yang tak benar atau palsu, tentang orang tersebut. Malangnya ialah bahwa fitnah itu, sekali dilancarkan dengan gencar, biasanya sulit sekali dibendung, dan membuat posisi orang yang difitnah itu menjadi tak berdaya dan tak mampu membela diri. Dan sementara itu si pendengki itu mengetahui, malah mungkin mengamati, tingkah laku sasaran kedengkiannya, namun sasaran itu sendiri tidak mengetahui, dan

mustahil mengamati, tingkah laku si pendengki. Jadi kedengkian adalah pertarungan sepihak, yaitu si pendengki menyerang sasarannya, tanpa sasaran itu mengetahui, apalagi berdaya mengelak dan melawan. Karena itu kedengkian dan fitnah acapkali benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. Maka tidak heran bahwa Allah mengajari kita semua, agar memohon perlindungan-Nya dari kejahatan pendengki.

Lebih lanjut, Nabi *saw* bersabda dalam sebuah hadis: “*Jauhilah olehmu semua kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api memakan kayu bakar yang kering,*” (lihat *Bulūgh al-Marām*, hadis No. 1507). Peringatan dan penegasan Nabi *saw* itu sungguh harus kita renungkan dalam-dalam. Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian kita itu. Keterangannya ialah begini: Karena di dalam rasa dengki itu dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki itikad baik kepada orang lain atau sesama manusia secara tulus. Dengan kata-kata lain, adanya kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri. Sebab, apalah makna segala amal kebajikan, jika tidak dilandasi oleh itikad kebaikan? Nabi *saw* pun menegaskan bahwa semua perbuatan tergantung kepada niatnya, yakni, dorongan batin dan itikadnya.

Maka selain memohon kepada Allah perlindungan dari kejahatan pendengki, kita juga memohon agar kita sendiri terbebaskan dari kedengkian. [❖]

DENGKI ATAU HASAD PANGKAL KESENGSARAAN

Dengki memang merugikan orang lain dan membahayakannya. Di samping itu, dengki juga tidak kurang-kurangnya merugikan dan membahayakan si pendengki sendiri. Maka sabda Nabi *saw* tersebut terdahulu menggambarkan bahwa dengki itu menghabiskan berbagai kebaikan kita sendiri.

Lebih jauh, dengki dapat menjadi pangkal kesengsaraan orang bersangkutan sendiri. Dan memang tidak ada orang yang dengki yang tidak menanggung jenis kesengsaraan tertentu. Mengapa? Sebab perasaan benci kita kepada seseorang yang menjadi sasaran kedengkian kita ialah justru karena “kebahagiaan” orang itu. Dan “kebahagiaan” di sini diletakkan dalam tanda kutip, sebab masih merupakan pertanyaan, apakah betul orang yang menjadi sasaran kedengkian kita itu bahagia? Ataupun sesungguhnya kebahagiaannya itu hanyalah hasil ilusi kita, akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besar tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri? Berarti bahwa “kebahagiaan” orang lain itu hanyalah hasil refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia. Ini agaknya sering diderita orang, seperti diisyaratkan oleh peribahasa Inggris, “*The grass over the fence always looks greener*” (Rumput di balik pagar sendiri selalu tampak lebih segar). Jika di balik, berarti rumput dalam pagar sendiri selalu tampak lebih layu.

Apa arti itu semua? Artinya, perasaan tak berdasar bahwa orang lain selalu lebih bahagia daripada kita sendiri itu paling tidak adalah akibat rasa rendah diri, tapi dapat lebih gawat daripada itu, yaitu

akibat ketidakmampuan bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah kita terima dari-Nya. Tegas dan ringkasnya, kedengkian itu sebagian adalah akibat kufur kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki, sesuai dengan peringatan dalam Kitab Suci: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu sekalian menegaskan, jika kamu benar-benar bersyukur, maka pasti Aku akan tambahi (Karunia) bagi kamu; dan jika kamu benar-benar ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih,”* (Q 14:7). Jadi kalau kita pandai berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat karunia kepada kita, maka apa pun yang ada pada kita akan terasa semakin membawa kebahagiaan. Inilah yang dinamakan berkah. Tapi sebaliknya, kalau kita tidak pandai bersyukur, apalagi kalau kita kufur (ingkar) atas nikmat karunia itu, maka perasaan kurang beruntung pada jiwa kita akan menjadi sumber kesengsaraan. Satu dan lain hal kemudian membuat kita mudah cemburu, iri hati, dan dengki kepada orang lain. Lalu kita merasa bahagia atas kesengsaraan orang itu, dan merasa sengsara atas kebahagiaannya.

Itu berarti bahwa, secara tidak sadar kita mendefinisikan kehidupan kita pada kehidupan orang lain: jika dia bahagia kita sengsara, dan jika dia sengsara kita merasa bahagia! Maka seorang pendengki akan dengan sendirinya selalu gelisah, karena dihantui perasaan kalah oleh orang lain. Dan kesengsaraan itu akan menjadi-jadi ketika kedengkiannya itu membuatnya bertindak hanya sekadar hendak “mengalahkan” orang lain. Itu adalah tindakan tak sejati, dan tindakan tak sejati mustahil membawa kebahagiaan. Maka untuk menangkal kedengkian, kita harus selalu pandai bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. [❖]

MENAHAN MARAH

Dalam al-Qur'an, surat *Ālu 'Imrān*/3:133-134, terbaca firman Allah yang terjemahannya kurang lebih demikian: “*Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi, yang disediakan untuk mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang menderma, baik dalam keadaan senang ataupun susah, dan yang menahan marah serta pemaaf kepada sesama manusia. Allah mencintai mereka yang berbuat kebaikan*”.

Jadi dalam firman suci itu dijelaskan bahwa di antara banyak sifat orang yang bertakwa itu ialah sifat pandai menahan marah, dan mudah memaafkan sesama manusia. Ini, tentu saja, merupakan tambahan penjelasan tentang siapa mereka yang bertakwa itu, selain daripada keterangan di tempat lain, misalnya dalam ayat ayat pertama *al-Baqarah*.

Pandai menahan amarah dan mudah memaafkan sesama manusia adalah dua kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain, bagaikan dua muka dari satu keping mata uang logam. Jadi merupakan dua aspek dari satu hakikat, sehingga tidak mungkin dipisahkan.

Kita mengetahui, banyak pemahaman tentang marah dan maaf. Juga jelas bagi kita bahwa marah adalah bagian dari kenyataan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-ghadlab amr jabalī*, “marah adalah kenyataan naluriah”. Tetapi meskipun kenyataan naluriah sehingga tidak mungkin seseorang bebas dari keinginan untuk marah, persoalannya ialah apakah keinginan itu mesti diperturutkan? Dalam berbagai pembahasan, ada teori dari

sementara ahli jiwa (psikologi)—tidak dari semua mereka—bahwa keinginan marah itu harus diperturutkan sebagai penyaluran dari suatu dorongan alami yang kalau dibendung akan merusak jiwa. Ibaratkan air bah, katanya, lebih baik disalurkan daripada dibendung. Sebab jika dibendung dan kemudian bobol, maka daya rusak air bah itu justru akan menjadi berlipat ganda.

Tapi, mengingat petunjuk al-Qur'an yang memuji mereka yang bisa menahan marah itu, mungkin marah tidaklah ibarat air bah. Melainkan, barangkali, ibarat gas beracun dalam suatu balon. Maka sekarang ialah bagaimana membuat balon itu cukup kuat sehingga tidak pecah atau meletus dan kemudian membahayakan sekitar, dan untuk berosmose dengan udara segar keluar melalui pori-pori balon itu sendiri. Betapa pun pori-pori itu mikroskopis, namun tentunya masih memungkinkan terjadi proses osmose itu (*Wallāhu a'lam*).

Yang jelas, perkataan Indonesia “marah” atau, lebih tepatnya, “amarah” sebenarnya dipinjam dari perkataan Arab *ammārah*, yang artinya “bersifat memerintah atau mendorong”. Dalam literatur kesufian sering didapat kata-kata “nafsu amarah” (Arab: *al-nafs al-ammārah*, “nafsu yang sangat mendorong”). Ungkapan itu dimaksudkan sebagai referensi kepada al-Qur'an, surat *Yusuf* 12:53, yang menuturkan pembelaan seorang istri Fir'aun ketika digosipkan tergoda untuk menyeleweng dengan Yusuf: “*Aku tidaklah membiarkan lepas nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu pastilah sangat mendorong kepada kejahatan*”. Jadi “marah” itu disebut “marah” karena dia merupakan wujud dorongan nafsu ke arah kejahatan. Maka lebih baik ditahan, dan diganti dengan sikap pemaaf kepada sesama manusia. Jika kita jalani petunjuk Ilahi ini, akan terbukti bahwa sikap itu justru lebih sehat daripada sebaliknya. [❖]

HAWA NAFSU

Kita tidak asing lagi dengan istilah “hawa nafsu”. Meskipun kata-kata itu sepenuhnya Indonesia, namun sesungguhnya dia adalah pinjaman dari bahasa Arab. Maka meskipun kita sudah paham benar apa maksud istilah itu, kiranya masih ada gunanya mengingat bahwa dalam bahasa aslinya “*hawā al-nafs*” berarti “keinginan diri (sendiri)”.

Kemudian, mengapa konotasi “hawa nafsu” selamanya buruk, ialah karena “keinginan diri sendiri” itu memang tidak selamanya baik. Ini bisa lebih dipahami kalau “hawa nafsu” itu kita bandingkan dengan kata padanannya yang juga kita pinjam dari bahasa asing (Barat), yaitu “subyektivisme”. Dalam percakapan sehari-hari, jelas “subyektivisme” hanya mempunyai konotasi buruk. Sebab dia mengisyaratkan sikap, pandangan atau penilaian yang tidak jujur, karena hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri saja, dengan merugikan fakta dan kenyataan. Maka subyektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap obyektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memperhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Karena itu agama mengajarkan agar kita memerangi hawa nafsu. Literatur kesufian penuh dengan pembahasan tentang masalah ini. Banyak digunakan ungkapan untuk melukiskan persoalannya. Seperti, misalnya, ungkapan “mengalahkan hawa nafsu”, “tidak mengumbar hawa nafsu”, “mengalahkan diri sendiri”, “mengingkari diri sendiri” (*zuhd, self denial*), dan seterusnya.

Firman Allah berkenaan dengan hawa nafsu (atau “nafsu” saja) itu yang amat terkenal ialah yang dituturkan melalui lisan wanita terhormat di istana Fir’aun (para ahli banyak mengidentifikasinya sebagai Zulaikha) yang pernah menggoda Yusuf. Dia menyatakan: *“Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”* (Q 12:53). Jadi wanita itu menyadari bahwa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Maka dia tidak akan membiarkannya lepas. Namun juga diberinya perkecualian, yaitu nafsu seseorang yang diberi rahmat Allah tidaklah akan mendorong orang kepada kejahatan, bahkan mendorongnya ke arah kebaikan. Sebab rahmat Allah itu dapat bermakna banyak sekali, salah satunya yang paling besar artinya ialah hidayah Ilahi. Karena itu jelas bahwa “nafsu” atau diri sendiri dengan segala kemauannya itu, jika mendapatkan rahmat Allah, dia akan membawa kebaikan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Maka jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsyafan Ilahi atau takwa, dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan.

Jadi, berdasarkan firman Allah itu, yang kita perlukan ialah bagaimana kita membimbing keinginan diri kita di bawah cahaya takwa kepada Tuhan. Dalam bahasa sekarang, “hawa nafsu” dapat dibandingkan dengan “motivasi diri” (*self motivation*). Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita. Jadi, dengan “nafsu” yang mendapat rahmat Allah itu kita memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik. [❖]

SIKAP TIRANIK (THUGHYĀN)

Sikap tiranik (dalam istilah al-Qur'an disebut *thughyān*, yang dari kata-kata itu terambil istilah *thāghūt*, ("si tiran"), adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas. Dalam firman Allah berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah (Q 2:256).

Mengapa begitu? Karena dalam sikap tiranik terselip pandangan, bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah. Yaitu, pandangan memutlakkan diri sendiri. Padahal jika kita telah menyatakan beriman kepada Allah, maka salah satu konsekuensinya ialah pengakuan dan kesadaran, bahwa hanya Allah itu sajalah pemilik kemutlakan, sedangkan yang lain semuanya nisbi. Dan yang mutlak tentu tak terjangkau serta tak terpahami wujud dan hakikatnya. Maka menurut Kitab Suci Allah itu "*Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia,*" (Q 42:11), dan "*Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia,*" (Q 112:4).

Berpikir dan memahami tidak lain ialah membuat asosiasi dalam otak seseorang antara sesuatu yang belum diketahui serta yang ingin dipahami di satu pihak, dengan sesuatu yang telah diketahui serta yang ingin dipahami dalam simpanan ingatan atau pengertiannya, di pihak lain. Sedangkan apa yang kita ingat atau simpan dalam pengertian kita itu tidak lain ialah hasil penumpukan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya. Kita memahami sesuatu jika sesuatu itu analog, semisal atau sebanding dengan sesuatu yang sudah ada dalam simpanan pengertian kita.

Jika, karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia. Itulah sebabnya Rasulullah *saw* bersabda, kurang lebih, “*Pikirkanlah olehmu alam ciptaan dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya*”. Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan beberapa sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu dari Allah sendiri. Dan kita menerima berita itu dengan sikap percaya.

Dengan kata lain, karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebenaran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku “mengetahui yang mutlak”, akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak absolutisme sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thāghūt*.

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadu, bersedia melakukan musyawarah (“rembukan”—A. Hassan) dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang). Itulah sebabnya, sekali lagi, Kitab Suci menpertentangkan antara sikap tiranik dan beriman kepada Allah. Maka Fir’aun yang tiranik itu adalah seorang kafir dan musyrik. [❖]

BERLAGAK SUCI

Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai. Karena itu dijelaskan bahwa tujuan ajaran agama ialah antara lain agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya. Juga terdapat dalam Kitab Suci keterangan bahwa salah satu tugas para utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin itu (lihat Q 2:151 dan 129).

Tetapi berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun juga. Berlagak suci atau “sok suci” (dalam bahasa Jawa disebut semuci suci) adalah sejenis ketidakikhlasan atau kepamrihan. Sikap berlagak suci itu tercermin dalam tindak-tanduk kita sewaktu kita secara samar atau terang-terangan mengaku atau merasa lebih dari orang-orang lain (dalam bahasa Inggris disebut “*I am better than thou attitude*”).

Tentu saja kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik daripada orang lain tertentu, yaitu kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki, yang membedakan antara kita sendiri dan orang lain itu. Walaupun begitu kita harus selalu waspada terhadap diri kita sendiri ini sebab, tidak mustahil persepsi kita tentang baik dan buruk itu subyektif, yaitu tidak lebih daripada hasil dikte lingkungan atau kepentingan kita sendiri belaka. Pada umumnya kita tidak berani memandang yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, kalau masalah benar dan salah itu berlawanan dengan kepentingan kita.

Oleh karena itu, biar pun cukup banyak alasan substantif untuk melihat diri kita lebih baik dari orang lain, namun kita tidak perlu, dan jangan sampai, merasa diri sendiri suci, apalagi lebih suci

daripada orang lain. Justru biasanya orang memiliki keinsafan diri sendiri (“tahu diri”) yang mendalam dan lengkap akan tidak pernah mempunyai kesempatan untuk merasa diri lebih baik daripada orang lain, dia hanya mengarahkan pandangan atau orientasinya kepada Allah Yang Mahabener dan Mahabaik, untuk memperoleh petunjuk-Nya dan bimbinganNya, agar tidak menyimpang dari yang benar dan yang baik.

Sebab memang hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa sebenarnya kita ini. Dialah yang tahu, apakah kita ini benar-benar baik, suci dan bersih, atautkah sebenarnya kita ini mengalami pengotoran diri namun tidak merasa. Cobalah kita camkan bersama firman Allah, “*Dia (Allah) lebih tahu tentang kamu, ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih serupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka dari itu janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah (Allah) yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa,*” (Q 53:32). Kata Yusuf Ali, mengomentari ayat suci itu, “Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri, baik dengan berlagak bahwa kita lebih baik dari keadaan kita yang sesungguhnya, atau dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan kita. Kita harus menampilkan diri kita tanpa cadangan, seperti apa adanya kita: adalah Rahmat Tuhan dan Kemurahan-Nya yang akan menyucikan kita. Kalau kita berusaha, karena cinta kita kepada-Nya, untuk menghindarkan diri kita dari kejahatan, maka memang berusaha itulah yang dituntut oleh-Nya”.

Kita akan lebih daripada keadaan kita sendiri (*You are what you are*, kata orang Inggris). Dan menyadari siapa kita ini sebenarnya, sebagaimana banyak ditekankan oleh kaum sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna. [❖]

TAAT KARENA BENAR

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab, jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka keseluruhan bangunan, sehingga bangunan itu berdiri kukuh.

Sungguh tak terbayangkan adanya suatu tatanan sosial tanpa ketaatan masing-masing individu warganya kepada nilai, aturan, dan kesepakatan bersama. Dalam wujud pelembagaannya, nilai, aturan, dan kesepakatan itu diwakili oleh unsur pimpinan dalam masyarakat bersangkutan. Karena itu, dalam agama terdapat ajaran yang amat kuat tentang keharusan taat kepada pimpinan.

Tetapi ketaatan yang diajarkan agama itu ada dengan kualifikasi. Jadi bukanlah taat sembarang taat. Maka dalam Kitab Suci perintah taat itu dinamakan demikian: *“Wahai sekalian orang beriman! Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul serta kepada mereka yang berwenang (pimpinan, pemerintah, dan lain lain) dari antara kamu...,”* (Q 4:59). Jadi pertama-tama ialah taat kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Ini berarti berpegang teguh kepada agama-Nya, yaitu ajaran-ajaran yang terdiri dari petunjuk, perintah, dan larangan. Ketaatan kepada Allah itu intinya ialah bersikap pasrah kepada-Nya, dengan perasaan rela dan menerima secara ikhlas dan pengertian segala ketentuan-Nya yang masih akan terjadi pada diri kita. Sementara untuk ketentuan-Nya yang masih akan terjadi, kita menatapnya dengan penuh harapan kepada-Nya. Selanjutnya, taat kepada Allah, adalah berarti taat kepada kebenaran (*haqq*), karena Allah sendiri adalah Sang Kebenaran (*al-Haqq*). Dalam

hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran itu mewujudkan nyata dalam usaha sungguh-sungguh tanpa berhenti (disebut *ijtihad* [*ijtihād*]) untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita. Melalui *ijtihad* itu kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran. Kita tidak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakkan Dia. Tetapi kita dapat memproses untuk terus-menerus bergerak dan berjalan menuju Sang Kebenaran sehingga semakin hari semakin dekat kepada-Nya. Inilah tindakan *taqarrub* yang juga menjadi makna kata-kata *qurbān*, yakni, pendekatan kepada Tuhan.

Taat kepada Rasul diperlukan, karena dalam bentuk yang lebih rinci dan konkret, jalan menuju Kebenaran (asal makna kata-kata *syarī'ah*, *shirāth*, *sabīl*, dan lain lain), diajarkan kepada kita oleh Sang Kebenaran (Tuhan) itu sendiri melalui para Utusan-Nya. Dengan begitu kebenaran menjadi lebih fungsional, dan mewujudkan nyata dalam masyarakat.

Tetapi Rasul itu kini tidak ada lagi. Lebih-lebih karena Rasul Penghabisan telah datang, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Maka pimpinan (*ulu al-amr* jamak dari *waliy al-amr*: orang yang berwenang) berkewajiban meneruskan tugas para Rasul, yaitu mengemban kebenaran dan melaksanakannya. Karena itu dalam firman tadi disebutkan “mereka yang berwenang dari antara kamu”, artinya, berasal dari kita sendiri (kita setuju, bukan dipaksakan dari luar), dan mencerminkan cita-cita kita tentang kehidupan berdasarkan kebenaran. Mereka itulah yang wajib ditaati, lain tidak, sebab kita wajib taat karena benar. [❖]

SATUNYA KATA DAN PERBUATAN

Jika, misalnya, kita mengatakan bahwa hitam adalah sesuatu yang terlarang, namun kita sendiri memiliki dan melakukannya, maka kita dinamakan sebagai orang yang tidak satu antara kata dan perbuatan. Ungkapan yang amat terkenal itu sebenarnya adalah *euphemization* atau penyopanan untuk ungkapan yang lebih langsung dan keras, yaitu kemunafikan. Sebab kemunafikan tidak lain ialah sikap lain di kata lain di hati, lain anjuran lain tindakan. Yaitu jika kata-katanya manis namun hatinya pahit, atau anjurannya baik tapi tindakannya justru menyalahinya.

Kita semua mengetahui bagaimana Kitab Suci kita memandang orang yang munafik. Bahkan terdapat peringatan yang keras dari Allah kepada kita yang telah mengaku beriman: “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya.*” (Q 61:2-3). Jelas sekali dari firman itu tersimpul adanya harapan, bahkan seharusnya, bahwa seorang yang beriman kepada Allah atau percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, tentulah satu kata dan perbuatannya. Kalau tidak, lalu bagaimana kita membedakannya dari seorang yang munafik?

Sesungguhnya jika kita “mendua hati”, kita tidak akan pernah menjadi tenteram. Dan kalau kita tidak tenteram, maka bagaimana mungkin kita merasakan kebahagiaan yang sejati? Sikap mendua hati membuat kita tidak tenteram karena kita melawan hati nurani kita sendiri. Maka ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak ke luar yang

positif daripadanya, tapi juga karena dampak ke dalam berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan itu. Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip “Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang satu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selamanya”. Lihat saja dalam hidup-nyata sehari-hari: Betapa ada saja seseorang yang seumur-umurnya tertipu oleh orang lain; atau ada suatu masyarakat yang untuk jangka waktu tertentu tertipu oleh pihak lain, seperti misalnya, pemerintah yang tidak adil; tapi dalam sejarah tidak ada suatu masyarakat atau bangsa yang selama-lamanya tertipu oleh pihak lain, termasuk suatu pemerintahan. Cepat atau lambat, masyarakat atau bangsa itu akan bangkit kesadarannya untuk meluruskan yang bengkok, secara damai ataupun dengan kekerasan. Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: Dan kamu tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri. Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. “*Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga di dadanya,*” (Q 33:4). Maka sikap “mendua hati” adalah sikap melawan kodrat Tuhan, jadi tidak alami dan tidak fitri.

Yang lebih-lebih lagi tidak boleh “mendua hati” ialah mereka di antara kita yang perkataan dan tingkah lakunya mempengaruhi hidup orang banyak. Pemimpin yang “mendua hati” dengan sendirinya akan kehilangan wibawa dan menjadi sasaran sinisme orang banyak. Maka dia tidak saja kehilangan dasar kebahagiaannya sendiri, tapi juga kehilangan dasar efektifitas kepemimpinannya. Jadi tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tapi juga merusak tatanan masyarakat. [❖]

PERHATIKAN APA YANG DIKATAKAN ORANG....

“Perhatikan apa yang dikatakan orang jangan memperhatikan siapa yang mengatakannya, (*Unzhur mā qāla walā tanzhur man qāla*)”, begitulah sebuah pesan hikmah yang konon berasal dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *ra*. Sebuah pesan kepada kita agar dalam usaha mencari kebenaran, kita hendaknya memusatkan perhatian kepada substansi kebenaran itu, bukan kepada siapa yang mengucapkan. Berarti bahwa kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang “tidak mengesankan” bagi kita seperti, misalnya, seorang miskin, tidak terpelajar, “anak ingusan”, dan lain-lain, atau dari orang yang kebetulan tidak kita senangi, malah kita benci seperti, misalnya, kalangan musuh.

Dalam bahasa kontemporer, sebenarnya inti pesan kata-kata hikmah itu ialah obyektivitas dalam memahami persoalan. Masalah obyektivitas ini sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang paling penting. Sebab, dalam wawasan keilmiah, apalah gunanya suatu garapan yang “subyektif”, yaitu garapan seperti pemahaman, pembahasan, penilaian, dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Dan lebih lagi tidak dapat diterima sebagai garapan ilmiah jika dia ternyata refleksi atau pantulan keinginan pribadi belaka. Ini disebut “*biased*”, yaitu sesuatu yang mengandung “bias” atau pantulan keinginan pribadi.

Sudah tentu masalah “obyektif” dan “subyektif”, itu di kalangan dunia ilmiah, merupakan topik yang sering ramai dibicarakan.

Banyak yang mengajukan argumen bahwa bersikap sepenuhnya “obyektif” adalah hampir mustahil. Terutama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan (sosial dan humaniora), sulit sekali seseorang melepaskan diri secara total dari keterlibatan dalam perkara yang hendak dihadapi. Dalam masalah-masalah yang menyangkut benda, seperti bidang garapan ilmu-ilmu “eksakta”, obyektivitas sampai batas yang jauh lebih bisa dijamin.

Kesulitan itu memang ada. Tapi hal itu tidaklah dapat dijadikan alasan yang gampang untuk meninggalkan usaha mencapai obyektivitas yang sejauh-jauhnya. Apalagi, dari sudut pandang keagamaan, usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha memerangi “hawa nafsu”, yaitu mencegah jangan sampai pribadi “mendikte” persepsi kita tentang apa yang buruk, benar, dan salah. Inilah sebetulnya yang dikehendaki oleh Khalifah Keempat dengan pesan beliau di atas itu. Dalam ucapan hikmah itu terkandung penegasan bahwa yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Yang benar dan baik, tapi datangnya dari orang yang dibenci, serta-merta ditolaknya. Sebaliknya, yang palsu dan tidak baik, namun datang dari orang yang disenangi, serta-merta diterimanya. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyranny of vested interest*.

Berusaha untuk obyektif dalam setiap sikap adalah dimensi esensial nilai kejujuran dan keadilan. Maka kita dapatkan peringatan amat penting dalam Kitab Suci: “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Bersikaplah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa,*” (Q 5:8). [❖]

BERBUAT BAIK PADA ORANGTUA

Allah telah berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyak hal. Wasiat-wasiat Allah itu membentuk bagian amat penting dan ajaran Islam. Salah satu wasiat-Nya, yang hendak kita bicarakan di sini, ialah yang berkenaan dengan ibu-bapak atau orangtua kita. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua mereka, betapa pun keadaan orangtua itu. Dan itu difirmankan dengan jelas dalam Kitab Suci, demikian: *“Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orangtua,”* (Q 46:15). Ada dua tempat lain, yaitu surat *al-Ankabūt/29:8* dan *Luqmān/31:14*, yang di sana dinyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah wasiat Tuhan. Ini menunjukkan, betapa pentingnya ajaran itu dalam pandangan Tuhan. Selain sebagai wasiat Allah, ajaran itu dalam Kitab Suci juga banyak dinyatakan dalam bentuk perintah. Di suatu ayat disebutkan sebagai “keputusan Tuhan”, demikian: *“Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orangtua,”* (Q 17:23). Perhatikanlah, betapa kewajiban berbuat kepada orangtua itu disenafaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk hanya menyembah Allah.

Mengapa demikian? Tentu saja karena kita semua adalah “anak” dari orangtua kita. Dan kalau disebut “anak”, di sini tidak hanya dalam artian biologis semata. Kita adalah “anak” orangtua kita, selain secara biologis, juga secara psikologis dan spiritual. Ini tidak berarti bahwa yang biologis tidak penting. Bahkan,

berkenaan dengan peran ibu, kewajiban berbuat baik kepada Ayah. Ini dijelaskan dalam Kitab Suci, karena peran Ibu sebagai yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan “dramatis”.

Allah berfirman, *“Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orangtuanya: Ibunya mengandungnya dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka bendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada Ku-lah tempat kembali,”* (Q 31:14). Jadi menurut al-Qur’an, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengorbanan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Genesis dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa wanita mengandung, melahirkan dan menyusui yang secara lahiriah serba susah itu sebagai akibat dosanya (melalui Hawa, istri Adam) yang telah melanggar larangan Tuhan di Surga!

Sedangkan kita adalah “anak” orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua itu membesarkan kita secara fisik juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Sesungguhnya kedua orangtua kita adalah “tombol kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya kita. Karena itu peranan orangtua adalah sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Maka diajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik dan berterima kasih kepada orangtua itu, agar kita berdoa: *“Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada orangtuaku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil,”* (Q 17:24). Agaknya soal kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi “*patembayan*” dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini. [❖]

BAPAK BUPATI YANG TERHORMAT

Suatu hari sebuah pesantren di Jawa Timur kedatangan Bupati setempat. Pak Kiai pesantren itu cukup akrab dengan Pak Bupati, sehingga tidak saja kedatangan pejabat itu disambut dengan hangat olehnya, bahkan percakapan antara keduanya pun berlangsung tanpa formalitas yang kaku.

Pak Kiai memberi kesempatan kepada Pak Bupati untuk berceramah kepada para santri dan guru. Maka terjadilah sedikit adegan yang walaupun santai dan rileks namun amat menarik dan mengandung makna yang kiranya patut kita renungkan. Dalam ceramahnya, setelah mengucapkan salam Pak Bupati memulai dengan kalimat yang kedengaran wajar dan semestinya saja. Katanya “Bapak Kiai yang saya hormati...”. Tiba-tiba pak Kiai berdiri dan menghampiri mikrofon, dan lalu berkata, “Nanti dulu, Pak Bupati. Saya memang sudah tahu bahwa Pak Bupati menghormati saya, dan untuk itu saya ucapkan terimakasih. Tapi, soalnya, apakah saya ini memang terhormat, ataukah hanya kebetulan dihormati oleh Pak Bupati? Dan kalau saya memang terhormat, mengapa Pak Bupati tidak mengatakan saja, Bapak Kiai yang terhormat? Dan saya tidak peduli apakah Pak Bupati atau orang lain menghormati saya atau tidak, kalau memang benar-benar saya ini terhormat, dan tidak sekadar kebetulan dihormati orang tertentu saja!”

Maka Pak Bupati pun, dengan penuh pengertian, meralat ucapannya, dan dia pun berkata, “Bapak Kiai yang terhormat” Demikian pula Pak Kiai, ketika gilirannya tiba untuk memberi sambutan, setelah salam dia memulai dengan ungkapan penuh tulus, “Bapak Bupati yang terhormat....” (bukannya, “Bapak

Bupati yang saya hormati...”) Dan Pak Kiai masih merasa perlu menerangkan perihal hormat-menghormati ini. Dijelaskannya bahwa dengan mengatakan “Bapak Bupati yang terhormat”, Pak Kiai hendak menunjukkan suatu kualitas pada Pak Bupati tergantung kepada siapa pun, termasuk kepada Pak Kiai sendiri. Karena itu Pak Bupati tidak usah mengharap penghormatan orang tertentu. Sebab kehormatan Pak Bupati itu melekat pada diri pribadi Pak Bupati, tanpa peduli apa sikap orang lain kepadanya.

Pak Kiai malah mengatakan bahwa dia sedikit tersinggung dengan ucapan, “Bapak Kiai yang saya hormati”. Sebab seolah-olah dia mengharap dihormati oleh Pak Bupati, atau kehormatan Pak Kiai itu ada hanya karena dihormati oleh Pak Bupati. Apalagi dalam bahasa asing, seperti Arab atau Inggris, tidak ada ungkapan yang sepadan dengan yang saya hormati. Hanya ada yang sepadan dengan yang terhormat.

Para Kiai memang sering menunjukkan kepekaan dan kehalusan perasaan yang menakjubkan. Karena merenungi berbagai segi ajaran agama secara mendalam, juga karena pergaulan yang akrab dengan masyarakat luas, para kiai sering mampu menangkap hal-hal dalam hidup ini yang tidak tertangkap oleh orang kebanyakan. Dalam hal kehormatan itu, misalnya, para kiai tidak mengharap agar orang menghormatinya. Sebab mereka yakin bahwa kehormatan itu hanya datang dari Allah, karena adanya itikad baik dan amal saleh. Firman Allah, “*Dan barang siapa menghendaki kebormatan, maka (ketahuilah bahwa) kehormatan itu seluruhnya milik Allah. Kepada-Nya menaik perkataan (itikad) yang baik dan Dia pun menjunjung amal yang saleh...*” (Q 35:10). Tentu saja firman itu tidak hanya berlaku bagi kiai, tapi juga bagi semua kita orang yang beriman. [❖]

ORIENTASI KERJA

Dalam jargon sosiologi agama, dapat kita ketemukan istilah “agama etika” atau “*ethical religion*”. Yaitu agama yang mengajarkan, dalam sistem teologinya, bahwa keselamatan manusia diperoleh melalui kegiatan atau amal perbuatan yang berbudi luhur. Islam termasuk kelompok agama etika ini. Bahkan seorang ahli menyebutnya sebagai “monoteisme etis” (*ethical monotheism*). Hal demikian, karena Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdikan kepada Allah dengan tulus. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah: “Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan perbuatan baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan Tuhan itu kepada sesuatu apa pun juga,” (Q 18:110). Juga ditegaskan bahwa “Manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali yang dia usahakan (sendiri), dan (hasil) usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan dibalas dengan balasan yang setimpal,” (Q 53:39-41).

Orientasi kerja ini merupakan perombakan fundamental terhadap orientasi keturunan pada bangsa Arab sebelum Islam. Karena itu Ibn Taimiyah mengatakan, “*al-i‘tibār fi al-jāhiliyah bi al-ansāb, wa al-i‘tibār fi al-Islām bi al-a‘māl*” (Penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan kerja). Maka Nabi *saw* memperingatkan bahwa “Barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan, maka dia telah mati secara Jahiliyah”. Itulah sebabnya maka Islam kemudian berhasil menghapuskan berbagai permusuhan antarsuku di kalangan bangsa

Arab, dan mendorong masing-masing pribadi mereka untuk berlomba-lomba berbuat berbagai kebaikan. Bertitik-tolak kepada semangat itu, maka kaum Muslim Arab berhasil membangun energi yang sedemikian hebatnya. Maka tidak seberapa lama setelah Nabi wafat terjadi apa yang dikatakan orang Barat sebagai “ledakan Arab” (*Arab explosion*), yaitu ketika bangsa Arab yang semula hampir tidak dikenal dunia luar itu tiba-tiba tampil sebagai kekuatan dahsyat yang mengalahkan negeri-negeri adidaya pada zamannya, yaitu Persia dan Bizantium.

Sebagai agama etika, Islam secara prinsipil berbeda dari beberapa agama tertentu lainnya yang lebih mementingkan upacara-upacara suci, karena ajarannya bahwa keselamatan diperoleh seseorang melalui keikutsertaan dalam upacara suci itu. Biasanya upacara itu dilakukan dalam sangkutannya dengan seorang tokoh masa lalu, baik tokoh itu benar-benar historis atau dongeng belaka, berdasarkan keyakinan tertentu tentang peran tersebut, juga baik peran itu nyata ataupun hanya mitos belaka. Dan tidak seperti Islam yang membolehkan orang sembahyang di mana saja, upacara itu hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja.

Juga ada agama yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang tergantung kepada seberapa lengkap dia mampu menyajikan makanan yang disenangi seorang “Dewa”. Agama Arab jahiliah, misalnya, adalah jenis agama sesajen ini. Umar ibn al-Khaththab pun, sebelum masuk Islam, pernah menyajikan makanan kepada sebuah berhala, karena mengharapkan terkabulnya suatu keinginan. Tetapi setelah masuk Islam dia mengengangnya dengan rasa geli, karena makanan yang disajikan kepada berhala itu oleh Umar sendiri malah dilahap habis! Ini semua dirasa perlu dlingatkan kembali, karena banyak di antara kita yang kurang menyadari. [❖]

ORIENTASI PRESTASI, BUKUN PRESTISE

Allah menyatakan kepada Ibrahim bahwa dia diangkat sebagai pemimpin (imam) umat manusia, Nabi itu balik bertanya: “Dan bagaimana dengan keturunanku?” Dijawab oleh Allah: “Perjanjian-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim,” (lihat Q 2:124).

Firman Tuhan itu, dalam kalimat-kalimat perlambang yang amat padat, menyimpulkan satu segi dari ajaran Islam yang fundamental. Yaitu bahwa penghargaan kepada seseorang oleh Allah, seperti diangkatnya orang itu menjadi pemimpin, bukanlah karena pertimbangan faktor keturunan, tetapi karena pertimbangan faktor apa yang diperbuat oleh orang itu. Dengan kata-kata lain, bukan karena prestise atau gengsinya (seperti keturunan orang mulia, misalnya) tetapi faktor prestasinya atau keberhasilannya melaksanakannya, mewujudkannya, atau mencapai sesuatu yang bermanfaat karena benar dan baik.

Maka begitulah, Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia menuju kepada-Nya, padahal ayah Ibrahim, yaitu Azar, adalah seorang musyrik, pemahat patung berhala dari Babilonia. Sebaliknya, ketika Ibrahim bertanya kepada Allah tentang anak-turunnya dengan nada agar mereka juga diangkat menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia, dijawab bahwa perjanjian Tuhan untuk kepemimpinan ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim, sekalipun mereka ini keturunan orang mulia seperti Ibrahim.

Perbedaan antara orientasi prestasi dan orientasi prestise itu merupakan salah satu titik perbedaan antara paham Islam dan paham Jahiliah. Seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, *“al-i‘tibār fī al-jāhiliyah bi al-ansāb, wa al-i‘tibār fī al-Islām bi al-a‘māl”* (Pertimbangan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan). Dan Nabi Ibrahim *as* sebagai suri tauladan (Imam) untuk umat manusia, digambarkan dalam Kitab Suci sebagai Rasul Allah yang dengan teguh dan setia mengajarkan prinsip ini kepada umat manusia, sama dengan sikap Nabi Musa *as* yang melanjutkan ajaran itu: *“Apakah belum diberitakan (kepada manusia) apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa, dan (dalam lembaran-lembaran suci) Ibrahim yang setia?! Bahwa seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah manusia memperoleh apa-apa selain yang diusahakannya, dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan dibalas dengan balasan yang sewajarnya...,”* (Q 53:36-41).

Firman dengan pengungkapan yang amat kuat itu kiranya tidak asing bagi orang-orang Islam. Sebab, Kitab Suci juga menegaskan bahwa tinggi-rendah derajat manusia tidaklah ditentukan oleh jenisnya (pria atau wanita), juga bukan oleh kebangsaan atau kesukuannya, tetapi oleh takwanya kepada Allah. Namun karena takwa itu merupakan sesuatu yang amat mendalam, yang terletak dalam-dalam kedirian pribadi seseorang (“dalam dada”), sehingga tidak ada yang tahu kadar takwa seseorang kecuali Allah, maka dalam firman itu diberi penegasan bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Mahateliti (lihat, Q 49:13).

Karena itulah titik-berat penilaian seorang manusia kepada manusia lain tidak mungkin berdasarkan takwanya itu *an sich*, melainkan berdasarkan manifestasi dan pantulan takwa itu dalam amal lahiriah yang saleh, berbudi dan berakhlak mulia. Justru itulah prestasi (bukan prestise) manusia yang paling cocok. [❖]

SEMUA ATAU TIDAK

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dihadapkan, atau mengalami sendiri, sikap “memperoleh semua atau tidak memperoleh apa-apa sama sekali”. Kelihatannya sikap serupa itu biasa saja, tapi jika kita teliti ternyata mengandung hal-hal yang perlu kita renungkan masak-masak.

Sebetulnya sikap “semua atau tidak” (Inggris: *all or nothing*) tidak selalu bisa diterapkan dalam segala kondisi. Sikap penuh prinsip itu jelas dapat, malah harus, digunakan dalam menghadapi hal-hal yang amat prinsipil pula. Misalnya sikap “semua atau tidak” itu merupakan semboyan yang melambangkan keteguhan hati dan semangat berkorban para pahlawaan kemerdekaan kita, yaitu ketika mereka dahulu, dalam revolusi, meneriakkan ungkapan “Merdeka atau Mati”.

Namun dalam kehidupan yang lebih normal, di luar suasana revolusioner, apalagi dalam kehidupan rutin, jarang kita bertemu dengan masalah “semua atau tidak” yang begitu prinsipil dan gamblang pilihannya. Dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih banyak kita jumpai ialah, bukannya pilihan antara yang baik dan yang buruk, tetapi antara yang baik dan yang lebih atau kurang baik, atau yang lebih sulit, antara yang buruk dan kurang buruk. Biasanya secara akal sehat atau *common sense* kita tahu pilihan yang harus kita buat, tanpa kita sendiri menyadari hakikat pilihan itu. Bahkan dalam hal memilih antara yang buruk dan yang kurang buruk pun kita begitu saja secara naluri mengetahui apa yang harus kita perbuat. Jadi situasi dilematis mutlak yang diibaratkan “memakan buah simalakama” amat jarang terjadi.

Tetapi yang perlu kita perhatikan ialah jika kita harus membuat pilihan dalam keadaan emosional seperti saat kita marah, atau kalau kita, baik sebagai individu maupun kelompok dikuasai, oleh sikap *wishful thinking* yang membuat kita kehilangan kesadaran akan keadaan yang sebenarnya. Seseorang atau suatu kelompok masyarakat bisa saja mengalami situasi itu jika ia, misalnya dikuasai oleh suatu *idiosyncrasy* akibat persepsi yang salah kepada keadaan sekitar atau harapan utopis yang tak mungkin terlaksana. Dari sanalah biasanya muncul sikap-sikap *all or nothing* yang penuh emosi, bersemangat dan sering fatal (karena menentang kenyataan keras, *hardfact*) dunia sekitar.

Sebenarnya sikap-sikap serupa itu terkait erat dengan tingkat pengalaman, kedewasaan, dan optimisme (penuh harapan, yang diwujudkan keberanian moral menghadapi kenyataan menurut apa adanya). Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa khawatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin kita sanggup membuat pilihan-pilihan yang realistik dan sehat.

Dan agama memang mengajarkan sikap yang realistik dan sehat itu. Diajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali setingkat dengan kemampuannya (Q 2:28 6). Dan ushul fiqh menegaskan adanya doktrin tentang *akhaff al-dlarārayn*. Doktrin itu mengatakan bahwa jika dua bahaya (*al-dlarārayn*) dihadapi, maka harus ditempuh risiko salah satu dari keduanya yang lebih ringan (*akhaff*) bahayanya, agar terhindar dari yang lebih besar (*a'zham*) bahayanya. Dan bahwa “sesuatu yang tidak bisa diperoleh semua, tidak berarti harus ditinggalkan semua” (*Mā lā yudraku kulluhū lā yutraku kulluhū*). Itulah memang realita hidup kita di dunia ini. [❖]

LEBARAN

Lebaran merupakan seperti siklus yang setiap masa tertentu datang. Justru karena adanya sifat siklus itu maka hari raya disebut Id (*Īd*), yang artinya ialah “ulangan” atau “putaran”. Sama dengan adat (*adat-un*) yang dinamakan begitu karena dilakukan berulang-ulang. Lebaran pun disebut Id karena dia selalu datang dan kembali berulang-kali. Tapi hari raya Islam yang amat penting itu dinamakan Id bukan semata-mata karena dia berulang-ulang. Kita mengetahui bahwa nama lengkapnya ialah Idul Fithri (*Īd al-Fithr*). Dalam nama itu yang amat penting kita perhatikan dan renungkan ialah makna perkataan “Fitri” (*Fithr*) yang sama artinya dengan perkataan “Fitrah”.

“Fitrah” itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (Fitrah), sehingga manusia itu bersifat *ḥanīf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak natural, berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah *swt* untuk kita.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri kita yang diwakili oleh hati nurani kita, maka setiap kepalsuan dan kejahatan tentu mengganggu rasa ketenteraman. Suatu kali Rasulullah *saw* ditanya oleh seorang sahabat: “Apa itu dosa, ya Rasulullah?” Bellau menjawab: “Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam batimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya”. Kita tidak suka orang banyak mengetahui apa yang terbetik dalam

hati kita jika yang terbetik itu sesuatu yang bertentangan dengan suara hati kecil (Arab: *dhamīr*). Oleh karena itu dengan sendirinya dosa akan menjadi sumber kesengsaraan batin, dan tidak jarang menjelma juga menjadi kesengsaraan lahir (psikosomatik).

Dalam perbendaharaan agama kita, dosa itu disebut perbuatan zalim. Zalim sendiri, dalam bahasa Arab, mempunyai asal makna “gelap”. Dosa disebut kezaliman karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan. Karena itu jika kita terlalu banyak berbuat dosa, maka hati kita yang bersifat nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya) menjadi rusak, dan berubah menjadi nafsu *zhulmānī* (jiwa yang gelap). Inilah pangkal kesengsaraan lahir dan batin.

Oleh karena itu Allah dengan rahmat-Nya memberi kita kesempatan untuk menyucikan diri dari dosa-dosa kita, yaitu dengan ibadat puasa di bulan Ramadan. Dengan asumsi bahwa kita menjalankan ibadat puasa sepenuh hati dan setulus jiwa (*īmān-an wa ihtisāb-an*), maka bolehlah kita berharap akan rahmat Allah bahwa kita mendapatkan ampunan dari dosa-dosa kita, sehingga sernuanya habis tandas (lebar) dan kita pun berlebaran.

Jadi inti dari perayaan ini ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (berkat tobat “nashuha” dalam bulan Ramadan). Kemudian kita lengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah kita yang suci, dan kembalinya fitrah itu kita peringati menjadi Hari Raya Idul Fithri.

Maka kita ucapkan *ja’alanā Allāhu min al-’āidīn wa al-fā’izīn wa al-maqbūlīn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadat kita). Dan tentu ucapan “mohon maaf lahir dan batin”. [❖]

SEKILAS TENTANG PAHAM LINGKUNGAN

Salah satu gejala menarik dalam perkembangan manusia modern di bidang pemikiran pandangan hidup (*liebenanschauung*) ialah tumbuhnya dengan kuat paham lingkungan (*environmentalism*). Paham ini sekarang tidak lagi milik orang-orang eksentrik dengan tingkah laku dan pandangan yang aneh, tapi sudah menjadi semacam ideologi yang baru dan tegar. Tapi lain dari ideologi ideologi serba eksklusif, paham itu menyebar di seluruh dunia dengan wajar, karena memang menjadi kepentingan setiap orang. Bahkan banyak kalangan yang secara diam-diam ikut bersyukur dengan tampilnya berbagai kelompok paham lingkungan militan, seperti, misalnya, gerakan “Perdamaian Hijau” (Green Peace) di Eropa.

Dari sudut pandang sejarah umat manusia modern, paham lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai suatu “pertobatan” atas dosa keserakahan manusia selama ini. Sebab zaman modern yang ditandai oleh penggunaan teknologi untuk kepentingan peningkatan setinggi-tingginya kesejahteraan hidup material manusia itu sekaligus juga menyaksikan laju kerusakan lingkungan yang tiada taranya sepanjang masa. Mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi yang konon mengikuti garis deret ukur itu, kerusakan lingkungan juga menunjukkan grafis perkembangan berbentuk garis hampir vertikal. Lebih-lebih jika hal itu kita lihat secara global, meliputi seluruh umat manusia, tidak hanya secara nasional atau regional belaka.

Sebetulnya yang ada pada inti paham lingkungan ialah sikap yang memandang hubungan antara manusia dan alam tidak

semata hanya hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya dapat “dimanfaatkan” (secara sempit), tapi juga harus dihargai. Kitab Suci sendiri memang memuat banyak penjelasan bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah untuk umat manusia, agar dimanfaatkan (lihat Q 45:13). Jadi mengisyaratkan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dan alam. Tetapi juga didapatkan berbagai petunjuk Ilahi yang dapat mengarah kepada anjuran untuk membina hubungan apresiatif kepada alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual. Hal ini, misalnya, tersimpul dari firman, “*Tiada seekor pun binatang melata di bumi, dan tiada seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan mereka itu umat-umat seperti kamu sekalian,*” (Q 6:38). Juga firman, “*Seluruh petala langit yang tujuh bertasbih kepada-Nya, begitu juga bumi beserta yang hidup di dalam semuanya; dan tiada suatu apa pun kecuali mesti bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka itu,*” (Q 17:44). “*Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitupula para malaikat, karena takut kepada-Nya,*” (Q 13:13).

Itulah sebagian dari banyak firman yang menegaskan bahwa seluruh alam ini tunduk patuh (*islām*) kepada Tuhan. Sekaligus merupakan peringatan kepada kita semua agar kita tidak hanya mengeksploitasi alam saja sehingga menjadi rusak dan dalam jangka panjang akhirnya akan merugikan diri kita sendiri, tetapi hendaknya kita juga mampu menumbuhkan sikap yang apresiatif kepada alam itu. Sikap ini tidak saja dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tapi juga merupakan sumber penghayatan keruhanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah rahasia Ilahi dan tanda kebesaran-Nya. [❖]

BERPIKIR DAN BERTINDAK STRATEGI

Mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang kita lakukan dalam kehidupan dan merupakan kenyataan sehari-hari kegiatan kita. Ungkapan itu sendiri sebetulnya mengacu kepada suatu sikap hidup yang amat penting untuk dipahami dengan baik, yaitu sikap hidup berpikir dan bertindak strategis.

Tetapi meskipun “dalil” itu tampak mudah diucapkan, namun sebenarnya tidak semua orang dengan mudah melaksanakan. Karena “mundur selangkah” dapat mengesankan suatu kekalahan, maka orang yang tinggi hati biasanya tidak mau melakukannya. Dia khawatir dinilai sebagai orang yang kalah. Padahal, dengan tidak mau “mengalah” secara taktis (sementara) itu dia justru terancam akan mengalami kekalahan strategis yang lebih besar.

Dalam sebuah tembang jawa ada disebutkan ungkapan, “*Dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwur wekasane*”. Terjemahnya, secara sedikit bebas, ialah, “Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah namun akhirnya memperoleh keunggulan”. Ini adalah isyarat agar dalam hidup ini kita mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategis adalah primer.

Jika kita menyadari hal itu, kita akan mampu mengambil sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang menghendaki agar kita bersedia mengorbankan hal yang sekunder untuk mempertahankan dan menjamin tercapainya hal yang primer. Dengan tenang dan penuh perhitungan kita akan mundur selangkah (mengalah atau “kalah” dalam jangka pendek), agar supaya dapat maju beberapa langkah (yang akan membawa kemenangan dalam jangka panjang).

Jika kita tidak sepenuhnya menyadari persoalan itu, maka kemungkinan besar kita terjerembab ke dalam sikap-sikap mendahulukan “gengsi” yang semu, yang akan membuat tindakan kita menjadi emosional, seperti yang dapat disaksikan pada banyak orang yang dalam hidup sehari-hari tidak mau mengalah sama sekali. Kita tahu bahwa dari sudut lain sikap itu juga bisa dipandang sebagai kekanak-kanakan.

Oleh karena itu menarik sekali merenungkan mengapa agama selalu mengajarkan sifat dan watak kesabaran. “Sabar” (Arab: *shabr*) artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara (seperti kesenangan karena merasa “menang” dalam hal-hal sekunder) karena kita berharap dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar dan lama. Jadi sama dengan makna tembang Jawa tadi, dan senafas dengan semangat pepatah Indonesia, “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”.

Disebabkan sangat pentingnya sikap hidup yang penuh kedewasaan itu, maka Kitab Suci memperingatkan kita semua agar tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari (Q 75:20 dan 76:27). Dan bahwa takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk di sini dan kini saja (Q 59:18). [*]

FILSAFAT INSYA ALLAH

Karena kebanyakan rakyat Indonesia memeluk agama Islam, kata-kata “insya Allah (*insyā’ Allāh*)” sudah merupakan kata-kata harian dalam percakapan kita. Tapi seperti biasanya, sesuatu yang jamak lumrah dan “*taken for granted*” dalam kehidupan sehari-hari sering kehilangan maknanya. Atau kita tidak begitu menyadari lagi akan maknanya. Misalnya, dalam pikiran orang jika mendengar perkataan insya Allah dari orang lain ialah seolah-olah ungkapan itu digunakan untuk menyatakan komitmen yang longgar, atau janji-janji yang tidak begitu teguh, atau harapan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja ini semua adalah salah. Di balik ungkapan insya Allah itu sebenarnya terkandung makna, bahkan bisa disebut filsafat, yang amat penting dan mendalam.

Mengucapkan insya Allah sebelum bermaksud melakukan sesuatu sebenarnya adalah ajaran al-Qur’an. Dalam Kitab Suci, surat *al-Kahf* 18:23 terbaca firman demikian: “*Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, ‘Sungguh aku akan melakukan itu esok kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insya Allah). Dan ingatlah Tuhamu jika engkau lupa, serta berdoaalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini’*”.

Jadi dalam agama kita dilarang memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab dalam sikap-sikap serba pasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya kepada diri sendiri saja. Jadi mengesankan seolah-olah di luar diri kita tidak ada lagi kekuatan yang mempengaruhi kita.

Sudah tentu sikap demikian tidak dibenarkan. Pengalaman hidup sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris, “*Man proposes, God disposes*” (manusia merencanakan, Tuhan menentukan).

Kita memang wajib berikhtiar membuat rencana dan persiapan bagi hari esok kita. Malahan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa berikhtiar itu, membuat rencana dan persiapan bagi masa depan itu adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah: “*Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok...*” (Q 59:18). Namun sementara kita berikhtiar dan membuat rencana dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, kita tidak bisa memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi persis seperti yang kita kehendaki. Karena itu kita juga harus bertawakal, “menyandarkan diri” kepada Allah, dan memohon inayah (bantuan, *providence*) dari Pencipta seluruh alam itu, serta taufik (tuntunan) dan hidayah (petunjuk)-Nya.

Maka dalam ucapan insya Allah itu tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kesadaran bahwa kita hidup tidak sendirian, melainkan hidup dalam jalinan dan hubungan saling mengait dengan seluruh ciptaan Allah yang lain, sesuai dengan Sunnah, Takdir, dan Iradah Allah itu.

Dalam ucapan insya Allah juga mengandung makna kerendahan hati, tidak “andisiki kerso” (mendahului kehendak Ilahi), dan tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sebagai lawan sikap sombong dan *adigang adigung adiguna*, sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerjasama. [❖]

TIRANI VESTED INTEREST

Coba kita perhatikan kehidupan kecil-kecil dan sederhana kita sehari-hari. Misalnya, jika suatu waktu kita terjebak dalam jalanan yang macet, yang kini semakin banyak menjadi ciri kota-kota besar kita. Dalam situasi itu, sempatkan dengan jujur memperhatikan sikap diri. Maka kita akan menemui bahwa dalam kejengkelan hati karena kemacetan lalu lintas itu, serta-merta kita akan merasa bahwa dari semua yang ada di jalan itu, kendaraan kitalah yang benar. Serta-merta kita seperti menuntut agar semuanya minggir dan memberi kesempatan kepada kendaraan kita untuk melaju. Inilah salah satu sebabnya mengapa sulit sekali mengharapkan sopir mau mengalah dalam situasi jalan macet. Yang terjadi justru sebaliknya: semuanya dan setiap orang saling berebut jalan, karena merasa paling berhak dan benar. Apalagi karena masyarakat kita yang masih baru beranjak menjadi “modern” ini, salah satu kualitas masyarakat yang benar-benar modern belum kita miliki sepenuhnya, yaitu sikap menghargai dan menghormati hak orang lain. Bukanlah suatu hal yang cukup memilukan bahwa kita sering mengaku sebagai bangsa yang bersemangat gotong-royong, namun jalanan kita acapkali menjadi panggung untuk mendemonstrasikan sikap-sikap “individualistis” yang tidak ketulungan?

Tentu saja persoalan jalan yang macet dan bagaimana sikap kita yang terlibat di dalamnya dapat dianalisis dalam konteksnya yang lebih luas, ruwet, dan kompleks. Tapi kita ingin melihatnya dalam konteks tertentu, yaitu konteks kepentingan atau *interest*. Sikap kita yang serta-merta merasa paling benar dalam kejadian sederhana jalan macet itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan kepentingan

atau *interest* kita. Yaitu bahwa kita semua berkecenderungan untuk melihat dan menilai sesuatu dari kacamata kepentingan kita sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Karena itu pandangan kita tentang yang salah dan yang benar pun tidak jarang merupakan hasil dikte atau bisikan diri kita yang subyektif. Akibatnya ialah kita biasanya ingin orang lain menyetujui kita, mendukung kita, dan mengikuti jalan kita, jalan orang lain semuanya salah.

Itu semua dapat membawa akibat yang cukup gawat. Yaitu kita mungkin tidak mampu, tidak tahan, dan tidak kuat mengakui yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, serta yang baik sebagai baik dan yang buruk sebagai buruk, karena semuanya itu berlawanan dengan *interest* kita. Jadi kita murni dan tidak ikhlas. Dengan perkataan lain, dalam memandang benar dan salah serta baik dan buruk itu kita sebetulnya tidak lebih daripada mengikuti keinginan diri sendiri secara subyektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawa* (nafsu). Karena itu kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah: “Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya.” Sebab dalam Kitab Suci diperingatkan: “*Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (hawa) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya...*,” (Q 23:71). Dan memang kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subyektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani. [❖]

MASALAH REPUTASI

Salah satu godaan yang membuat kita kadang-kadang tidak banyak bergairah untuk melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan. Masalahnya, kalau kita berbuat suatu kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang kita harapkan. Dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tergoda untuk menilai bahwa perbuatan baik kita telah sia-sia, tanpa guna atau muspra.

Tetapi sesungguhnya janji Allah bahwa barang siapa berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan adalah janji yang pasti dan tidak perlu diragukan sedikit pun juga. Sebab Allah tidak akan menyalahi janji (Q 3:9). Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana janji balasan dari Allah itu akan diwujudkan, dan dalam waktu jangka beberapa lama: “kontan” segera setelah suatu perbuatan selesai, atau ditangguhkan sampai hari akhir dalam kehidupan sesudah mati?

Itu semua adalah samudera rahasia Ilahi yang tiada terhingga luas dan dalamnya, sehingga kita *the mortals* hanya sedikit sekali kemungkinan untuk mengetahui sebagian daripadanya. Seperti digambarkan oleh Newton, “Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangkanku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku,” (Robert Marks, *ed.*, *The Growth of Mettbermatics* [New York, Bantam Books, 11964], h.169).

“Samudera kebenarannya” Newton itu sama persis dengan yang dimaksudkan dalam firman Allah, *“Katakanlah (wahai Muhammad): Kalau seandainya samudera itu merupakan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka samudera itu pasti habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, sekalipun kami datangkan lagi tinta sebanyak (samudera) itu,”* (Q 18:109).

Kita akan selalu terbentur kepada “samudera rahasia Ilahi” itu setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah. Namun selalu ada petunjuk dalam ajaran-Nya yang membuat hal-hal pokok jelas bagi kita. Misalnya, berkenaan dengan “balasan” perbuatan tersebut, salah satu yang mesti kita sadari ialah “balasan” dalam bentuk reputasi atau nama: nama baik ataupun nama buruk, tergantung kepada kualitas perbuatan kita. Sebab Allah, akan memperhitungkan darma bakti setiap pribadi kita ini, sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah: *“Sesungguhnya Kami benar-benar akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Kami catat apa yang telah mereka darma baktikan serta dampak-dampak mereka. Setiap sesuatu Kami perhitungkan dalam sebuah buku besar yang jelas,”* (Q 36:12).

Dan “dampak” itu, yang positif maupun yang negatif, dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat-ganda daripada jangka waktu hidup (umur) pribadi orang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi kalau “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, maka manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk. [❖]

TUKANG SIHIR TAK AKAN JAYA

“Tukang sihir tak akan jaya, ke mana pun dia pergi,” begitu difirmankan Allah dalam al-Qur’an. Firman itu dalam rangkaian penuturan mengenai pengalaman Nabi Musa dan Harun menghadapi raja zalim Fir’aun dan para pengikutnya. Dalam *show down* antara dua kekuatan yang bertentangan itu terjadi peristiwa yang sempat membuat hati Nabi Musa kecut. Yaitu peristiwa ketika para ahli sihir pendukung Fir’aun itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, kemudian serta-merta terkhyalkan padanya (Nabi Musa) seolah-olah bergerak seperti ular karena sihir mereka. Maka Allah pun berfirman kepadanya, “*Janganlah takut (wahai Musa), sesungguhnya engkau yang lebih unggul. Lemparkanlah (tongkat) yang ada di tangan kananmu itu, maka (tongkat) itu akan segera menelan semua apa yang mereka perbuat; sebenarnya semua apa yang mereka perbuat itu banyalah tipu daya tukang sihir. Dan tipu daya tukang sihir itu tak akan jaya, ke mana pun dia pergi,*” (Q 20:68-69).

Sekarang apa yang disebut sihir? Sihir ialah perbuatan seseorang yang melalui suatu kekuatan sugestinya atau tipudayanya mampu mempedaya orang lain sehingga pada orang lain itu tampak seolah-olah ada sesuatu atau terjadi sesuatu hal yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Karena intinya adalah sugesti (yang tidak ada realitasnya) dan tipudaya, maka sihir, sebagaimana difirmankan Allah terkutip di atas, adalah khayal atau bayangan semata, tanpa kenyataan yang hakiki. Dengan perkataan lain, sihir adalah suatu bentuk kepalsuan.

Apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir, melainkan mukjizat Tuhan. Sebab ketika tongkat Musa berubah menjadi ular dan menelan tongkat-tongkat dan tali-tali tukang sihir pendukung Fir'aun, hal itu terjadi secara nyata, bukan khayal. Karena itu para tukang sihir Fir'aun menjadi sangat terkejut dan takut, kemudian berbalik melawan Fir'aun dan beriman kepada Tuhan seperti diajarkan Nabi Musa dan Harun (Q 20:70).

Oleh karena itu inti sihir adalah khayal dan kepalsuan, maka dengan sendirinya ahli sihir tidak akan memperoleh kemenangan sejati (*al-falāḥ*) dalam hidup ini, apalagi dalam hidup di akhirat kelak. Berbagai bukti nyata menunjang hal itu. Salah satunya yang paling mudah didapatkan ialah, tidak ada masalah manusia yang berukuran besar dan serius (tidak sekadar bersifat hiburan atau main-main) yang diselesaikan dengan menggunakan sihir. Dalam mencari pemecahan masalah-masalah manusia, Allah, Tuhan Maha Pencipta, mengajarkan agar kita memperhatikan Sunnatullah, yaitu hukum-hukum ketetapan-Nya, baik yang berlaku pada sejarah manusia maupun alam semesta (lihat Q 35:43 dan 3:190). Kemudian sekaligus kita harus berpegang teguh pada agama, sebagai ajaran positif tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Memperhatikan Sunnatullah adalah usaha memahaminya, dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang harus kita pedomani dalam tindakan. Itulah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dan itulah jalan yang benar dalam mencari pemecahan masalah-masalah kita, baik individu maupun masyarakat, bukan tipu daya dan khayal ahli sihir. Sihir memang ada, seperti halnya khayal juga memang ada. Tetapi sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain tak akan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya. [❖]

WATON SULAYA

Ada ungkapan dalam bahasa Jawa, *waton sulaya*, yang artinya “asal berbeda”. Konotasi ungkapan itu tidak pernah positif, melainkan selalu negatif, karena dia ditujukan kepada orang yang dalam sikap, tingkah laku, dan ucapannya selalu berusaha untuk berbeda, jika tidak malah bertentangan, dengan orang banyak. Jika orang banyak ibaratnya hendak ke utara, dia justru ke selatan; dan jika orang banyak hendak ke selatan, dia malah ke utara, begitu seterusnya.

Meskipun tampaknya aneh, tingkah laku serupa itu sering kita dapati dalam masyarakat. Dan tentu baik sekali jika kita introspeksi dan *self examination* kalau-kalau kita juga menderita keanehan serupa.

Jika kita kaji lebih mendalam, sikap *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Ini adalah kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak. Seperti mentalitas *waton sulaya*, mentalitas “Pak Turut” juga suatu gejala kejiwaan yang kurang sehat. Yang amat sering kita temukan dalam hidup sehari-hari ialah adanya orang-orang yang tidak tahan berbeda dengan orang lain. Maka mereka mengikuti saja apa yang menjadi kemauan orang banyak, dan menjadi pengikut setia tanpa sikap kritis. Orang serupa ini biasanya tidak menjadi masalah, dan para “pemimpin” (yang egois) tentu suka kepada para pengikut setia seperti itu.

Tetapi tidak tahan berbeda dengan orang lain dapat muncul dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Yaitu sikap tidak toleran, takut kalah, dan kesulitan luar biasa untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain yang berbeda dari dirinya. Para

ahli mengatakan bahwa sesungguhnya setiap pribadi mempunyai potensi untuk mengidap penyakit seperti ini, yang jika cukup parah biasanya muncul dalam sikap-sikap iri hati, dengki (tidak tahan melihat orang lain beruntung) dan cemburu. Keadaan inilah yang juga dapat bermuara dalam bentuk perangai *waton sulaya* itu.

Kemampuan menunjukkan bahwa diri sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang berperangai *waton sulaya*. Serta-merta dia merasa “orisinil”, “tidak meniru niru”. Dan serta-merta pula dia menanti decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas “orisinalitas”-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa “*To be exactly the opposite also a form of imitation*” (Bersikap persis kebalikan dari sesuatu adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakekatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan kekaguman atau pujian. Ini bukanlah sikap orang yang beriman dan bersandar (*tawakkal*) kepada Allah. Maka agama memperingatkan kita semua, janganlah sampai kita termasuk golongan yang dilukiskan dalam Kitab Suci: “*Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan...*” (Q 3:188). [❖]

NOUVEAU RICHE

OKB! Orang Kaya Baru! Suatu istilah yang dahulu, di masa Orde Lama, pernah sering dan nyaring diperdengarkan orang, khususnya kaum komunis. Karena konotasi politiknya yang mengandung stigma itu kita sekarang malas memperdengarkannya. Dan cukup alasan bagi kita untuk sikap itu.

Tapi kalau sikap itu kemudian harus mengandung makna bahwa apa yang ada di balik istilah itu sama sekali tidak ada kebenarannya, maka itu adalah suatu kekeliruan. Apalagi kaum komunis bukanlah pemegang hak orisinalitas atas istilah itu. Mereka hanya menggunakan perbendaharaan kata yang sudah ada, untuk kepentingan *sloganeering* mereka sendiri.

Dalam bahasa-bahasa Barat, peristilahan yang paling banyak digunakan ialah yang dari bahasa Prancis, *Nouveau Riche* (atau *nouveaux riches*, jamak). Dalam *New World Dictionary of the American Language*, arti perkataan *nouveau riche* diterangkan sebagai, “*a person who has only recently become rich: often connoting tasteless ostentation, lack of culture, etc*” (seseorang yang hanya baru-baru ini saja menjadi kaya: sering mengandung konotasi nafsu pamer yang tak berselera, kurang berbudaya dan lain lain). Maka memang istilah itu bersifat mengejek (*pejorative*), atau malah merendahkan (*derogative*).

Persoalan *nouveau riche* sebenarnya adalah persoalan mentalitas. Meskipun artinya “orang kaya baru”, namun tidak berarti bahwa yang terkena mentalitas *nouveau riche* tidak ada yang dari kalangan orang kaya lama. Seseorang (kaya) biasanya diejek sebagai bermentalitas *nouveau riche* jika dia bertingkah laku atau berbuat

sesuatu yang vulgar dan snobis karena menginginkan pengakuan, penghargaan, dan kekaguman orang lain kepadanya. Itu berarti adanya indikasi dia mengidap rasa rendah diri, betapa pun tersembunyi di bawah sadarnya. Maka bagi orang yang mampu membelanjakan banyak uang yang diperlukan, “sikap pamer yang tak berselera” (atau berselera rendah) dengan mengadakan pesta-pesta mewah untuk handai taulan, membeli kendaraan yang paling luks pada masanya, berpakaian mahal-mahal yang tidak pada tempatnya, atau membangun rumah yang bak istana, adalah cara-cara yang paling mudah untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan kekaguman itu. Tanpa disadarinya bahwa hal-hal itu justru mengandung sinisme dan ejekan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat ada *nouveau ricbe*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveau riche* tidak pernah simpatik, bahkan acap kali provokatif, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif. Inilah antara lain maksud firman Allah tentang orang-orang yang hidup mewah namun fasik (tidak peduli kepada tatanan masyarakat dan nilai yang lebih luhur): “*Dan jika Kami berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, maka Kami biarkan bebas orang-orang yang hidup berlebihan (mewah) negeri itu, kemudian mereka menjadi fasik. Maka benar-benar jatuhlah keputusan atas negeri itu, dan negeri itu pun Kami hancur-luluhkan,*” (Q 17:16).

Menjadi kaya itu sendiri bukanlah hal terlarang dalam agama. Agama hanya menetapkan bagaimana harta kekayaan itu digunakan secara benar di jalan Allah. Dan kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam rida Allah *swt.* [❖]

TIGA MACAM KEZALIMAN

Ali ibn Abi Thalib *ra*, keempat dan terakhir dari Khalifah yang Bijaksana (*al-Khulafā' al-Rāsyidūn*), terkenal dengan ungkapan-ungkapan bijak bestari. Salah satu ungkapannya ialah demikian: Ketahuilah bahwa kezaliman itu ada tiga macam: kezaliman yang tidak terampuni, kezaliman yang tidak boleh diabaikan, kezaliman yang terampuni dan tidak akan dituntut. Adapun kezaliman yang tidak terampuni ialah mensyirikkan Allah. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika disyirikkan,*” (Q 4:48 dan 116). Sedangkan kezaliman yang terampuni dan tidak dituntut ialah kezaliman seseorang atas dirinya yang menyangkut beberapa dosa kecil. Dan kezaliman yang tidak boleh diabaikan kezaliman manusia kepada sesamanya (*Nahj al-Balāghah*, khutbah ke-176).

Jadi kezaliman terbesar mensyirikkan Tuhan. Yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Mahaesa dan Mahakuasa. Jika tidak Mahaesa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada “Tuhan” selain Allah, Tuhan Yang Mahaesa itu sendiri. Lalu konsekuensinya, berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahaesa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musyrik (pelaku syirik) itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu, dalam antropologi budaya, dikenal sebagai sistem mitologis, yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain), pandangan yang tidak sejalan dengan Sunnatullah dan takdir (dalam arti menurut al-Qur’an, yakni Hukum Ketetapan Allah)

untuk ciptaan-Nya. Maka disebut sebagai kezaliman karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak ciptaan Tuhan.

Apalagi jika orang memandang bahwa Tuhan tidak Mahakuasa, sehingga Tuhan memerlukan “pembantu-pembantu” yang juga harus disembah dan yang akan menolong manusia mendekat kepada-Nya, maka ini lebih-lebih merupakan kezaliman. Sebab praktek penyembahan yang tidak pada tempatnya itu membuat orang secara apriori menempatkan dirinya di bawah sesama alam atau sesama manusia. Maka dia sungguh telah kehilangan harkat dan martabatnya sendiri. Dia telah menentang *design* Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk. Karena itu tidak akan diampuni oleh-Nya.

Kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah kezaliman yang terampuni. Sebabnya ialah bahwa manusia memang tidak mungkin suci sama sekali dari kesalahan. Terkenal sekali ungkapan dalam bahasa Arab: “*Al-Insān mahall al-khathā’ wa al-nisyān*” (Manusia adalah tempat alpa dan lupa). Maka kita diajari berdoa agar Allah tidak menghukum kita kalau kita lupa atau alpa.

Dan kezaliman antara sesama manusia tidak boleh diabaikan, karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah kezaliman dalam masyarakat (*social injustice*). Kitab Suci mengingatkan, “*Waspadalah kamu terhadap bencana yang sama sekali tidak secara khusus menimpa hanya mereka yang zalim saja di antara kamu (jadi mereka yang baik pun akan tertimpa),*” (Q 8:25). [❖]

SALĀM DAN SALĀMAH

Kita semua sudah tahu apa arti perkataan “salam” yang kita pinjam dari bahasa Arab itu. Kalau kita mengucapkan salam atau “kirim” salam kepada seseorang, maka sesungguhnya berarti bahwa kita berdoa untuk keselamatan (ke-“selamat”-an, yang dalam ejaan aslinya, “*salāmah*”) kepada orang tersebut. Ucapan kita sehari-hari “Assalamu’alaikum....” tidak lain artinya ialah “Semoga keselamatan terlimpah atas Anda....” Jadi sebetulnya ucapan itu adalah sebuah doa kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, *salām* dan *salāmah* (selamat) yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama itu, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebebasan dari marabahaya, sangat terkait dengan makna Islam. Yaitu bahwa agama ini disebut demikian (Islam) karena dia membawa *salām* dan *salāmah* kepada manusia, lahir dan batin. Itu semua berpangkal dari sikap “berdamai” atau “pasrah” dengan tulus kepada Allah, Maha Pencipta, yang merupakan makna harfiah perkataan *islām* tersebut.

Pada suatu *show* oleh Donahue di sebuah jaringan televisi Amerika tentang fundamentalisme (Kristen) di sana, diperlihatkan betapa mereka yang hadir dalam *show* itu saling berebut surga dan saling memasukkan yang lain ke neraka. Atau dalam bahasa yang jelas, masing-masing hendak mengatakan, “Kamilah yang selamat (*saved*), dan anda yang tidak seperti kami adalah celaka (*doomed*)! Sudah tentu bukan kali ini saja orang berebut surga dan saling mendorong yang lain ke neraka. Dalam Kitab Suci pun dituturkan adanya hal serupa, demikian: “*Mereka berkata, ‘Tidaklah akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau orang Kristen!’ Itulah angan-*

angan mereka. Katakan (kepada mereka itu), 'Perlihatkan buktimu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Sebaliknya, siapa saja yang pasrah (aslama) diri kepada Allah dan dia adalah orang baik, maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada rasa takut atas mereka (yang seperti itu), serta tidak pula mereka akan merasa sedih,' (Q 2:111-112).

Cobalah kita renungkan lebih mendalam makna firman suci itu. Meskipun yang disebutkan secara langsung ialah kaum Yahudi dan Kristen (yang berebut surga, sebagaimana dituturkan dalam rangkaian firman seterusnya), namun makna firman itu juga berlaku untuk banyak golongan lain. Dan di situ terdapat penegasan bahwa pahala dari Tuhan serta kebebasan dari rasa takut dan sedih akan dikaruniakan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Sesembahan yang sebenarnya (bukan hasil mitologi, dongeng atau takhayul). Kemudian dia menampilkan dirinya sebagai orang baik (*muhsin*) dengan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Sekarang, sikap berserah diri (kepada Tuhan) itu dalam bahasa Arab disebut *Islām*. Dan agama para Nabi dan Rasul, sejak dari Nabi Adam *as* sampai kepada Nabi Muhammad *saw* disebut Islam karena semuanya membawa ajaran sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan, agar manusia memperoleh kedamaian (*salām*) dan keselamatan (*salāmah*).

Dalam kaitan dengan semuanya itulah Nabi pernah bersabda: “*Wahai manusia sekalian, sebarluaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah sbalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan,*” (*Subul al-Salām*, Jilid 4, h. 209).^[*]

KEBIASAAN ADALAH WATAK KEDUA

“*Habit is second nature*” (Kebiasaan adalah watak kedua), begitu kita dapatkan dalam ungkapan Inggris. Oleh karena itu, harus waspada terhadap kebiasaan kita atau sikap pembiasaan diri (*habitualization*) kita. Sebab jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri kita, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian kita dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena kita melakukannya begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis. Jadi dia telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami (natural) sejak dari lahir.

Karena pentingnya kebiasaan dan “pembiasaan” itu maka Nabi *saw* berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, “meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seorang saudara”, atau “meskipun sekadar menyingkirkan duri dari jalan”. Mungkin terpikir oleh kita bahwa menunjukkan wajah yang cerah pada saat bertemu teman adalah pekerjaan ringan atau malah “remeh”. Begitu juga pekerjaan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Tetapi, sesungguhnya, sebagai suatu kebaikan, kedua pekerjaan kecil itu mempunyai sangkutan dengan perkara besar dan penting, yaitu komitmen batin kita kepada kebaikan. Seseorang yang “memerlukan” untuk menunjukkan wajah gembira saat bertemu teman adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih (*rahm*, dalam ungkapan “silaturahmi” menyambung rasa cinta kasih) kepada sesamanya, sejalan dengan semangat ucapan salam. Dan hanya orang dengan komitmen batin kepada nilai kemanusiaan itu

yang bersedia membungkukkan punggungnya untuk memungut duri dari tengah jalan. Sebab dalam jiwanya ada keinginan yang sejati untuk menyelamatkan orang lain dan mencegahnya dari kecelakaan. Jika komitmen itu tertanam cukup kuat, dan kebiasaan berbuat kebaikan betapa pun kecilnya, telah mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh “watak” kebaikan. Baginya berbuat baik tidak lagi merupakan beban, melainkan menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Karena itu dalam Kitab Suci difirmankan bahwa, *“Adapun orang yang beriman dan bertakwa, serta percaya kepada kebaikan, maka Kami (Allah) akan memudahkan baginya jalan kemudahan (ke arah kebaikan),”* (Q 92:5-7).

Sebaliknya mereka yang berkecenderungan jahat, oleh Allah akan dimudahkan jalan menuju kesulitan (akibat kejahatan itu sendiri) (Q 92:8-10). Artinya, antara lain orang itu akan kehilangan kesadaran bahwa dia berbuat jahat, karena perbuatan itu telah menjadi “watak”-Nya yang kedua. Lebih buruk lagi, dalam pertumbuhan kebiasaan jahat itu orang tersebut mungkin tidak saja kehilangan kesadaran akan kegiatan jahatnya, malah justru melihat perbuatan jahatnya itu sebagai kebaikan. Karena itu kita semua diperingatkan dalam Kitab Suci tentang adanya kemungkinan bahwa kita sebenarnya berbuat suatu kejahatan namun kita merasa justru berbuat kebaikan: *“Apakah orang yang dihiaskan kepadanya kejahatan (amal perbuatannya), lalu dia melibatkannya sebagai kebaikan (yang sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?,”* (Q 35:8). Karena bukan watak pertama, melainkan hanya watak kedua, maka kebiasaan dapat saja berubah atau diubah. Maka kebiasaan baik harus dipelihara, dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga berubah. Di sinilah perlunya kita selalu mawas diri. [❖]

ANGGURNYA MASAM

Seandainya tidak selalu tersedia cara menghibur diri, maka barangkali beban hidup di dunia ini tidak akan terpikul oleh pundak psikologi kita. Tetapi sementara banyak hiburan yang memang sehat, semisal olah raga, namun ada juga jenis hiburan yang kurang sehat, mungkin juga berbahaya. Pembicaraan kita sehari-hari sering menyangkut persoalan itu.

Namun di sini kita hendak membicarakan tentang cara menghibur diri yang kurang sehat. Yaitu cara menghibur diri seperti dimaksud dengan metafor ucapan: “Anggurnya masam!” (*the grape is sour!*). Adalah seekor Serigala besar yang suka tahan gengsi. Suatu saat dia lapar dan dahaga. Didengarnya dari kawan-kawannya ada sebatang pohon anggur di dusun sebelah yang sedang berbuah lebat, dia tergiur oleh bayangan buahnya yang ranum. Maka kepada kawan-kawannya bahwa dia menyatakan ketetapan hatinya untuk memetikinya dan makan sepuas-puasnya. Kawan-kawannya mengiakan saja, namun mereka tidak mau ikut. Dan pergilah serigala besar itu menuju pohon anggur yang dimaksud.

Tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kawan-kawannya. Mereka bertanya: “Sudah puas memakan anggur?” Serigala besar menjawab: “Ah tidak, anggurnya masam!” Tapi kawan-kawannya tertawa dalam hati. Mereka tahu anggur itu benar-benar manis. Persoalannya ialah pohonnya cukup tinggi, sehingga buahnya tidak tercapai oleh serigala mana pun termasuk serigala besar itu. Dia katakan masam hanya untuk menutupi kegagalannya mencapai buah itu. Dia sangat merasa perlu tahan gengsi.

Telah dikatakan bahwa hiburan seringkali memang kita perlukan. Tapi kalau caranya ialah dengan menyalahkan pihak lain untuk kegagalan kita, maka kita tidak menghibur, tapi menipu diri sendiri. Dan ini berbahaya, karena hal itu memberi kita rasa terhormat yang palsu. Padahal yang terjadi ialah kita sedang menutup diri dari kemungkinan perbaikan.

Orang yang beriman kepada Allah tidak semestinya punya sikap tahan gengsi serupa itu. Sebab “afiliasi”-Nya ialah kepada Allah, Yang Mahamulia. Seorang beriman merasa mulia karena “bersandar” (tawakal) kepada Allah. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita camkan ajaran Kitab Suci: *“Karena itu barang siapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya,”* (Q 35:10).

Artinya kita harus merasa hormat karena kita menunjukkan seluruh kegiatan kita kepada Allah, demi perkenan atau rida-Nya. Sedangkan keberhasilan dan kegagalan adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat terjadi silih berganti. Sudah tentu kita menghendaki keberhasilan. Tetapi jika kegagalan harus menimpa, hendaknya kita tidak berusaha untuk menutup-nutupi hanya karena tahan gengsi. Apalagi nikmat karunia Tuhan yang diberikan kepada kita banyak sekali, tidak terhitung. Jangan karena sebatang pohon di depan mata, seluruh hutan tak tampak. Kita gagal di satu perkara, tapi cobalah hitung berapa banyak karunia keberhasilan kita. Tak akan terhitung. Ada peringatan dalam Kitab Suci: *“Dan kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang,”* (Q 16:18). Maka kita harus senantiasa mampu untuk bersyukur kepada-Nya. Dan bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati. [❖]

MASALAH PAMRIH

Barangkali tidak seorang pun dari kita yang berhak menganggap dirinya bebas dari pamrih. Konon para ahli jiwa mempunyai cara yang cukup handal untuk mengorek isi hati orang sehingga diketahui apakah orang itu mempunyai rasa pamrih dalam berbagai tindakannya atau tidak. Sebab seringkali sesungguhnya keinginan untuk dilihat atau didengar orang itulah yang menjadi pendorong kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kita sebenarnya belum tentu bertindak demi nilai intrinsik tindakan kita, melainkan karena nilai lain yang ada di luar tindakan itu sendiri. Karena itulah kepamrihan menjadi lawan keikhlasan.

Jika pamrih kita ialah keinginan untuk “dilihat” orang, dalam istilah keagamaannya ialah *riya'*. Dan jika untuk “didengar” orang, misalnya agar nama menjadi terkenal, maka istilahnya itu *sum'ah*. Kedua-duanya itu adalah sejenis kemunafikan, karena mengandung semangat bahwa kita berbuat tidak untuk tujuan sesungguhnya seperti kita katakan atau kesankan pada orang lain, melainkan untuk tujuan lain yang kita sembunyikan, yang nilai tujuan itu tidaklah terlalu mulia. Jadi kita tidak tulus dalam amal perbuatan kita.

Oleh karena itu dalam Kitab Suci diisyaratkan bahwa keinginan seseorang untuk mendapat pujian orang lain atas sesuatu yang sebenarnya tidak dia kerjakan adalah suatu bentuk sikap menolak kebenaran (lihat Q 3:188). Dan sikap menolak kebenaran itu, sudah kita ketahui bersama, adalah salah satu makna kata-kata *kufur*. Bahkan karena pamrih itu mengandung arti mengalihkan tujuan hakiki amal perbuatan kita kepada tujuan yang lain, atau membagi

tujuan itu (yang semestinya secara tulus hanya untuk rida Allah) dengan tujuan selain daripada-Nya, maka pamrih juga mengandung unsur syirik. Karena itu dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi *saw* bersabda, “*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih*”. Artinya seolah-olah Nabi *saw* hendak menegaskan bahwa mungkin kita tidak lagi akan menyembah berhala, karena sudah jelas kepalsuannya, dan mudah dikontrol. Tapi yang sulit ialah bagaimana berteguh hati dalam tujuan perbuatan kita hanya kepada Allah *swt* demi rida-Nya. Sebab semua orang kiranya merasakan betapa mudahnya dan tanpa terasa menyelinap ke dalam lubuk hati kita keinginan untuk dilihat, didengar, dan dipuji orang.

Soal seseorang mendapat pujian dari orang lain, asalkan secara wajar dan beralasan, tentulah dibenarkan saja. Ini diisyaratkan dalam firman Allah, “*Katakan (wahai Muhammad): Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman,*” (Q 9:105). Dan sesuatu yang akan “dilihat” itu hasil kerja atau prestasi, yang memang akan menjadi inti kualitas seseorang. “*Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan,*” (Q 53:39). Tetapi yang menjadi persoalan ialah jika kita kehilangan kesejatan dan ketulusan dalam amal perbuatan kita, karena menyelinap dalam hati kita keinginan mendapat pujian orang lain. Dalam keadaan demikian kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari amal perbuatan itu. Maka untuk menjadi tulus dan sejati itu kita harus berjuang terus-menerus (*mujāhadah*) melawan kecenderungan tak benar diri kita sendiri. Sebanding dengan kesungguhan itulah kita insya Allah mendapatkan pahala. [✧]

ISTIQĀMAH DI ZAMAN MODERN

Istiqāmah artinya teguh hati, taat asas, atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqāmah*, namun memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian. “Dan seandainya mereka itu bersikap *istiqāmah* di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah,” (Q 72:16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

Tentu saja keperluan kepada sikap *istiqāmah* itu ada pada setiap masa, dan mungkin lebih-lebih lagi diperlukan di zaman modern ini. Karena kemodernan (modernitas, *modernity*) bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai oleh “perubahan yang terlembagakan” (*institutionalized change*). Artinya, jika pada zaman-zaman sebelumnya perubahan adalah sesuatu yang “luar biasa” dan hanya terjadi di dalam kurun waktu yang amat panjang, di zaman modern perubahan itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan. Lihat saja, misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi tinggi (“*hightechs*”) yang berpangkal dari ditemukannya teknologi *microchip* (harfiah: “kerupuk kecil”) dalam teknologi elektronika. Siapa saja yang mencoba bertahan pada suatu bentuk produk, baik dia itu produsen ataupun konsumen, pasti akan tergilas dan merugi sendiri. Karena itulah maka “Lembah Silikon” atau Silicon Valley di California selalu diliputi oleh ketegangan akibat kompetisi yang amat keras.

Adanya kesan bahwa “perubahan yang terlembagakan” itu tidak memberi tempat *istiqāmah* adalah salah. Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqāmah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqāmah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan. Melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Dapat dikiaskan dengan kendaraan bermotor: semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau *istiqāmah*. Dan mobil disebut stabil bukanlah pada waktu dia berhenti, tapi justru ketika dia melaju dengan cepat.

Maka begitu pula dengan hidup di zaman modern ini. Kita harus bergerak, melaju, namun tetap stabil, tanpa goyah. Ini bisa terwujud kalau kita menyadari dan meyakini apa tujuan hidup kita, dan kita dengan setia mengarahkan diri kepadanya, sama dengan mobil yang stabil terus melaju ke depan, tanpa terseok ke kanan-kiri. Lebih-lebih lagi, yang sebenarnya mengalami “perubahan yang terlembagakan” dalam zaman modern ini hanyalah bidang yang bersangkutan dengan “cara” hidup saja, bukan esensi hidup itu sendiri dan tujuannya. Ibarat perjalanan Jakarta-Surabaya, yang mengalami perubahan hanyalah alat transportasinya, mulai dari jalan kaki, sampai naik pesawat terbang. Tujuannya sendiri tidak terpengaruh oleh “cara” menempuh perjalanan itu sendiri.

Maka ibarat mobil yang stabil mampu melaju dengan cepat, begitu pula orang yang mencapai tingkat *istiqāmah* tidak akan goyah, apalagi takut, oleh lajunya perubahan dia hidup dinamis, berjalan di atas kebenaran demi kebenaran, untuk sampai akhirnya kembali kepada Tuhan, Sang Kebenaran Mutlak dan Abadi. Dan kesadaran akan hidup menuju Tuhan itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati, sesuai janji Tuhan di atas. [❖]

PENGETAHUAN ADALAH KEKUATAN

Dalam Kitab Suci ada suatu tantangan dari Tuhan yang ditujukan kepada seluruh makhluk hidup yang berakal, baik yang berwujud “kasar”, yaitu manusia, maupun yang berwujud “halus”, yaitu jin. Tantangan itu ialah firman Allah: “*Wahai masyarakat jin dan manusia! Kalau kamu mampu menembus petala sekalian langit dan bumi, maka tembuslah! Namun kamu tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan,*” (Q 55:33). Jadi sesungguhnya Allah tidak melarang makhluknya untuk membuat rencana dan program akan menembus batas-batas langit. Allah hanya memperingatkan bahwa untuk dapat menembus langit itu diperlukan kekuatan (*sulthān*). Jika kekuatan ada, mereka akan mampu menembusnya.

Pada zaman modern ini kiranya tidak terlalu sulit memahami firman tantangan itu, karena manusia telah membuktikan bahwa mereka telah mampu menembus petala langit, baik yang berorang (*manned*) maupun yang tidak berorang (*unmanned*). Program-program ruang angkasa negara-negara maju, khususnya dua negara adikuasa Amerika dan Rusia, dapat disebut sebagai program “menembus batas-batas langit dan bumi” seperti yang termuat dalam firman tantangan itu. Salah satu program berorang yang sukses ialah mendaratnya Neil Armstrong di rembulan sekitar dua dasawarsa yang lalu. Sedangkan yang tidak berorang antara lain berupa proyek-proyek mengirimkan satelit ke batas-batas tata surya yang sampai sekarang masih berlangsung dan telah mulai mengirimkan gambar-gambar keadaan planet tertentu sebagai sumber informasi yang amat bermanfaat bagi manusia.

Semua itu dimungkinkan karena adanya “kekuatan” atau *sulthān* pada Amerika dan Rusia (kemudian disusul oleh Prancis dan Jepang). Dan kekuatan itu tidak lain ialah ilmu pengetahuan. Adalah dukungan ilmu pengetahuan memungkinkan diluncurkannya satelit-satelit.

Namun manusia tidak usah terburu menjadi sombong. Meskipun program-program angkasa mereka saat ini sungguh menakjubkan, namun, jika diukur dari besarnya alam raya ini, apa yang mereka capai itu tidaklah mempunyai arti apa-apa bagi Tuhan. Ambillah rembulan yang berhasil dijelajah oleh Neil Armstrong dari Amerika itu. Bandingkan jarak rembulan itu dari bumi dan jarak gugusan bintang paling jauh yang sudah diketahui manusia baru-baru ini. Jarak rembulan dari bumi hanyalah 350.000 km, atau sejauh perjalanan cahaya dalam 9 detik! Kemudian jarak matahari dari bumi ialah sekitar sejauh perjalanan cahaya dalam 8 menit! Dan jarak bintang terjauh yang sekarang diketahui oleh manusia melalui Astronomi modern tidak lagi bisa dihitung dalam ukuran detik cahaya, atau menit cahaya, atau jam cahaya, dan seterusnya, tapi tahun cahaya! Dan tidak lagi bisa diukur dengan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan tahun, melainkan miliaran tahun! Maka, misalnya, para astronom mengatakan ada bintang yang jauhnya dari bumi sekitar 15 milyar tahun cahaya.

Jadi memang tidak mungkin manusia menembus batas “seluruh langit” (*aqthār al-samāwāt*) itu, karena tidak mungkin ada kekuatan dan kekuasaan pada manusia. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah sekadar “menjenguk” bagian amat kecil dari alam raya ini, yang kebetulan sangat, sangat dekat dari bumi. Allah tetap mengizinkan manusia untuk tetap mencoba, dan untuk mencoba itu mereka memerlukan ilmu pengetahuan sebagai sumber kekuatan. Ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan itu dalam hidup ini. [❖]

ETOS GERAK ORANG-ORANG MUSLIM

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syarī'ah*, *tharīqah*, *shirāth*, *sabīl*, *minhāj* dan *maslak* pada dasarnya adalah berarti jalan. Maka Islam adalah jalan menuju kepada Allah guna memperoleh ridanya. Itulah tujuan kita hidup di dunia ini. Jika tidak begitu, maka hidup kita akan menjadi muspra atau suatu perdagangan yang merugi (*khusr*).

Konotasi jalan ialah gerak. Benda yang berada di atas sebuah jalan semestinya bergerak, dan tidak diam. Dan jika benda itu diam, maka dia menyalahi kodrat sebuah jalan di mana dia berada. Maka karena Islam selalu digambarkan sebagai jalan, orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis dan aktif, tidak statis ataupun pasif. Begitulah kaum Muslim masa lalu ketika mereka masih mampu menangkap “api” Islam, tidak hanya mendapatkan “debu”-nya seperti banyak dikatakan orang tentang kaum Muslim zaman sekarang. Mereka bergerak ke mana-mana, baik dalam arti fisik seperti pengembaraan ke negeri-negeri asing, maupun dalam arti intelektual seperti penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Bahkan juga secara spiritual, berupa banyaknya gerakan tasawuf dan pengembangan ajaran-ajarannya.

Rasulullah *saw* sendiri memberi contoh tentang etos gerak ini. Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak ini.

Kepada jiwa manusia yang dinamik, yang tidak terpaku di suatu tempat dan yang tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada keadaan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup. Cobalah kita renungkan firman suci ini: *“Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi rida-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan...,”* (Q 4:100).

Oleh karena itu seorang Muslim tidak dibenarkan bersikap pasif di suatu tempat, dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, cobalah kita camkan peringatan Allah dalam Kitab Suci: *“Sesungguhnya orang-orang (mati) yang diterima para malaikat dalam keadaan zalim (berdosa), berkatalah (para malaikat): ‘Apa yang terjadi padamu (sehingga kamu dalam keadaan aniaya kepada dirimu sendiri ini)?’ Mereka menjawab: ‘Dahulu kami ini adalah orang-orang yang tertindas di bumi (sehingga kami tidak mampu berbuat baik, dan terpaksa berbuat jahat!)’ Mereka (para malaikat) balik berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berpindah di dalamnya?’ Itulah orang-orang yang tempat pulang mereka Jahannam. Alangkah buruknya sebagai tempat pulang!’* (Q 4:97).

Sungguh berat pesan moral yang dibawa oleh kutipan-kutipan Kitab Suci itu. Yaitu pesan bahwa jika berada dalam suatu tempat di mana kita “terpaksa” berbuat jahat, maka sesuai kemampuan, kita harus meninggalkan tempat itu ke tempat lain untuk menghindar. Kalau tidak, tetap saja kita akan dituntut tanggung jawab atas perbuatan jahat kita yang “terpaksa” itu, sebab bumi Allah itu luas, tidak sempit. [❖]

FITRAH DAN AKHLAK

Hari Raya Fitrah adalah hari raya yang menandai rampungnya kita menjalankan ibadah puasa. Maka pada hari itu kita benar-benar diharapkan mampu menunjukkan nilai apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Ataupun kita akan termasuk mereka yang dikhawatirkan oleh Umar ibn al-Khaththab ketika beliau berkata, “Betapa banyaknya orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga”.

Tentunya kita akan menjawab “tidak”. Oleh karena itu pada Hari Raya tersebut hasil ibadah kita selama sebulan itu harus kita wujudkan dalam tingkah laku dan kehidupan nyata sehari-hari. Dan “menerka” apa wujud hasil itu tidaklah terlalu sulit, sebab secara langsung telah dengan jelas mewarnai sikap kita bersama dalam Hari Raya. Seperti difirmankan dalam Q 2:185: “*Hendaknya kamu sempurnakan hitungan hari puasa itu, kemudian hendaknya kamu bertakbir mengagungkan Allah atas hidayah yang dikaruniakan kepada kamu, dan hendaknya kamu semua bersyukur.*”

Karena itu Hari Raya juga ditandai dengan rasa suka cita dan bahagia. Yaitu suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya yang benar. Kemudian rasa gembira dan bahagia itu kita tumpahkan dan bagi rata kepada sesama. Maka sebagai suatu bentuk kegembiraan dan kebahagiaan yang mendalam—yang tidak seperti kegembiraan dangkal orang berpesta-pora dan hura-hura—suasana Lebaran adalah suasana kemanusiaan. Sesungguhnya pada hari itu kita dituntut untuk mampu menunjukkan nilai ke-

manusiaan kita masing-masing “*in optima forma*”, dalam bentuk yang setinggi-tingginya.

Seperti disebutkan dalam Q 3:134 tentang kaum beriman, “*Mereka yang tetap berderma baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dan mereka yang mampu menahan amarah, lagi pula bersifat pemaaf kepada sesama manusia...*”. Karena itu dalam Hari Raya kita menunjukkan “empati” (*empathy*) yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Ini kita mulai dengan tindakan simbolik membayar zakat fitrah, memenuhi tuntutan fitrah kita yang suci, yang lewat hati nurani kita fitrah itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus.

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai “*al-‘aqabah*”, yakni, “jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)”, yaitu “perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia (lihat, Q 90:11-17).

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus itu, yang mewarnai suasana Lebaran, adalah wujud nyata fitrah kita yang suci. Maka Hari Raya itu disebut ‘*Īd al-Fithr*’ (“*īdul Fithri*”), “Siklus fitrah manusia”. Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia. Maka berakhlak mulia sesungguhnya adalah kelanjutan fitrah yang suci, yang serasi dengan “*design*” (*fithr, khalq*) Allah Yang Mahasuci. [❖]

AKHLAK DAN KEMAJUAN BANGSA

Para ulama gemar memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu dikaitkan dengan adagium berbentuk syair Arab, yang artinya, “Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak; dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu”.

Tidak ada bukti kebenaran adagium itu yang lebih demonstratif daripada apa yang kita saksikan di zaman modern jika pengertian akhlak yang amat luas kita batasi hanya kepada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat (dan maju) inilah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah. Amerika Serikat, misalnya, adalah bangsa yang dalam etika sosialnya tegar, sehingga tidak menolerir bentuk penyelewengan apa pun yang dilakukan warga negara, apalagi pejabat yang akan banyak mempengaruhi publik. Maka kita catat, misalnya, Gary Hart, seorang bakal calon presiden yang amat cerah dan memberi harapan, jatuh tak tertolong hanya karena di suatu malam Minggu, ketika istrinya pulang mudik ke Denver, Colorado, flatnya di Washington terlihat dimasuki seorang wanita, yang ternyata, foto model dari Miami, Florida, bernama Donna Rice. Usut punya usut, ternyata wanita itu telah dipacari sejak lama.

Tampaknya kejatuhan Gary Hart itu seperti suatu bentuk kemunafikan Amerika, karena bukankah di sana *free sex* dikenal luas? Tapi untuk memahaminya, mungkin kita harus melihat bagaimana mereka membedakan antara suatu tindakan pribadi dan tindakan yang bisa mempengaruhi masyarakat luas karena dilakukan oleh

seorang *public figure*. Yang pertama mungkin mereka tenggang, tapi yang, kedua sama sekali tidak, karena efek sosialnya yang meluas. Logikanya, jika kepada istrinya saja, Gary Hart berlaku curang, maka bagaimana kepada bangsa dan masyarakatnya?

Maka dalam hal etika sosial, negeri seperti Amerika Serikat disebut Gunnar Myrdal “negeri tegar” (*tough state*). Jepang, misalnya, adalah juga “negeri tegar”, tampak dari tradisi para pejabatnya yang mengundurkan diri (dulu malah harakiri) jika kedatangan dirinya atau bawahannya melanggar etika sosial. Korea Selatan, pelopor NIC’s (*Newly Industrializing Countries*) adalah “negeri tegar”, terlihat dari bagaimana mereka memberantas korupsi ke akar-akarnya, seperti yang kini terjadi terhadap diri bekas presiden mereka, Chun Doo Hwan.

Bagaimana dengan negara kita? Sudah amat terkenal bahwa Myrdal menggolongkan negara kita ke dalam, kelompok *soft states*, “negeri lunak”, yaitu dari segi etika sosialnya. Benar-tidaknya, tentu bukan soal gampang. Tapi, sepintas lalu, boleh kita bayangkan, andaikan kriterium Amerika yang menimpa Gary Hart, atau kriterium Jepang yang melahirkan harakiri atau mundur dari jabatan, atau kriteria Korea Selatan yang membuat bekas presiden Chun memelas, itu semua diterapkan kepada negeri kita, barang kali bisa diperkirakan betapa runyamnya keadaan.

Kita memang menyadari bahwa kriterium negeri orang belum tentu cocok untuk negeri kita. Namun persoalan dasarnya sama, yaitu bahwa kejayaan bangsa bisa tegak hanya di atas landasan akhlak yang kukuh. Maka Nabi bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak (budi)*”. Sebab takwa yang inti agama itu memang seharusnya melakukan budi luhur. [❖]

AMAL SALEH DAN KESEHATAN JIWA

Kita semua mengetahui bahwa agama memerintahkan dan mendorong kita untuk berbuat baik dan beramal saleh. Yaitu berbuat atau melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kita kepada keridaan Ilahi di akhirat nanti.

Perintah dan dorongan berbuat baik itu datang dari Allah, Tuhan Yang Mahaesa, melalui para Utusan-Nya. Namun sesungguhnya dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan “bakat primordial” manusia, bersumber dari hati nurani (*nūrānī*, bersifat *nūr* atau terang) karena adanya fitrah pada manusia. Oleh karena itu berbuat baik adalah sesuatu yang “natural” atau alami, karena dia tidak lain adalah perpanjangan naluri-Nya sendiri, alamnya sendiri, yang ada secara primordial, sejak seseorang belum dilahirkan di dunia.

Maka jika Allah memerintahkan kita berbuat baik, sesungguhnya seolah-olah Dia hanyalah mengingatkan kepada kita akan “*nature*” kita sendiri, kecenderungan alami kita sendiri. Dengan kata lain, berbuat baik adalah sesuatu yang manusiawi, yang sejalan dan mencocoki sifat dasar manusia sendiri. Dengan sendirinya perbuatan jahat adalah melawan kemanusiaan, menyalahi sifat dasar manusia itu.

Dari sudut penglihatan itu, maka perintah Allah kepada kita untuk berbuat baik tidaklah untuk “kepentingan” Sang Maha Pencipta itu. Perbuatan baik kita tidak berarti dan tidak boleh diartikan sebagai “pelayanan” kita kepada Tuhan. Tuhan adalah Mahakaya (*al-Ghani*), dan mutlak sedikit pun tidak memerlukan

sesuatu dari makhluk-Nya, termasuk dari manusia. Sebaliknya, perbuatan baik atau amal saleh itu adalah untuk kepentingan kita sendiri, demi kebahagiaan kita sendiri, yang dalam kebahagiaan itu tercakup kesehatan jiwa. Karena itu difirmankan Allah dalam Kitab Suci: *“Barangsiapa berbuat baik, maka hal itu untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, maka hal itu adalah atas (kerugian) dirinya sendiri,”* (Q 41:46). Juga ditegaskan, dalam rangka penuturan tentang bangsa Yahudi: *“Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik untuk diri kamu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka itu pun untuk diri kamu sendiri itu,”* (Q 17:7).

Maka dari itu berbagai kajian ilmiah mengenai manusia telah mengukuhkan bahwa manusia yang *“reach out”*, mengulurkan tangan untuk menolong orang lain, adalah orang yang bahagia. Jika suatu kali kita berjumpa orang yang memerlukan pertolongan, kemudian kita menolongnya, sepintas lalu tampak seperti perbuatan kita itu adalah untuk kepentingan orang tersebut. Tetapi, dalam perenungan lebih mendalam, seuntung-untung orang yang kita tolong itu, tetap masih lebih beruntung dan bahagia kita sendiri, justru karena kita mampu menolong. Lebih lanjut, karena perasaan bahagia itu, kita akan mendapatkan dunia ini terasa lapang dan luas untuk kita, disebabkan oleh lapang dan luasnya dada (jiwa) kita. Kita dibimbing oleh Allah, berkat perbuatan baik kita sendiri, kepada kehidupan yang luas, lapang, dan penuh harapan. Inilah salah satu makna janji Allah dalam firman-Nya, *“Kebaikanlah bagi mereka yang berbuat baik di dunia ini, dan bumi Allah itu adalah luas adanya,”* (Q 39:10). Jadi, sesungguhnya, amal saleh itu adalah untuk kesentosaan dan kesehatan jiwa kita, kebahagiaan kita. Dan doa pun akan lebih didengar Allah jika disertai amal saleh. [❖]

RAHMAT ALLAH

Rasulullah *saw* sering dikutip sebagai bersabda, seusai suatu perang, bahwa beliau dan para Sahabat kembali dari perjuangan kecil (*jihād ashghar*) ke perjuangan besar (*jihād akbar*). Yang beliau maksudkan dengan perjuangan kecil ialah perang fisik yang baru saja beliau selesaikan, dan dengan perjuangan besar ialah usaha menundukkan hawa nafsu. Dan “*hawā*” dalam bahasa Arab adalah berarti “keinginan”, sedangkan “*nafs*” berarti diri sendiri. Maka: “hawa nafsu” (*hawā al-nafs*) tidak lain artinya ialah “keinginan diri sendiri”.

Kita semua pasti mengakui kebenaran sabda Nabi itu. Yaitu bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang amat berat. Sepintas lalu sungguh aneh, bahwa pekerjaan yang paling berat bagi manusia ialah menundukkan diri sendiri. Namun tentu saja sebetulnya tidak aneh, karena hal itu berarti mengalahkan kecenderungan dan mengingkari diri sendiri (*self denial*).

Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup (*survival*), kita semua memandang bahwa kepentingan diri kita sendiri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan siapa pun orang lain. Kita cenderung untuk egois. Dan egoisme tentu saja merugikan orang lain. Inilah kejahatan. Sebab kejahatan tidak lain ialah tindakan untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Karena kecenderungan egois itu, maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa nafsu itu bersifat amat mendorong dan menjerumuskan (*ammārah*) kepada kejahatan (*bi al-sū'*, baca: *bissū*), lalu kita singkat saja “nafsu amarah”. Ini dituturkan dalam Q 12:53, dalam rangkaian cerita

Zulaikha, istri Fir'aun, dia harus membela diri karena dituduh hendak merampas kehormatan Yusuf, anak angkatnya sendiri.

Dalam firman itu juga disebutkan bahwa hanya orang yang mendapatkan rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada kejahatan. Yaitu orang yang mampu melepaskan diri dari egoisme karena menyadari tanggung jawab sosialnya. Maka dia, selalu sempat menelaah dengan tulus apakah diri sendiri dan perbuatannya akan merugikan orang lain atau tidak. Jika dia yakin tak akan merugikan, dia akan berjalan terus.

Contohnya paling utama orang yang mendapatkan rahmat Allah serupa itu ialah Nabi Muhammad *saw*. Dalam al-Qur'an difirmankan bahwa karena beliau mendapat rahmat Allah maka beliau itu lemah lembut dan penuh pengertian kepada sekalian orang sekeliling beliau, tanpa pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis kepada mereka. Karena itu semua orang sekeliling beliau sangat akrab dan cinta kepada beliau. Frman Allah: "*Maka dengan rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Kalau seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan buyar dari sekeliling engkau,*" (Q 3:159). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan Tuhan untuk selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama, dan perintah Tuhan itu beliau laksanakan dengan teguh dan setia.

Maka Nabi *saw* adalah tokoh yang senantiasa memperoleh kemenangan, baik di waktu perang ataupun di waktu damai. Beliau menang dalam *jihād ashghar*, melawan musuh secara fisik, dan beliau pun menang dalam *jihād akbar*, menundukkan hawa nafsu. [❖]

BARAT DAN TIMUR, MILIK TUHAN

Sejak seratus sampai dua ratus tahun terakhir ini, dunia dikuasai oleh “Barat”. Dalam peristilahan “Timur” dan “Barat”, istilah “Barat” adalah yang lebih problematik. Tapi problematika itu secara pasif juga terefleksikan pada istilah “Timur”. Sebab jika ada kerancuan pengertian tentang “Barat”, maka dengan sendirinya, secara reflektif, juga terdapat kerancuan tentang pengertian “Timur”.

Memang yang dimaksud dengan “Barat” sendiri kadang-kadang tidak begitu jelas. Demikian pula dengan kebalikannya, yaitu “Timur”. Ada kalanya “Barat” berarti “putih”, biar pun mereka tidak berada di Barat seperti di Australia, Selandia Baru, dan lain lain. Selain itu juga banyak orang “putih” yang tidak diakui sebagai Barat seperti orang-orang Iran, Afrika Utara, dan lain-lain. Kadang-kadang “Barat” diartikan Eropa, namun dalam jargon politik internasional, hal ini juga tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep “Barat” dan “Timur” yang maknanya ialah kurang lebih “Kapitalis” dan “Komunis”, atau malah sekadar “Eropa Barat” dan “Eropa Timur” saja.

Tapi kita biarkan saja hal itu demikian. Yang terang ialah bahwa “Barat” sudah sekian lama masuk dalam retorika politik umat Islam dalam semangat pengecaman dan perlawanan. Kaum Muslim, sampai saat permulaan dan kejayaan Komunisme, yang paling “anti-Barat”, (tapi nanti setelah Komunisme bangkit, maka kaum Komunislah yang paling anti-Barat). Hal itu dapat dijelaskan asal-usul dalam akar sejarah yang cukup jauh. Yaitu, dalam sejarah umat manusia, memang tidak ada sistem budaya dan politik yang

begitu mengancam Barat seperti Islam. Begitu Islam muncul, daerah-daerah yang selama itu merupakan bagian dari kesatuan budaya Barat dibebaskan dan dikuasai. Hampir seluruh negeri-negeri Islam sekarang ini adalah bekas daerah kekuasaan Barat (Romawi, Bizantium). Kaum Muslimin menguasai semenanjung Iberia selama tujuh abad, dan kelak ibukota “Barat” sendiri, yaitu Konstantinopel, jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan orang-orang Turki. Kemudian orang-orang Turki ini menguasai hampir seluruh Eropa Timur, sampai datangnya saat Balkanisme oleh kekuatan-kekuatan “Barat”. Di tengah itu ada Perang Salib yang berkepanjangan, yang berakhir dengan kekalahan “Barat” oleh kaum Muslim. Juga tentu saja kita tidak luput dari melihat Israel yang menjadi duri dalam dunia Islam Arab.

Tetapi, dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara “Barat” dan “Timur” (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu “Timur Dekat”. Dan dalam pandangan al-Qur’an agaknya dikotomi “Barat” dan “Timur” tidaklah begitu relevan. Meskipun kini dunia Islam dikuasai oleh retorik anti-Barat yang kuat, namun dalam konstelasi politik global zaman Nabi, ternyata kaum Muslim memihak “Barat” (Romawi) dalam pertentangan dengan “Timur” (Persia). Sementara itu, yang lebih prinsipil lagi al-Qur’an menegaskan bahwa Allah adalah pemilik Barat dan Timur (Q 2:115 dan 142), juga Tuhan bagi “dua Barat dan dua Timur” (Q 55:17), bahkan Tuhan bagi “banyak Barat dan banyak Timur” (Q 70:40). Cobalah semua itu kita jadikan renungan, sebab dalam firman-firman itu pasti terdapat hikmah yang sangat tinggi, yang menginsafkan kita semua manusia, baik yang dari “Barat” maupun yang dari “Timur”. [❖]

‘UZLAH

‘Uzlah artinya kurang lebih “pengasingan diri”. Ini dibahas dan diajarkan antara lain oleh Imam al-Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri begitu rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya sejujur-jujurnya. Alasannya ialah, bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu. Keterlibatan kita tentu akan mempengaruhi pandangan dan penilaian kita, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab kita umumnya memandang sesuatu hanya sesuai dengan yang kita inginkan sendiri. Atau, sebaliknya, kita cenderung mengambil sikap tentang sesuatu kepada orang lain seperti yang diinginkan orang lain itu. Jika kita bawahan dan orang lain itu atasan kita, maka terjadilah kebiasaan buruk “Asal Bapak Senang” (ABS).

‘Uzlah dalam tingkatnya yang melewati batas, tentu saja merugikan. Yaitu kalau orang melakukannya tidak semata-mata karena hendak melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, tetapi karena memang hendak menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu kepada masalah kemasyarakatan. Karena itu *‘uzlah* pernah menjadi sasaran kritik kaum modernis Islam, seperti Buya Hamka, misalnya, karena mereka ini justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka *‘uzlah* dapat menjadi “*excuse*” bagi kepasifan dan ketidakpedulian sosial.

Tetapi dalam pelaksanaannya yang wajar, sebagaimana disebutkan di atas, *'uzlah* dapat mempunyai nilai positif. Tentang hal ini dapat kita peroleh gambarnya kalau kita lihat dari sudut seringnya terjadi gejala "*post power syndrome*" (sindrom, pasca kuasa) dalam masyarakat kita. Yaitu sindrom pada seorang bekas pejabat yang menjadi sangat kritis, termasuk kritis kepada institusi kekuasaan yang ditinggalkannya. Jika menemui gejala serupa itu, biasanya pertanyaan yang muncul ialah: "Mengapa baru sekarang, setelah tidak menjabat, berpandangan kritis terhadap lembaga kekuasaan itu? Mengapa tidak dahulu sewaktu masih menjabat?" Jawabnya sebetulnya sederhana saja. Sewaktu menjabat, orang bersangkutan itu tidak sempat, atau tidak mampu, merenggangkan dirinya dari jabatannya. Yang terjadi justru bahwa kepentingan (*vested interest*)nya menyatu dengan jabatan itu, sehingga jangankan dia bersikap kritis kepadanya; malah dia akan membela, melindungi; dan mencari segala cara membenarkan praktik kekuasaannya melalui usaha perasionalan.

Maka ajaran kaum sufi tentang *'uzlah* tidak perlu menuntut pelaksanaan fisik seperti mengasingkan diri ke gunung, misalnya. Yang diperlukan ialah suatu kesungguhan batin dalam melihat masalah secara jujur, dengan sementara melakukan perenggangan (*disengagement*) dari kenyataan sehari-hari kita, kemudian membuat penilaian yang meskipun merugikan diri sendiri. Pesan Allah dalam Kitab Suci: "*Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu semua golongan yang menegakkan kejujuran, sebagai saksi-saksi bagi Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, keduaorang tuamu, ataupun karib kerabatmu,*" (Q 4:135). Dan Nabi bersabda: "*Katakan yang benar meskipun pahit*" (yakni, karena tidak sejalan dengan keinginan sendiri). [❖]

TENTANG ‘UJUB

Dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, ada kata-kata “*juburiya*” (yang dalam aksen Jawa dibaca “*juburiyo*” atau “*jubrio*”). Sebenarnya kata-kata itu merupakan akronim ‘*ujub*, *takabbur*, dan *riyā*’. Ketiga-tiganya diambil dari bahasa Arab, yang artinya masing-masing ialah “mengagumi diri sendiri”, “sombong”, dan “pamrih”. Dalam ajaran kaum Sufi, *juburiya* banyak dibahas, karena merupakan cacat batin yang harus ditanggulangi. Di sini kita akan mencoba membatasi pembicaraan pada bagian pertama akronim itu, yaitu ‘*ujub*’.

‘*Ujub* atau mengagumi diri sendiri adalah jenis penyakit batin yang secara potensial atau dalam keadaan laten diberikan hampir oleh setiap orang. Yang dimaksud dengan mengagumi diri sendiri ialah, tentu saja, sikap kagum pada diri sendiri, khususnya berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh orang bersangkutan sebagai hasil pekerjaan atau prestasinya, atau kemampuan dan kecakapannya. ‘*Ujub* itu satu akar kata dengan ‘*ajāib* (ajaib, hal-hal mengherankan) dan *ta‘ajjub* (takjub, sikap mengagumi). Jadi, dengan kata-kata lain, ‘*ujub* adalah sikap melihat diri sendiri sebagai “ajaib” dan “menakjubkan”.

Indikasi harian dari adanya ‘*ujub* pada kita ialah antara lain kalau kita mulai gemar berkata, secara batin maupun secara lisan: “Kalau bukan saya, mana bisa!” “Untung ada saya!” “Siapa lagi kalau bukan saya!” “Orang banyak memerlukan saya, dan saya tidak mungkin di singkirkan!” dan seterusnya. Sepintas lalu ungkapan-ungkapan serupa itu kedengaran aneh dan berlebihan. Tetapi kalau benar-benar kita amati, dalam pergaulan sehari-hari kita akan cukup kaget menemukan bahwa ternyata sikap seperti itu terdapat pada

banyak orang, termasuk mungkin pada diri kita sendiri, kalau saja kita berani mengakui secara jujur dan introspektif. Maka kita harus selalu melakukan mawas diri.

Mengapa? Karena *‘ujub* itu sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri. *‘Ujub* atau sikap memuji diri merupakan kelakuan yang tidak simpatik, sehingga bisa membuat orang justru menyingkir dari kita (dalam bahasa Arab disebut *munaffir*, “membuat orang lari”). Lebih jauh, kata kaum Sufi, “*madh al-nafs ‘alāmat dlu fal-‘aql*” (baca: *madhunnafsi ‘alāmatu dlu fil ‘aqlī*), yang artinya, “memuji diri sendiri itu adalah pertanda kelemahan akal budi”.

Itu kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang barangkali memang sungguh-sungguh ada pada kita, maka disebut kita menderita penyakit *‘ujub*. Tapi kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada pada kita, maka, menurut Kitab Suci, itu adalah indikasi kemunafikan atau malah keengganan menghadapi dan menerima kebenaran. Sebab, orang-orang serupa itu, menurut firman Allah *swt*, “*senang dipuji berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan...*” (Q 3:188). Yaitu karena kita tidak berani menghadapi dan menerima keadaan diri sendiri seperti apa adanya. Kita tidak jujur kepada diri sendiri, “*we are not true to ourselves*”. Seseorang menderita “*megalo maniac*” kalau dia tidak berani menerima kekurangan dirinya, lalu ada dorongan batin untuk menuntut pengakuan dari orang lain, biasanya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma umum, demi pengakuan itu. Maka kaum Sufi mengingatkan agar kita selalu mawas diri. [❖]

KENISBIAN WAKTU DAN MAKNA HIDUP KITA

Dalam zaman modern ini, teori kenisbian waktu dihubungkan dengan Einstein. Sarjana itu memang lebih daripada bapak bom atom atau fisika nuklir. Einstein adalah seorang filosof. Sistem pemikiran filosofisnya terutama bertumpu kepada teori relativitasnya yang termasyhur.

Berkenaan dengan waktu, teori itu mengatakan bahwa waktu ada karena adanya benda. Sebab waktu tidak lain adalah pola kaitan nisbi antara dua atau lebih benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Waktu kita, manusia bumi ini, yang kita wujudkan dalam konsep-konsep tentang tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik, adalah hasil pola kaitan nisbi antara bumi tempat kita berdiam dengan matahari dan rembulan. Seandainya matahari dan rembulan beredar lebih cepat atau lebih lambat daripada yang terjadi sekarang, maka hakikat waktu kita pun akan tidak sama dengan yang ada sekarang ini.

Berkenaan dengan kenisbian waktu ini ialah teori bahwa seandainya manusia bisa bergerak dalam kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya, maka dia akan dapat mengejar waktu yang telah berlalu. Sama dengan mobil yang mampu lari lebih cepat daripada kereta api, sehingga dia mampu lari lebih cepat daripada kereta api yang telah lewat.

Karena itu manusia bisa kembali ke masa lampau. Tapi hal itu hanya ada dalam teori. Dalam praktik tetap mustahil, karena mustahil manusia bergerak melebihi kecepatan cahaya. Walaupun demikian, teori (atau, lebih tepatnya, filsafat) itu mempunyai

implikasi yang amat penting dalam paham keagamaan. Yaitu bahwa apa yang diajarkan oleh agama mengenai hakikat hidup manusia ini semakin banyak memperoleh dukungan dari berbagai temuan ilmiah. Sebutlah, misalnya, ajaran tentang kehidupan sesudah mati. Al-Qur'an banyak memuat lukisan untuk meyakinkan manusia tentang adanya kehidupan sesudah mati. Salah satunya ialah kisah yang ada kaitannya dengan teori relativitas waktu. Yaitu cerita tentang beberapa orang pemuda "penghuni gua" yang tidur selama tiga ratus tahun (tiga abad), sehingga ketika bangun dari tidur itu mereka sudah berada dalam zaman yang total berbeda, dan mereka dapatkan anjing kesayangan mereka telah menjadi tulang belulang sama sekali, tanda telah sangat lama mati. Dan ketika salah seorang dari mereka bertanya kepada yang lain, "Kita berdiam selama sehari atau beberapa hari saja" (untuk lengkapnya kisah ini, lihat Q 18:9-26).

Kisah itu dituturkan untuk menyampaikan pesan moral, yaitu sebagaimana disebutkan dalam Q 18:21, agar mereka tahu bahwa janji Allah itu *haqq* (pasti terjadi, dan bahwa *Sā'ah* [Kiamat] itu tidak bisa diragukan lagi). Soalnya kita ini sering terlena oleh kehidupan duniawi kita, dan merasa seolah-olah kita akan hidup terus selamanya. Tetapi ketika mati sebagai saat yang tak terhindarkan itu tiba, kita akan merasa dan menyadari betapa singkatnya hidup ini seolah-olah semuanya berlangsung hanya dalam "satu atau dua hari saja". Lalu kita mungkin akan mengalami seperti yang diperingatkan dalam Q 63:10, "*Dermakanlah sebagian dari kekayaan yang telah Kami karuniakan kepada kamu, sebelum maut datang kepada salah seorang dari kamu, lalu dia berkata, 'Tuhanku, kalau saja Engkau tunda kematianku ini barang sejenak, sehingga aku sempat berderma dan aku tergolong orang-orang yang baik.'*" Suatu "sesal" kemudian tidak berguna. [^{*}]

KEJAHATAN ADALAH KEGELAPAN

Dalam bahasa yang lebih umum, disebut kejahatan. Dalam khas agama, disebut dosa, lawan dari pahala. Menganut agama hampir mustahil tanpa menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa ini, dalam berbagai ungkapannya. Apalagi jika agama itu berpusat kepada keimanan kepada Tuhan yang menghendaki perbuatan baik sebagai “medium” pendekatan kepada-Nya. Firman Allah *swt*: “Maka barang siapa menghendaki pertemuan dengan Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu dia melakukan syirik,” (Q 18:110).

Tentang perbuatan yang baik atau pahala, kiranya sudah lebih jelas; tapi bagaimana dengan lawannya, yaitu perbuatan jahat atau dosa? Ini pun untuk kebanyakan kita juga sudah jelas. Namun kita hendak mempertajam salah satu segi pengertian tentang dosa itu.

Berkaitan dengan ini amat menarik memperhatikan bahwa dalam Kitab Suci perkataan yang banyak digunakan untuk arti kejahatan atau dosa ialah *zhulm*, dan pelakunya, yakni, orang yang berbuat kejahatan atau dosa, disebut *zhālim* (melalui deformasi, menjadi lalim). Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zhulm* itu artinya gelap, karena memang kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dan *zhālim* berarti “orang yang melakukan kegelapan”.

Makna etimologis ini berhimpitan dengan konsep lain dalam agama tentang hakikat hati kita. Agama kita, melalui penalaran para pemikirnya, menyebut hati kita ini secara lengkapnya “hati nurani” (yakni, *nūrānī* [nurani] bersifat *nūr* atau cahaya; Inggris:

luminous). Hal itu ialah karena hati kita bersifat menerangi jalan hidup kita, dan merupakan “hidayah primordial” dari Tuhan kepada kita. Hati kita akan tetap terang atau nurani selama kita tidak melakukan kejahatan, yang membuat hati kita bersifat gelap (Arabnya: *zhulmāni* dari akar kata *zhulm*). Oleh karena itu Kitab Suci selalu menegaskan bahwa kalau seorang melakukan kejahatan, dia tidaklah berbuat jahat terhadap Allah (dalam arti merugikan-Nya), melainkan dia berbuat terhadap dirinya sendiri; sebagaimana juga kalau dia berbuat baik, maka dia tidaklah berbuat untuk kebaikan Allah, melainkan untuk kebaikan diri sendiri (Q 14:46; 45:15, dan 17:7). Juga ditegaskan, “*Dan tidaklah mereka itu berbuat zalim kepada kami (Allah), melainkan mereka telah berbuat zalim kepada diri mereka sendiri,*” (Q 2:57—dan di 12 tempat yang lain dalam Kitab Suci).

Maka sesungguhnya, lebih-lebih di kalangan kaum sufi, azab yang diderita seseorang yang berbuat kejahatan tidak hanya bakal dirasakan di akhirat kelak saja. Sekarang pun, secara “kontan”, orang itu sudah mulai merasakannya, yaitu berwujud kegelapan dan kekotoran hatinya. Adalah justru azab yang lebih-lebih lagi pedihnya, jika yang bersangkutan malah tidak merasakannya. Sebab hal itu pertanda hatinya telah mati, telah benar-benar gelap, tidak lagi bersifat *nūrānī*, tapi sudah menjadi *zhulmānī*. Maka Nabi *saw* memperingatkan, “*Jauhilah dosa, sebab dosa itu adalah kegelapan di Hari Kiamat,*” (*Bulūgh al-Marām*, hadis No. 1511), dan Allah memperingatkan “*Barang siapa di dunia ini buta (gelap), maka di akhirat kelak juga buta, dan akan lebih sesat jalan lagi,*” (Q 17:72). [❖]

CINTA DAN BENCI, SEKADARNYA SAJA

Mencintai dan membenci adalah bagian yang amat nyata dari hidup. Mustahil seseorang tidak mencintai sesuatu dan tidak pula membenci sesuatu yang lain. Termasuk cinta dan benci kepada sesama manusia. Dengan cinta yang “membara”, orang terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup melakukannya. Tapi mungkin juga karena cinta itu pula dia berbuat sesuatu yang amat negatif, yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap menghalangi cintanya. Sebaliknya, karena dorongan kebencian yang memuncak, seseorang mampu melakukan hal-hal negatif yang luar biasa kejinya, seperti, misalnya, pembinasaaan orang yang dibencinya. Setiap hari dapat dibaca berita-berita tentang eksese kebencian ini. Namun tidak mustahil kebencian dapat jadi sumber motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat terpuji, seperti kebencian seseorang kepada musuh bersama dalam suatu bangsa yang membuatnya menjadi pahlawan yang gagah berani.

Jadi cinta dan benci termasuk sumber motivasi manusia melakukan sesuatu, yang positif dan yang negatif. Dan di sinilah pangkal persoalannya. Seandainya cinta dan benci itu hanya mendorong untuk berbuat baik saja, maka tidak ada masalah. Tapi karena juga bisa mendorong perbuatan negatif, maka agama kita memperingatkan supaya kita berhati-hati.

Masalahnya ialah, tidak semua cinta dan benci kita mencapai tingkat yang bisa membenarkan terjadinya peperangan (Arab: *qitāl* “saling membunuh”) patriotik seperti nilai cinta kepada tanah

air dan benci kepada musuhnya. Apalagi cinta dan benci dalam skala kecil, dan pada tingkat hubungan pribadi. Tidak jarang kita mencintainya dan membenci secara salah atau terhadap sasaran yang salah. Sesuatu yang seharusnya kita benci, kita cintai; dan yang seharusnya kita cintai kita benci. Maka bisa jadi hari ini kita mencintainya, lain kali kita membencinya. Sebaliknya, kita benci kepada sesuatu, kelak berbalik kita mencintainya. Ini berarti bahwa tindakan tindakan kita berdasarkan perasaan cinta dan benci yang keliru itu pun keliru, bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Karena itu agama memperingatkan, kalau membenci sesuatu periksalah, jangan-jangan dia mengandung kebaikan untuk kita. Dan kalau mencintai sesuatu, juga telitilah kalau-kalau dia justru berbahaya bagi kita. Peringatan Ilahi itu dikaitkan dengan masalah perang (Q 2:216). Peringatan serupa juga diberikan dalam kaitannya dengan masalah perjodohan (Q 4:19), yaitu hendaknya kita jangan terlalu mudah melepaskan jodoh kita, betapa pun kita merasa benci kepadanya pada suatu saat, sebab mungkin justru dia membawa banyak kebaikan dari Allah di saat yang lain. Dan dikatakan dalam sebuah syair Arab: “*Aḥbib ḥabībaka hawnan mā, ‘asā an yakūna baghīdlaka yawman mā, wa abghidl baghīdlaka hawnan mā, ‘asā an yakūna ḥabībaka yawman mā!*” (“Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, kalau kalau suatu hari dia menjadi seterumu. Dan bencilah seterumu sekadarnya saja, kalau kalau suatu hari dia menjadi kekasihmu”).

Hendaknya tidak disalahpahami. Maksud itu semua bukanlah pengajaran agar kita menjadi orang yang tidak konsekuen, apalagi menjadi oportunis. Tetapi hendaknya dalam masalah cinta dan benci itu kita selalu menimbang dengan baik, agar kelak tidak menyesal. Jadi cinta dan benci pun hendaknya kita jangan habis habisan! [❖]

ZIKIR KHAFĪ (RAHASIA)

Pembicaraan tentang masalah ini menyangkut bidang ilmu tasawuf. Yaitu ilmu yang banyak mendalami dan menekankan amalan batin manusia. Di kalangan kaum Sya'ah Isma'liyah (yang sekarang dipimpin oleh Aga Khan yang terkenal itu) tekanan kepada amalan batin tersebut sedemikian rupa sentralnya sehingga mereka disebut Kaum Kebatinan (*al-Bāthinīyūn*). Imam al-Ghazali yang terkenal itu menulis karya polemis terhadap mereka, meskipun dia sendiri juga mengembangkan ajaran tentang olah batin yang sangat lengkap dan tangguh, khususnya dalam kitabnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Tetapi karena dasar-dasarnya juga ada dalam prinsip-prinsip ajaran agama secara keseluruhan, maka sudah barang tentu akan bermanfaat pula untuk setiap pemeluk agama. Lebih-lebih setelah “masalah kebatinan” ini digarap dalam ilmu tasawuf, termasuk melalui pena al-Ghazali juga, dan diusahakan untuk diletakkan di bawah pengawasan ajaran standar, dalam hal ini bisa disebut syari'ah.

Di kalangan kaum sufi itu dikenal adanya zikir *jahr* dan zikir *khafi*. Zikir tentu saja artinya ialah ingat, dan di sini yang dimaksud ialah ingat kepada Allah. Zikir *jahr* ialah yang dilakukan dengan suara keras atau secara tampak lahir (*jahr* artinya keras), dan zikir *khafi* ialah yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia (*khafi* berarti samar atau tersembunyi).

Agama membenarkan seorang melakukan kebaikan dengan memperlihatkan amalnya itu atau merahasiakannya atau memandangnya sebagai urusan pribadi dia dengan Tuhan. Kemudian ada amal kebajikan yang sebaiknya, mungkin seharusnya, diketahui

orang banyak disebabkan kuatnya dimensi sosial kebajikan itu. Karena itu berkenaan dengan zikir *jahr* dan zikir *khafî*, terkaitkan firman Tuhan: “*Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhan mereka dalam kegaiban, bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang agung. Dan lirikanlah ucapanmu, atau keraskanlah, sesungguhnya Dia Mahatahu akan segala isi dada,*” (Q 67:12-13).

Tapi, kalau derma yang berdimensi sosial sangat kuat itu pun lebih baik jika dilakukan secara diam-diam dan anonim demi memelihara keutuhan keikhlasan hati, maka lebih-lebih lagi perihal ingat kepada Allah, jelas lebih utama dilakukan secara *private*, dalam hati dan tanpa demonstrasi. Karena itu difirmankan dalam Kitab Suci, “*Serulah (berdoalah) kamu semua kepada Tuhanmu dengan penuh rendah hati dan suara lirih. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang memlampui batas,*” (Q 7:55). Juga firman-Nya, “*Dan ingatlah Tuhanmu dalam jiwamu dengan penuh rendah hati dan rasa takut, serta tanpa mengeraskan ucapan (suara), di pagi dan petang dan janganlah engkau tergolong mereka yang lalai,*” (Q 7:205).

Oleh karena ingat kepada Allah atau zikir itu pada dasarnya ada dalam batin kita yang paling mendalam, maka dia bisa dilakukan pada setiap waktu dan di setiap tempat, serta dalam keadaan bagaimanapun. Inilah sifat utama orang-orang yang berakal budi, yang mendapat bimbingan Ilahi (lihat Q 3:191). Maka sesungguhnya shalat, misalnya, diajarkan agar kita ingat kepada Allah yang penuh rendah hati dan *privacy* itu. “*Dan pastilah ingat kepada Allah itu lebih agung,*” (Q 29:45). [❖]

KEMEWAHAN ADALAH SUMBER MALAPETAKA

Dalam kesempatan Hari Ibu, Presiden Soeharto memperingatkan kita semua agar menempuh hidup sedemikian rupa, sehingga tidak memancing kecemburuan sosial. Sebab kecemburuan sosial adalah ibaratkan pupuk yang membuat lahan kehidupan umum amat subur untuk bibit-bibit kekacauan.

Kecemburuan itu sendiri sebetulnya merupakan suatu segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, lebih-lebih yang parah, yang biasanya disebut iri hati, biasanya diderita oleh kita yang cenderung ingin mencari kambing hitam, untuk kekurangan, kelemahan atau kegagalan kita, karena kita sendiri sesungguhnya merasa tidak sanggup mengatasi persoalan kita, jadi kecemburuan dapat disebut sebagai sikap kita yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul sebagai gejala umum masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntutan untuk keadilan, jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat-umat manusia, baik yang dipimpin oleh para Nabi dan Rasul maupun yang dipelopori

oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Pane, Lenin, Stalin, Mao, Ganzhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan seterusnya. Semua revolusi itu melaju karena arus deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan (*establishment*), umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan (dalam berbagai analisis ternyata gejolak di Eropa Timur, sungguh ironis, adalah antara lain akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah).

Oleh karena itu, seperti menjadi inti pesan Presiden kita, dalam melihat kecemburuan sosial itu kita harus berani dengan jujur mendeteksi sebab-sebabnya, hubungan kausalitasnya, letak “biang keladinya”. Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang “halal” pun sudah cukup menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; maka apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak *legitimate*, baik secara sosial, ekonomi, politik, dan lain lain, maka kecemburuan itu akan lebih-lebih lagi mudah mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q 17:27). Lebih dari itu, coba kita renungkan firman suci yang terjemahannya kurang lebih demikian ini: “*Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan kami hancurkanlah dia sehancur-hancurnya,*” (Q 17:16). [❖]

KATAKAN YANG BENAR MESKIPUN PAHIT

Sebuah sabda Nabi *saw* yang sering dikutip para muballigh ialah “*Qul al-ḥaqq wa-law kāna murr-an*” (katakan yang benar walaupun pahit). Sabda Nabi memperingatkan kepada kita semua bahwa kebenaran harus ditegakkan, meskipun dengan risiko yang berat. Sejalan dengan itu, sabda tersebut secara tersirat juga menunjukkan bahwa mengatakan sesuatu yang benar tidaklah selalu mudah, karena kebenaran yang kita ungkapkan itu dapat berakibat memakan atau mengena diri kita sendiri.

Maka sabda Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit itu dapat diartikan agar kita mengatakan apa yang benar tentang diri sendiri atau tertuju kepada diri sendiri. Sebab umumnya orang memang merasa berat—atau terasa pahit—untuk mengungkapkan apa keadaan diri sendiri yang sesungguhnya. Misalnya, mengakui kesalahan diri sendiri sungguh tidak ringan. Karena itu kemampuan untuk mengakui kesalahan diri sendiri itu sudah cukup menunjukkan kebesaran jiwa dan keteguhan hati. Sebab hanya orang yang benar-benar mantap kepada harga dirinya sendiri saja yang sanggup dengan ringan mengakui kesalahannya jika dia memang salah. Karena rasa harga diri yang mantap itu maka suatu pengakuan akan kesalahan diri sendiri secara jujur tidak akan dirasakan sebagai “pengurangan” akan harga diri tersebut.

Kita akan dapat memahami lebih baik sabda Nabi jika kita kaitkan dengan sabda lain dari beliau yang hampir senada. Yaitu sabdanya, “*Thūbā li-man syaḡhalahu ‘aybuhū ‘an ‘uyūb al-nās*” (Beruntunglah orang yang banyak mencari kesalahan diri sendiri,

dan bukannya mencari-cari kesalahan orang lain). Seolah-olah Rasulullah *saw* mengingatkan kita semua akan kebenaran pepatah Melayu bahwa manusia itu begitu rupa berkenaan dengan masalah kesalahan ini, sehingga “Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak”, yang melukiskan betapa manusia sering mampu melihat kesalahan orang lain, biar sekecil apa pun, namun lupa akan kesalahan sendiri, biar sebesar apa pun. Bagi umumnya orang, mencari dan melihat kesalahan orang lain adalah “manis”, menyenangkan; sedangkan menyadari kesalahan diri sendiri adalah “pahit”, membuat pilu di hati. Jadi, peringatan Nabi agar kita mengatakan yang benar meskipun pahit akan lebih baik jika kita pahami dalam rangka peringatan beliau supaya kita lebih banyak menyadari kesalahan diri sendiri serta mawas diri, sebagaimana beliau sabdakan: “*Hāsibū anfusakum qabla an tuhāsabū*” (Adakanlah perhitungan kepada diri kamu sendiri sebelum kamu dibuat perhitungan nanti di akhirat). Kita mengetahui bahwa kemampuan mawas diri adalah tangga bagi peningkatan kepribadian kita.

Kemampuan introspeksi diri memerlukan rasa keadilan. Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muhāsabat al-nafs*. Sebab rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya. Berkaitan dengan ini ada pesan Ilahi dalam Kitab Suci, yang artinya, “*Wahai sekalian yang beriman! Jadilah kamu semua orang yang teguh memegang keadilan, sebagai saksi-saksi bagi Allah, sekalipun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtua dan kerabat,*” (Q 4:135). Sungguh berat introspeksi, namun itulah jalan terbaik menuju peningkatan diri. [❖]

KITA MEMANG HARUS BERKORBAN

Kita memang harus berkorban atau melakukan korban. Tapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata “korban” itu? Jelas tidak seperti yang dimaksudkan dalam, misalnya, sebuah kalimat berita yang sering memenuhi media massa, “Seorang nenek menjadi korban penodongan di bus”. Sebab “korban” dalam berita itu mempunyai arti yang sama dengan kata-kata Inggris “*victim*”. Maka jelas kita tidak mau, dan tidak boleh, berkorban (dalam arti menjadi korban atau *victim*) suatu kejahatan seperti seorang nenek penumpang bus dalam berita itu.

Kata-kata Indonesia “korban” adalah pinjaman dari kata-kata Arab “*qurbān*”. Terkait dengan ini, kata-kata pinjaman lain ialah “karib” (dari “*qarīb*” dan “kerabat” (dari “*qarabāt*” atau “*qarābah*”). Seperti ternyata dari ungkapan “sahabat karib” dan “karib kerabat”, semuanya itu menunjukkan makna “dekat”. Maka secara peristilahan atau semantik kata-kata “korban”, atau “*qurbān*” adalah tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan rida Tuhan, dan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agar kita selalu berusaha mendekati Allah (*taqarrub*).

Oleh karena itu, sesungguhnya dalam berkorban itu yang penting ialah sikap batin kita. Tindakan-tindakan lahiriah tetap penting, tapi hanya kalau memang merupakan ekspresi jujur niat kita itu. Maka dalam Idul Adha, kita memang dianjurkan untuk melakukan korban, mencontoh Nabi Ibrahim, dengan menyedekahkan hewan bagi orang lain, khususnya kaum miskin. Tapi kita juga diingatkan dalam Kitab Suci bahwa yang akan diterima oleh Allah, yang betul-betul akan menjadi “*qurbān*” (yaitu,

membuahkan kedekatan kepada Tuhan Yang Mahaesa), bukanlah fisik hewan korban itu, melainkan nilai takwa yang ada dalam jiwa kita. Cobalah kita renungkan firman suci: *“Tidak akan sampai kepada Allah daging (hewan) itu, dan tidak pula darahnya. Tetapi yang akan sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu,”* (Q 22:37).

Maka dari itu Rasulullah *saw* juga memperingatkan dengan sabda beliau, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan harta bendamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu,”* (HR Muslim, *Mukhtashar* No. 17776). Mengapa Allah tidak melihat (memperhitungkan) bentuk lahiriah kita, tidak lain ialah karena bentuk lahiriah kita itu dapat saja bersifat palsu, tidak sejati, karena tidak mencerminkan hati kita. Bisa saja, seperti kata pepatah, kita ini adalah “musang berbulu ayam”. Itulah kemunafikan, suatu bentuk kejahatan yang dalam Kitab Suci diancam dengan neraka yang paling hina (lihat Q 4:145).

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah agama (Islam) disebut sebagai “jalan” (kata dalam al-Qur’an: *syarī‘ah, tharīqah, shirāth, sabil, mansak, dan minhāj*, semuanya mempunyai arti dasar “jalan”, yaitu jalan menuju dan mendekatkan diri kepada Allah). Jadi melakukan “korban” atau “*qurbān*”, yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada rida Allah. Dan wujud paling penting “korban” itu ialah seluruh perbuatan baik kita. Hanya dengan begitulah kita mendekati Allah, sesuai dengan firman-Nya, *“Maka barang siapa mengharap bertemu Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah beribadat kepada-Nya itu memperserikatkan-Nya kepada suatu apa pun juga,”* (Q 18:110). [❖]

BERDERMA SEBAGAI TINDAKAN PRIBADI

Sebenarnya, bagi Tuhan, apakah kita memperlihatkan secara lahiriah amal kita ataukah merahasiakannya sebagai urusan pribadi kita dengan Tuhan adalah sama saja karena semua diketahui oleh-Nya. Sebab, “*Tidaklah tersembunyi bagi Allah sesuatu apa pun yang ada di bumi, dan tidak pula yang ada di langit,*” (Q 14:38).

Walaupun begitu, penting sekali kita memperhatikan adanya petunjuk-petunjuk bahwa jika kita melakukan suatu kebaikan tertentu lebih utama kita melakukannya tanpa sikap demonstratif, betapa pun sikap itu tumbuh dari itikad baik. Derma, misalnya, adalah amal kebajikan yang berurusan dengan orang lain, yaitu penerima derma. Jadi, dia merupakan amal yang mudah tampak di mata, alias demonstratif. Apalagi jika derma itu dilakukan melalui suatu lembaga yang mengurusinya, maka hampir tidak bisa dihindari adanya unsur demonstratif itu. Dan agama membenarkan derma yang dilakukan dengan cara demikian, malah mungkin ada saatnya hal itu merupakan keharusan karena memerlukan pengorganisasian.

Tetapi karena dalam pandangan Allah sikap batin kita adalah lebih penting, maka kita dapatkan firman demikian: “*Jika kamu menampakkan derma-derma, maka itu adalah baik sekali. Tetapi jika kamu merahasiakannya dan memberikannya (langsung) kepada orang-orang miskin, maka hal itu adalah lebih baik bagi kamu...*” (Q 2:271). Keterangannya ialah, bahwa karena derma itu untuk kepentingan umum, maka baik sekali diketahui orang banyak, antara lain untuk menjadi contoh dan dorongan agar orang lain

juga melakukan hal serupa. Jadi publisitas kadang-kadang justru bermanfaat. Tetapi bahaya publisitas ialah gangguannya kepada ketulusan. Dan tiadanya ketulusan, seperti kita ketahui, berarti tiadanya jaminan bahwa perbuatan baik itu akan diteruskan di masa yang akan datang, karena orang bersangkutan selalu mengaitkan amalnya dengan pamrih atau balas jasa yang belum tentu terwujud. Karena itu, jika memang memungkinkan dan ada cara yang bisa ditempuh, derma itu akan menjadi lebih baik lagi kalau dilakukan diam-diam, anonim, dan langsung mempunyai dampak perbaikan kepada kaum miskin, kemudian yang bersangkutan memusatkan harapan hanya kepada Allah, semoga Dia berkenan menerima amalnya dan memberi balasan berlipat ganda.

Sikap penuh ketulusan hati itu dilukiskan di tempat lain dalam Kitab Suci, berkenaan dengan tingkah laku orang-orang beriman: *“Dan mereka itu memberi makan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terbelenggu (mereka berkata), ‘Kami memberi kamu makan ini adalah semata-mata demi (rida’) Allah saja, dan kami tidak menghendaki dari kamu balasan ataupun terima kasih,”* (Q 76:8-9). Karena petunjuk-petunjuk Ilahi itu, maka ada ungkapan bahwa sebaik-baik derma ialah “yang dilakukan tangan kanan tanpa diketahui tangan kiri”. Artinya, jika tangan kiri kita yang merupakan anggota badan kita sendiri itu saja sebaiknya jangan mengetahui, maka apalagi orang lain, bagaimanapun dekatnya dengan kita, sebaiknya tidak perlu tahu perbuatan kebajikan yang kita lakukan. Telah dikatakan, ini semua menyangkut masalah keikhlasan. Jelas bahwa keikhlasan itu amat sangat sulit. Namun karena hanya keikhlasan itulah yang akan berdampak kesucian pada batin kita dan kedekatan kita kepada Allah, maka kita harus terus-menerus dan sedapat-dapatnya berusaha untuk meraihnya. [❖]

BERDERMA SEBAGAI TEBUSAN DOSA

Apakah derma memang betul-betul dapat menebus atau menghapuskan dosa? Banyak yang berpendapat begitu, kemudian memandang kebajikan berderma sebagai perbuatan “pemutihan” dosa. Dan Rasulullah *saw* pun memberikan petunjuk dengan sabda beliau, “*Dan segeralah berbuat kebaikan setelah berbuat kejahatan, maka perbuatan baik itu akan menghapuskannya*”.

Tetapi dari petunjuk-petunjuk lain diketahui bahwa derma yang akan menghapuskan dosa ialah yang dilakukan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan ilahi. Di antaranya dapat dipahami dari firman-Nya, “*Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah dari (rezeki) yang kamu peroleh itu yang baik-baik, juga dari karunia yang Kami keluarkan untuk kamu semua dari bumi, dan janganlah kamu memilih-milih yang buruk daripadanya kemudian kamu dermakan, padahal kamu sendiri pun tidak mau mengambilnya kecuali dengan menutup mata. Ketahuilah bahwa Allah itu Mahakaya dan Maha Terpuji,*” (Q 2:267).

Maksud firman itu kiranya telah jelas dan gamblang. *Pertama*, kita kaum beriman diperintahkan untuk berderma dengan karunia Allah pada kita yang baik-baik, sama ada yang merupakan hasil usaha kita sendiri (kerajinan, *manufacturing*, dan lain lain) maupun hasil bumi, termasuk barang tambangnya. *Kedua*, kita diperingatkan agar tidak memilih-milih yang buruk dari semuanya itu kemudian kita dermakan, padahal kita sendiri enggan mengambilnya kecuali, “dengan menutup mata” (misalnya, karena jijik). Dan *ketiga*, atau terakhir, kita diingatkan bahwa Allah itu Mahakaya,

jadi tidak perlu kepada kita. Derma yang kita lakukan bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan Yang Mahakaya itu, melainkan untuk kepentingan dan kebaikan kita sendiri, dalam hidup di dunia ini maupun dalam hidup di Akhirat nanti. Dan Allah itu Maha Terpuji, yang berarti juga tidak perlu kepada pujian kita, termasuk pujian dalam bentuk perbuatan kebaikan. Semuanya itu adalah untuk kepentingan kita sendiri, tidak lain.

Maka dalam firman itu terkandung ajaran agar kita menyadari bahwa suatu perbuatan baik, seperti derma, adalah pada akhirnya untuk kebaikan kita sendiri, sama ada sebagai pribadi (perbuatan baik selalu menimbulkan rasa aman tenteram di hati), ataupun sebagai masyarakat (perbuatan baik adalah fondasi keutuhan masyarakat dan sumber kebahagiaan bersama).

Dengan kesadaran seperti itu, kita diberi petunjuk agar dalam berbuat baik kita berusaha untuk berbuat baik sebaik-baiknya, tidak sekadarnya saja. Maka dalam berderma kita diberi petunjuk untuk memilih justru yang baik-baik dari rezeki kita, guna kita berikan kepada yang memerlukan. Dan bukannya justru kita pilih yang buruk-buruk saja, yang kita sendiri *toh* sebenarnya tidak berselera lagi menggunakan atau memanfaatkannya, malah sebenarnya kita mungkin merasa jijik dan ingin membuangnya saja. Sebenarnya apa yang disebutkan terakhir ini sering terjadi, baik pada diri kita sendiri (secara mawas diri) maupun yang kita saksikan pada orang lain itu bahwa kita berderma dengan hal-hal yang tidak bersesuai, baik karena keadaan barang atau benda yang kita sedekahkan (baju bekas, misalnya), atau karena jumlahnya sedikit sekali (uang “receh”, misalnya). Ini terang tidak menghapus dosa, tapi membuat kita menipu diri sendiri karena kita merasa “telah berderma” padahal kita memberlakukan orang lain sebagai “bak sampah”. Bukankah malah suatu dosa dan kejahatan? [❖]

MANUSIA TIDAK PERNAH MENDERITA SENDIRIAN

Barangkali benar adagium yang sering diucapkan orang bahwa hidup ini tidaklah mudah. Sebab tidak semua keinginan kita terwujud dalam hidup ini, atau hidup itu sendiri berjalan tidak selalu seperti yang kita inginkan. Dan jika hidup itu berjalan tidak seperti yang kita inginkan, atau, apa lagi jika suatu hal yang tidak diinginkan itu terjadi atau menimpa kita, maka kita merasa menderita.

Karena itu hakikat hidup, maka sebenarnya kita harus menerima bahwa penderitaan adalah kenyataan hidup. Kita memang tidak dibenarkan untuk “menyerah-kalah” terhadap penderitaan, justru agama memerintahkan supaya kita terus berusaha dan berusaha, agar penderitaan tidak terjadi, atau yang telah terjadi lekas menyingkir. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa jika kita menderita, kita tidak boleh menganggap penderitaan itu “khusus” hanya menimpa kita, dan seolah-olah tidak pernah menimpa orang lain. Jika sampai hal itu terjadi, maka kita menderita di atas penderitaan. Kita akan mengalami penderitaan ganda yaitu, *pertama*, karena adanya penderitaan itu sendiri, dan, *kedua*, karena akibat cara kita menerima dan melihat penderitaan itu secara “*ngenes*”, pesimis, dan penuh keluhan. Ini lebih-lebih lagi tidak boleh terjadi pada orang yang beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Maha Pengasih dan Penyayang.

Berkenaan dengan ini, petunjuk Ilahi dalam Kitab Suci terbaca, terjemahnya, demikian: “*Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa khawatir, padahal kamu ini lebih unggul, jika memang kamu adalah orang-orang yang beriman. Jika luka (penderitaan)*

menimpa kamu, maka luka (penderitaan) yang serupa juga menimpai golongan yang lain. Dan begitulah hari masa kejayaan atau kejatuhan kami buat berputar di antara umat manusia, dan agar Allah mengetahui mereka yang benar-benar beriman, dan agar dia mengangkat para saksi di antara kamu. Allah tidak suka kepada mereka yang berbuat zalim,” (Q 3:140).

Jika kita diingatkan, bahwa jika suatu saat kita menderita, yaitu keadaan berjalan tidak seperti yang kita inginkan, dan kita gagal atau kalah dalam perjuangan hidup, dan lain-lain, kita harus menyadari bahwa hal yang serupa pun juga menimpa dan dialami oleh orang atau golongan lain. Sekali waktu, untuk memahami situasi orang lain itu agar kita dapat lebih baik memahami situasi kita sendiri, kita harus melakukan “empati” (*empathy*), yaitu menempatkan diri pada situasi orang atau golongan lain itu, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Jika kita lakukan itu, maka akan tumbuh pada diri kita sikap penuh pengertian (*understanding*), sehingga “empati”, memang biasanya membimbing kita kepada “simpati”, yaitu, solidaritas kepada sesama, terutama kepada yang sedang menderita.

Sebaliknya, jika kita memandang bahwa penderitaan kita adalah “khusus” kita sendiri, dan orang lain tidak, maka kita akan jatuh kepada ilusi bahwa semua orang bahagia hidupnya kecuali kita. Ini adalah suatu pesimisme. Dan dari seorang yang pesimis sulit sekali diharapkan timbulnya *understanding*, simpati dan solidaritas. Justru akan tumbuh subur dalam diri orang itu sifat cemburu dan dengki, yaitu sikap, memusuhi orang lain yang dikiranya lebih beruntung atau lebih bahagia. Ini kesengsaraan luar biasa. Maka Nabi mengingatkan bahwa “*dengki itu merusak kebaikan, seperti api yang membakar kayu kering*”.^[❖]

KEBEBASAN BERAGAMA

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebuah firman Allah yang amat sering dikutip berkenaan dengan ini ialah: *“Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui,”* (Q 2:256).

Jadi tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia kini dianggap telah dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan para Nabi dan Rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad *saw*. Sebagai Rasul penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus-menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat. Maka sekarang terserah kepada manusia yang telah “dewasa” itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi penutup itu dan memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap “melewati batas”, kata A. Hassan) adalah lawan dari jalan hidup

beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tengah” (*‘adl*—adil, atau *wash*—wasit, dan seterusnya), dan tanpa ekstremitas (*al-ghuluww*). Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan tiranisme, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair terhadap setiap persoalan.

Karena iman kepada Allah dan menentang tirani itu mempunyai kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, maka bahkan Nabi pun diingatkan: “*Walau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?!.*” (Q 10:99).

Maka dari itu, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Para ahli mencatat bahwa pelebagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah *saw*. Sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (*plural*) karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Thomas Jefferson yang “*Deist*” dan “*Uniterianist Universalist*” namun menolak agama formal, dan oleh Robespierre yang percaya kepada “Wujud Mahatinggi” namun juga menolak agama formal. Mungkin karena agama formal yang mereka kenal di sana waktu itu tidak mengajarkan kebebasan beragama. [❖]

TENTANG ISA AL-MASIH DAN NATAL

Saudara-saudara kita sesama warga negara yang beragama Nasrani merayakan Natal (Arab: *Milād*, Kelahiran), yaitu Kelahiran Isa al-Masih (dan melalui terjemahnya dalam bahasa Yunani juga disebut Yesus Kristus).

Mengenai Isa al-Masih ini, untuk umat Islam, banyak sekali diterangkan dalam Kitab Suci al-Qur'an. Salah satu pandangan al-Qur'an mengenai tokoh besar itu ialah bahwa beliau adalah seorang manusia yang (dilahirkan tanpa ayah, sehingga selalu dirujuk dengan sebutan Isa ibn Maryam (Q 2:87, 253; 3:45; 5:46,78,110,112,114,116; 19:34; 33:7; 43:57; 57:27; 61:6,14), atau al-Masih ibn Maryam (Q 5:17,72,75; 9:31), atau sekaligus al-Masih Isa ibn Maryam (Q 3:45; 4:157,171).

Dengan digunakannya ungkapan “putra Maryam” itu al-Qur'an hendak menegaskan bahwa Isa memang lahir tanpa ayah, dan kelahirannya merupakan bukti atau lambang kemahakuasaan Allah *swt* (Q 3:47). Dalam pandangan ini kaum Muslim dan kaum Kristen sama. Tetapi berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak sama sekali kehadiran Isa dan bahkan menuduh Maryam dengan tuduhan yang bukan-bukan sehingga dikutuk oleh Tuhan (Q 4:156).

Tetapi ungkapan “putra Maryam” itu juga sekaligus menunjukkan segi perbedaan antara pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang Isa. Yaitu bahwa menurut al-Qur'an Isa tidak memiliki sifat keilahian (*divinity*), karena dia adalah seorang manusia yang dilahirkan oleh seorang manusia, meskipun kelahirannya itu luar biasa sebagai mukjizat atas ayat Tuhan (Q 23:50), juga disebut sebagai contoh (*matsal*) (Q 43:57-59).

Setiap orang Islam harus beriman kepada kenabian dan kerasulan Isa al-Masih. Dia adalah seorang Nabi (Q 19:30) dan Rasul Kalimat Allah (Q 3:45; 4:171 dengan segala penafsirannya) yang ditopang oleh Allah dengan Ruh Kudus (Q 2:87,235 dengan segala penafsirannya). Sebagai Nabi dan Rasul, Isa al-Masih termasuk deretan Nabi dan Rasul yang paling agung bersama dengan Nabinabi Muhammad, Ibrahim, Musa, dan Nuh yang disebut *Ulu al-Azm* (tokoh-tokoh yang berhati teguh (lihat Q 46:35).

Dan tentang Maryam (putri Imran, Ibunda al-Masih), al-Qur'an menerangkan bahwa dia adalah wanita yang dipilih dan disucikan Allah (Q 3:42), yang diperintah untuk tekun beribadat kepada Tuhannya (Q 3:43), yang menunjukkan suatu mukjizat (Q 3:37), dan yang senantiasa menjaga kehormatannya (Q 66:12). Jadi memang Isa dan Ibundanya, Maryam, adalah orang-orang suci pilihan Tuhan. Tetapi, betapa pun sucinya, mereka berdua adalah tetap manusia biasa. Maka dari itu, *last but not least*, al-Qur'an memperingatkan dengan keras agar kita tidak menuhankan Isa al-Masih ataupun Ibundanya (Q 5:17,72,114-117; 9:31).

Di negeri kita pernah dibahas sikap seorang Muslim terhadap Natal. Ibn Taimiyah membahas hal serupa, khususnya tentang Niruz (tahun baru Persi, kini masih merupakan hari besar penting di Iran). Dalam kitabnya, *Iqtidlā al-Shirāth al-Mustaqīm* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), Ibn Taimiyah memperingatkan agar seorang Muslim tidak bertindak begitu rupa sehingga mengesankan adanya dukungan terhadap suatu paham yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam kitab ini, dia hanya menyebutkan bahwa Ali membolehkan menerima hadiah dari kaum bukan Muslim dalam hari raya mereka. [❖]

PESAN NATAL PRESIDEN RAFSANJANI

Sebuah berita terlambat namun amat menarik dari surat kabar Iran *Kayhan al-Arabī* (Teheran, 6 Januari 1990) menyebutkan tentang pesan Natal Presiden Iran, Hasymi Rafsanjani kepada umat Kristen seluruh dunia dan kepada umat Kristen Iran sendiri. Seperti bisa diduga, pesan natal itu mengandung usaha sadar penyebaran pandangan pemerintah revolusioner Iran dengan jargon-jargon dan slogan-slogan yang tidak begitu asing untuk banyak orang. Tetapi Rafsanjani juga mengemukakan beberapa hal yang patut sekali kita ikut merenungkan maknanya karena terkait erat dengan masalah umat manusia saat ini.

Dalam menyambut Hari Natal itu Rafsanjani antara lain mengatakan: Masa ini, ketika tirai besi sistem kepalsuan komunisme mulai runtuh satu persatu, dan dunia Barat maupun Timur mulai merasakan sebagian hukuman Tuhan berupa buah pahit penyelewengan moral serta azab atas hilangnya cita-cita kemanusiaan sejati, maka jalan satu-satunya agar selamat dari berbagai kesengsaraan dan penderitaan batin ialah membina hubungan dengan para pribadi suci dan berpegang dengan tali yang kukuh dari para Nabi dan para Wali. Maka sungguh sepatutnya bagi kaum bebas untuk berjuang menegakkan keadilan dan mencari kekuatan dalam ajaran-ajaran yang menjamin keselamatan, yang berasal dari agama-agama Ketuhanan untuk melapangkan jalan menuju kebahagiaan abadi. Dan hendaknya jangan lagi ada kesempatan bagi munculnya materialisme lain sebagai ganti materialisme Marxis yang bertentangan dengan kebahagiaan hakiki umat manusia itu.

Dan sebagaimana para Nabi saling mendukung kebenaran satu sama lain, maka para penganut semua agama samawi, khususnya para warga negara kita yang beragama Kristen, mempunyai hak untuk dimuliakan, dihormati dan didukung oleh Pemerintah Islam (Iran). Kami berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa untuk kebahagiaan dan keselamatan kaum Tauhid (*al-Muwahhidun*, para penganut monoteisme) dari semua hamba Allah, dengan harapan semoga tahun baru ini menjadi tahun kebaikan, berkah, kemakmuran, dan kesentosaan bagi seluruh umat Kristen dunia.

Begitulah kutipan dari pesan Natal seorang kepala Negara Islam. Alangkah tepatnya seruan Rafsanjani agar semua mereka yang mengaku sebagai penganut agama yang benar bersatu melawan kezaliman dan penindasan, tanpa memandang siapa yang tertindas itu dan siapa pula yang menindas. Sebab masalahnya ialah prinsip menegakkan keadilan yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan jika seruan itu bisa dibenarkan dalam kerangka hubungan antara berbagai agama, maka lebih-lebih lagi harus diwujudkan dalam kerangka hubungan intra-Islam, yakni, dalam kalangan kaum Muslim sendiri.

Sementara sekarang ini dunia ditandai oleh proses demokratisasi yang dramatis, maka negeri-negeri Muslim pun tidak akan dapat menghindari diri dari “wabah” itu. Cepat atau lambat, masyarakat-masyarakat Muslim akan dihadapkan kepada tidak adanya pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi (yang sejati, kata Rafsanjani), yang demi tegaknya keadilan bersedia dengan lapang dada dan dewasa mengakui eksistensi serta hak dan kewajiban golongan lain, lebih-lebih golongan sesama Muslim sendiri betapa pun perbedaan sesamanya, tapi tentu meliputi pula semua golongan non-Muslim. Seperti digambarkan Rafsanjani sendiri tentang tirai besi yang runtuh satu persatu tampaknya tidak terlalu jauh saatnya kita akan menyaksikan rubuhnya satu persatu sistem-sistem monolitik, otoriter dari totaliter pemerintahan di banyak negara Islam. Kita semua sebaiknya mulai belajar berdemokrasi sebagai sikap hidup. [❖]

SEDIKIT TENTANG KAUM JAMĀ'AH

Masalah perbedaan pendapat menjadi bahan pembicaraan yang menarik. Apalagi, secara ironis, “orang berbeda pendapat tentang perbedaan pendapat”. Dalam sejarah Islam adanya perbedaan pendapat itu merupakan kenyataan. Malahan juga pertentangan pendapat sampai pertikaian politik dan pertumpahan darah. Dikenal adanya beberapa fitnah (percobaan Ilahi) pada umat Islam. Fitnah besar (*al-fitnah al-kubrā*) terjadi dalam bentuk pembunuhan Utsman ibn Affan, Khalifah Ketiga. Ali ibn Abi Thalib dipilih sebagai Khalifah Keempat, namun segera mendapat tantangan dari banyak pihak yang menuntut balas pembunuhan Utsman. Tantangan itu datang dari Aisyah, janda Nabi *saw* yang kemudian mengangkat senjata memimpin perlawanan terhadap Ali. Maka terjadilah pertempuran, yang dikenal dengan sebutan “Peristiwa Unta”. Kemudian Ali tidak tahan lagi berdiam di Madinah, dan pindah ke Kufah di Irak. Lalu dia harus menghadapi tantangan berikutnya, yang dipimpin oleh Mu’awiyah, Gubernur Damaskus, keluarga Utsman yang terbunuh. Terjadi lagi pertempuran, dan berakhir dengan “Peristiwa Shiffin” dan tercapai “kompromi” antara keduanya. Tapi “kompromi” Shiffin itu justru amat mengecewakan sebagian para pengikut Ali garis keras. Mereka memisahkan diri, dan kelak berhasil membunuh Ali, bekas pemimpin mereka (namun gagal membunuh Mu’awiyah).

Kita sekarang selang lima belas abad kemudian, dengan mudah melihat betapa seluruh pertentangan itu adalah akibat kepentingan politik. Lalu kita berhipotesis, kalau saja masing-masing pihak itu dapat menahan diri dalam “ambisi” politiknya, maka fitnah-fitnah

itu tentu tidak akan terjadi. Hipotesis atau pengandaian memang mudah mengatakannya. Tapi nyatanya memang ada sejumlah kaum Muslim yang menganut sikap “menahan diri” dari keterlibatan politik itu. Mereka ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Abdullah ibn Umar (ibn al-Khaththab), Muhammad ibn Maslamah, Sa’d ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zayd, Abu Bakrah, Imran ibn Hushayn, dan banyak lagi tokoh-tokoh sahabat Nabi yang lain (lihat, Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah*, jilid 1, h. 193). Mereka menyatakan tidak memihak (*i’tazala*), dan membentuk kelompok netral Madinah. Etos mereka ialah persatuan dalam perbedaan. Maka mereka berpegang kepada prinsip *jamā’ah*, yaitu persatuan menyeluruh kaum Muslim tanpa memandang perbedaan pendapat di kalangan mereka, sepanjang perbedaan itu tidak mengenai pokok-pokok keimanan. Sebagai penduduk Madinah, mereka memelihara Sunnah (Tradisi) yang ada di kota itu, yang Sunnah itu diyakini sebagai kelanjutan Sunnah Nabi *saw*. Karena itu, lambat laun mereka tampil sebagai perintis golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah (yaitu golongan yang berpedoman kepada Sunnah Nabi seperti terdapat di Madinah, dan yang mementingkan persatuan menyeluruh umat Islam). Mereka ini dikatakan oleh Ibn Taimiyah sebagai golongan moderat (*i’tidāl*) dalam Islam, yang sikapnya terhadap orang lain selalu adil, yaitu mengakui kebenaran orang yang benar dan menyatakan kesalahan orang yang salah, tanpa sikap-sikap serba mutlak seperti hanya membenarkan saja ataupun hanya menyalahkan saja (lihat *Minhāj*, jilid 2, h. 244).

Paham kelompok moderat ini, dalam sejarah Islam, memperoleh pengukuhan politiknya di zaman Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz. Dia melancarkan kampanye, dengan menggunakan kekuasaannya selaku Khalifah, untuk menyudahi berbagai fitnah yang ada dalam sejarah itu, dan mengintrodusir pandangan *tarbī’* (dari kata-kata *arba’ah* yang artinya empat), yaitu pandangan bahwa Khalifah pertama yang sah ada empat, menurut urutan mereka menjabat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dengan begitu Umar ibn Abd al-Aziz berusaha menyudahi pertikaian antara kaum Syi’ah

yang umumnya cenderung hanya mengakui Ali, kaum Khawarij yang hanya mengakui Abu Bakar dan Umar, dan kaum Umawi (lama) yang hanya mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kemudian Mu'awiyah (tanpa Ali) (Lihat *Minhāj*, jilid 2, h.187-188). Umar ibn Abd al-Aziz mungkin tidak terlalu berhasil, karena masih ada kelompok Muslim yang memandang hanya kelompok mereka sendiri saja yang benar, lainnya salah. Tapi pandangannya yang luas itu telah menjadi teladan bagi kebanyakan kaum Muslim, dari dahulu sampai sekarang. [❖]

LAGI TENTANG KAUM JAMĀ'AH

Adanya kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (baca: *ahlussunnah wal jamā'ah*), sering dikaitkan dengan sebuah hadis yang menuturkan tentang adanya sabda Nabi *saw* bahwa kaum Majusi terbagi menjadi 70 golongan, kaum Yahudi menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan kaum Islam menjadi 73 golongan. Semuanya celaka, kecuali satu golongan. Dan dari kalangan kaum Muslim satu golongan yang selamat itu ialah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (lihat Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 11). Tentu saja yang paling banyak mengutip hadis itu ialah kalangan para pendukung paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sendiri, yaitu golongan yang dikenal sebagai kaum "Sunni".

Namun secara historis, pertumbuhan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah itu, sebagai golongan, berlangsung cukup lama. Telah disebutkan peran Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, yang memerintah di Damaskus pada akhir abad pertama Hijri. Kurang lebih setengah abad sebelumnya, yaitu pada tahun 41 Hijri, kaum Muslimin ramai berbicara tentang persatuan kembali seluruh umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah. Mereka menamakan persatuan menyeluruh itu *Jamā'ah* dan tahun 41 Hijri itu pun disebut tahun persatuan (*ām al-jamā'ah*). Mereka menyambut tahun itu dengan penuh syukur kepada Allah dan mereka merasa seperti kembali ke masa-masa Abu Bakar dan Umar ibn al-Khaththab, dua orang Khalifah yang dengan rasa hormat mereka sebut *al-Syaykhān* (Dua Pemimpin).

Tetapi terjadinya tahun persatuan itu tidaklah gratis. Bahkan biayanya amat mahal. Pertama ialah didahului dengan terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib, Khalifah Bijaksana yang keempat, oleh bekas

para pendukungnya sendiri, kaum Khawarij. Setelah itu al-Hasan putra Ali, harus terlebih dahulu menanggalkan klaimnya sebagai khalifah, pengganti ayahandanya yang terbunuh itu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tindakan al-Hasan ibn Ali adalah tindakan yang amat mulia yang telah diramalkan oleh kakeknya sendiri, yaitu Rasulullah *saw* dengan sabda beliau (sambil menunjuk al-Hasan): “*Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang yang amat mulia dan dengan dia Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin*” (lihat *Minhāj*, Jilid 4, h. 108). Maka berkat jiwa besar al-Hasan ibn Ali itu, seluruh kekuasaan kekhalifahan berada di tangan Mu’awiyah di Damaskus dan dengan begitu Umat Islam pun bersatu kembali. Dengan kata-kata lain, menurut Ibn Taimiyah, persatuan itu tak akan terjadi jika tidak karena al-Hasan dengan ikhlas menyerahkan kekhalifahan kepada Mu’awiyah, bekas musuh ayahandanya.

Sejarah memang mencatat bahwa di bawah pemerintahan Mu’awiyah maka berbagai program yang tertunda selama fitnah-fitnah berlangsung, terutama program pembebasan negeri-negeri yang terbelenggu oleh kezaliman, dapat diteruskan kembali. Mu’awiyah mengirimkan tentara Islam ke seluruh penjuru dunia dan daerah kekhalifahan Islam menjadi berlipat ganda. Karena itu seluruh kaum Muslimin melihat masa itu sebagai ulangan kejayaan ekspedisi pembebasan (*al-futūḥāt*) dan tumbuhlah pada mereka sikap teguh menghargai persatuan atau *Jamā’ah*. Inilah yang ingin mereka raih kembali pada zaman Umar ibn Abd al-Aziz, karena saat itu tumbuh lagi secara gawat berbagai pertikaian dan pemberontakan. Secara ironis, hal itu antara lain justru disebabkan oleh kezaliman para Khalifah Damaskus sendiri, yaitu mereka yang memerintah sebelum Umar ibn Abd al-Aziz.

Namun tindakan-tindakan penuh kebijaksanaan dari Umar ibn Abd al-Aziz tidak banyak menolong. Dia menjabat kekhalifahan hanya selama tiga tahun dan segera setelah dia meninggal mulailah bangkit Revolusi Abbasiyah. Revolusi itu didukung dan ditenagai oleh penentang Dinasti Umayyah yang paling gigih, yaitu kaum

Syi'ah dan kaum Khawarij. Tetapi setelah Revolusi itu menang dan kaum Abbasiyah berhasil membasmi kaum Umayyah, golongan Syi'ah dan Khawarij malah mereka singkirkan. Kemudian Dinasti Abbasiyah di Baghdad justru meneruskan "*beleid*" *Jamā'ah* warisan Umar ibn Abd al-Aziz. Kebijaksanaan itu memperoleh peneguhannya di masa Harun al-Rasyid dan menjadi Khalifah pada 167-192 Hijri (786-809 M). Karena masa itu adalah masa yang paling produktif dalam pemikiran dan karya intelektual, yang sebagian besar karya-karya itu tetap berpengaruh kepada seluruh kaum Muslimin sampai saat ini, maka Harun al-Rasyid dipandang banyak ahli sebagai tokoh tonggak dalam sejarah perkembangan paham Sunni. Itulah zaman keemasan Islam. [❖]

TENTANG “ORGANISASI”

Konon, dalam bahasa aslinya, perkataan “organisasi” diambil dari perkataan “organ”, yaitu anggota tubuh makhluk hidup. Kalau kita perhatikan organ tubuh kita sendiri seperti tangan, misalnya, maka yang segera kita dapati ialah adanya tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas atau fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas dan fungsi organ-organ yang lain, akan membentuk kesatuan kegiatan seluruh tubuh yang bermakna dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistem keseluruhan kerja organ-organ kita ialah adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas.

Karena itu ide pokok di dalam sebuah “organisasi” ialah pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas itu. Dalam zaman modern, perlunya pembagian kerja (*division of labour*) menjadi salah satu kesadaran yang amat penting. Karena itu ilmu sosial mengidentifikasi salah satu ciri masyarakat modern ialah adanya pembagian kerja itu, yang dalam perkembangan selanjutnya membawa kepada keharusan adanya spesialisasi dan profesionalisme.

Dalam ajaran agama kita, ide dasar organisasi juga telah diletakkan dengan kukuh. Nabi berpesan agar di mana pun kita berada hendaknya menunjuk seorang pemimpin, bahkan biar pun ketika hanya berdua dalam perjalanan. Beliau juga melukiskan bahwa keseluruhan umat Islam adalah bagaikan tubuh yang satu, yang bilamana sebagian dari tubuh itu mengeluh kesakitan maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Dan dalam Kitab Suci kita dapatkan firman Ilahi yang terjemahnya kurang lebih demikian: “*Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang*

di jalan-Nya dengan membentuk barisan, seakan mereka itu sebuah bangunan yang kukuh,” (Q 61:4).

“Bangunan kukuh” adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang. Karena itu juga mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi. Dan kalau firman Tuhan itu dikaitkan dengan perang, sebabnya ialah perang memang memerlukan pembagian kerja yang tegas, setegas-tegasnya, yang menghasilkan disiplin. Dan jiwa keprajuritan memang disiplin. Jika kita kaitkan firman ini dengan firman yang lain tentang perang, maka ide organisasi, pembagian kerja dan disiplin semakin jelas: “...*Betapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar,*” (Q 2:249). Jadi kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar itu ialah berkat kesabarannya. Dan kesabaran itu tidak lain ialah disiplin, yaitu, sikap seseorang yang teguh pada fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dia sabar dan menerima dengan senang fungsi dan tugasnya karena dia menyadari kaitannya dengan keseluruhan sistem di mana dia menjadi bagian. Karena itu, dia tidak pernah kehilangan kesadaran akan makna dan tujuan tugas dan fungsi khususnya itu.

Maka “kegemaran” organisasi di negeri kita untuk berpecah antara lain berpangkal pada tidak adanya kesabaran itu, padahal kesabaran adalah modal utama sukses sebuah organisasi. Kita diperingatkan: “*Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lengah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar,*” (Q 8:46). Dengan kata lain, organisasi akan menjadi lemah karena perpecahan. [❖]

PRIMORDIAL

Di beberapa kalangan di negeri kita ini, kata-kata primordial hampir selalu mempunyai konotasi negatif. Sebab kata-kata itu biasanya mengandung arti sikap tidak rasional, berdasarkan pertimbangan tentang apa yang ada pada seseorang sejak lahir seperti kesukuan, keagamaan, kedaerahan, kedudukan sosial, dan lain lain.

Secara leksikal (perkamusan), kata-kata yang kita pinjam dari bahasa asing itu salah satu pengertiannya memang berkonotasi kurang baik, primitif, prinimeval, dan lain sebagainya. Tetapi juga mempunyai pengertian yang positif, sekurang-kurangnya netral saja, seperti bersifat dasar (fundamental), asli (original, dan lain sebagainya).

Berdasarkan pengertiannya yang positif itulah kita dapat berbicara tentang adanya suatu perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan bahwa manusia akan hanya menyembah Tuhan Yang Mahaesa semata. Perjanjian primordial itu dalam Kitab Suci dilukiskan demikian: “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam—dari punggung-punggung mereka—keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka Menjawab: ‘Benar kami bersaksi’. Demikianlah, agar kamu (tidak) berkata pada hari kiamat: ‘Sesungguhnya kami lupa akan hal itu,’*” (Q 7:172).

Disebut perjanjian primordial, karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforis, terjadi pada awal penciptaan masing-masing perorangan manusia, atau bahkan sebelum itu. Karena adanya perjanjian itu maka mengakui adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia. Para

ahli tafsir, seperti Muhammad Asad, mengaitkan perjanjian ini dengan fitrah manusia. Karena itu seruan dalam Kitab Suci agar manusia menerima agama yang benar, yaitu berbakti kepada Allah semata, dikaitkan dengan fitrah tersebut. Firman Allah: *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan penuh minat kepada kebenaran, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu...,”* (Q 30:30).

Sekarang apa itu “agama” atau, lebih tepatnya dalam istilah Kitab Suci, “*din*” itu? Secara kebahasaan, “*din*” artinya tunduk dan patuh. Maka yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta, yang sikap tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial tersebut.

Dan jika disebut “tunduk dan patuh”, maka dalam maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdikan atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian, dalam wujud hariannya, “tunduk dan patuh” kepada Tuhan yang merupakan inti agama itu mengandung arti mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai rida Allah. Akibatnya ialah, bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebab Allah sudah barang tentu memberi rida hanya perbuatan baik saja dan tidak akan memberi rida yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh dan itu pulalah budi pekerti luhur.

Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai rida Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia tersebut di atas. Dan itu adalah kewajiban. [❖]

TENTANG “GOLONGANISME”

Dalam Kitab Suci ada sebuah firman yang terjemahnya kurang lebih demikian: *“Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka kemudian menjadi bergolong-golongan, engkau (Muhammad) tidak sedikit pun termasuk mereka...”* (Q 6:159). Menurut para ahli tafsir, firman itu ditujukan kepada penganut agama-agama terdahulu yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim yang *hanif* (alami, wajar dan lurus, tanpa “golonganisme”). Karena penyimpangan itu, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok yang saling tidak mengakui keabsahan masing-masing.

Tetapi firman itu juga didahului sebuah firman lain, beberapa ayat sebelumnya, yang terjemahnya kira-kira demikian: *“Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah olehmu semua jalan itu. Dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab kamu akan mengalami perpisahan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia (Allah) berpesan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa,”* (Q 6:153). Karenanya kata Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya, firman terkutip pertama di atas itu mempunyai hubungan logis dengan firman terkutip kedua itu. Yaitu bahwa peringatan Ilahi tentang bahaya perpecahan itu sesungguhnya juga ditujukan kepada kaum beriman (umat Islam) sendiri. Dengan kata lain, kata Muhammad Asad, firman itu “menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia, klaim-klaim sebagai satu-satunya eksponen yang benar tentang ajaran-ajaran agama dan yang saling mengingkari”. Karena itu, dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa Sahabat Nabi, Abu Hurairah, pernah ditanya tentang makna firman itu dan dia

menjawab, “Firman itu diturunkan dengan menunjuk kepada umat (kita) ini” —yakni umat Islam.

Dalam tulisan tentang kaum *Jamā’ah*, disebutkan adanya hadis bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan; semua golongan akan celaka, kecuali satu, yaitu golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Sebetulnya hadis ini masih ada yang mempersoalkan. Misalnya, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Fayshāl al-Tharīqah bayn al-Īmān wa al-Zandaqah* menyebutkan adanya versi lain hadis itu. Yaitu versi yang menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat, kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Meskipun hadis versi kedua ini tidak sepopuler versi pertama, namun tentu cukup menarik. Dan kedua versi itu sebenarnya dapat dipahami tanpa kontradiksi. Apalagi disebutkan bahwa golongan yang selamat itu adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Padahal, sudah kita bicarakan, etos *Jamā’ah* seperti dianut oleh Abdullah ibn Umar, kemudian oleh Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz dan Khalifah Harun al-Rasyid ialah inklusivisme, yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka etos *Jamā’ah* berlawanan dengan Eksklusivisme sektarianis, yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah. Eksklusivisme pasti membawa perpecahan. Etos *Jamā’ah* itu sesungguhnya dasar Ukhuwah Islamiyah, seperti difirmankan Allah, “*Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu golongan menghina golongan (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina),*” (Q 49:11). Begitulah seharusnya sikap kita kepada sesama umat, jika kita memang benar-benar ingin termasuk yang selamat, dunia akhirat. [❖]

KAUM BERIMAN SEBAGAI GOLONGAN PENENGAH

Salah satu deskripsi Kitab Suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah (*ummah wasath*) agar menjadi saksi atas sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad *saw* menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q 2:143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasith* (yang kita pinjam dalam bahasa nasional kita dan menjadi “wasit”, yakni “penengah”).

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam Kitab Suci bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab “adil” itu sendiri, menurut makna asalnya, adalah sama dengan “wasit”, yaitu makna yang berintikan sikap menengah, dalam arti sikap secara a priori memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

Jadi jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah (harap perhatikan, bukannya “kelompok menengah” atau “*middle class*”)

maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. Dengan kata-kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap fair, jujur, obyektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang tidak senang (*like-dislike*). Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina Ali *ra* yang mengatakan, “Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan”. Sebab sekali kita lebih banyak memperhatikan siapa yang mengatakan dan bukannya substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai oleh perasaan senang tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan. Sikap inilah yang dahulu diterapkan dengan konsisten oleh orang-orang Muslim Klasik, sehingga mereka mampu menyerap berbagai segi positif peradaban umat manusia dari mana saja asalnya, sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Dan itulah “*amar makruf nahi munkar*” dalam skalanya yang menyeluruh.

Sementara itu guna melengkapi pengertian ini, A. Yusuf Ali, seorang penafsir al-Qur’an yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai “*justly balanced*” (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, “Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis” (*The Holy Quran*, h. 57). Tafsiran itu kiranya benar belaka. Sebab sikap berlebihan akan menjadi penghalang kaum beriman untuk menjadi wasit dan saksi atas umat manusia. [❖]

PERSAUDARAAN ISLAM

Salah satu kelebihan agama Islam dibanding dengan banyak agama yang lain ialah rasa persaudaraan (*ukhūwah*) antara para pemeluknya. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan, dan pertumpahan darah antara sesama Muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman yang amat awal perkembangan Islam namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum Muslim berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Semangat itu terutama akan segera dirasakan oleh seseorang (Muslim) yang pergi ke luar negeri: sekali dia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, maka dia akan menemukan suasana yang sangat akrab dengan orang-orang Muslim dari negeri lain.

Sudah tentu teladan persaudaraan Islam itu diberikan oleh Nabi *saw* sendiri. Ketika beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah “penyaudaraan” (*al-mu’akhhah*) antara berbagai unsur anggota masyarakat baru Madinah, khususnya antara kaum imigran Muhajirin dari Makkah dan kaum Penyambut atau “Penolong” (*Anshār*) di Madinah. Penyaudaraan itu sedemikian rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang dipersaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubungan darah, dapat waris-mewarisi.

Hubungan waris-mewarisi dalam *al-mu’akhhah* di Madinah itu memang kemudian dibatalkan, karena tidak sejalan dengan salah satu prinsip dasar Islam yang lain, yaitu fitrah. Sebab salah satu implikasi konsep fitrah itu ialah bahwa hubungan kefamilian yang waris-mewarisi haruslah berdasarkan pertalian alami sehingga

hubungan serupa dengan anak angkat pun juga dibatalkan. Walaupun begitu, persaudaraan Madinah itu berlangsung terus dalam semangat dan ruhnya, kemudian mendasari pola umum hubungan antara sesama Muslim, sampai saat ini.

Sebagai suatu prinsip yang amat mendasar, ajaran persaudaraan itu mendapat penegasannya dalam Kitab Suci, lengkap dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya. Surat *al-Hujurāt/49:10* meletakkan prinsip persaudaraan itu: “*Sesungguhnya mereka yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu sekalian; dan bertakwalah kepada Allah agar supaya kamu semua dirahmati-Nya*”. Kemudian diikuti, pada firman-firman berikutnya, dengan berbagai petunjuk bagaimana melaksanakan persaudaraan itu, dimulai dengan: “*Wahai sekalian orang yang beriman! Janganlah suatu kaum menghinakan kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghinakan); dan (janganlah) wanita (menghinakan) wanita (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghinakan)...*” Jadi, menurut petunjuk Ilahi itu, demi prinsip persaudaraan yang, amat fundamental itu, hubungan sesama Muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: “Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!” Melainkan harus dalam kerangka sikap yang relativistik, yaitu sikap (seperti banyak dikutip dari Iman Abu Hanifah): “Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!” Dengan begitu ukhuwah Islamiyah sebenarnya menghendaki sikap-sikap terbuka antara sesama Muslim, sebagaimana semangat itu ditunjukkan dengan baik sekali oleh kaum Salaf. Sedangkan sikap tertutup adalah musuh utama prinsip ukhuwah. Menurut petunjuk Kitab Suci al-Qur’an tentang bagaimana melaksanakan dan memelihara persaudaraan Islam itu, yang pertama diperlukan ialah sikap terbuka sesama Muslim, betapa pun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Dalam berinteraksi “ideologis” sesama

Muslim, kita harus menyimpan dalam hati kita sikap “keraguan yang sehat” (*healthy skepticism*), yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi, sementara kita rata-rata cenderung dikuasai oleh hawa nafsu untuk merasa benar dan merasa menang (sendiri).

Karena itu dalam firman-firman berikutnya dari surat *al-Hujurat* (ayat ayat 11 dan 12) tentang bagaimana cara memelihara ukhuwah itu dijelaskan berbagai petunjuk nyata demikian: “*Jangan saling merendahkan atau merusak nama sesama Muslim. Jangan memanggil (menyindir) sesama Muslim dengan panggilan panggilan dan ejekan. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung makna kejahatan, yang diberikan kepada seseorang padahal orang itu telah beriman. Barang siapa tidak bertobat dari perbuatan semacam itu, maka mereka adalah orang-orang yang zalim.*”

Jangan sesama orang beriman terlalu banyak berprasangka; sebab sebagian daripada prasangka itu dosa (kejahatan).

Jangan saling menjadi mata-mata (*tajassus*) antara sesama (jangan saling mencari kesalahan sesama). Jangan saling mengumpat sesama, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang bersangkutan tidak ada di depan kita (menurut Nabi *saw* jika keburukan yang kita bicarakan itu memang ada padanya, maka itulah yang dinamakan mengumpat; sedangkan jika keburukan yang kita bicarakan itu tidak ada, maka itu bukan lagi mengumpat, tetapi memfitnah). Orang yang mengumpat diibaratkan memakan bangkai saudaranya. A Yusuf Ali menjelaskan bahwa sebagaimana halnya bangkai yang tidak bisa melawan jika disakiti, maka orang yang diumpat itu, karena tidak hadir di hadapan kita, juga tidak bisa membela diri atas umpatan buruk kita. Jadi mengumpat adalah kejahatan ganda: *pertama*, membicarakan keburukkan orang; dan *kedua*, membicarakannya dalam keadaan yang bersangkutan tidak dapat membela diri.

Untuk bisa menghayati betapa pentingnya berpegang teguh kepada petunjuk Kitab Suci tentang cara-cara memelihara ukhuwah itu, kita barangkali hanya harus merenungkan betapa daya rusak desas-desus dan kabar angin yang jahat terhadap pergaulan sesama manusia. Kabar angin disebut desas-desus justru karena nilai kejahatannya (yang nilainya baik, tidak bisa disebut desas-desus). Ironisnya, kita manusia umumnya suka mendengarkan suatu desas-desus. Sebabnya ialah karena desas-desus itu selalu berdampak menjatuhkan orang lain, yang kemudian secara tidak langsung dan secara palsu berdampak mengangkat diri kita sendiri. Inilah musuh semangat ukhuwah. Maka kita harus berjuang menjaga diri sendiri, agar tidak jatuh ke lembah hina itu. [❖]

RELATIVISME DALAM BERAGAMA

Istilah teologis di sini tidak digunakan dalam pengertian khususnya, sebagai ilmu kalam (teologi skolastik), tetapi sebagai penalaran tentang ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Hal pertama yang memerlukan penegasan ialah bahwa teologi sebagai ilmu (misalnya, tercermin dalam istilah “ilmu kalam”), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Itu berarti bahwa terlebih dahulu harus disadari tentang kerelatanifan suatu pandangan teologis. Pandangan seseorang tentang pemahamannya mengenai suatu agama tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar mengenai agama itu. Tetapi, sebagai entitas mengenai entitas yang lain, maka adalah tak masuk akal (*absurd*) untuk melihat kedua-duanya sebagai identik dan bisa saling tukar (*interchangeable*). Jadi, pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, “agama samawi”) dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah “agama wahyu” atau “agama samawi” maka wewenang menetapkan agama atau *tasyri’* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal “dari langit”, sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka). [❖]

TIDAK BOLEH PARTISAN

Paham *irjā'* yang berlebihan diketahui, sekurangnya dikhawatirkan, membuat pertimbangan etis dan moral menjadi lemah dan banyak mendorong orang ke arah Jabariah. Tapi, dari beberapa sudut, banyak yang dengan tepat melihat bahwa paham *irjā'* adalah cikal-bakal pertumbuhan paham Sunni, yang inti paham itu ialah semacam relativisme internal Islam, karena itu juga moderasi dan toleransi.

Paham Sunni itu sendiri sesungguhnya dimulai dengan paham *jamā'ah* yang banyak menekankan pentingnya memelihara kesatuan dan persatuan kaum beriman (*al-mu'minūn jamā'ah wāhidah taḥta dīn Allāh*—Orang-orang yang beriman adalah jamaah yang tunggal di bawah agama Allah), yang dirintis oleh tokoh-tokoh Madinah seperti Abdullah ibn Umar (Ibn al-Khaththab). Kesunnian ditambahkan sebagai penegasan segi metodologinya, yaitu bahwa mereka, setelah kepada Kitab Suci, berpedoman kepada Sunnah, yang tidak terbatas kepada Sunnah Nabi saja, tetapi juga Sunnah para Sahabat dan malah para pengikut Sahabat, Tabi'in, yaitu angkatan awal umat Islam yang sering diacu sebagai golongan salaf yang saleh (*al-salaf al-shālih*).

Sekalipun begitu, menurut Ibn Taimiyah, dalam memandang pribadi-pribadi dari kalangan kaum Salaf itu kita tidak boleh bersikap partisan, apalagi sektarian, yang biasanya mengambil bentuk pengikut kemutlak-mutlakan. Sebab tak seorang pun di antara manusia, termasuk kaum Salaf sendiri, yang bebas dari kesalahan. Nabi pun bersifat *ma'shūm* (bebas dari salah) hanya dalam hal “menyampaikan pesan” (*tablīgh al-risālah*). Karena itu tidak ada alternatif daripada moderasi dan toleransi.

.... Dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini ialah, hendaknya diketahui, bahwa seseorang yang agung di bidang ilmu dan agama di antara para Sahabat, para Tabi'in, dan orang-orang yang datang sesudah mereka sampai Hari Kiamat, baik dari kalangan Ahli Bait (Rumah Tangga Nabi) ataupun lainnya, kadang-kadang terjadi padanya sejenis pemikiran (*ijtihad*) dan dibarengi dengan prasangka (*al-zhann*) atau semacam hawa (nafsu) yang tersembunyi, sehingga karenanya menghasilkan sesuatu yang tidak sepatutnya diikuti, meskipun orang itu termasuk kalangan para wali (kekasih) Allah yang bertakwa. Dan kalau pengikutan (yang tidak sepatutnya) itu terjadi, maka akan timbullah fitnah antara dua kelompok, satu kelompok mengagungkannya dan ingin membenarkan tindakan itu serta mencontohnya, dan satu kelompok lagi mencelanya dengan akibat menodai kewalian dan takwa orang tersebut Kedua-duanya pihak yang ekstrem itu adalah keliru Dan barangsiapa menempuh jalan moderasi (*i'tidāl*, sikap tengah), maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak untuk diagungkan, mencintai dan menyayangnya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga dia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicintai serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah (Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalām al-Syī'ah wa al-Qadarīyah*, 4 jilid [Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyyah, tth], jilid III, h. 139). Argumen serupa juga dibebaskan dalam *Ikhtilāf al-Ummah fi al-'Ibādāt, Raf' al-Mulam 'an al-'A'imma al-'Alām*, dan *al-'Aqidah al-Wasithiyah*).

Menarik sekali bahwa KH Moh Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, juga mempunyai pendapat yang sama. Beliau berkata:

.... Diketahui bahwa benar-benar telah terjadi perbedaan (*ikhtilāf*) dalam perkara cabang (*al-furū'*) di antara para Sahabat Rasulullah

saw padahal mereka adalah sebaik-baik umat. Namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun membenci yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lain kepada kesalahan ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perselisihan dalam perkara cabang antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik *ra* dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu yang menyangkut bab *‘ibādah* dan *mu‘āmalah*; dan antara Imam Syafi‘i dan gurunya, Imam Malik *ra* dalam berbagai masalah yang jumlahnya mencapai kira-kira enam ribu; demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam Syafi‘i *ra* dalam berbagai masalah. Begitu pun tidak seorang dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun mencaci maki yang lain, tidak seorang pun dengki kepada yang lain, dan tidak pula seorang pun menisbatkan yang lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. Sebaliknya, mereka tetap selamanya saling mencintai, semuanya menunjukkan sikap yang bersih kepada sesama saudara mereka, dan saling berdoa satu sama lain untuk kebaikan bersama Jika Anda menyadari hal itu semua, Anda akan mengerti bahwa sikap saling membenci, memusuhi, dan saling memutuskan hubungan yang terjadi antara kita karena perbedaan dalam suatu perkara atau beberapa perkata yang tidak seberapa itu adalah berasal dari godaan setan dan dari keinginan saling unggul dan menyombongkan diri antara sesama saudara, serta karena dorongan mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah telah berfirman: “...*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, maka engkau akan disesatkannya dari jalan Allah,*” (Q 38:26) (Muhammad Hashim Asy‘ari, *al-Tibyān fī al-Nahy ‘an Muqātha‘ al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* [Surabaya: Mathba‘ah Nahdat al-Ulama, tth], h. 11-12) (Risalah ini rampung ditulis KH Hasyim Asy‘ari pada Syawal, 1360 H atau Februari, 1941 M).

Bahwa perselisihan di antara pemeluk berkenaan dengan masalah keagamaan adalah disebabkan oleh perbedaan dalam interpretasi kepada sumber-sumber pemahaman ajaran—justru setelah sumber-sumber itu sendiri tersedia—diisyaratkan, antara

lain, dalam firman, “*Hendaknya dari kamu semua ini terbentuk suatu kelompok (umat) yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang pantas dan mencegah yang tidak pantas. Mereka itulah orang-orang yang bahagia. Dan janganlah kamu seperti mereka yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka berbagai ajaran (al-bayyināt). Mereka itulah orang-orang yang bakal mendapat siksa yang hebat,*” (Q 3:104-105).

“*Dan janganlah kamu termasuk mereka yang musyrik, yang terdiri dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka, kemudian mereka menjadi berkelompok-kelompok, setiap kelompok membanggakan apa yang ada pada diri mereka,*” (Q 30:32).

“*Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka, kemudian menjadi berkelompok-kelompok, engkau (hai Muhammad) sedikit pun tidak termasuk mereka itu,*” (Q 6:159).

Ibn Taimiyah memberi contoh tentang sikap yang fair tanpa a priori, kepada sesama kelompok Muslim, dengan pernyataannya:

...Di antara kaum Rafidlah (kelompok Syi’ah ekstrem yang menolak keabsahan khalifah-khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lawan utama polemik Ibn Taimiyah) terdapat orang yang rajin beribadat, *wirā’i* (menjaga diri dari perbuatan dosa) dan *zāhid* (asketik). Tetapi dalam hal itu pun mereka tidaklah menyamai orang-orang lain dari kalangan Ahl al-Ahwā (ejekan Ibn Taimiyah kepada kelompok-kelompok bukan Sunni). Kaum Mu’tazilah masih lebih berakal dari mereka (kaum Rafidlah) itu, juga lebih terpelajar dan lebih religius. Kebohongan dan kecurangan pada mereka (kaum Mu’tazilah) itu lebih sedikit ketimbang pada kaum Rafidlah. Dan kaum Zaidiyah—kalangan Syi’ah (yang lain)—masih lebih baik daripada mereka (kaum Rafidlah), dan lebih mendekati kebenaran, keadilan dan ilmu. Dan tidak terdapat pada kalangan Ahl al-Ahwā orang yang lebih benar daripada orang-orang Khawarij. Namun lepas dari itu semua, Ahl al-Sunnah menerapkan sikap yang adil dan moderat (*al-insāf*, sikap menengahi) kepada mereka semua, dan tidak berlaku zalim. Sebab kezaliman adalah mutlak haram,

sebagaimana telah diterangkan di muka. Bahkan, Ahl al-Sunnah dalam sikap kepada setiap kelompok dari mereka (kaum Rafidlah) itu, masih lebih baik daripada sikap sesama mereka sendiri Tidak diragukan lagi bahwa seorang Muslim yang mendalam pengetahuannya dan adil, menunjukkan sikap yang lebih adil terhadap mereka dan kepada segolongan mereka (kaum Rafidlah) itu dibandingkan dengan sikap sebagian dari mereka sendiri. Kaum Khawarij mengkafirkan Ahl al-Jamā'ah; demikian pula kebanyakan dari kalangan kaum Mu'tazilah mengkafirkan orang-orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Kebanyakan kaum Rafidlah pun demikian pula. Dan jika mereka tidak mengkafirkan, mereka memfasikkan. Demikian pula kebanyakan Ahl al-Ahwā, mereka menciptakan suatu pendapat, kemudian mengkafirkan orang lain yang tidak sepakat kepada mereka. Tapi Ahl al-Sunnah mengikuti yang benar dari Tuhan mereka yang dibawa oleh Rasul, dan mereka tidak mengkafirkan orang tidak bersepakat dengan mereka. Malahan mereka inilah yang lebih tahu tentang yang benar, lebih mencintai sesama manusia, sebagaimana Tuhan menggambarkan orang-orang yang pasrah (*muslimūn*) itu dengan firman-Nya: “*Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan bagi sesama manusia,*” (Q 3:110). (Ibn Taimiyah, *al-Muntaqā min Minhāj al-I'tidāl* “Pilihan dari Jalan Moderasi, Ringkasan Kitab *Minhāj al-Sunnah* yang dibuat oleh al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Utsman al-Zhahabi, [673-748 H] [Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, tth], h. 328.)

Dari yang telah dikatakan di atas itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan (*ikhtilāf*) di antara para pemeluk harus diterima sebagai kenyataan yang selama-lamanya tidak akan bisa dihapus. Maka perlu *i'tilāf* (serasi, harmoni) berujud pola hubungan antara sesama pemeluk di atas kerangka pandangan yang penuh pengertian dan tenggang-menenggang. Kitab Suci mengisyaratkan prinsip dasar yang mahapenting ini, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Hujurāt* ayat 10-11. *Wa Allāh a'lam bi al-shawāb.* [❖]

NABI SAW PERNAH LUPA

Dengan mengutip sebuah hadis dari kitab *al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, seorang ulama terkenal dari Damaskus, Syria, yang hidup pada peralihan abad ke-13 dan ke-14 Masehi, Ibn Taimiyah menuturkan bahwa Nabi Muhammad *saw* pernah lupa. Dalam kitab *Minhāj al-Sunnah*, jilid 1, h. 174, diceritakannya bahwa peristiwanya ialah ketika Nabi bersama para Sahabat beliau melakukan suatu shalat wajib. Tidak jelas, tapi pasti suatu shalat yang berrakaat empat seperti Zhuhur, Ashar, atau Isya'. Nabi ternyata melakukan shalat itu dengan jumlah rakaat yang berlebih, yaitu lima rakaat. Para Sahabat yang bershalat jamaah menjadi bingung. Maka setelah shalat usai, beberapa orang dari mereka memberanikan diri bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, apakah memang ditambah rakaat dalam shalat itu?" Nabi balik bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Engkau, Nabi, melakukan shalat lima rakaat". Maka dengan amat bijaksana beliau menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia; aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkanlah aku". (Hadis diriwayatkan dalam *al-Shahīhayn*, oleh Bukhari dan Muslim).

Ibn Taimiyah mengungkapkan peristiwa itu dalam rangka argumennya bahwa Nabi memang tidak dapat salah (*ma'shūm, infallible*), tetapi hanya dalam tugas beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi dapat saja melakukan kesalahan kecil-kecil yang tidak mengganggu atau mengurangi kesucian dan keagungan tugas beliau sebagai Utusan Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu buktinya.

Dan masih cukup banyak bukti yang lain, termasuk sebagian yang direkam dalam al-Qur'an sendiri.

Karena pendapatnya itu Ibn Taimiyah sendiri terlibat dalam polemik dan kontroversi. Sebagian orang menilainya menyalahi pandangan yang baku dalam Islam, karena, kata mereka ini, orang-orang Muslim dari dahulu berpendapat bahwa Nabi mutlak tidak dapat salah. Mereka memberi tafsiran yang lain atas kesalahan-kesalahan kecil seperti cerita itu.

Tapi barangkali Ibn Taimiyah benar. Apalagi jika pandangannya itu dikaitkan dengan pokok pangkal ajaran Islam, yaitu Tauhid. Sebab Ibn Taimiyah juga membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara Tauhid. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikatakan satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Lihatlah agama-agama lain, hampir semua akhirnya mengajarkan untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, dan mempraktikkannya. Berkenaan dengan hal itu, kita tidak mempersoalkan sistem keyakinan mereka (itu adalah agama mereka sendiri), tapi begitulah kenyataannya.

Salah satu sebab mengapa agama Islam begitu sukses memelihara Tauhid dalam pengertian ini ialah penegasan berkali-kali dalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah manusia biasa: makan, tidur, berdagang, berbelanja di pasar, dan seterusnya, seperti juga sebenarnya Nabi sebelum beliau (lihat Q 25:20). Jadi kalau Nabi saja bisa lupa, maka bagaimana yang bukan Nabi? Inilah sebabnya maka dilarang memitoskan sesama manusia karena itu adalah suatu bentuk kemusyrikan. [❖]

KOMUNISME TELAH GAGAL

Hari-hari ini barangkali tidak ada berita yang begitu menarik seperti berita kegagalan komunisme. Sejak dari Gorbachev yang dengan jujur dan berani melancarkan *glasnost* dan *perestroika*, disusul kemenangan solidaritas di Polandia, kemudian pembukaan perbatasan dengan Jerman Barat dan mengalirnya para pengungsi, dan memuncak pada jebolnya Tembok Berlin, semuanya memberi gambaran dramatis tentang kegagalan komunisme.

Sebetulnya, apa itu komunisme? Bagi mereka yang pernah menyaksikan atau memperhatikan propaganda kaum komunis Indonesia (PKI) di zaman Orde Lama, komunisme adalah cita-cita untuk menciptakan surga di bumi. Dia menjanjikan berbagai kebahagiaan hidup duniawi yang kini orang mendapatinya sebagai tidak lebih daripada angan-angan kosong (utopia). Albert Camus, seorang filosof kontemporer Prancis kelahiran Aljazair yang memenangkan hadiah Nobel, menilai bahwa komunisme adalah cita-cita kemanusiaan yang sangat tinggi dan ambisius. Namun Camus juga menyesalkan bahwa cita-cita kemanusiaan itu, terutama di tangan Stalin, harus diwujudkan dengan jalan menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan secara amat kejam. Bukankah Stalin yang sesumbar bahwa demi komunisme dia bersedia mengorbankan darah dan nyawa jutaan rakyat Rusia sendiri. Maka dalam penglihatan Camus itu, Stalin telah dengan jelas mempertontonkan watak kontradiktif dalam sistemnya: cita-cita kemanusiaan harus diwujudkan dengan cara melawan habis nilai-nilai kemanusiaan. Inilah wujud paling nyata dalil tak bermoral “Tujuan menghalalkan cara”.

Bagi kaum Muslim, kegagalan komunisme tentunya tidaklah mengejutkan. Dari semula, seseorang dengan iman yang benar akan memandang komunisme sebagai ajaran yang batil. Dan yang batil pasti hancur. Kaum Islam biasanya melihat sumber kebatilan komunisme pada ajarannya yang mengingkari adanya Tuhan. Tetapi kaum komunis itu kemudian menciptakan banyak sekali padanan (*syarik*) Tuhan, yaitu para pemimpin mereka. Lihatlah tingah laku orang-orang yang berkerumun di Mausoleum Lenin. Jelas mereka menunjukkan gelagat keagamaan terhadap Mausoleum itu, sama dengan gelagat orang Islam terhadap Ka'bah, orang Yahudi terhadap Tembok Ratap, atau Hindu terhadap kuil dan sungai Gangga di Varanasi.

Jadi orang-orang komunis itu sebenarnya bukan ateis atau tak bertuhan, melainkan adalah kaum musyrik, politeis, yang percaya adanya banyak Tuhan. Maka sungguh ironis; mereka menolak teisme yang ada dalam agama-agama, tapi terjerembab ke dalam politeisme yang kasar dan primitif berupa pemujaan sesama manusia. Berdasarkan penuturan Kitab Suci tentang kemusyrikan Fir'aun, maka komunisme adalah sejenis dengan Fir'aunisme, yaitu pemujaan pemimpin. Dan kalau kemusyrikan orang-orang primitif sungguh berbahaya karena menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka Fir'aunisme model Mesir dan komunisme model Eropa itu jauh lebih berbahaya lagi, karena menghasilkan pemerintahan totaliter dan perampasan kemerdekaan pribadi. Dan memang persis "kemerdekaan" itulah yang kini dengan gencar dituntut oleh rakyat negeri-negeri komunis. Tidak mengherankan. Kata para hukama: "*Lā Syay'a atsmānu min al-ḥurriyah wa lā sa'adata akbaru min al-qiyām bi al-wājib*" (Tiada sesuatu yang lebih berharga daripada kemerdekaan, dan tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban). [❖]

FILSAFAT MUSYAWARAH

Sesuatu yang amat patut kita syukuri secara tulus dan mendalam ialah bahwa para tokoh pendiri (*founding fathers*) negara kita meletakkan asas-asas kenegaraan yang antara lain memuat prinsip musyawarah. Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asas kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya, sehingga salah satu surat dalam al-Qur'an, yaitu surat no. 42, disebut surat *al-Syūrā* (musyawarah). (Dalam sistem al-Qur'an, hal yang menonjol atau meninggalkan kesan mendalam dalam suatu surat itulah yang biasanya digunakan dasar untuk memberi nama surat bersangkutan. Karena itu jelas sekali bahwa musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral ajaran al-Qur'an).

Sebenarnya prinsip musyawarah tidaklah berdiri sendiri. Dia terkait dengan berbagai prinsip yang lain secara tidak bisa dipisahkan. Antara lain, musyawarah itu terkait erat dengan konsep al-Qur'an yang dikukuhkan oleh beberapa hadis bahwa manusia adalah makhluk fitrah yang suci dan bersih (karena itu kesucian diri sering diungkapkan secara metaforis sebagai keadaan bayi yang baru lahir).

Karena kesucian asalnya, maka manusia adalah makhluk yang *hanīf*, yakni, selalu merindukan fitrah dan secara alami memihak kepada yang benar dan baik. Itulah sebabnya manusia akan tenteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan kepalsuan dan kejahatan.

Karena manusia itu *fihri* dan *hanīf*, maka dia selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik. Justru kebenaran dan kebaikan itulah potensi original manusia yang dibawa dari lahirnya. Inilah

yang menjadi dasar hak seseorang untuk didengar pendapatnya. Kemudian hak itu terefleksikan dalam adanya kewajiban orang lain untuk mendengar. “Didengar” dan “mendengar” adalah dasar mekanisme musyawarah dan perkataan Arab “*musyāwarah*” memang mengandung makna mutuality, yakni, hubungan timbal-balik, dalam hal ini ialah hubungan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik (perkataan yang mirip ialah “*musyārahah*”—yang menjadi perkataan Indonesia, dengan sedikit salah kaprah, “masyarakat”—yang artinya ialah hubungan saling membantu, khususnya antarsesama manusia).

Tapi sepiantas lalu seperti ada kontradiksi: Jika masing-masing kita ini *fithrī* dan *hanīf*—jadi selalu mempunyai potensi untuk benar dan baik—lalu mengapa kita tidak cukup dengan diri kita sendiri saja? Mengapa masih perlu dan wajib mendengar orang lain? Jawabnya ialah, karena meskipun manusia itu *fithrī* dan *hanīf*, namun dia juga bersifat lemah (*dla'īf*) dan terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci. Ini membuat manusia tidak mungkin pasti dan selamanya baik dan benar. Dia hanya potensial baik dan benar. Maka untuk membuat potensial baik dan benar itu menjadi aktual baik dan benar, seorang manusia tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Ini adalah sikap tak tahu diri dan sombong. Dia harus menyertai orang lain dalam mencari kebenaran, dan itulah musyawarah. Lebih-lebih musyawarah itu diperlukan dalam perkara yang akan menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat. Maka terkenal sekali adagiurn Islam, *ra's al-hikmah al-masyūrah* (baca: *ra'sul hikmatil masyūrah*), yang artinya, “Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah”. Dalil inilah yang masuk menjadi bagian dari rumusan sila keempat Pancasila kita. [❖]

DEMOKRASI

Setelah hampir setengah abad merdeka, bicara tentang demokrasi di negeri kita ibarat mengunjungi sebuah rumah antik. Misalnya, rumah Thomas Jefferson, orang yang mengaku segan beragama tapi sepenuhnya percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa dan nilai-nilai universal (*deist, unitarianist universalist*). Kita mungkin dapat memahami desain, tata ruang, dan susunan perabotannya, tapi belum tentu dapat dengan tepat punya gambaran bagaimana penghuninya dulu hidup. Dan “demokrasi” memang barang antik.

Amerika menegaskan keantikannya dengan menghidupkan kembali gedung Capitol Yunani kuna untuk semua gedung perwakilannya, di pusat dan di negara-negara bagian. Tapi di Yunani sendiri sudah sejak ribuan tahun yang lalu demokrasi dilupakan orang. Dan setelah sistem Eropa Timur kini hancur berantakan, “demokrasi” semakin menjadi cap dagang utama bangsa-bangsa Nordik atau Anglo Sakson. Hanya mereka yang saat ini mengaku benar-benar demokratis. Barangkali terkecuali sedikit bangsa bukan Anglo Sakson, seperti Prancis, Itali, dan Jepang.

Demokrasi antik di Indonesia bukan ide dasarnya, melainkan kontroversinya. Dalam sejarah sekitar proklamasi, kita dapati masalah demokrasi telah menjadi bahan perdebatan sengit antara para pendiri republik. Kita merasa kenal dengan jargon-jargon mereka: “dewan”, “perwakilan”, “rakyat”, “majelis”, “musyawarah”, “mufakat”, dan seterusnya. Juga ada pinjaman yang lebih kontemporer: “*delegation of authority*”, “*decision by representation*”, “*rule of law*”, “*majority rule and minority right*”, dan entah apa lagi. Kita merasa kenal semuanya. Tapi rasanya tidak mungkin kita mengakui benar-benar mengerti

maksudnya, apalagi menggambarkan dengan tepat bagaimana masing-masing yang mengklaim demokrasi itu bertingkah laku. Malah, konon, ada di antara mereka yang begitu bersemangat mengumandangkan demokrasi, namun dalam hidup nyata sehari-harinya sendiri, dia tidak melaksanakannya. Meskipun banyak buku yang dibaca dan berbagai istilah dan fraseologi demokrasi yang dihafal, di rumahnya atau, lebih mungkin lagi, di kantornya, dia adalah seorang diktator dalam sistem Soviet supermini (misalnya, dengan terus-menerus mengibuli “rakyat”-Nya dan membiarkan mereka putus informasi). Bagaimana mungkin dia menjadi seorang demokrat sejati. Dia mudah sekali tersinggung! “*He easily got mad at the slightest difference of opinion*”, seorang teman asing mencoba mendukung. “Jangan-jangan dia dulu bicara tentang demokrasi tidak karena benar-benar menghayatinya tapi karena itulah komoditi politik yang paling laku,” komentar teman asing yang lain.

Memang masalahnya selalu menarik. Lihat saja kasus Bung Karno. Dengan kemampuan retorikanya yang hebat itu, dia adalah juga membela demokrasi yang bersemangat. Namun, sungguh ironis, dia jatuh karena tuduhan sebagai seorang diktator yang membiarkan terjadinya kultus individu terhadap dirinya.

Dan karena punya pandangan sendiri tentang apa itu demokrasi, dia acapkali menuding para pengklaim demokrasi yang lain sebagai tidak lebih daripada kaki tangan “Nekolim”. Para pemimpin Masyumi, misalnya, sangat menderita oleh tuduhan semacam itu. Bahwa mereka kaki tangan “Nekolim”, terasa sungguh mustahil, mengingat peran positif mereka yang cukup besar dalam ikut meletakkan batu pertama fondasi kemerdekaan kita. Tetapi memang para pemimpin Masyumi saat itu, bersama dengan mereka dari PSI, Parkindo, dan Partai Katholik, adalah tokoh-tokoh yang banyak menggunakan jargon-jargon politik modern (Barat). Ini tentu menjadi hak mereka, dan dapat dibenarkan, karena mereka termasuk barisan pertama warga Indonesia yang berpendidikan modern (Belanda) dan merupakan “*The Indonesian first rate*

intellectuals”. Para peninjau asing pun banyak yang menilai mereka sebagai pendukung demokrasi Barat.

Karena itu, dapat dimengerti jika mereka kecewa sekali bahwa sikap terhadap Bung Karno, yang mereka anggap kemudian terbukti benar, tidak menghasilkan imbalan apa-apa di awal Orde Baru. Lebih pahit lagi mengenang pengalaman, bagaimana usaha mereka membendung Bung Karno dan PKI lewat pembentukan Liga Demokrasi gagal hanya karena kesalahpahaman, atau ketidakpahaman, atau perbedaan kepentingan (*vested interest*) dari kelompok yang mereka harapkan akan mendukung tapi ternyata, kata mereka, menghalangi.

Tapi para “penghayat demokrasi” barangkali masih harus mempelajari pandangan teoretis yang lebih “absah” tentang kekuasaan politik di kalangan rakyat. Seperti menjadi sasaran kritik pedas para sarjana Syi’ah (Hamid Inayat, misalnya), teori politik kaum Sunnah (jadi, tentunya menyangkut sebagian besar rakyat kita) sangat berat berorientasi kepada keamanan dan kestabilan, sehingga menjadi konservatif dan anti perubahan, sebab suatu perubahan dapat membawa kekacauan (*fawdlā*). Maka, Kiai Shalih dari Semarang, misalnya, dalam sebuah kitabnya yang berbahasa Jawa dan bertuliskan Arab Pegon, menegaskan perlunya orang Islam berpegang pada pandangan Politik Sunni klasik bahwa pemberontakan kepada kekuasaan yang sah, biar pun zalim, adalah terlarang menurut agama, meskipun tetap wajib melakukan amar makruf nahi munkar. “Enam puluh tahun di bawah pernerintahan yang zalim (tapi efektif) lebih baik daripada sehari tanpa pemerintahan (yang mengakibatkan kekacauan)”, dia menegaskan, yang konon dari sebuah hadis.

Atau lihat Ibn Taimiyah yang katanya, panutan kaum “modernis” itu, dia berkata, “Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang zalim meskipun Islam!” Dia juga berkata, “Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam!” Ini karena, baginya, *ideatum* Islam tentang kekuasaan dan

negara ialah keadilan. Barangkali sejiwa dengan dalil itu, maka Amerika yang Protestan pernah punya Presiden Katholik, JF Kennedy. Atau India yang Hindu pernah punya Presiden yang Muslim, Zahir Hussein (tapi presiden di sana hanya lambang). Atau Filipina yang Katholik, punya presiden Protestan, Fidel Ramos.

Demokrasi memang tak terelakkan, tapi penuh persoalan. Karena itu, harus selalu sempat dibicarakan. Hanya saja, barangkali, sebaiknya jangan terlalu gaduh, karena bisa dianggap sebagai lelucon atau guyonan. Apalagi jika kita sendiri, para penganjurnya, tidak mampu memberi teladan. Apakah kita menganjurkan orang lain berbuat kebaikan, tapi diri sendiri terlupakan? Padahal kita tahu perkaranya lewat bahan bacaan. Begitulah peringatan al-Qur'an. [❦]

DEMOKRASI DI SAUDI

Sudah lama negeri-negeri Barat, khususnya Amerika, memandang segi-segi tertentu kehidupan di Kerajaan Arab Saudi dengan penghargaan secukupnya. Misalnya, dikatakan bahwa Saudi adalah “kapitalis” dalam maknanya yang positif, yaitu negeri yang menganut pola ekonomi terbuka kepada mekanisme pasar. Ditambah dengan sikapnya yang moderat dalam masalah Palestina, kapitalisme Saudi menjadi alasan utama simpati Barat kepada negeri gurun itu.

Tapi juga sudah lama masyarakat Barat mengidap stereotip yang serba-negatif tentang Saudi. Asosiasi antara orang Arab yang berhidung bengkok (Semitik) dan berigai dengan unta dan padang pasir yang gersang dan kejam selalu menjadi bumbu karikatur-karikatur ejekan kepada Arab Saudi. Asosiasi antara orang Arab dan minyak serta bagaimana minyak itu digunakan untuk tujuan-tujuan politik juga merupakan tema karikatur ejekan yang akan selalu muncul kapan saja orang Barat merasa mempunyai kesulitan dengan orang Arab.

Sebuah karikatur ejekan lagi menggambarkan seorang Arab, dengan ciri-ciri khas profil dan pakaiannya, yang sembahyang di sebelah menara pengeboran minyak. Pesannya ialah: kehadiran industri modern di Arabia tidak berhasil mengangkat penduduknya dari keprimitifan, mereka digambarkan dalam bagaimana orang Arab masih “sempat” sembahyang di tengah hiruk-pikuk mesin-mesin industri. Tetapi di mata orang yang mengerti hakikat orang Saudi, karikatur itu dapat ditafsirkan justru sebaliknya, menjadi sebuah pujian. Bagi Robert Lacey, penulis buku laris, *The Kingdom*,

Arabia and the I House of Sa'ud, misalnya, karikaturnya tersebut justru mengisyaratkan bahwa meskipun orang Arab mengalami modernisasi, mereka tetap bertahan dengan budaya mereka. Suatu hal yang baginya sungguh mengagumkan. Karena itu, dapat diharapkan bahwa apa pun yang berkembang di Saudi, termasuk sistem sosial politiknya, masih dapat dilacak sebagai kelanjutan dari tradisi dan pola budaya mereka sendiri.

Maka, ketika Raja Fahd mengumumkan rencana pembaruan politiknya dengan memberi rakyat Saudi konstitusi tertulis dan ketika menegaskan bahwa rakyat akan diberi hak lebih banyak dan lebih luas daripada yang selama ini ada, orang dapat melihatnya sebagai isyarat menuju demokrasi modern. Tetapi orang juga dapat melihatnya sebagai kelanjutan dari “demokrasi padang pasir” (*desert democracy*) hanya dalam pelebagaan baru. Sebab, betapa pun orang luar melihatnya sebagai “primitif”, “demokrasi padang pasir” memiliki unsur yang paling esensial dari sebuah sistem masyarakat demokratis, yaitu egalitarianisme.

Literatur Barat tentang Saudi selalu tidak lupa menyebut adanya “majlis”. Salah satunya ialah yang dituturkan oleh Robert Lacey tersebut tadi. Suatu hari di bulan Mei 1981, Raja Khalid menerima rakyatnya sebelum shalat Zuhur di istananya yang sederhana. Semua jenis manusia ada di situ: orang kota yang kaya dengan jubahnya yang berhias benang emas, kaum Badui yang telanjang kaki, orang buta, orang lumpuh, seorang pekerja asal Mesir dengan pakaian kerjanya dan kedua kakinya masih membawa lumpur dari galian selokan di kota, dan lain-lain. Mereka berebut tempat di majlis, semuanya berjumlah sekitar seratus orang. Satu per satu datang kepada Raja dan berjabat tangan dengan kukuh. Sebagian mencium pundak Raja. Sebagian lagi merangkul dan menciumnya di pipi. Tetapi ketika ada yang merunduk dan mencoba mencium tangan, Sang Raja menarik tangannya dengan cepat dan berteriak, “*Astaghfirullāh!*” lalu mengajari orang Badui itu berjabat tangan secara benar dan berdiri tegak.

Dalam suasana perjumpaan di majlis itu, kata-kata sopan kepada Raja paling jauh hanyalah “*thawil ‘umrak!*” (Semoga panjang umur!). Dan banyak dari mereka yang memanggil Raja cukup dengan nama pribadi “Ya Khalid!” Sembari melempar secarik kertas kumal ke pangkuan Raja. Kertas itu sendiri mungkin berasal dari wallpaper yang koyak. Namun, di dalamnya tertulis petisi, permohonan, keluhan, protes, atau apa saja yang dirasa perlu disampaikan langsung kepada Raja. Dan Raja memperhatikan dengan penuh kesungguhan. Biasanya, asalkan tidak berarti melanggar ketentuan birokrasi yang sudah diakui, apa pun yang menjadi isi kertas-kertas kumal itu mendapatkan tindak lanjut.

Saya pribadi menyaksikan “drama” serupa pada suatu hari di bulan Desember 1968, di masa Raja Faisal. Inilah Raja Saudi yang benar-benar berwawasan “modern”, yang antara lain dengan berani merintis adanya sekolah-sekolah untuk gadis-gadis. Dalam masyarakat yang menurut ukuran negeri-negeri Arab tetangganya pun dianggap sangat kolot, rintisan Raja Faisal adalah tindakan luar biasa, dan dia pahlawan besar Saudi. Tapi seakan untuk menegaskan egalitarianisme Arab, pemakaman jenazah Raja Faisal, yang mati secara tragis, hanya didahului dengan shalat jenazah semestinya dengan upacara penghormatan resmi seperlunya tanpa ingar bingar pemujaan jenazah Imam Khomeini. Dan kuburnya pun cukup hanya ditandai dengan batu gurun, jauh dari kemegahan mausoleum Kemal Attaturk atau Ali Jinnah.

Memandang majlis di Arabia Saudi sebagai jenis “demokrasi” seperti dikenal tentu akan terlalu jauh. Tapi Robert Lacey mengatakan bahwa majlis itu mendemonstrasikan suasana yang, amat akrab antara penguasa dan rakyat dalam gaya yang penuh kesantiaian dan rasa saling mempercayai, bahkan saling mencintai, yang semua itu tidak pernah ada di Iran pada zaman Syah. Dan jika benar demikian, maka di Saudi pun sesungguhnya terdapat fondasi sistem sosial politik yang demokratis. Tinggal bagaimana di atas fondasi itu didirikan bangunan demokrasi modern, dengan bahan-bahan dan desain-desain yang disediakan oleh taraf pendidikan

dan kemakmuran yang meningkat. Jika benar “lain lubuk lain ikan dan lain ladang lain belalang”, maka orang Saudi berhak mengembangkan “demokrasi” menurut apa yang mereka dapatkan sesuai dengan tuntutan khas budaya mereka. [❖]

ISLAM DAN BIROKRASI

Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam Indonesia meninggalkan tahun 1991 dengan banyak kenangan manis dan harapan yang meningkat untuk masa yang segera mendatang. Dan di antara berbagai kenangan itu ialah Festival Istiqlal, yang sungguh unik dari beberapa segi. Dia unik sebagai yang pertama dari jenisnya, yaitu jenis kegiatan nasional yang dengan tulus menampilkan berbagai aspek budaya keagamaan. Dia juga unik dari segi bahwa keterlibatan pemerintah dan birokrasi sedemikian jauhnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai gejala baru negeri ini yang mengarah kepada pengakuan sejati akan pentingnya budaya keagamaan dalam kehidupan bernegara. Dan tentu dia juga unik karena dirancang sebagai bagian dari kegiatan yang dikaitkan dengan kegandrungan nasional tahun 1991, sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Festival Istiqlal itu juga mengingatkan kita akan adanya anomali tertentu dalam hubungan antara susunan kemapanan resmi negara (birokrasi) dan umat Islam (sebagian terbesar rakyat). Anomali pertama tersimpulkan dari perkataan “Istiqlal” itu sendiri. Perkataan Arab ini dikenal umum sebagai nama sebuah masjid yang megah di ibu kota. Tapi mungkin tidak banyak yang menyadari bahwa “Istiqlal” artinya “Kemerdekaan”, dan masjid itu didirikan untuk memperingati kemerdekaan nasional kita. Dan sebelumnya, di Yogya, ibu kota revolusi, telah terlebih dahulu berdiri Masjid Syuhada’, sebagai monumen-monumen bangsa, dengan sendirinya melambangkan adanya peranan amat penting, jika bukannya terpenting, dari umat Islam dalam perjuangan untuk

kemerdekaan. Tapi jika kita melihat diorama di kaki “Monumen Nasional” yang menggambarkan perjalanan perjuangan bangsa, kita akan mendapatkan hal-hal yang kurang sinkron. Seorang ahli Indonesia Amerika pernah menyatakan kepada saya keheranannya, bahwa diorama itu terasa sekali mengingkari umat Islam dalam perjuangan bangsa. Bahkan ada bagian-bagian yang dengan mudah dapat ditafsirkan sebagai usaha menampilkan kesan yang tidak begitu positif.

Keheranan serupa dirasakan oleh banyak orang lain. Dan lepas dari soal apakah absah atau tidak, adanya keheranan itu mencerminkan problematik hubungan antara kaum Muslim Indonesia dan susunan mapan kenegaraan, dan sebaliknya. Problematik itu kira-kira ada di sekitar masalah legitimasi kekuasaan pemerintah atau negara itu sendiri. Semua orang tahu bahwa masalah itu menyangkut perbedaan pandangan dari sebagian politikus Muslim mengenai dasar negara. Akibatnya ialah timbulnya kelompok kalangan Muslim yang merasa “tidak terwakili”. Mudah dilacak bahwa deprivasi politik ini berujung pada sikap-sikap oposisionalistik.

Dalam interaksinya dengan berbagai pihak, oposisionalisme itu pun dengan sendirinya menghasilkan akibatnya tersendiri. Maka, seperti menjadi pandangan sebagian kalangan politikus Muslim, ada dari kalangan susunan mapan (sebut saja “oknum”, tapi cukup banyak) yang secara halus ataupun kasar berusaha menghalangi tampilnya Islam di bidang kenegaraan, atau sekurang-kurangnya berusaha melemahkan citranya. Dan karena sarat emosi, akibat-akibat interaksi yang tidak masuk akal pun muncul. Misalnya, banyak orang yang masih ingat adanya geger kepati di DPR pada tahun 1970-an hanya gara-gara adanya usul agar ungkapan “Tuhan Yang Mahaesa”, konon untuk “secara murni dan konsekuen” mengikuti ketentuan kebahasaan yang benar. Bayangkan, kalangan sangat luas kaum Muslim menanggapi usul itu sebagai usaha mengubah Tauhid menjadi Syirik, karena yang kita agungkan tidak lagi Tuhan yang sebenarnya, melainkan “mahesa”, alias “kerbau” (dan sekarang kalangan cukup luas juga memperhatikan dengan

penyuh pertanyaan, mengapa pers tertentu selalu menulis “orang Muslim” dengan huruf “m” kecil, dan bukannya “orang Muslim” dengan huruf “M” besar seperti kebiasaan yang sudah lama ada, sebagai “idiom” bahasa kita, sama dengan “orang Hindu”, “orang Budha”, “orang Kristen”, dan seterusnya).

Kegagalan melihat perkara itu secara tepat akan menjadi permulaan rentetan berbagai kegagalan yang lain. Dari kerangka penglihatan inilah kita bisa lebih menghargai jasa para pribadi perintis jalan yang berani, seperti untuk menyebut beberapa orang saja Jenderal Alamsyah, Munawir Sjadzali, KH Ahmad Siddiq (almarhum), Prof Harun Nasution. Jenderal Alamsyah secara amat menentukan ikut meratakan jalan bagi terhapusnya masalah legitimasi kekuasaan dan kenegaraan kita. Hasilnya antara lain tercermin dalam, keberanian KH Ahmad Siddiq untuk dengan teguh menyatakan bahwa bentuk ideologis formal kenegaraan sekarang ini harus diterima sebagai “final”. Munawir, bersatu dengan beberapa tokoh lain, mewujudkan akibat logis itu semua dalam dataran struktural formal. Dan Prof Harun Nasution kurang lebih merupakan tokoh yang paling berjasa untuk berkembangnya semangat akademis bebas yang kreatif dalam lingkungan para intelektual keagamaan Islam. Semuanya itu, bersama banyak sekali faktor lain, menghasilkan apa yang disinggung tadi sebagai peristiwa kenangan bagus untuk yang baru silam dan harapan baik untuk yang segera mendatang, dalam hubungan antara birokrasi dan Islam.

Walaupun begitu, jika salah mempersepsinya, baik dari pihak birokrasi maupun pihak Islam, gejala-gejala yang semula positif itu dapat dengan mudah berubah menjadi semacam sinyal palsu, dan membuat pihak masing-masing kecewa dan *kecele*, misalnya kalau salah satu dari pihak-pihak yang bersangkutan menaruh harapan yang berlebihan kepada orang lain. Karena itu, seperti halnya dengan semua masalah nasional yang peka, persoalan birokrasi dan Islam harus ditangani dengan tingkat pengertian yang memadai. Salah satu cara mendekati permasalahannya ialah dengan menilainya dari

sudut pandang bahwa kita adalah bangsa yang sedang tumbuh. Proses pertumbuhan itu masih akan terus berlangsung, untuk menuju kepada tingkat perkembangan keindonesiaan yang salah satu kualitas utamanya ialah “pertimbangan baru”. Kita tidak perlu membayangkan keadaan yang serba ideal, namun jelas ada suatu keadaan keindonesiaan menyeluruh yang secara realistis akan lebih baik daripada keadaannya sekarang.

Untuk mengambil contoh yang paling mudah, dan yang secara nisbi juga kurang peka (sehingga tidak akan banyak menyinggung perasaan orang lain), namun sangat penting, dapat kita sebut masalah kebahasaan. Indonesia adalah bangsa baru yang paling sukses dalam membina dan menggunakan bahasa nasional itu diangkat dari bahasa “minoritas” (dari segi jumlah pemakai aslinya), yaitu bahasa Melayu Riau. Dan lebih menarik lagi dalam Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda 1928 yang bersejarah itu, menurut Prof Takdir Alisjahbana, peserta yang paling kukuh menghendaki agar bahasa Melayu yang diangkat sebagai bahasa nasional ialah para peserta dari kalangan pemuda suku Jawa. Mereka ini tidak menghendaki bahasa Jawa sebagai bahasa kebangsaan karena, menurut Prof Takdir lagi, mereka sadar bahasa Jawa terlalu feodalistis sehingga tidak cocok sebagai dukungan Indonesia modern yang salah satu kualitasnya ialah semangat persamaan (egalitarianisme). Meskipun bahasa Jawa secara literer jauh lebih kaya daripada bahasa Melayu, bahasa Melayu jauh lebih mampu mendukung nilai-nilai kemodernan. Sebagai bahasa perdagangan inter insuler dan mewakili budaya pantai, bahasa Melayu lebih terbuka dan dinamis daripada bahasa Jawa yang agraris dan mewakili kecanggihan budaya pertanian tanah-tanah pedalaman yang subur.

Jadi, untuk Indonesia modern, pilihan kepada bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah berkah. Namun, di sinilah muncul permulaan masalah perimbangan. Karena bahasa Melayu adalah bahasa Sumatera, salah satu akibatnya ialah adanya peranan yang besar dan dominan dari para cendekiawan asal Sumatera dalam

pembinaan dan pengembangannya. Seperti diwakili oleh tokoh Takdir Alisjahbana, para intelektual asal Minangkabau—oleh keunggulan relatif dari pendidikan modern mereka pada zaman Belanda—mengisi barisan terdepan dalam pengembangan bahasa nasional. Selanjutnya suku-suku Melayu dan Minang adalah suku yang telah mengalami proses Islamisasi berat. Karena itu, khazanah kultural mereka ada dalam khazanah kultural Islam, sehingga idiom-idiom mereka pun adalah idiom Islam. Maka, dalam menjalankan peran sebagai pengembang utama bahasa Nasional, mereka dengan sendirinya banyak mengacu kepada khazanah kultural yang berat Islam. Ini meninggalkan ciri-ciri permanen tertentu pada bahasa kita. Ciri-ciri keislaman itu dicerminkan dalam “nomenklatur” resmi perpolitikkan kita, terbukti dari ungkapan berita fiktif seperti ini: Wakil-wakil rakyat dalam Dewan dan Majelis, bersama ahli-ahli dari Mahkamah dan Kehakiman, secara musyawarah mufakat membahas masalah hak-hak asasi, hukum, ketertiban umum dan keamanan sebagai syarat mutlak terwujudnya masyarakat adil makmur, dan hasilnya melalui maklumat resmi disiarkan ke daerah-daerah dan wilayah-wilayah. Dengan sedikit saja kenal pada khazanah budaya Islam, orang tahu bahwa semua kata dalam ungkapan itu, kecuali kata-kata penghubungnya, berasal dari bahasa Arab (barangkali untuk banyak orang tidak begitu jelas bahwa kata “resmi” berasal dari “*rasm*”, “siar” dari “*syi‘ār*”).

Jadi, terdapat dominasi budaya Sumatera, dan kenyataan ini, menjadi masalah perimbangan keindonesiaan yang lebih menyeluruh. Lalu tiba-tiba, dalam tahun-tahun terakhir ini, nyaring terdengar teriakan keluhan terjadinya “Jawanisasi” bahasa nasional. Malah seorang ahli bahasa Melayu Indonesia dari Malaysia mengancam akan meninggalkan bahasa itu jika terus-menerus dibiarkan mengalami “Jawanisasi”. Di sinilah relevansinya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu perlunya wawasan yang mampu melihat gejala itu sebagai bagian dari proses pertumbuhan nilai-nilai dan pranata-pranata keindonesiaan kita menuju perimbangan baru.

Apa yang dinamakan “Jawanisasi” itu tidak lain ialah gejala pertumbuhan bahasa nasional kita dari pola Sumatera ke pola Jawa, akibat peranan yang meningkat dari kalangan para pendukung budaya rumpun Jawa (Sunda, Jawa, Madura, dan Bali). Mereka adalah kelompok etnis yang kalangan intelektualnya pada masa pra kemerdekaan lebih fasih berbicara Belanda ketimbang bahasa Melayu (sampai kini pun sisa kenyataan itu masih tampak, yaitu dalam apa yang secara pejoratif “bahasa pejabat”, berupa pengucapan bahasa Indonesia dengan aksen atau sintaks yang tidak begitu absah, karena birokrasi negara kita memang sebagian besar masih diisi oleh sisa atau kelanjutan kelompok yang dahulu tidak akrab dengan bahasa Melayu tersebut). Khazanah kultural mereka ini ada dalam budaya klasik yang kebanyakan diungkapkan melalui kata-kata pinjaman dari bahasa Sansekerta (seperti tercermin pada nomenklatur para dalang). Maka, dalam memberi kontribusi kepada pertumbuhan bahasa nasional, sebanding dengan para cendekiawan Melayu Minang yang banyak menoleh ke perbendaharaan Arab, para cendekiawan Sunda, Jawa, Madura, dan Bali, khususnya Jawa, banyak menoleh ke perbendaharaan Sansekerta. Inilah salah satu sumber teriakan “Jawanisasi” tersebut.

Tetapi jika kita melihatnya sebagai bagian dari proses dinamis pertumbuhan keindonesiaan, kita akan tahu bahwa “ayunan pendulum” perkembangan kebahasaan itu hampir tidak terelakkan. Karena sifatnya yang dinamis, letak pendulum itu sendiri tidak akan secara permanen berada di suatu tempat. Jika dia telah mentok pada suatu sisi ayunannya, dia akan bergerak lagi ke arah sisi yang lain, untuk akhirnya sampai pada titik perimbangan (baru) yang lebih mantap dan kurang lebih permanen. Dan berkenaan dengan gerak pendulum perkembangan kebahasaan nasional dengan pola sekitar Sriwijaya Majapahit itu, titik perimbangan baru tersebut tentunya merupakan hasil akhir tarik-menarik antara keduanya, sehingga dia akan berayun secara stabil dan berimbang sekitar pertengahan antara keduanya pula. Tetapi, karena situasi yang *given* sekarang ini ialah Indonesia modern, ada faktor ketiga yang akan ikut sangat

menentukan, yaitu kemodernan itu sendiri dengan etos-etosnya dan nilai-nilainya. Maka pengaruhnya kepada proses mencapai perimbangan baru tersebut akan sedikit banyak lebih mengarah ke sisi pola Sriwijaya dengan dukungan pola-pola budaya pantai, termasuk budaya pantai Jawa sendiri, dan dengan kekayaan oleh unsur-unsur modernitas yang lebih universal. Inilah yang tampaknya akan terwujud, lambat atau cepat.

Pola perkembangan keislaman di negeri kita adalah sepenuhnya sejajar dan analog dengan pola pertumbuhan kebahasaan itu, sebagai unsur pertumbuhan dinamis penampilan nilai keindonesiaan kita yang utuh. Telah dikatakan, kita perlu mampu memandangnya secara wajar, tanpa harapan berlebihan dari mereka yang menyambutnya, tapi juga tanpa ketakutan berlebihan dari mereka yang mengkhawatirkannya. Prosesnya belum selesai, dan memang ada “tangan gaib” yang sangat menentukan bentuk dan hasil proses itu. Mereka yang kenal akan format tertentu melalui *window* tertentu akan dapat membukanya dan mampu “mengeditnya”, (untuk meminjam jargon komputer) sehingga bisa mengarahkan, sekurangnya menduga, ke mana semuanya ini menuju. Dan sudah diingatkan bahwa kalau salah menilainya, sebuah gejala positif akan berubah menjadi sinyal palsu yang mencelakakan, sekurangnya membuat yang bersangkutan kecece dan kecewa. [❖]

FUNDAMENTALISME ISLAM

Fundamentalisme Islam? Tampaknya hari-hari ini tidak ada masalah yang lebih banyak dibicarakan orang dalam politik internasional dari pada “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis”. Dan di Barat tampaknya tidak ada gejala politik yang menakutkan daripada bangkitnya “fundamentalisme Islam” itu. Bahkan seorang wartawan senior dari sebuah koran yang amat berpengaruh di Timur Tengah, yang baru-baru ini berkunjung ke negeri kita, menyatakan kepada saya bahwa di Barat, setelah jatuhnya komunisme, orang seperti mulai memandang Islam sebagai “calon” musuh utama mereka.

Jelas tidak sernua orang sepakat dengan anggapan di atas. Dalam kesempatan menjadi salah seorang panelis Worldnet Dialogue tentang peranan Amerika di Timur Tengah baru-baru ini, dari Jakarta saya bertanya kepada Bruce Riedel, Direktur Urusan Timur Tengah dan Asia Selatan, Dewan Keamanan Nasional, di Washington, D.C, tentang gejala “fundamentalisme Islam”. Riedel menjawab, bagi Amerika persoalannya bukanlah Islam itu sendiri, sebab Islam adalah salah satu agama besar yang dihormati oleh Amerika. Dan Amerika, katanya, menjalin hubungan yang sangat produktif dengan berbagai negeri Muslim. Bagi Amerika, yang menjadi masalah ialah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Jadi, tidak terbatas hanya pada yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, tetapi juga meliputi mereka yang beragama Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, Yahudi di Israel, Hindu di India dan Sri Lanka, Budha di Sri Lanka, Birma, dan Muangthai, Katolik di Filipina, dan seterusnya. Bahkan di

kalangan para penganut agama tradisional Jepang pun juga ada gejala fundamentalisme dengan ciri utama penggunaan kekerasan tersebut.

Karena itu, sebenarnya lebih tepat melihat gejala kekerasan itu tidak sebagai fundamentalisme keagamaan, tetapi sebagai gejala sosial-politik biasa. Penggunaan perkataan “fundamentalisme” lebih-lebih lagi kurang tepat untuk gejala Islam, karena perkataan itu muncul di Amerika pada kalangan kaum Kristen sekitar tahun 1920-an dengan ciri anti-intelektual dan anti-ilmu, dan menolak keras teori ilmiah mutakhir saat itu. Terhadap teori evolusi Darwin, misalnya, kaum fundamentalis Kristen menolaknya sebagai teori yang sesat. Sebaliknya, mereka berseru kepada masyarakat agar kembali dan berpegang hanya kepada ajaran “fundamental” dalam Kitab, yaitu ajaran tentang penciptaan atau kreasi. Kaum fundamentalis Kristen Amerika yang sampai sekarang masih bertahan itu juga dikenal sebagai kaum “kreasionis” (kebalikan para ilmuwan yang “evolusionis”), dan berpendapat bahwa umat manusia ini sejak diciptakannya Adam baru berumur sekitar 6.000 tahun.

Di kalangan orang Islam tidak ada gerakan menolak teori-teori ilmiah, kecuali pendirian perorangan dengan dampak sosial yang minimal. Justru yang ada ialah kecenderungan cukup luas untuk menerima dan membenarkan teori-teori ilmiah tersebut, seperti dapat dilihat dalam pikiran-pikiran Ustaz Hilabi, seorang tokoh terkemuka ulama al-Irsyad dari Jakarta, yang mendukung teori evolusi Darwin.

Tadi telah dikatakan bahwa gejala yang secara salah kaprah disebut sebagai “fundamentalisme Islam” itu lebih tepat dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis politis saja. Pada contoh peristiwa di Aljazair, sebagai kasus paling baru gejala tersebut, kita dapat dengan mudah memahaminya dari sudut kenyataan

pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Aljazair yang terkekang. Dengan semangat nasionalisme, negeri itu merebut kemerdekaannya dari Prancis. Tetapi pemerintahannya sampai kini masih juga terdiri dari kaum *Francophone* (para pemakai bahasa Prancis), bahkan *Francophile* (para pencipta keprancis). Ini berdampak pada sulitnya pembagian kesempatan secara merata, sebab rakyat Aljazair berbahasa Arab, dan yang berbahasa Prancis hanya merupakan kaum elit kecil yang kebarat-baratan. Program nasionalisasi bahasa (yakni Arabisasi) tersendat-sendat karena berbagai alasan. Ditambah dengan tetap memusatnya kesempatan dan kekuasaan pada kelompok kecil *Francophone* dan *Francophile*. Karena jalan damai dan konstitusional melalui pemilihan umum terhalang, tindakan kekerasan merupakan salah satu alternatif yang logis belaka.

Revolusi Iran juga secara salah kaprah dinamakan “fundamentalisme Islam”. Tetapi jika kita ingat bagaimana Iran dahulu dipimpin oleh seorang penguasa absolut yang gemar menghina para ulama dan yang secara zalim merampas hak-hak lembaga-lembaga keamanan, Revolusi Iran pun memiliki logikanya sendiri. Yang paling menarik ialah kasus Arab Saudi. Setiap sikap melawan pemerintah Saudi akan dicap oleh pers Barat sebagai gejala “fundamentalisme Islam”. Kalau saja bagaimana proses berdirinya Arab Saudi itu berlangsung dan terwujud pada saat-saat sekarang dengan tentara kaum “Wahabi” yang amat bersemangat menyerbu kota, menghancurkan bangunan-bangunan, dan membunuh kaum “pembuat bidah”, pasti bagi kalangan pers Barat tidak ada gejala “fundamentalisme Islam” yang lebih mengerikan daripada yang terjadi di jazirah itu. Dan pasti tidak terbayang adanya peran seperti yang dimainkan oleh tokoh Lawrence of Arabia. Namun, justru sekarang ini Arab Saudi adalah negeri Islam dan Arab yang paling penting bagi Barat, dengan sikap moderatnya yang tidak tergoyahkan dalam politik internasional, dan yang menurut Bruce Riedel sedang menunjukkan perkembangan kemajuan sosial-politik yang banyak memberi harapan di masa depan.

Jadi, kalau kasus Arab Saudi dapat berkembang seperti itu, secara teoretis demikian halnya dengan kasus yang lain, dengan beberapa variasi. Yang jelas, apa yang oleh pers (Barat) selalu disebut sebagai gejala “fundamentalisme Islam” itu tidak akan terjadi di setiap negeri Islam. Kondisi buruk sosial politik dan ekonomi negeri bersangkutan yang meratakan jalan bagi gejala yang tidak dikehendakinya itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat yang semakin cerdas. [❖]

DAKWAH MERIAH PENUH HIKMAH

“Dakwah yang meriah, namun tetap penuh hikmah”, begitu barangkali gambaran dalam satu kalimat perkembangan dakwah Islam di tanah air sekarang ini. Meriah, karena pelaku dakwah itu merambah ke kelompok-kelompok yang beberapa tahun yang lalu tidak terbayang seperti para artis, seniman, cendekiawan, pejabat, militer, dan menteri. Dan tetap penuh hikmah, karena meskipun para pelakunya, kata seorang kiai beberapa waktu yang lalu, ada yang dari kalangan kaum “tontonan”, dan bukan kaum “tuntunan” seperti sang kiai, namun nyatanya dakwah kaum selebriti berhasil menarik perhatian besar masyarakat, dan dapat diharap bahwa pesan-pesan sucinya juga menembus sukma-sukma yang peka.

Dapatkah gejala menarik itu diterangkan dengan kerangka analisis tertentu? Seorang ilmuwan sosial yang bersemangat barangkali akan meloncat, dan mulailah ia, kadang-kadang disertai pretensi yang mengkhawatirkan, menerangkan gejala itu dari sudut disiplinnya. Tetapi mereka yang lebih tawadu’ mungkin akan surut sedikit ke belakang, lalu segan menerangkan, atau menerangkan sedikit saja, karena tidak semua variabelnya dapat diketahui. Barangkali itulah sikap ilmiah yang realistis berkenaan dengan gejala yang menyangkut tingkah laku keagamaan, yang jelas dari sudut mana pun diakui kompleksitasnya. Para ilmuwan sosial Amerika ahli Iran seperti Marvin Zonis, misalnya, dibuat jera untuk membuat ramalan-ramalan lebih lanjut tentang negara Parsia itu, karena Syah yang Shahinshah (Raja Diraja) dan Aryamehr (Cahaya Bangsa Arya) ternyata terjungkal hanya karena tudingan

jari telunjuk seorang *mullah* berjubah yang di negerinya sendiri tidak pernah merasa betah.

Lalu bagaimana? Jika kita, seperti biasanya, senang dengan unsur kejutan, maka ada beberapa pernyataan kejutan yang boleh kita rujuk di sini. Mendiang Dr TB Simatupang, dalam makalahnya di sebuah pertemuan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia di Kenya pada 1979, mengatakan bahwa sekitar 70 tahun yang lalu pemikiran di Barat, termasuk (dan terutama) di kalangan para penginjil Kristen, meramalkan bahwa Islam akan segera musnah dari muka bumi karena tidak cocok dengan zaman modern. Tapi, katanya lebih lanjut, gejala pemikiran di Barat akhir-akhir ini justru cenderung sebaliknya: Islam diramalkan akan mengalami kemajuan luar biasa, dan menentukan nasib umat manusia.

Rujukan Simatupang didukung oleh deretan para otoritas besar di berbagai bidang kajian ilmiah. Dulu, dan masih ada sampai sekarang, stereotip orang Barat tentang kaum Muslim ialah: Pasukan serdadu Arab fanatik yang memegang al-Qur'an di tangan kiri dan pedang terhunus di tangan kanan. Tapi tidak kurang dari seorang orientalis Bernard Lewis yang membantahnya: "Stereotip itu tidak saja keliru, tapi juga mustahil. Keliru, karena kaum Muslim Arab tidak pernah memaksa siapa pun, kecuali kaum musyrik, untuk masuk Islam. Mustahil, karena tabu bagi orang Islam mengangkat Kitab Sucinya dengan tangan kiri, sebab berarti menghina. Dan jika dibalik, tentu lebih mustahil lagi, karena berarti pasukan Islam dulu terdiri dari prajurit yang semuanya *left handed* (kidal)", kata Lewis dalam bukunya, *The Jews of Islam*.

Sejarawan Eropa terkenal, Gibbon, menyebut Nabi Muhammad sebagai pemalsu. Dia menerangkan mengapa Islam dahulu berkembang, yaitu melalui ujung pedang. Tapi dia mengaku tidak dapat menerangkan mengapa Islam bertahan dan tampil dengan begitu banyak prestasi dalam peradaban. Maka kata Thomas W. Lippman dalam bukunya, *Understanding Islam*, Gibbon gagal memahami bahwa Islam adalah agama yang lurus (*straightforward*) dan praktis, yang tidak dikacaukan dengan dan oleh sistem ke-

pendetaan dan sakramen, dan yang pesan ilahinya jelas tentang bagaimana manusia hendaknya menempuh hidupnya. Katanya lagi, mengutip Henry Treece, “Selama 3000 tahun Dunia Laut Tengah mengalami kekacauan spiritual: ada banyak dewa, para Fir’aun dewa, maharaja dewa, dewa dewi yang menjadi daging (manusia), dan para pendeta yang mengaku sebagai juru bicara Tuhan, raja-raja yang mengaku diberkati Tuhan, dan penguasa-penguasa (seperti Konstantin) yang menafsirkan Kitab Suci untuk kepentingan duniawinya sendiri. Juga ada pengorbanan darah, ada tabu dan ritual yang tidak masuk akal, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, lalu mantra-mantra gelap. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat pesan-Nya begitu jelas melalui lisan seorang sesama manusia (Nabi Muhammad) yang berbicara terang, tanpa menuntut adanya kuil, tidak juga altar pengorbanan, tidak perlu terang bejana atau pakaian suci resmi, apalagi darah. Kata Lippman lebih lanjut, “Digerakkan bukan oleh pedang tapi oleh kegairahan dan teladan, Islam berkembang mencapai gunung-gunung daratan Asia, menyebar ke sawah-sawah tanah tropis, dan menyusup semak-semak Afrika. Tidak ada kekuasaan pusat yang mengirim misionaris-misionaris; orang Islam begitu saja pergi menurut dorongan bisnis dan kecenderungan pribadinya, dan ke mana-mana dia membawa agamanya. Daerah terbaru bagi ekspansi Islam ialah Amerika Serikat.... sekarang dengan penganut sekitar 2.000.000 orang, 10 kali lipat lebih banyak daripada satu dasawarsa yang lalu”. Tarekat Ghisti pimpinan Pir Vilayat Inayat Khan yang berkantor pusat di Seattle, Amerika, meliputi mubaligh dan mubalighah seperti Tasnim Hermila Fernandez, Atum O’Kane, dan Don Weiner. Dan tarekat Naqsyabandi di London mempunyai deretan juru-juru dakwah seperti Brigitte Dorst, Liwellyn Vaughan Lee, dan Irina Tweedic.

Jadi, berkenaan dengan gejala di tanah air, apa salahnya kita melihatnya sebagai bagian dari gejala seluruh dunia: Bangkitnya Islam, dengan harapan-harapan baru, dan tantangan-tantangan baru. Setiap orang berhak menyumbang: Kiai atau menteri, seniman

atau ilmuwan, santri atau penari, pejabat atau ustaz. Semua mereka di hadapan Allah adalah sama saja. Yang paling mulia ialah yang paling bertakwa, dan hanya Allah yang tahu kadar takwa dalam dada. [❦]

UMAT ISLAM PILIH MANA?

Ya, umat Islam pilih yang mana dari tiga kontestan dalam pemilu kali ini? Suatu pertanyaan yang jawabannya gampang-gampang susah. Gampang, karena ungkapan “umat Islam” selama ini seperti dengan sendirinya mengandung ketegasan dalam makna sosiologis dan politisnya. Artinya, kalau disebut “umat Islam”, biasanya kita serta-merta merasa tahu dengan jelas kelompok sosiologis mana di antara berbagai kelompok rakyat Indonesia ini yang dimaksud. Juga, begitu mendengar ungkapan “umat Islam”, kebanyakan orang merasa tahu dengan cukup, mantap golongan politis mana yang dimaksud. Pengertian-pengertian yang rada bersifat “*common (people) sense*” (maksudnya, bukan “*common sense*” dalam arti akal sehat) ini cukup umum sehingga orang cenderung menerimanya secara *taken for granted*. Dalam pengertian ini biasanya orang segera tahu “umat Islam” memilih yang mana, menurut “*traditional voting*”-nya.

Coba kita lihat sisi lain dari pengertian ungkapan “umat Islam” itu, yang membuat jawaban atas pertanyaan di atas ternyata tidak begitu mudah. Sementara seakan sudah jelas apa itu makna “umat Islam” dalam percakapan sehari-hari, tapi sebenarnya ada beberapa hal yang tidak konsisten di dalamnya. Misalnya, banyak tokoh yang mengatakan bahwa proporsi umat Islam Indonesia adalah sekitar 90% penduduk. Ini berarti bahwa “umat Islam” tidak lain ialah hampir seluruh warga negara. Serentak mengatakan demikian, selalu saja terasa bahwa di balik ungkapan itu tersirat sikap tidak mengetahui sebagai bagian “umat Islam” kelompok orang lain, padahal jelas-jelas beragama Islam.

Karena itu untuk banyak orang agaknya yang dimaksudkan dengan “umat Islam” ialah kelompok yang secara antropologis oleh Clifford Geertz diidentifikasi sebagai golongan santri. Dan kalau demikian, proporsinya jelas tidak akan mencapai sekitar 90% penduduk. Pendekatan Geertz ini sangat populer di kalangan sebagian kaum ahli Indonesia dari luar negeri. Namun, Geertz dikecam habis oleh Marshall Hodgson dari Universitas Chicago sebagai orang yang kesimpulan-kesimpulannya tentang Islam di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, Geertz adalah, *pertama*, orang yang tidak tahu Islam, tapi memaksa mencoba memahami masyarakat Islam; *kedua*, orang yang metode penelitiannya mengabaikan faktor sejarah; dan, *ketiga*, orang yang mengidap bias kolonial, yang tidak suka dan gusar melihat Islam kuat di tanah jajahan! Kemudian ahli-ahli lain seperti Mark Woodward dari Arizona State University dan Robert Hefner dari Boston University membuat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan hasil yang dapat dikatakan menjungkirbalikkan tesis Geertz. Sebagai contoh, kesimpulan Hefner tentang masyarakat Tengger, misalnya, dapat disederhanakan demikian: sejauh-jauh orang Tengger beragama Hindu, tapi unsur Islam dalam hidup nyata mereka masih lebih banyak daripada unsur Hindunya. Jadi, “umat Islam” Indonesia memang sekitar 90% bangsa Indonesia.

Berdasarkan pandangan mutakhir itu, sesungguhnya jawaban atas pertanyaan, “rakyat memilih yang mana?” Kalau begitu, mempertanyakan mana atau apa pilihan umat Islam Indonesia dalam pemilu kali ini sebenarnya menjadi kurang relevan. Sebab aspirasi “umat Islam” adalah aspirasi rakyat itu sendiri, dan demikian pula kurang lebih sebaliknya.

Hanya mungkin baik juga diperhatikan adanya kesadaran; setiap orang Muslim bahwa ibadatnya, darma baktinya, hidupnya, dan matinya adalah untuk Tuhan, guna memperoleh perkenan-Nya. Karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesadaran

penyakit bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya kelak dalam pengadilan Tuhan di akhirat. Agama juga mengajarkan bahwa di akhirat itu hubungan sosial (dalam arti bela-membela) semuanya terputus, dan seseorang akan tampil dalam pengadilan Tuhan mutlak hanya sebagai pribadi. Ayah-ibu dan anak-cucu pun tidak akan dapat membelanya di hadapan Penguasa Hari Kemudian, apalagi orang lain. Karena itu, keputusan terakhir untuk pilihan tindakannya di dunia ini benar-benar terpulang kepada setiap pribadi. Hanya diharapkan dia akan melakukannya dengan keikhlasan dan kemurnian niat, sebab berdasarkan niatnya itulah dia akan memperoleh nilai perbuatannya.

Namun, ada ajaran agama bahwa di dunia ini orang juga harus berpegang kepada “tali hubungan dari sesama manusia”. Biasanya ini diartikan sebagai dimensi sosial hidup ini. Dalam dimensi sosial itu manusia diperintahkan untuk menggalang kerja sama berdasarkan kebaikan (*al-birr*) dan takwa atau keinsafan ketuhanan. Juga diingatkan bahwa orang harus waspada terhadap malapetaka yang tidak menimpa hanya orang-orang jahat saja, melainkan dapat menimpa orang-orang baik juga. Dalam jargon keagamaan, akibat buruk suatu dosa di dunia ini, tidak hanya individual, tapi juga sosial, meskipun dosa itu, dari segi pelakunya, bersifat individual. Contoh yang paling gampang untuk hal ini adalah kasus AIDS, yang ternyata banyak menimpa orang-orang baik melalui penularan tak berdosa, bahkan menimpa bayi-bayi yang sama sekali suci bersih!

Karena itu, dalam membuat pilihan tindakan, orang Islam diajari untuk “meninggalkan hal yang meragukan dan pindah kepada hal yang tidak meragukan”. Apalagi jika taruhannya ialah kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, serta masa depan yang jauh, sebaiknya orang memang tidak ambil risiko terlalu banyak dalam pilihan tindakan yang menentukan. Namun, sudah ditegaskan, semuanya itu terpulang kepada pribadi masing-masing, berdasarkan pertimbangan hati nuraninya yang tulus. Dikiaskan

kepada syariat dalam menyembelih hewan, hendaknya seorang Muslim melaksanakan pilihannya dengan membaca, “Bismillah”, supaya hasil pilihannya itu menjadi halal! Hanya itu. [❦]

KEMENANGAN ISLAM

Apa arti kemenangan Islam? Kemenangan Islam tidaklah sama dengan kemenangan umat Islam, apalagi pribadi-pribadi. Islam harus dipahami sebagai ajaran dan cita-cita, yang intinya ialah sikap hidup yang berserah diri kepada Tuhan.

Kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu atau mencapai citi-cita itu. “Lihatlah idenya, jangan melihat siapanya”, kata Ali. Karena itu pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, yang karena keterbukaannya itu dia bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan bagi setiap orang, malah setiap makhluk.

Disebut “inklusif” karena Islam mengakui adanya agama-agama yang lain, malah mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan. Karena juga watak agama Islam ialah inklusif, bukan eksklusif. Dia bersifat *ngemong* terhadap golongan-golongan lain, sebagaimana telah terbukti dalam sejarahnya sendiri. Semangat itulah yang ingin dibangun kembali.

Memang diakui dan disadari kesulitan dari persoalan ini, karena umat Islam sekarang mempunyai pengalaman historis yang berbeda dari masa lampau. Di zaman lampau itu, umat Islam mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya. Maka sikap umat Islam adalah sikap yang menang, unggul tak terkalahkan. Hal ini terpancar dalam kepercayaan diri sendiri,

bebas dari rasa takut atau fobia dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain.

Tapi sekarang umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan yang diwakili oleh negara-negara super power yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. Dulu orang Islam melihat orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Kristen, serta golongan agama yang lain sebagai momongan-momongan. Sekarang mereka melihat golongan golongan bukan Muslim itu sebagai sumber ancaman kepada Islam.

Sesuatu yang terlalu salah, tapi tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi untuk Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian-penilaian.

Oleh sebab itu, sekali lagi, Islam adalah agama terbuka. Dan umat Islam harus jadi golongan terbuka. Oleh karena itu umat Islam harus tampil dengan penuh rasa percaya diri, bijaksana dan arif, serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juri umat manusia. Mereka adalah pemimpin, dan harus bersikap sebagai pemimpin, mereka adalah pamong, itu artinya harus bersikap adil.

Dengan demikian, kemenangan Islam itu akhirnya akan berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan berdasarkan Ketuhanan dan Takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan diri dalam bentuk mengancam golongan lain.

Mengapa dulu umat Islam luar biasa meluaskan sayapnya, ialah karena di mana-mana mereka tampil sebagai juru selamat masyarakat setempat dari tindakan zalim penguasa sebelumnya. Kemenangan semua golongan itu sekarang bisa diulang, tapi menuntut pembenahan banyak sekali masalah.

Kemenangan Islam yang menjadi judul bahasan ini, adalah kemenangan ide, cita-cita, sikap hidup yang tidak selalu tidak perlu identik dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi. Apalagi di dunia modern sekarang, asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-sungguh, maka umat

Islam akan mampu menjadi agama yang paling relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir manusia kini.

Seperti dikatakan oleh Emil Dermengheim, Islam dan tradisi Nabi adalah *humanism and open religion*. Kenyataan-kenyataan firman Ilahi berkenaan dengan itu dalam al-Qur'an seharusnya sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk umat manusia, *rahmatan li al-'ālamīn*. [❖]

BERBAGAI PINTU MENUJU YUSUF

Ketika Nabi Ya'qub *as* melepas anak-anaknya pergi ke Mesir, mencari Yusuf, dia berpesan, “*Wahai anak-anakku, kamu janganlah masuk dari satu pintu, melainkan masuklah dari berbagai pintu yang berbeda-beda,*” (Q 12:67). Nabi Ya'qub yang bergelar Isra'il (artinya, hamba Allah) adalah lambang jiwa kebabakan yang penuh kesabaran dan tawakal karena yakin setiap masalah tentu akan diberi Tuhan jalan keluarnya. Dialah nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Isra'il (Anak-turun Israil), yang dari bangsa itu banyak tampil nabi-nabi dan rasul-rasul.

Sedangkan Nabi Yusuf adalah personifikasi keadilan dan kemakmuran berkat kemampuannya memandang jauh ke depan. Dia juga melambangkan ketulusan yang tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam kepada saudara-saudaranya yang dahulu pernah menyia-nyiakannya. Dia adalah simbol moralitas yang tinggi, yang tidak mempan godaan bangsawan cantik Zulaikha. Dia adalah juga wujud dari kebenaran.

Nah, siapa tahu perkembangan sosial-politik tanah air kita menjelang Pemilu sekarang ini mencerminkan makna dan semangat di balik metafor-metafor dan lambang-lambang di atas. *Pertama*, ada gejala yang sepiintas lalu seperti menunjukkan bahwa orang mulai bosan dengan Pemilu. Barangkali yang benar bukanlah gejala bosan melainkan cermin dari sikap jiwa yang dapat disebut “keraguan sehat” (*healthy scepticism*) akibat daya kritis yang semakin meningkat.

Gejala “keraguan sehat” itu merupakan indikasi bagi gejala lain yang lebih sehat dan lebih penting lagi, yaitu mulai tumbuhnya

kemampuan orang banyak melihat alternatif-alternatif. Artinya, orang tidak lagi melihat sesuatu sebagai satu-satunya yang ada dan atau satu-satunya pilihan. Maka tanggapan kepada suatu fakta tidak lagi dalam kerangka serba-mutlak melainkan nisbi belaka. Akibatnya, mereka sanggup melihat bahwa perpindahan dari satu noktah ke noktah yang lain bukanlah suatu tabu yang melanggar kesakralan melainkan sekadar tindakan memilih suatu alternatif yang dipandangnya relatif lebih baik daripada yang lain dalam deretan berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia (tentu saja oportuniste tetap tidak dapat diterima karena dia menunjukkan jiwa tak bermoral dalam berpindah dan membuat pilihan).

Kebetulan “memilih” dalam bahasa Arab adalah *ikhthiyār*, yang arti etimologisnya ialah menentukan dan mengambil sesuatu yang relatif paling baik dari berbagai kemungkinan yang ada. Karena itu secara logika orang tidak dapat disebut “memilih” jika di depannya tersedia hanya satu-satunya pilihan. “Memilih satu-satunya pilihan” adalah sebuah kontradiksi dalam terminologi.

Demokrasi sebagai sikap hidup menghendaki adanya kemungkinan alternatif pilihan-pilihan yang cukup banyak. Dan adanya berbagai alternatif itu sendiri menghendaki suasana yang memungkinkan orang untuk tidak melihat sesuatu sebagai serba sempurna. Ini tentu saja menyangkut pandangan hidup. Pada urutannya, ini menghendaki adanya kesediaan mereka yang berjiwa demokratis “untuk menerima dan hidup menurut aturan berfungsinya cita-cita secara parsial belaka”. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak pernah bertemu. Sebab perfeksionisme mengimplikasikan pandangan yang serba-mutlak, padahal demokrasi menuntut adanya pandangan kenisbian sampai batas yang cukup jauh.

Karena itu demokrasi dengan sendirinya juga memerlukan kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi. Sikap “tidak kenal kompromi” adalah suatu absolutisme dan hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik. Kita harus ingat

bahwa setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia tidak merasa perlu kepada orang lain.

Maka meskipun secara pribadi seseorang mungkin benar mempunyai komitmen kepada idealisme, perwujudan komitmennya itu dalam masyarakat harus mengizinkan adanya pengawasan orang banyak, dia harus bersedia mendengar pendapat orang lain tentang apa yang baik dan benar, dan bagaimana caranya mewujudkan yang baik dan benar itu dalam konteks nyata ruang dan waktu. Dan pengawasan orang banyak (*social control*) dengan sendirinya akan macet kalau mereka yang bersangkutan menganut sikap “tak kenal kompromi”. Jadi kompromi yang sehat dan benar sesungguhnya adalah wujud hikmah, “*Wani ngalah dhuwur wekasane*”, yaitu mengalah untuk tidak memaksakan pendapat sendiri. Inilah “*partial functioning of ideas*”. Namun, sikap mengalah itu justru akan membawa kemenangan akhir, yaitu terwujud dan terpenuhinya kebaikan orang banyak dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Dan ajaran musyawarah (makna etimologisnya, “saling memberi isyarat”) persis mengandung semangat kesediaan melakukan kompromi sehat itu.

Jadi kalau suasana kampanye pemilu sekarang ini terasa *adem ayem* saja, itu mungkin adalah pertanda bahwa kita sedang mengalami proses kedewasaan politik yang menentukan. Katakanlah dalam deretan ungkapan yang gampang dan sederhana: *adem-ayem* berarti secara positifnya tidak ada kefanatikan, itulah jiwa demokratis dengan pandangan kenisbian secukupnya dan kesediaan melakukan kompromi-kompromi sehat. Jadi memang tidak hanya ada satu pintu menuju Yusuf, tokoh nabi lambang masyarakat adil dan makmur. Kita harus melihat juga pintu-pintu yang lain. Kalau tidak, maka akan terjadi situasi “*either or*” atau “ya atau tidak” yang mempersempit kemungkinan untuk berhasil dan merugikan diri sendiri.

Maka para kontestan pemilu kiranya tidak perlu gusar dengan adanya suasana *adem ayem* dalam masa kampanye ini. Suasana kurang antusias itu tidak ada urusannya dengan masalah pamor

kontestan yang merosot. Suasana itu justru dapat ditafsirkan secara positif seperti di atas. Maka melihat jauh ke depan dengan tabah dan tawakal (meneladani Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf kita harus terus-menerus melatih diri untuk mampu melihat bahkan menyediakan alternatif pilihan dalam spektrum kanan-kiri yang sebanyak-banyaknya dan deretan yang sepanjang-panjangnya. Di masa mendatang akan tiba saatnya kita sungguh-sungguh dapat dengan bebas untuk "*hire and fire the government*" seperti di negeri-negeri yang demokrasinya telah benar-benar mapan. Itulah harapan dan doa kita menjelang pemilu ini. Semoga, Tuhan mengabulkan dan memberkati. [❖]